HIKAYAT HANG TUAH I

Bot Genoot Schap

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

HIKAYAT
HANG TUAH
I

Bot Genoot Schap

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

HIKAYAT HANG TUAH I

Penulis
Bot Genoot Schap

Perancang Sampul
Edi Suyanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Cetakan Kedua : Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
Cetakan Ketiga : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.293
SCH SCHAP, Bot Genoot
h Hikayat Hang Tuah I/Bot Genoot Schap.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-058-5

1. FIKSI MELAYU
2. HIKAYAT

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernas peribahasa ataupun pepatah petitih yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemiliknya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

Pusat Bahasa mengharapkan agar terbitan buku cerita rakyat dapat memberikan manfaat dan dukungan berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia ketika terbitan kita dibanjiri oleh buku bacaan dari luar. Pengenalan peserta didik dengan bacaan yang berasal dari luar tentulah merupakan hal yang positif lebih-lebih kalau diimbangi dengan terbitan bacaan yang digali dari sumber budaya kita. Semakin banyak serapan bahan bacaan bagi peserta didik kita semakin akan memperkaya dunia batin peserta didik itu. Semakin dekat peserta didik kita dengan bahan bacaan yang bersumber dari lingkungan budaya yang melahirkannya semakin besarlah peluang untuk membebaskan keter-asingan peserta didik kita dari budaya sendiri.

Selain itu, Pusat Bahasa juga mengharapkan agar buku bacaan yang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya. Dengan demikian, para pembaca, khususnya pembaca muda dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Terwujudnya buku yang ada di tangan Anda ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan yang layak baca. Kepada mereka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala upaya yang telah mereka lakukan. Selain itu, Pusat Bahasa selayaknya juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap karya sastra di Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Koordinator Intern

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatera, dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada zaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di Semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu. ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Bahwa dengan kitab ini disajikan oleh *Balai Pustaka* kepada tuan-tuan yang gemar membaca, suatu hikayat yang ternama di antara ceritera-ceritera pusaka Melayu, yang dinamai Hang Tuah.

Orang biasa mengatakan, hikayat Hang Tuah itu suatu ceritera yang beralasan pada kejadian-kejadian yang sesungguhnya terjadi. Itupun sebenarnya "beralasan". Akan tetapi wajiblah kami mengingatkan kepada pembaca, bahwa tidak semuanya benar: artinya, tidak semuanya kejadian yang ditencanakan dalam ceritera itu sebenarnya terjadi, hanya karangan-karangan yang empunya ceritera jua.

Yang dapat kami pastikan tentang hikayat Hang Tuah itu, ialah suatu ceritera pusaka Melayu yang beralasan pada kejadian-kejadian yang sesungguhnya terjadi.

Nama orang yang mengarangkan hikayat itu tiada kami ketahui, begitu pula masanya, dan negeri mana tempat ia mengarang pun tidak kami ketahui. Akan tetapi nyatalah, bahwa hikayat itu mula-mula dikarangkan dalam bahasa Melayu, jadi tidak disalin dari ceritera-ceritera bahasa asing.

Yang menjadi lakon dalam ceritera ini adalah empat orang, yakni Hang Tuah, Hang Jebat, Bendahara dan Tun Teja..

Menilik kelakuan dan perbuatan Hang Tuah, sebenarnyalah ia seorang hulubalang yang gagah berani, budiman dan bijaksana, serta lurus dan amat setia kepada tuannya. Tetapi sifat Hang Jebat kebalikan sifat Hang Tuah, karena ia seorang yang kurang laik kelakuannya.

Adapun akan Datuk Bendahara itu, ialah seorang menteri lama yang dipercayai oleh Raja Melaka dan tempat Baginda bermusyawarat. Tun Teja, yakni permaisuri Baginda, ialah seorang perempuan yang bijaksana. Banyak buah pikirannya yang berguna kepada Baginda.

Bumi beredar zaman beralih. Kesukaan pembaca pun bertukar pula. Supaya pembaca zaman sekarang membaca hikayat ini dengan gemarnya, maka kami ubahlah sekadar aturannya.

Hikayat ini kami salin dari naskah tulisan tangan huruf Arab, yaitu kepunyaan Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Jakarta. Seperti pada galibnya maka

dalam naskah itu, hikayat ini dari mulanya hingga tammat tidak putus-putus, hanya terus-menerus saja. Oleh karena pada pembaca sekarang yang sedemikian itu tiada sedap lagi, maka kami bahagi-bahagilah hikayat ini atas beberapa bab.

Kami rasa besar gunanya bagi tiap-tiap orang membaca hikayat ini, karena dapatlah diketahui oleh pembaca akan adat istiadat orang Melayu di zaman purbakala, dan banyaklah ia akan memberi pengajaran bagi pembacanya.

Tambahan lagi banyak pula direncanakan dalam hikayat itu tentang upacara dan kebiasaan dalam istana raja-raja Melayu di zaman dahulu kala.

Moga-moga banyaklah orang yang gemar membaca hikayat ini, amin!

Demikianlah pengharapan.

BALAI PUSTAKA

RAJA BINTAN

Sekali peristiwa ada seorang raja keinderaan. Maka raja itu terlalu besar kerajaannya, pada segala raja indera seorang pun tiada menyamai dia; sekaliannya menurut titahnya baginda itu.

Syahdan apabila baginda ke luar, dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka beberapa pedang yang sudah terhunus kepada kiri kanan baginda itu, dan beberapa puluh bentara yang memangku pedang yang berikatkan emas, bertatahkan ratna mutu manikam. Apabila baginda bertitah pada segala raja-raja dan menteri di kanan, maka bentara kanan menyampaikan titah baginda itu. Maka apabila baginda memandang ke kiri bertitah, maka bentara kirilah menyampaikan titah baginda itu. Maka apabila baginda memandang ke kanan, maka segala raja-raja dan menteri sekalian menyembah, apabila baginda berpaling ke kiri, maka sekalian raja-raja dan menteri di kiri semuanya menyembah baginda itu.

Adapun nama baginda itu Sang Pertala Dewa. Adapun Sang Pertala Dewa itu tahu akan dirinya akan beroleh anak. Maka anaknya itulah akan menjadi raja di Bukit Seguntang. Maka dari pada anak cucu baginda itu, akan menjadi raja besar-besar pada akhir zaman.

Maka tersebutlah pula perkataan seorang raja, terlalu besar kerajaannya; maka isteri baginda itupun hamillah. Setelah genaplah bulannya, maka permaisuri pun beranaklah seorang perempuan, terlalu amat elok rupanya dan kelakuannya. Pada masa zaman itu, seorang pun tiada menyamai rupanya anak raja itu. Maka dinamai oleh ayahanda bunda baginda tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam. Maka dipeliharakan oleh paduka ayahanda bunda baginda dengan sepertinya.

Syahdan maka paduka ayahanda bunda pun terlalu amat kasih akan anakanda baginda itu. Hatta berapa lamanya, maka beberapa anak raja-raja datanglah hendak meminang tuan puteri itu, akan tetapi tiada diberi oleh paduka bunda baginda, karena segala raja-raja yang hendak meminang itu tiada sama dengan bangsa baginda itu, karena bundanya itu raja keinderaan.

Maka baginda pun bertitah kepada perdana menteri, suruh memanggil segala ahlunnujum dan segala sasterawan. Maka seka-

liannya pun datang menyembah baginda. Maka titah baginda kepada segala ahlunnujum dan segala sasterawan, "Hai kamu sekalian, lihat apalah di dalam nujummu, betapakah akan untung bahagia anakku itu."

Maka segala ahlunnujum itupun menyembah baginda, lalu melihat di dalam nujumnya. Setelah dilihatnya, maka segala ahlunnujum itupun masing-masing menggerakkan kepalanya. Maka titah baginda, "Apa sebabnya maka kamu sekalian menggerakkan kepalamu?"

Maka sembah segala ahlunnujum dan sasterawan, "Ya tuanku syah alam! Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun dan kurnia ke bawah duli syah alam. Adapun paduka anakanda itu terlalu amat bahagia, beroleh suami anak raja, besar dan anak cucu paduka anakanda inilah jadi raja, datang pada akhir zaman akan menjadi raja besar. Jika duli tuanku hendak segera memberi paduka anakanda bersuami, hendaklah tuanku taruh paduka anakanda itu, pada suatu pulau yang bernama Biram Dewa itu dengan suatu mahligai dan dayang-dayang. Di sanalah paduka anakanda bersuami akan raja besar."

Maka baginda mendengar sembah segala ahlunnujum dan sasterawan demikian itu, maka baginda pun bangkitlah berdiri hendak masuk mendapatkan permaisuri. Maka segala menteri, hulubalang pun menyembah, lalu ke luar.

Setelah raja masuk ke dalam istana, maka titah baginda kepada permaisuri, "Ya adinda, akan sekarang ini apa bicara kita akan anakanda ini?" Maka sembah segala ahlunnujum itu sekaliannya diceriterakannya kepada permaisuri.

Maka sembah permaisuri , "Ya tuanku! patik memohonkan ampun dan kurnia. Adapun patik ini hamba, mana titah, Patik junjung."

Setelah baginda mendengar sembah permaisuri itu, maka baginda pun menitahkan perdana menteri membuat mahligai di atas pulau Biram Dewa itu. Tiada berapa lamanya mahligai itu pun sudah; maka pada ketika itu juga baginda pun melengkapi anakanda baginda dengan inang pengasuhnya dan dayang-dayang dengan sepertinya. Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun dipeluk dicium dan ditangisinya oleh ayahanda bunda baginda, "Aduhai anakku dan buah hatiku! Adapun ayahanda bunda membuangkan tuan ke pulau itu, bukan karena ayahanda bunda benci akan tuan, dan jangan tuan kecil hati akan ayahanda bunda mena-

ruhkan tuan di sana. Kalau-kalau ada sungguh seperti kata ahlunnujum itu tuan beroleh kebesaran dan kemuliaan, supaya adalah nama ayahanda bunda disebut orang pada akhir zaman."

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun menyembah ayahanda bunda baginda. Maka tuan puteri pun dibawa oleh segala menteri ke pulau Biram Dewa itu. Setelah sampai maka segala orang yang mengantar itu pun kembalilah berdatang sembah kepada baginda, serta menyampaikan sembah anakanda baginda itu. Maka tuan puteri pun duduklah pada mahligai di pulau Biram Dewa itu, dipeliharakan oleh segala inang pengasuhnya dan segala dayang-dayangnya.

Syahdan maka tersebutlah perkataan Sang Pertala Dewa. Sekali peristiwa, maka baginda bertitah kepada segala menteri hulubalang, "Hai tuan sekalian, baiklah tuan sekalian berlengkap, esok hari kita hendak turun ke pulau Biram Dewa, hendak pergi bermain-main dan berburu."

Maka sembah mangkubumi, "Baiklah tuanku."

Maka mangkubumi pun bermohonlah ke luar, berlengkap gajah dan kuda dan rakyat sekalian. Setelah lengkaplah, maka mangkubumi pun masuk menghadap berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik dititahkan berlengkap itu, maka sekarang ini sudahlah patik kerahkan segala rakyat gajah dan kuda."

Maka titah baginda, "Baiklah, esok hari kita pergi."

Maka baginda pun masuk ke istana. Maka segala menteri hulubalang sekaliannya pun pulanglah ke rumahnya masing-masing. Setelah keesokan harinya, maka raja pun berangkatlah dengan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian, lalu turun ke pulau itu berburu.

Hatta maka dengan takdir Allah taala, maka Sang Pertala Dewa pun melihat sebuah mahligai pada pulau itu. Maka titah baginda pada segala menteri hulubalang sekalian, "Tinggallah tuan-tuan di sini, kita hendak pergi pada mahligai itu."

Maka baginda pun pergilah pada mahligai itu. Setelah sampai, maka baginda pun naik ke atas mahligai itu. Maka dilihatnya ada seorang puteri dihadap oleh segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya, dan biti-biti perwara sekaliannya pun duduk menghadap ia. Terlalu elok rupanya, seperti empat belas hari bulan Maka baginda pun segera menghampiri tuan puteri itu. Maka segala dayang-dayang pun terkejut dan heran melihat rupa Sang Pertala

Dewa itu. Maka sembah segala inang pengasuhnya, "Ya tuanku, siapatah tuanku ini?"

Maka titah Sang Pertala Dewa, "Aku ini seorang dewa, turun dari keinderaan dan hendak berburu dengan segala rakyatku pada pulau ini. Engkau ini siapa, dan apa sebabnya datang ke mari ini? Apa sebabnya maka engkau datang duduk di tengah laut, di atas pulau ini?"

Maka berdatang sembahlah segala inang pengasuh tuan puteri pada Sang Pertala Dewa, sekaliannya habis dipersembahkan; segala kelakuan dan perintah kemala hikmat itupun dipersembahkannya pada baginda. Maka Sang Pertala Dewa pun mendengar sembah segala inang pengasuh tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam demikian itu, maka terlalulah sukacita hati baginda itu. Maka segala rakyat Sang Pertala Dewa yang tersebut itu pun disuruh ke luar dan rata terbang, kenaikan Sang Pertala Dewa pun dibawa oranglah pergi ke pulau itu dengan segala bunyi-bunyiannya. Apabila tuan puteri dan segala isi istana mendengar bunyi-bunyian dan melihat segala perintah dewa turun itu terlalu banyak datang dengan segala pakaian terlalu indah-indah, rata terbang itu pun dengan perhiasan yang keemasan, datang mendapatkan Sang Pertala Dewa, semuanya berdatang sembah pada tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam, maka tuan puteri pun tahulah, akan Sang Pertala Dewa itu anak raja besar, turun dari keinderaan, memakai dengan selengkapnya. Maka tuan puteri pun serta dengan segala isi mahligai itu pun amat sukacitalah di dalam hatinya. Maka Sang Pertala Dewa dan tuan puteri pun berkata-kata dengan senda-gurau menyukakan hati tuan puteri.

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam pun dihiasi oranglah dengan segala pakaian yang amat indah-indah. Setelah sudah berhias, maka Sang Pertala Dewa pun dikawinkan oranglah dengan tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam seperti adat raja-raja yang menanggung kerajaan yang besar-besar. Setelah sudah berkawin itu, maka Sang Pertala Dewa pun duduklah berkasih-kasihan laki isteri, barang seketika pun tiada boleh bercerai. Jika mandi bersama-sama, jika tidur pun bersama-sama, dan barang maksud tuan puteri itu pun tiadalah dilalui oleh baginda dan barang maksud baginda pun tiadalah dilalui oleh tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam. Tatkala mesralah kasih dan sayang, maka Sang Pertala Dewa pun bertitah kepada tuan puteri, "Ayuhai adinda - kakanda, pintalah kemala hikmat itu akan kakanda ini."

Maka sembah tuan puteri, "Pada bicara patik, jangankan kemala hikmat itu, sedangkan nyawa patik sekali pun lagi sudah terserah ke bawah duli paduka kakanda."

Maka kemala hikmat itu pun disembahkan tuan puteri, disambut oleh Sang Pertala Dewa, lalu dicoba serta dipermain-mainnya oleh Sang Pertala Dewa. Maka barang dicita baginda keluarlah dari dalam hikmat itu. Maka baginda pun terlalu sukacita hatinya. Maka Sang Pertala Dewa duduklah di pulau itu bersuka-sukaan dengan isterinya serta dengan segala menteri hulubalangnya.

Hatta beberapa lamanya Sang Pertala Dewa duduk dengan isterinya, maka tuan puteri pun hamillah. Maka baginda pun terlalu amat sukacita hatinya. Telah genaplah bulannya, maka datanglah pada ketika berputera; maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam berputeralah seorang anak laki-laki, terlalu elok rupanya, seperti empat belas hari bulan berseri-seri; serta keluar itu pun ada dengan mahkotanya. Maka anakanda baginda itu pun disambut oleh baginda serta dinamai oleh baginda Sang Purba.

Syahdan maka Sang Pertala Dewa pun bertitah kepada isterinya itu; "Adinda, jikalau ada kasih adinda akan kakanda, karena kakanda pun sudah berputera dengan adinda, maukah adinda mengikut kembali ke keinderaan, ke negeri kakanda?"

Maka sembah tuan puteri, "Jangankan kembali ke keinderaan, jikalau ke laut api sekali pun patik ikut juga."

Setelah didengar oleh baginda sembah tuan puteri demikian itu, maka baginda Sang Pertala Dewa pun berlengkaplah akan kembali ke keinderaan. Maka segala rakyat keinderaan pun terlalu gempita bunyinya. Maka akan pulau itu berguncang seperti akan karam lakunya. Maka Sang Pertala Dewa pun naiklah ke atas rata terbang laki isteri dan anakanda baginda. Maka segala perawira pun naiklah masing-masing pada kenaikannya. Maka kemala hikmat itu pun diambil oleh Sang Pertala Dewa, lalu dikandungnya. Maka mahligai itupun gaiblah. Maka Sang Pertala Dewa pun sampailah ke negerinya lalu masuk ke dalam istananya. Maka baginda pun duduklah berkasih-kasihan laki isteri memeliharakan anakanda baginda itu.

Hatta beberapa lamanya, maka Sang Purba pun besarlah. Maka titah baginda pada isterinya; "Ya adinda, akan sekarang anak kita pun sudah besarlah, patutlah ia menjadi raja. Maka akan anak kita inilah menjadi raja di dalam dunia, akan menentukan asal raja-raja. Bahwa diturunkan Allah taala akan menjadi raja sampai kepada anak cucunya, datang pada akhir zaman."

Maka kata tuan puteri, "Mana bicara kakandalah."

Maka baginda pun menyuruh memanggil segala rakyat. Setelah sudah berhimpun, maka baginda pun berangkatlah ke Bukit Seguntang. Setelah sampai, dilihat oleh baginda akan bukit itu terlalu baik dan kayu-kayuan semuanya pun berbuah bermasak-masakan. Maka bukit itupun dinamai oleh baginda Bukit Seguntang Maha Biru. Setelah sudah maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh orang berbuat istana dan balairung lengkap dengan balai penghadapan. Setelah sudah maka baginda pun naiklah ke istana, duduk dihadap orang. Maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh siapkan segala pekerjaan.

Maka titah baginda kepada tuan puteri, "Berlengkaplah adinda, karena kakanda hendak merajakan anak kita pada Bukit Seguntang."

Setelah tuan puteri mendengar titah baginda demikian itu, maka tuan puteri pun berlengkaplah dengan sekejap itu juga, terlalu sukacita hatinya, karena perihal itu berbetulan seperti pesan ayahanda bundanya, "Hai, anakku, bahwa engkau beroleh suami akan anak raja keinderaan, serta engkau beroleh anak dengan anak raja keinderaan itu. Maka anakmu itulah kelak akan menjadi raja besar di dalam dunia ini sampai kepada anak cucunya."

Maka tuan puteri Kemala Ratna Pelinggam melengkapi pula akan puteranya dengan selengkapnya dengan pengasuhnya dan segala perwaranya.

Maka Sang Purba pun dirajakan oleh baginda di Bukit Seguntang itu seperti adat raja-raja yang besar-besar. Maka terlalulah baik budi bahasa baginda itu.

Syahdan setelah beberapa lamanya Sang Pertala Dewa duduk memeliharakan anakda baginda, maka baginda pun bermohonlah kepada anakanda baginda, lalu kembali ke keinderaan laki isteri. Maka Sang Purba pun terlalu adil dan periksanya akan segala rakyatnya.

Hatta maka terdengarlah pada segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya di tanah Palembang, bahwa Bukit Seguntang itu ada beraja sekarang ini, diturunkan Allah taala dari keinderaan. Maka segala orang itu pun datanglah berhimpun di Bukit Seguntang, masing-masing membawa dengan persembahannya dan sukacitanya hendak melihat rupa raja itu. Maka segala mereka itu pun dianugerahi oleh Sang Purba, masing-masing dengan kadarnya dan dengan tegur sapanya serta dengan manis mukanya, seorang pun

tiada terlindung lagi. Maka segala orang itu pun terlalu sukacita hatinya. karena melihat budi pekertinya raja itu. Dengan demikian terdengarlah pada segala negeri, bahwa di Bukit Seguntang sekarang, diturunkan Allah taala dari keinderaan, seorang raja yang baik budinya dan tegur sapanya dan sangat ia mengasihi pada segala dagang dan senteri sekalian. Maka banyaklah orang datang menghadap raja itu, masing-masing dengan persembahan. Maka jadilah masyhur nama raja itu pada segala negeri yang hampir tanah Palembang itu. Maka Bukit Seguntang itu jadi bandar besarlah, terlalu ramai, menjadi negeri lengkap dengan hulubalang dan rakyat hina dena sekalian.

Hatta sekali peristiwa, maka Sang Purba pun hendak pergi berburu, bermain-main pada sisi Bukit Seguntang itu, hendak melihat temasa dengan segala orang besar-besar. Maka Sang Purba pun berangkatlah diiringkan segala orang besar-besar serta hulubalang rakyat sekalian. Maka baginda pun berjalanlah bermain-main pada tengah padang itu. Maka dilihat oleh baginda suatu kolam terlalu indah-indah perbuatannya, diikat dengan permata panca warna; berkeliling kolam itu berbagai-bagai bunga-bungaan indah-indah dengan jambatannya, Maka Sang Purba pun berkeliling pada tepi kolam itu, melihat kekayaan Allah taala. Maka Sang Purba pun berasa panas hendak mandi. Maka baginda pun berdirilah pada tepi kolam itu menanggalkan segala pakaiannya. Maka disambut oleh bentara, dipangkunya. Maka baginda pun turun mandi dengan segala pegawai ke dalam kolam itu, terlalu ramai bersembur-semburan. Maka Sang Purba pun menyelam. Maka dengan takdir Allah taala, didengar oleh Sang Purba guruh di langit. Maka turun dewa dari keinderaan merupakan dirinya seekor lembu putih, seperti perak yang sudah tersepuh dan tanduknya seperti duri. Maka Sang Purba pun bangkit daripada menyelam itu. Maka dilihat baginda seekor lembu terdiri di tepi kolam itu terlalu indah rupanya. Maka Sang Purba pun naik bersalin kain. Maka dilihatnya lembu itu muntah. Setelah sudah Sang Purba bersalin kain, maka dilihatnya lembu itu pun gaiblah. Maka Sang Purba pun segera, pergi pada tempat muntah lembu itu. Dilihatnya oleh Sang Purba muntah lembu itu menjadi seorang budak perempuan, terlalu elok rupanya dan warnanya seperti emas sepuluh mutu. Maka mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Maka Sang Purba pun mengambil kain putih, lalu diselimutinya. Sudah itu maka tuan puteri pun dinaikkanlah ke atas usungan bersama-sama baginda, lalu dibawa kembali ke negeri, lalu ke istana.

Maka Sang Purba pun memilih dayang-dayang empat puluh, inang pengasuh perwara empat puluh. Sudah itu maka tuan puteri itu pun diberinya memakai pakaian kerajaan. Maka Sang Purba pun menitahkan seorang bentaranya naik keinderaan, suruh persembahkan pada paduka ayahanda bunda baginda. Maka bentara pun pergilah. Serta sampai masuk menghadap Sang Pertala Dewa. Maka titah baginda, "Hai bentara, hendak ke mana engkau, apa pekerjaan anakku sekarang?"

Maka sembah bentara, "Ya tuanku, patik dititahkan paduka anakanda berdatang sembah. Maka paduka anakanda beroleh seorang puteri, terlalu elok rupanya." Maka disembahkan oleh bentara segala hal-ihwalnya.

Maka Sang Pertala Dewa pun terlalu sukacita mendengar warta anakanda baginda beroleh isteri itu. Maka Sang Pertala Dewa pun berlengkaplah. Setelah sudah, maka Sang Pertala Dewa laki isteri pun turunlah dari keinderaan, lalu ke Bukit Seguntang diiringkan oleh segala bala tenteranya. Maka turunlah dari keinderaan terlalu gempita suaranya daripada kebanyakan rakyat dari keinderaan, mengiringkan Sang Pertala Dewa.

Maka Sang Pertala Dewa pun sampailah ke Bukit Seguntang itu. Maka terdengarlah pada Sang Purba, maka Sang Purba segera ke luar dari istana, mengelu-elukan ayanda bunda. Maka Sang Purba pun sujud pada kaki ayah bundanya. Maka Sang Pertala Dewa dan permaisuri pun memeluk mencium anakanda baginda. Maka Sang Purba pun membawa ayahanda baginda masuk ke dalam istana didudukkan di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbaikan mutiara. Setelah sudah duduk maka tuan puteri pun disuruh oleh Sang Purba menyembah ayah bundanya. Maka dipeluk dicium oleh ayahanda bunda baginda akan menantunya itu. Maka Sang Pertala Dewa pun berlengkap akan pekerjaan anakanda baginda Sang Purba, hendak dikawinkan dengan tuan puteri itu. Maka Sang Pertala Dewa pun menyuruh memulai berjaga-jaga tujuh hari tujuh malam. Maka Sang Purba dan tuan puteri, dihiasi oranglah dengan pakaian kerajaan yang indah-indah. Setelah sudah berhias, maka Sang Purba pun diarak oranglah berkeliling negeri dengan segala bunyi-bunyian. Setelah genap tujuh hari tujuh malam, tujuh kali berkeliling, lalu berarak kembali ke istana. Setelah sudah maka Sang Pertala Dewa pun hendak kembali ke keinderaan. Maka Sang Purba laki isteri pun menyembah ayahanda bunda baginda. Maka ayahanda bunda baginda pun me-

meluk mencium akan menantunya. Maka baginda pun kembalilah ke keinderaan dengan sukacita.

Hatta berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil. Maka Sang Purba pun terlalu sukacita melihat isterinya hamil itu. Setelah genaplah bulannya, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki, terlalu elok rupanya dan sikapnya. Maka Sang Purba pun terlalu sukacita hatinya, karena melihat anaknya baginda itu. Maka dinamai oleh baginda Sang Maniaka. Maka dipeliharakan dengan sepertinya serta dipungutkan segala anak-anak menteri dan hulubalang dan segala pegawai akan jadi inang pengasuh anakanda baginda itu.

Hatta antara berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil pula. Telah genaplah bulannya akan berputera, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki, amat elok rupanya. Maka dinamai oleh baginda Sang Jaya Nantaka. Maka dipeliharakan oleh ayahanda bunda baginda dengan sepertinya. Maka dipungutlah inang pengasuh akan teman anakanda baginda bermain.

Adapun akan baginda itu tahu akan anakanda itu kelak menjadi raja besar, tetapi hal dahulu; hendak makan pagi dan petangpun tiada akan diperoleh.

Hatta maka berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamillah pula. Telah genaplah bulannya akan berputera, maka tuan puteri pun berputeralah pula seorang laki-laki, terlalu elok rupanya. Maka dipelihara oleh baginda seperti memeliharakan anakda kedua itu juga. Maka dinamai oleh baginda Sang Saniaka. Hatta berapa lamanya, maka tuan puteri pun hamil pula. Setelah genaplah bulannya, maka tuan puteri pun berputeralah seorang laki-laki terlalu elok rupanya dan baik parasnya. Maka dinamai oleh baginda Sang Satiaka.

Maka Sang Purba pun naik membawa anakanda baginda ke kayangan, menghadap ayahanda bunda baginda itu. Maka Sang Pertala Dewa pun telah melihat cucunda baginda itu datang, maka diambil oleh baginda dipeluk dicium akan cucunda itu, dan dianugerahi akan cucunda itu beberapa pakaian dari keinderaan, emas yang bertatahkan mutu manikam dan beberapa pakaian yang indah-indah. Telah berapa hari lamanya baginda duduk menghadap ayahanda baginda, maka baginda pun bermohon kembali ke Bukit Seguntang, duduk memeliharakan anakanda baginda. Maka masyhurlah pada segala negeri, bahwa raja di Bukit Seguntang itu, sudah berputera empat orang laki-laki. Maka orang segala negeri itu pun

pergilah menghadap masing-masing dengan persembahannya. Maka dianugerahi oleh baginda akan segala mereka itu. Maka segala mereka pun terlalu sukacita.

Hatta maka anakanda baginda keempatnya pun besarlah. Maka ayahanda bunda baginda pun terlalu kasih akan anakanda baginda itu. Maka anak raja keempat itu pun terlalu berkasih-kasihan keempat bersaudaranya, seketika pun tiada pernah bercerai, makan dan tidur pun bersama-sama juga.

Maka Bukit Seguntang itu pun menjadi perbendaharaan besarlah. Maka masyhurlah kepada negeri yang tiada beraja; maka masing-masing datanglah memohonkan anak raja itu hendak dijadikan raja, serta sementara menantikan anak raja itu besar, maka dipohonkanlah raja itu juga akan memerintah negerinya masing-masing. Maka masing-masing mereka itu datang menghadap baginda di Bukit Seguntang. Maka barang siapa datang pada baginda, masing-masing pada layaknya diberikan oleh baginda. Maka senantiasa mereka itu masuk menghadap baginda. Demikianlah hal mereka itu.

Maka anak raja keempat itu pun besarlah, bermain-main keempat bersaudara ke padang memakai baju zirah kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Apabila hari hampir akan petang, maka ia pun kembalilah. Demikianlah pekerjaan anakanda baginda keempat itu.

Ada pun Sang Purba apabila ia rindu akan ayahanda bunda baginda itu. maka ia naik ke atas keinderaan menghadap ayahanda bundanya. Ayah bundanya pun demikian juga; apabila hendak bermain ke dunia, maka baginda pun turun ke Bukit Seguntang mendapatkan anakanda dan cucunda keempat itu; maka baginda pun terlalu suka hatinya. Beberapa pakaian dari keinderaan dianugerahkan akan cucunda baginda keempatnya itu Maka Sang Pertala Dewa pun bertitah, "Adapun cucuku keempat ini, menjadi raja besar di dalam dunia ini datang kepada anak cucunya. Syahdan timbullah asal raja turun-temurun di Bukit Seguntang." Maka dipeluk diciumlah akan cucunda baginda keempat itu. Maka baginda pun kembali ke keinderaan. Maka Sang Purba pun mengantar ayahanda bunda baginda; beberapa hari duduk di keinderaan. Maka baginda pun bermohon kembali ke Bukit Seguntang, memeliharakan anakanda baginda keempatnya itu. Apabila tiada kelihatan, maka disuruh baginda cahari. Demikianlah pekerjaan baginda itu.

Sebermula ada seorang nakhoda; ia berahi hendak melihat rupa anak raja itu. Maka nakhoda itu pun berlengkap dengan persembahan. Maka keluarga nakhoda itu pun bermuat ke perahu. Beberapa hari selangnya, maka nakhoda itu pun turun ke perahu lalu berlayar menuju ke Palembang. Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka nakhoda itu pun hampir sampailah ke Palembang.

Sebermula maka anak raja keempat itu pun memakai baju antakusuma, lalu pergilah bermain main kepada pulau itu, mengambil buah-buahan; terlalu sukanya anak raja itu bermain main.

Syahdan maka perahu nakhoda itu pun, sampailah ke pulau itu. Maka nakhoda itu pun turun hendak mandi, hendak mengambil air, kayu, dengan segala anak perahunya. Maka nakhoda itu pun berjalan-jalan.

Bermula anak raja keempat itu pun bermain pada tepi perigi itu. Maka tiada dilihatnya orang datang itu. Maka nakhoda itu pun pergilah pada perigi itu. Maka dilihatnya ada budak-budak empat orang terlalu baik rupanya. Maka pikir nakhoda itu, bukan gerangan anak manusia budak-budak ini. Kalau-kalau anak dewa-dewa gerangan; maka segera diusirnya. Maka dilihatnya oleh anak raja keempat itu orang datang itu, maka ia hendak lari tiada sempat. Maka kata Sang Maniaka, "Mari kita bersembunyi di balik batu hampir telaga ini."

Maka sahut ketiga bersaudara itu, "Baiklah."

Maka keempat anak raja itu pun bersembunyilah. Maka nakhoda itu pun datang pada telaga itu. Maka dilihatnya budak-budak keempatnya itu pun tiadalah tampak lagi. Maka dicahari oleh segala juak-juak perahunya, tetapi tiadalah bertemu. Maka nakhoda itu pun mencahari juga akan budak-budak itu. Tiada juga bertemu. Maka nakhoda itu pun heranlah akan dirinya. Maka kata nakhoda itu "Pada bicara hamba, anak dewa-dewa juga gerangan budak-budak itu, maka dengan seketika ini juga lenyap daripada mata kita sekalian."

Maka orang itu pun heranlah. Maka nakhoda itu pun mandilah dan segala anak perahu itu pun mandilah serta mengambil air dan kayu. Setelah sudah maka masing-masing pun turunlah ke sampan, lalu dikayuh perahunya.

Adapun anak raja keempat, telah dilihatnya nakhoda itu sudah kembali, maka ia pun keluarlah dari celah batu itu, lalu kembali ke Bukit Seguntang. Maka baginda pun bertanya kepada anakanda baginda itu, "Ke mana pergi tuan keempat bersaudara, maka tiada ayahanda lihat?"

Maka Sang Maniaka pun berceriteralah, tatkala ia pergi pada pulau itu, bertemu dengan sebuah perahu, hendak mengambil air. "Maka tiada sempat patik lari. Maka patik bersembunyi pada suatu tempat. Setelah nakhoda itu kembali, patik keempat bersaudara pun keluarlah."

Maka berdebar hati baginda serta bertitah, "Hai anakku dan buah hatiku, lain kalinya jangan engkau demikian, tiada baik. Jika tuan hendak pergi bermain, beri tahu ayahanda boleh ayahanda kerahkan segala rakyat mengiringkan tuan."

Maka anak raja itu pun diamlah.

Maka baginda pun masuk ke istana, membawa anakanda baginda kepada permaisuri. Maka segala hal-ikhwalnya anakanda keempat itu, semuanya diceriterakan pada permaisuri. Maka kata permaisuri dengan air matanya, "Aduh anakku, mengapa maka demikian pekerti tuan hamba? Jikalau tuan hendak pergi bermain pun, beri tahu akan ayahanda bunda, supaya boleh ayahanda bunda suruh lengkapkan segala rakyat bala tentara. Tiadalah baik pekerti tuan demikian itu."

Maka oleh permaisuri dimandikan anakanda baginda keempat itu, dan diberinya.mamakai. Maka kata permaisuri, "Aduh tuan, bunda melihat tuan itu, seketika pun tiada dapat bercerai, maka anakku pergi tiada berketahuan. Jikalau satu mara peri, mati kelak bunda oleh bercintakan tuan keempat ini "

Sebermula nakhoda itu pun sampailah ke Palembang. Maka ia pun bersiaplah berlengkap persembahan. Setelah sudah maka lalu ia berjalan ke Bukit Seguntang. Beberapa antaranya, maka sampailah, lalu ia datang kepada syahbandar. Maka kata nakhoda itu, "Hamba sekalian ini datang hendak menghadap duli syah alam."

Maka kata syahbandar, " Baiklah, mari kita pergi."

Lalu berjalan, maka baginda pun sedang ramai dihadap oleh segala menteri dan hulubalang.

Maka dilihat oleh baginda syahbandar datang membawa seorang nakhoda, maka ditegur oleh baginda, "Marilah nakhoda duduk."

Maka nakhoda itu pun sujud, lalu duduk menyembah. Maka titah baginda, "Hai nakhoda, apa pekerjaan datang ke negeri kita ini, karena bukan bandar besar?"

Maka sembah nakhoda itu, "Daulat tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, patik hendak berniaga, serta patik hendak

menghadap duli tuanku juga, karena barang siapa melihat rupa raja itu, bahwasanya serasa ia bertemu dengan Allah taala."

Maka baginda pun tersenyum. Adapun akan nakhoda itu tiada lain dipandangnya, melainkan anak raja keempat itu juga. Maka baginda pun tahulah akan pandang nakhoda itu, maka titah baginda, "Hai nakhoda, apa sebab maka nakhoda melihat anak hamba ini, dan apa penglihatan nakhoda itu."

Maka sembahnya, "Daulat tuanku, ada tatkala patik tiada beroleh angin, maka patik pun keputusan air dan kayu. Maka patik bertemu dengan sebuah pulau antara Palembang ini. Maka patik naik ke pulau itu hendak mengambil air dan kayu.

Maka patik lihat budak-budak empat orang, terlalu baik parasnya dan pakaiannya keempatnya. Maka oleh segala teman patik, dikatakan budak-budak lari, lalu diusirnya. Maka budak-budak keempat itu pun lari. Hampir telaga batu, lalu gaib keempatnya, tiadalah bertemu dengan patik-patik sekalian. Maka patik lihat rupa budak keempat orangnya, seperti akan rupa paduka anakanda inilah besarnya, dan pakaiannya pun tiada bersalahan. Sebab itulah maka patik sekalian memandang paduka anakanda ini. Pada bicara patik, budak empat orang yang bertemu dengan patik itu, entah pun anak dewa-dewa indera juga rupanya. Maka sekonyong-konyong gaib pada mata patik sekalian ini."

Apabila baginda mendengar sembah nakhoda itu maka baginda pun tersenyum-senyum, seraya bertitah, "Hai nakhoda, jika ada budak keempat itu, adakah nakhoda sekalian kenal."

Maka sembah nakhoda, "Daulat tuanku syah alam, patik kenal keempatnya tuanku, karena patik sekalian lihat hampir juga, tiada jauh."

Demi raja mendengar sembah nakhoda demikian itu, maka baginda pun tersenyum-senyum, lalu bertitah, "Hai nakhoda, pada bicara kita, jikalau nakhoda lihat pun tiada dikenallah oleh nakhoda, karena budak-budak keempat itu, sungguh pun manusia, seperti anak dewa dan indera juga."

Telah didengar oleh nakhoda titah baginda demikian itu, maka ia pun tahulah akan arti titah baginda itu, bahwa yang dikatakan itu anakanda bagindalah. Maka nakhoda itu pun dipersalinlah oleh baginda. Setelah sudah baginda memberi persalin akan nakhoda itu, maka nakhoda pun bermohonlah, lalu berjalan kembali ke Palembang.

Alkissah maka tersebutlah perkataan segala orang besar-besar

di dalam negeri Bintan yang tiada beraja. Orang besar-besar itu mendengar khabar, bahwa di Bukit Seguntang adalah seorang raja diturunkan Allah ta'ala, bernama Sang Purba. Maka sekarang Sang Purba itu sudah beranak empat orang laki-laki terlalu elok rupanya, karena asalnya Sang Purba itu anak raja keinderaan. Setelah mereka itu mendengar kabar demikian itu maka segala orang besar-besar di Singapura dan di Bintan, sekaliannya pun berhimpun dan bermusyawaratlah. Maka kata segala mereka itu, "Pada bicara hamba, baik juga tuan-tuan sekalian pergi ke Bukit Seguntang, menghadap Baginda itu. Pohonkan anakanda Baginda itu seorang, supaya kita rajakan di tanah Bintan ini, karena anak raja itu asalnya anak raja keinderaan, karena kita sekalian tiada bertuan."

Setelah sudah berbicara, maka segala mereka itu pun berkerah serta berlengkap semuanya. Setelah sudah, berlayarlah menuju tanah Pelembang, tujuh buah lancang lengkap dengan persembahan serta dengan segala bunyi-bunyian, terlalu gempita bunyinya.

Hatta berapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Pelembang. Maka tuan-tuan itu pun naik ke darat dengan segala persembahannya, lalu berjalan ke Bukit Seguntang. Maka segala tuan-tuan itu pun datang mendapatkan Syahbandar, Maka ditanya oleh Syahbandar," Apa pekerjaan tuan-tuan sekalian datang ini? Utusan dari mana dan siapa nama rajanya?"

Maka kata orang besar-besar itu, "Adapun kami sekalian datang ini dari Bintan dan Singapura, sahaja hendak menghadap duli syah 'alam, serta hendak menjadi hamba ke bawah duli syah 'alam."

Setelah Syahbandar mendengar kata-kata demikian itu maka Syahbandar pun pergi menghadap serta berdatang sembah, "Daulat tuanku syah 'alam, maka adalah orang besar-besar dari Bintan dan Singapura datang hendak menghadap duli tuanku. Maka maksudnya hendak menjadi hamba, pada ke bawah duli syah 'alam."

Maka titah Baginda, "Bawalah ia ke mari!"

Maka Syahbandar pun segera ke luar pergi mendapatkan segala orang besar-besar itu. Maka segala orang Bintan dengan segala orang Singapura itu pun sudah berhadir dengan segala persembahannya masing-masing menantikan titah duli syah 'alam. Setelah Syahbandar datang, maka katanya, "Hai tuan sekalian, masuklah segera, karena titah suruh masuk."

Setelah Syahbandar ke luar, maka Baginda pun berangkat ke luar duduk di balai penghadapan, dihadap oleh segala menteri

dan mangkubumi. Maka pada ketika itu takhta kerajaan pun sudah dihiasi.

Maka orang Bintan dan orang Singapura pun berjalanlah beriring-iring, membawa persembahan daripada kampung Syahbandar, lalu ke balairung. Apabila dilihat oleh Raja segala tuan-tuan itu, maka titah Baginda, "Marilah tuan-tuan sekalian, kita hendak bertanyakan khabar negeri Bintan dan Singapura."

Maka segala tuan-tuan itu pun menyembah, lalu duduk.

Maka titah Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian, apa kehendak tuan-tuan datang ke negeri kita ini, karena bukanlah bandar besar."

Maka sembah segala mereka itu, "Daulat tuanku syah 'alam! Patik sekalian ini, hamba da'if lagi hina, memohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli syah 'alam. Patik sekalian datang ini, hendak memohonkan derma kurnia ke bawah duli yang maha mulia, jika sekiranya diampuni sembah patik, maka beranilah patik berdatang sembah."

Maka titah Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian, apa juga maksud tuan-tuan sekalian katakanlah, kita dengar ; jika ada pada kita, tidaklah kita menahani maksud tuan-tuan itu."

Demi mendengar titah demikian itu, maka segala tuan-tuan itu membuangkan kerisnya. lalu meniarap sujud di hadapan Baginda. Maka sembah segala, tuan-tuan itu, "Daulat tuanku! Patik sekalian ini hamba yang hina lagi da'if, hendak memohonkan ampun lagi kurnia ke bawah duli seri maharaja. Jika ada kurnia akan patik sekalian ini, dipohonkan paduka anakanda seorang, supaya patik sekalian pertuankan juga. Syahdan datang kepada anak cucu patik pun dipertuankan juga, tiada mau bertuan lain daripada asal anak cucu syah alam."

Setelah Sang Purba mendengar sembah segala mereka itu, maka titah Baginda, "Baiklah. Jika demikian itu kehendak tuan-hamba sekalian, anak kita yang tua, yang bernama Sang Maniaka itulah kita berikan."

Maka Baginda pun berlengkaplah segala kelengkapan kerajaan. Setelah sudah, maka dipilih Baginda anak orang yang berasal empat puluh orang, akan menjadi teman anakanda baginda dan empat orang anak penggawa dan empat puluh anak orang keluaran jadi biduanda dan empat puluh anak dara-dara yang baik rupanya, akan dayang-dayang. Setelah sudah lengkap, maka Baginda pun memeluk mencium paduka anakanda baginda Sang Maniaka. Maka ia pun masuk ke dalam istana, mendapatkan bunda

baginda. Maka dipeluk dicium oleh bunda baginda dan ditangisinya serta katanya, "Hai anakku dan buah hatiku. Adapun engkau di atas kerajaan itu, baik-baik memeliharakan segala rakyat dan terlebih periksamu akan segala tenteramu dan jangan engkau takbur dan ria, karena negeri dunia ini tiada akan kekal, melainkan nama yang baik itu juga menjadi bekal ke akhirat. Jika sudah mati sekali pun, nama nenek moyang dan nama kamu pun disebut orang pada segala negeri yang lain."

Demikianlah pengajaran bundanya akan anakanda baginda itu. Maka Sang Maniaka pun bermohonlah kepada ayahanda dan bunda baginda turun ke luar, naik ke atas usungan lalu berjalan ke Pelembang, diiringkan segala tuan-tuan, orang kaya-kaya dan rakyat terlalu banyak.

Syahdan berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke Palembang. Maka Sang Maniaka pun naiklah ke atas perahu kenaikan, lalu berlayar. Maka segala dandang dan manjungan pun berlayarlah. Maka sampailah ke Bintan. Maka segala orang kaya dan rakyat di dalam negeri itu pun sekalian datang menyembah Baginda dengan segala bunyi-bunyian, terlalu gempita bunyinya. Serta sampai maka sekalian pun sujud, mengatakan, "Daulat syah alam." Maka Sang Maniaka pun disambut oranglah dinaikkan ke atas usungan. Maka payung iram-iram kuning pun terkembanglah dan bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai, lalu berarak masuk ke istana. Setelah sudah Baginda naik ke istana, maka segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan anak pertuanan di Bintan yang memegang anak sungai dan segala penghulu yang memegang sakai itu pun sekalian berhimpun datang menghadap Baginda, masing-masing dengan persembahannya. Maka segala orang besar-besar itu pun musyawaratlah, akan merajakan Sang Maniaka. Maka pada ketika yang baik, maka Sang Maniaka pun memakai pakaian kerajaan dan mahkota di Bukit Seguntang itu pun dipakai oleh Baginda. Setelah sudah memakai, maka Baginda pun duduklah di atas takhta kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-umbaikan mutiara. Maka berdirilah bentara memikul pedang kerajaan, seorang di kanan dan seorang di kiri. Maka segala pegawai dan pertuan pun duduklah bersaf-saf. Maka nobat Iskandar Zul'karnaini dan nobat tahal pun dipalu oranglah dengan ragamnya. Maka segala khalayak yang banyak pun sujud menyembah Sultan Sang Maniaka, tujuh kali derap ke bumi. Maka tujuh kali pada sehari itu dinobatkan orang. Setelah sudah tujuh

kali sujud, maka segala menteri, hulubalang, pegawai pertuanan pun diatur orangiah. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis. Maka segala tuan-tuan itu pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah, maka diangkat orang pula minuman dan tambul, pelbagai citarasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka minumlah terlalu ramai melakukan kesukaannya. Maka Baginda pun memilih orang yang berasal empat orang akan jadi pemerintah negeri. Maka seorang digelar oleh Baginda Bendahara Paduka Raja, seorang Perdana Menteri dan seorang bergelar Temenggung Seri Diraja dan seorang bergelar Tun Pekerma. Sudah itu maka dipilih pula empat orang pertuanan yang berasal. Maka dijadikan hulubalang, digelar oleh Baginda Tun Bijaya Sura dan seorang Tun Bijaya Diraja dan seorang Tun Adi Kungsa dan seorang Tun Ratna Diraja. Sudah itu maka dipilih oleh Baginda empat orang pertuanan yang berasal, seorang digelarnya Sang Aria dan seorang Sang Utama dan seorang Sang Jaya dan seorang Sang Derma. Setelah sudah bergelar orang dua belas itu, maka Baginda pun memberi persalinan akan segala pegawai itu dengan sepertinya. Maka Baginda pun menganugerahi akan orang kaya-kaya dan pertuanan , kemudian dianugerahkan Baginda pula segala rakyat masing-masing pada kararnya.

Setelah sudah maka Baginda pun memberi titah kepada Bendahara, memungut anak negeri yang berasal empat puluh orang, akan dijadikan biduanda di dalam istana dan anak pertuanan dua puluh orang akan jadi jawatan. Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Setelah sudah maka segala pegawai dan pertuanan itu pun bermohonlah kembali ke rumahnya.

Maka Bendahara Paduka Raja duduk di balai sendiri, bermusyawarat dengan segala hamba sahayanya, hendak memungut anak orang kaya-kaya dan pertuanan itu.

Kata Bendahara, "Adapun pada bicara hamba, barang siapa ada anak laki-laki atau perempuan, baik disembahkan ke bawah duli yang dipertuan, karena Baginda sendiri bertitah kepada hamba, menyuruh memungut.

Maka sembah sekalian tuan-tuan itu, "Dengan sebenarnya sabda Datuk itu."

Maka masing-masing berdatang sembah mengatakan, "Ada anak hamba seorang laki-laki dan seorang perempuan."

Maka kata Bendahara, "Baik tuan-tuan sembahkan ke bawah duli yang dipertuan."

Maka di antara itu, ada beroleh tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan, anak penghulu yang memegang anak sungai dan yang memegang sakai. Maka segala mereka pun disuratkan oleh Bendahara, maka katanya, "Adapun anak tuan-tuan sekalian itu, bawalah ke rumah hamba dahulu."

Maka kata segala mereka itu, "Baik, mana sabda Datuk, hamba junjung."

Maka segala mereka itu pun bermohonlah pada Datuk Bendahara, lalu pulang ke rumahnya.

Maka terdengarlah pada segala anak-anak sungai dan teluk rantau yang di hulu itu, bahwa sekarang negeri Bintan itu telah ada raja terlalu adil dengan murahnya dan menterinya pun terlalu bijaksana, dengan tegur sapanya akan segala rakyat. Maka mereka sekaliannya pun datang ke Bintan Maka orang Bintan dan mandalika itu pun menghadap Bendahara dengan segala persembahannya. Setelah dilihat oleh Datuk Bendahara segala tuan-tuan itu sekaliannya datang itu, maka diajak oleh Datuk menghadap duli yang dipertuan, katanya, "Hamba dititahkan oleh Baginda menyuruh memberi tahu akan saudara hamba sekalian yang datang ke Bintan maulah tuan-tuan menghadap duli yang dipertuan, karena Baginda hendak memilih segala anak cucu orang yang berbangsa, hendak dijadikan pegawai."

Setelah sekalian mendengar sabda Datuk Bendahara demikian itu, maka segala tuan-tuan itu pun menyembah, seraya katanya, "Akan hamba Datuk ini, sedia hamba pada ke bawah kadam Datuk, tiadalah hamba Datuk bertuan lain, sampai pada anak cucu kadam Datuk; tambahan akan sekarang dengan daulat duli syah alam."

Maka kata Bendahara, "Jika demikian, marilah segera kita menghadap duli yang dipertuan."

Maka sembah segala tuan-tuan itu, "Silakanlah Datuk dahulu, hamba Datuk sekalian mengiringkan."

Maka Datuk Bendahara pun berjalanlah ke dalam, bertemu dengan Temenggung Seri Diraja. Maka kata Bendahara, "Orang kaya ini hendak ke mana? Marilah kita menghadap Baginda, hamba hendak persembahkan segala tuan-tuan yang baru datang ini."

Maka kata Temenggung, "Silakanlah orang kaya, hamba iringkan."

Maka keduanya pun berjalanlah, serta diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan. Setelah dilihat oleh Raja, Bendahara dan Temenggung datang itu, maka titah Raja, "Marilah mamanda Bendahara dan Temenggung, adakah boleh seperti kehendak kita itu?"

Maka sembah Bendahara, "Adalah tuanku, boleh setengah, karena patik itu baharu berkampung. Patik datang menghadap duli tuanku karena tuan-tuan ini baharu mendengar kabar, lalu tuan tuan ini datang hendak menghadap duli yang maha mulia dengan sukacita serta membawa sekalian anak bininya."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terlalu sukacita dan memberi persalinan akan tuan-tuan itu dengan sepertinya. Maka segala mereka itu pun terlalu sukacita melihat kurnia Baginda akan dia. Maka masyhurlah warta raja itu pada segala negeri dan anak sungai dan pulau.

HANG TUAH LIMA BERSAHABAT MENJADI PEGAWAI RAJA

Sebermula maka tersebutlah perkataan Hang Tuah, anak Hang Mahmud di sungai Duyung. Adapun segala orang yang duduk di sungai Duyung, mendengar warta raja Bintan itu. Apabila Hang Mahmud mendengar warta demikian itu, maka kata Hang Mahmud pada istrinya yang bernama Dang Merdu Wati, "Tuan, baiklah kira pergi ke Bintan, supaya mudah kita mencahari makan, lagi negeri besar; baiklah kita pergi tiga beranak."

Maka disahut oleh Dang Merdu Wati, "Benarlah seperti kata tuan itu."

Maka pada malam itu Hang Mahmud bermimpi bulan turun dari langit. Maka cahayanya penuh di atas kepalanya. Hang Mahmud pun terkejut, lalu bangun daripada tidurnya lalu diriba anaknya Hang Tuah. Maka diangkatnya, diciumnya seluruh tubuh anaknya itu. Maka hari pun sianglah. Maka segala mimpinya itu, semuanya dikatakan pada anaknya dan istrinya. Setelah didengar oleh ibu Hang Tuah kata suaminya itu, maka segera dilangirnya dan dimandikan anaknya itu. Maka diberi berkain dan berbaju serba putih. Maka diberinya makan nasi kunyit dan telur ayam dan memberi arwah akan orang tua dan disuruh membaca doa selamat. Setelah sudah maka dipeluk dan diciumnyalah anaknya itu. Maka kata Hang Mahmud pada istrinya itu, "Adapun anak kita ini, peliharakan baik-baik, jangan diberi bermain-main jauh-jauh, karena ia sangat nakal; hendak disuruh mengaji, mualim pun tiada, lagi ia pun tiada tahu bahasa; sekarang baiklah kita pindah ke Bintan. Maka marilah berlengkap dan bersimpan segala perkakas kita."

Maka Hang Mahmud pun berlengkaplah dengan sebuah lading; setelah sudah maka Hang Mahmud pun pindahlah ke Bintan. Maka ia berbuat rumah hampir kampung Bendahara Paduka Raja. Maka Hang Mahmud pun berkedai menjual makan-makanan.

Sebermula Hang Tuah pun besarlah serta diketahuinyalah hal ibu-bapanya. Adapun akan hal Hang Tuah dan bapanya Hang Mahmud itu kerjanya sehari-hari mengambil kayu api juga. Maka Hang Tuah pun memegang sebilah kapak dan membelah kayu api di hadapan kedai ibunya, demikianlah kerjanya sediakala. Apabila Hang Mahmud pergi mencari, maka Hang Tuah pun pergi meng-

hadap Bendahara memperhambakan dirinya. Jika ia hendak kemana-mana pun, ia bermohon kepada Bendahara. Dengan demikian itu maka Hang Tuah pun tahulah cara bahasa orang. Maka umurnya datanglah sepuluh tahun. Maka ia pun bersahabat sama-sama budak-budak yang sama besar dengan dia itu, empat orang banyaknya. Seorang bernama Hang Jebat dan seorang bernama Hang Kesturi dan seorang bernama Hang Lekir dan seorang bernama Hang Lekiu. Maka Hang Tuah pun berkasih-kasihan kelima bersahabat itu. Jika ia pergi barang ke mana pun, tiadalah bercerai. Jika makan minum, bermain-main pun bersama-sama juga, seperti orang bersaudara lakunya.

Maka pada suatu hari Hang Tuah duduk bersama-sama dengan sahabatnya keempat. Maka kata Hang Tuah, "Hai saudaraku keempat, kita ini berlima bersaudara; dapatlah kita melayarkan sebuah perahu lading, boleh kita pergi merantau barang ke mana pun mencari makan?"

Maka kata Hang Jebat dan Hang Kesturi, "Mengapatah maka tiada boleh kita kelima melayarkan sebuah perahu?"

Maka sahut Hang Tuah, "Baiklah jika demikian, maka perahu bapak beta ada sebuah lading, lengkap dengan layarnya. Kita turun dengan beras bekal, sepuluh gantang seorang."

Maka sahut Hang Jebat dan Hang Kesturi, "Marilah kita pulang berlengkap."

Masing-masing pun kembalilah ke rumahnya memberi tahu ibu-bapaknya. Maka kata bapaknya, "Baiklah, mana bicara anakku kelima bersaudara itu. Yang kehendak bapak pun demikian."

Maka ibu-bapak pun berlengkaplah akan bekalan anaknya. Maka Hang Tuah pun diberi oleh bapaknya sebilah keris dan sebilah pedang. Dan Hang Jebat dan Hang Kesturi. Hang Lekir, Hang Lekiu pun demikian juga. Setelah sudah lengkap, maka kelima bersahabat bermohonlah kepada ibu bapaknya, lalu naik ke perahu, berlayarlah ke pulau Tinggi.

Antara berapa lamanya, maka dilihat oleh Hang Tuah dari jauh ada kelihatan tiga buah perahu berlayar. Maka ketiganya itu menuju perahu Hang Tuah. Maka kata Hang Tuah, "Hai handaiku keempat ingat-ingat kita, perahu musuh rupanya yang kelihatan datang tiga buah itu."

Maka dilihat oleh keempat itu. Benarlah seperti kata Hang Tuah itu. Maka kata Hang Jebat, "Nyatalah perahu musuh lakunya, betapa bicara kita?"

Maka disahut oleh Hang Kesturi, "Apatah kita kehendaki, yang kita cari pun hendak bertemu dengan musuh juga."

Maka sahut Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Mengapa pula begitu, mari kita tempuh, sehingga mati janganlah undur."

Maka kata Hang Tuah seraya tersenyum, "Hai saudaraku, pada bicara hamba baik juga kita berperang di atas pulau ini, karena perahu kita kecil, tewas juga kita; ia tiga buah serta dengan besarnya dan senjatanya pun lengkap, lagi orangnya pun banyak sukar juga kita melawan dia."

Maka kata Hang Kesturi, "Yang mana benar kepada saudara hamba, segeralah kita kerjakan, karena perahu itu makin hampir."

Maka oleh Hang Tuah dipalingkan perahunya itu menuju pulau. Setelah dilihat oleh musuh itu ada sebuah perahu lading lima orang budak-budak lari menuju pulau itu, maka segera diusirnya dengan sampan disangkanya orang lari. Setelah hampir, maka dilihat mereka budak-budak lima orang, sebaya kelimanya dan baik rupanya. Maka Hang Tuah pun sampai ke darat. Maka orang mengikuti itu pun terlalu suka, katanya, "Sekali ini, dapatlah oleh kita budak-budak ini akan tawanan kita."

Maka sampan ketiga buah itu pun sampailah, lalu naik ke pulau itu, hendak menangkap budak-budak kelima itu. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun sudah hadirlah berdiri di tepi pantai menantikan musuh itu datang. Maka orang tiga buah sampan itu pun berdahulu-dahuluan naik, datang berlari-lari hendak menangkap. Maka Hang Tuah kelima bersaudara itu pun sudah memegang senjata, tiga-tiga bilah seligi pada seorang. Apabila hampir musuh itu ke hadapan Hang Tuah, maka ditetak oleh Hang Tuah, kena pahanya, lalu terduduk tiada dapat bangkit lagi. Maka ditikam oleh Hang Jebat, kena seorang lagi, lalu lari ke perahunya mengambil sumpitan dan seligi. Maka disumpitnya akan Hang Tuah dan Hang Jebat kelima itu, seperti hujan yang lebat datangnya Maka segala musuh itu pun bersorak katanya, ' Bunuhlah budak-budak celaka ini, tiada sekali ia kasih akan ibu-bapanya."

Maka kata seorang lagi, "Jangan dibunuh."

Maka kata seorang lagi, "Hai budak-budak, baik engkau menyembah menyerahkan dirimu, supaya engkau tiada kubunuh."

Maka kata Hang Jebat sambil menangkis seligi dan anak panah yang seperti hujan datangnya itu, katanya, "Cih, mengapa pula aku menyembah kepada engkau sekalian? Menyembahlah kepadaku, supaya aku ampuni dosamu."

Sambil ia berkata, sambil ia menikam kelimanya. Maka kena pula lima orang musuh lalu terduduk, tiada dapat bangkit lagi. Setelah dilihat oleh temannya yang dua puluh lagi, maka ia pun terlalu marah, katanya, "Bunuhlah budak-budak celaka ini," lalu ditikamnya dan disumpitnya bersungguh-sungguh hatinya akan budak-budak lima orang itu. Maka Hang Tuah pun menghunus kerisnya, lalu menyerbukan dirinya pada musuh yang dua puluh itu, serta ditikamnya oleh Hang Tuah, dua orang mati. Maka ditikam oleh Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, empat orang mati. Maka ditikam pula oleh kelima bersaudara itu bersama-sama, maka mati empat orang pula, tinggal sepuluh orang lagi. Itu pun larilah, turun ke sampannya, lalu berkayuh ke perahu besarnya yang tiga buah itu.

Setelah musuh itu lari, maka Hang Tuah dan Hang Jebat kelimanya itu mengambil orang luka itu, dibawanya ke perahunya. Maka sampan yang tinggal itu pun dirompaknyalah. Sudah itu maka Hang Tuah pun berlayarlah menuju Singapura.

Maka musuh yang lari itu pun sampailah ke penghulunya. Maka diceriterakannya kepada penghulunya segala hal-ihwalnya, teman-teman yang mati dan yang luka itu semuanya, serta budak-budak kelima itu sudah berlayar. Demi didengar oleh penghulunya kata-kata mereka itu, maka penghulu musuh itu terlalu marah, seraya katanya, "Bongkar sauh kita."

Maka dilihatnya budak-budak kelima itu berlayar menuju Singapura. Maka penghulu musuh itu pun berdiri di tiang agung, katanya, "Segeralah kita berlayar, serta berdayung mengusir perahu Hang Tuah itu."

Maka dengan takdir Allah taala, maka Batin Singapura pun ke luar tujuh buah perahu menanjung hendak pergi ke Bintan. Maka dilihat oleh Hang Tuah dandang tujuh buah ke luar dari Singapura. Maka ditujunya oleh Hang Tuah. Maka dilihat oleh orang yang di dalam dandang itu ada sebuah lading, orangnya lima orang, diusir oleh perahu musuh tiga buah itu, hampirlah akan dapat. Maka kata Batin Singapura, "Hai segala orang kita, segeralah dapatkan perahu lading itu karena ia itu diusir musuh, entahkan orang mana-mana gerangan itu!"

Maka segala sakai dandang tujuh buah itu pun segera berdayung mendapatkan perahu lading, maka musuh tiga itu pun undur. Maka Hang Tuah pun datang mendapatkan dandang tujuh itu.

Maka, dilihat oleh Batin Singapura akan perahu lading itu orang di dalamnya budak-budak lima orang sahaja, lalu ia berkata, "Hendak ke mana kamu, dan dari mana datangmu ini dan siapa namamu?"

Maka sahut Hang Tuah, "Nama hamba Hang Tuah dan keempat ini saudara hamba, seorang namanya Hang Jebat dan Hang Kesturi dan Hang Lekir dan Hang Lekiu, duduk di Bintan. Maka kami sekalian berpenghulu kepada Bendahara Paduka Raja dan pekerjaan kami lima bersaudara duduk merantau mencari makan. Maka hamba bertemu dengan musuh tiga buah perahu."

Segala kelakuannya ia bertikam itu, semuanya dikatakannya pada orang dandang tujuh buah itu.

Setelah didengar oleh Batin Singapura, kata Hang Tuah itu, sukacita hatinya, serta katanya, "Jika demikian, sekarang ini hendak ke mana tuan hamba kelima ini?"

Maka kata Hang Tuah, "Jika ada kasih Penghulu akan hamba kelima bersaudara ini, hamba hendak berbaliklah ke Bintan, karena musuh tiga buah perahu itu tiada ke mana perginya, karena ia hendak mendengar khabar orang yang sahaya tangkap sepuluh orang itu."

Setelah didengar oleh Batin kata Hang Tuah itu, maka katanya, "Jika demikian, baiklah tuan hamba kelima bersaudara berlayar bersama-sama dan tawanan yang kesepuluh orang itu, dibawa naik ke atas perahu hamba. Akan musuh itu tiada apalah ia tiga buah itu."

Maka kata Hang Tuah, "Benarlah seperti kata Penghulu itu."

Maka tawanan yang sepuluh orang itu pun dinaikkan oleh Hang Tuah. Maka sekalian sakai itu pun bertanya, "Hai segala tawanan, dari mana kamu datang, siapa nama penghulu kamu dan berapa banyak kamu?"

Maka sahut orang itu, "Adapun kami sekalian musuh dari Siantan, sepuluh buah perahu kami; dan penghulu kami yang bernama Panglima Aria Negara dan yang seorang bernama Aria Jemaja, ia pun sepuluh buah juga perahunya, hendak merompak ke tanah Pelembang, karena Patih Gajah Mada menteri Majapahit, menyuruh segala penghulu anak sungai takluk ke Majapahit merompak ke tanah Pelembang, lalu disuruh naik ke darat Bukit Seguntang, disuruhnya rampas sekali. Adapun akan sekarang segala kelengkapan tujuh belas perahu itu sudah lalu di hadapan."

Setelah didengar oleh Batin Singapura kata-kata orang itu, maka katanya, "Jika demikian kata orang ini, baiklah kita segera

berlayar, karena khabar ini terlalu nyata; dan orang lima bersaudara itu pun terlalu besar kebaktiannya ke bawah duli syah alam yang dipertuan."

Maka dandang tujuh buah itu pun berlayarlah. Maka Hang Tuah dan Hang Jebat pun membawa persembahan kepada Penghulu itu, sumpitan dan seligi lima ratus; semuanya pun berlayarlah. Seketika berlayar, maka dilihat orang dandang perahu musuh tiga buah itu. Maka kata Hang Tuah, "Janganlah Penghulu bersusah hati, sekadar dengan sebuah perahu hamba pun padalah dengan tolong Allah serta dengan berkat penghulu-penghulu, dapat hamba kelima bersaudara ini mengalahkan perahu musuh ketiga buah itu."

Maka kata Penghulu, "Jangan dahulu, karena hamba hendak segera menghadap Bendahara Paduka Raja, supaya kita persembahkan ke bawah duli yang dipertuan dahulu. Mana-mana titah, kita sekalian kerjakan, karena kebaktian saudara hamba kelima pun terlalu besar."

Arkian maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintan. Maka Hang Tuah kelima bersaudara pun bermohonlah pada Penghulu itu hendak pulang ke rumahnya. Maka kata penghulu itu, "Hai saudara, hamba pun hendak singgah ke kampung saudaraku."

Maka kata Hang Tuah, "Adapun hamba kelima ini, duduk pada kampung Bendahara Paduka Raja; serta dengan ibu-bapak hamba kelima ini."

Maka kata Penghulu itu, "Baiklah ! Tetapi saudara hamba jangan lupakan hamba, karena kita sudah jadi saudara."

Maka kata Hang Tuah, "Pada bicara hamba pun demikian juga, tetapi hamba kelima ini miskin."

Setelah sudah maka ia pun bermohon pada Penghulu itu. Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, Hang Kesturi, berlengkaplah pulang ke rumah ibu-bapaknya, serta membawa tawanan yang sepuluh orang itu. Setelah datang, maka ibu-bapaknya pun heran melihat anaknya membawa tawanan itu.

Setelah pada keesokan harinya, maka Penghulu itu pun naik menghadap Bendahara Paduka Raja dengan persembahan. Maka oleh Penghulu Singapura itu pun dipersembahkan kata orang, sepuluh orang itu. Maka sabda Bendahara, "Kita pun hendak menyuruh memberi surat kepada batin yang memegang sungai, karena kita hendak minta perahu padanya; dan kita pun hendak menyuruh

melihat kelakuan orang Siantan dan orang Jemaja; kita pun hendak mengutus ke Majapahit hendak menentukan anak sungai dua buah itu, terlalu sangat orang merompak dan melanggar ke tanah Pelembang; Pelembang itu sudah takluk ke Bukit Seguntang, dan kerajaan di Bukit Seguntang itu kerajaan tuan kita. Maka ada kita dengar, Ratu Majapahit itu menitahkan pada menterinya yang bernama Patih Gajah Mada, menyuruh orang melanggar dan merompak ke sana ke mari dan juga ke tanah Pelembang. Sebab itulah maka kita hendak menyuruh melihat ke Siantan dan Jemaja itu kepada Penghulu Batin."

Maka Penghulu Batin itu pun tersenyum, lalu berkata, "Ya tuanku! Terlalu heran hambamu, bukan kerjanya dikerjakan oleh budak itu."

Maka sabda Bendahara, "Apa khabar itu."

Maka disembahkan oleh Penghulu itu segala hal-ihwal Hang Tuah itu kepada Bendahara. Setelah Bendahara mendengar sembah Penghulu demikian itu, maka Bendahara pun berkata, "Diri kenalkan budak-budak itu dan tahukah diri akan kediaman ibu-bapaknya itu?"

Maka kata Penghulu dengan tersenyum, "Sahaya kenal budak-budak itu, kemarin ia duduk di rumah ibu-bapanya itu. Seorang, yang bernama Hang Tuah, sahaya lihat bukan barang-barang lakunya dan sikapnya; perkataannya hulubalang juga; barang yang ke luar daripada mulutnya, terlalu manis ia berkata-kata. Seorang bernama Hang Jebat, itu pun baik juga sikapnya, tubuhnya putih rambutnya ikal dan segala perkataannya keras. Seorang bernama Hang Kesturi, seorang bernama Hang Lekir dan seorang bernama Hang Lekiu, itu pun baik sikap dan rupanya. Maka akan kelimanya itu besarnya sebaya belaka."

Maka kata Bendahara, "Jika demikian, baiklah esok hari, apabila hamba hendak masuk menghadap, maka ketika itu Penghulu unjukkan tempatnya dan tempat ibu-bapanya berkedai itu."

Maka sembah Penghulu itu, "Baiklah tuanku."

Maka Penghulu itu diperjamu oleh Bendahara makan dan minum dan diberinya persalin dengan selengkapnya. Maka Penghulu itu pun bermohonlah kembali ke perahunya.

Maka tatkala itu Hang Tuah kelima bersahabat itu pun bermain-main di kedai. Maka dilihat oleh Hang Tuah akan Penghulu itu, lalu ia memberi hormat serta mengajak singgah ke rumahnya. Maka apabila Batin itu melihat Hang Tuah kelima bersahabat itu

berdiri di muka pintunya, maka ia pun berhenti serta memegang tangan Hang Tuah dan Hang Jebat katanya, "Di sini rumah kelima saudaraku ini?"

Maka sahut Hang Tuah, "Di sinilah tempat sahaya."

Maka Penghulu itu pun duduklah seketika pada kedai itu makan sirih. Maka Hang Mahmud pun ke luarlah duduk pada kedai.

Maka kata Hang Mahmud, "Dengan apalah gerangan kasih Datuk Penghulu akan sahaya itu sahaya balas; tiada terbalas oleh sahaya, melainkan Allah ta'ala juga yang membalas."

Maka kata Penghulu itu, "Hai bapak hamba, jangan bapak hamba berkata demikian. Adapun Hang Tuah kelima bersaudara ini sudahlah menjadi saudara pada hamba."

Maka ia pun bermohonlah kembali ke perahu. Maka bapak Hang Tuah dan Hang Jebat kelima saudara pun mengantarkan sebuah sirih pinang akan Penghulu itu.

Hatta maka Hang Tuah pun duduk berkata-kata dengan Hang Kesturi dan segala sahabatnya, "Hai saudaraku keempat, marilah kita pergi berguru. Ada seorang di bukit ini duduk bertapa. Adi Putera namanya. Adapun kita ini pada perasat orang tua akan menjadi hulubalang juga di tanah Melayu ini."

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekiu dan Hang Lekir, "Baiklah kelimanya berlengkap akan berjalan serta bermohon kepada ibu bapak."

Maka kelimanya pun berlengkaplah, lalu bermohon pada ibu bapanya, lalu berjalan kelimanya.

Antara beberapa lamanya. Maka Hang Tuah pun sampailah pada tempat Adi Putera. Maka pada tatkala itu Adi Putera pun baharulah ke luar daripada pertapaannya. Maka Hang Tuah kelima bersahabat itu pun segera datang, lalu duduk menyembah. Maka ditegur oleh Adi Putera, "Marilah cucuku duduk, apa pekerjaan cucuku datang ini?"

Maka kata Hang Tuah, "Sahaya hamba datang ini, minta diperhamba."

Maka Adi Putera pun tahu kehendak Hang Tuah itu.

"Adapun aku ini tiga bersaudara, yang tengah Raden Aria namanya menjadi pegawai di Majapahit, yang tua duduk bertapa di gunung Merta Pura, namanya Sang Pertala. Adapun cucuku ini, apakala sampai umurmu dua puluh tiga tahun, engkau pergilah hai Hang Tuah, ke Majapahit; jangan tiada, engkau berguru dengan

dia, karena saudaraku itu banyak ilmunya dari padaku, karena ia bertapa dari kecil, tiadalah ia merasa dunia dan aku pun berguru kepadanya."

Telah sudah Adi Putera berkata-kata demikian itu, maka katanya, "Marilah cucuku, kita kembali ke tempatku."

Maka Sang Adi Putera berjalan ke rumahnya serta diiringkan oleh Hang Tuah kelima bersahabat.

Setelah sampailah ke rumahnya, maka Adi Putera pun duduklah mengajar Hang Tuah kelima itu pelbagai ilmu dan hikmat dan amalan yang diamalkan. Maka hari pun malamlah. Maka dilihat oleh Hang Tuah kelima, datang suatu hidangan terletak di hadapan Sang Adi Putera itu. Maka kata Sang Adi Putera itu, "Hai cucuku kelima ini, makanlah barang yang hadir, karena aku orang miskin."

Maka Hang Tuah pun menyembah serta dibukanya hidangan itu. Maka dilihat di dalam hidangan itu lengkap pelbagai nikmat.

Setelah sudah maka kata Sang Adi Putera, "Apa kehendak cucuku kelima, kuketahuilah; adapun cucuku kelima ini akan diperhamba raja dan dijadikan pegawai besar di tanah Melayu. Tetapi banyak orang besar-besar sakit hati serta dengki akan cucuku, tetapi tiada mengapa, karena cucuku orang benar."

Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Lekiu pun diajarlah berbagai-bagai ilmu oleh Sang Adi Putera dan isyarat hulubalang dan perasat dan ilmu penjurit. Tetapi lebih juga diajarnya akan Hang Tuah barang ilmu dan isyarat. Maka Hang Tuah pun duduklah kelima bersaudara berhambakan diri pada Adi Putera.

Sebermula maka Penghulu Singapura telah keesokan harinya, maka ia pun naiklah menghadap Bendahara. Setelah sampai pada kedai ibu Hang Tuah itu, maka dilihatnya tiada Hang Tuah. Maka kata Penghulu itu pada Hang Makmud, "Di mana saudara hamba itu, tiada kelihatan?"

Maka kata Hang Mahmud, "Diperhamba itu pergi ke bukit, ada pekerjaan sedikit."

Setelah didengar kata Hang Mahmud itu, maka ia pun bermohon, lalu berjalan masuk ke kampung Bendahara. Maka kata Bendahara, "Marilah Penghulu, kita masuk menghadap duli Baginda, kita semata-mata duduk menanti Penghulu dari tadi."

Maka sembah Penghulu itu, "Baiklah tuanku. Sahaya pun adalah sedikit lambat, karena lagi berkata-kata dengan bapak hamba itu, Hang Mahmud. Akan tetapi sekarang ini diperhamba Hang Tuah itu, kata bapaknya, lagi ada pekerjaan sedikit."

Setelah Bendahara mendengar kata Penghulu itu, maka Bendahara pun tahulah akan Hang Tuah itu anak Hang Mahmud. Setelah sudah bertanya itu, maka Bendahara pun bangkit serta katanya, "Marilah kita masuk menghadap duli yang dipertuan," lalu berjalan, diiringkan oleh segala pegawai-pegawai, dan pertuanan.

Setelah sampai ke tempat Hang Mahmud, maka kata Penghulu Batin itu, "Inilah tuanku, kedai Hang Tuah dan inilah ibubapanya, yang turun dari kedai menyembah tuanku itu."

Maka Bendahara pun tersenyum.

Setelah sampai ke balairung, maka Baginda pun sudah ke luar dihadap orang di penghadapan. Setelah Baginda melihat Bendahara datang, maka titah Baginda, "Marilah mamanda Bendahara. Adapun beroleh khabar yang kita kehendaki itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, yang titah duli syah alam patik sudahlah pungut, belum lagi genap empat puluh. Jika sudah genap empat puluh, patik sembahkan sekali."

Maka titah Baginda, "Benarlah seperti kata mamanda Bendahara itu."

Maka Bendahara pun berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik memohonkan ampun dan kurnia, akan sekarang patik ada mendengar khabar dari patik ini Penghulu Batin Singapura akan kelengkapan musuh tuanku, ke luar dari Jemaja dua puluh buah perahu, hendak merompak ke Pelembang, lalu hendak naik ke Bukit Seguntang hendak mengamuk konon. Akan sekarang pacal itu bertemu dengan orang kita di pulau, lalu berperang. Penghulu pun datang dari Singapura tujuh buah dandang. Maka musuh itu pun lari ke laut. Akan sekarang mana titah patik junjung dan patik sekalian kerjakan."

Telah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian, maka Penghulu Singapura pun dipersalin oleh Baginda dengan segenapnya. Maka Baginda pun bertitah pada Bendahara dan Temenggung, "Jika demikian segeralah lengkapi segala pegawai yang muda-muda, suruh ke Pelembang melihat perahu musuh itu barang dua puluh buah."

Maka sembah Temenggung dan Bendahara, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Bendahara dan Temenggung pun menyembah, lalu ke luar, diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan.

Setelah sampai ke rumah Bendahara, maka Bendahara pun

duduk di balai sari, dan menyuruh memanggil Hang Mahmud. Maka Hang Mahmud pun datang. Maka kata Bendahara, "Hai kekasihku Mahmud, ke mana Hang Tuah pergi?"

Maka sembah Hang Mahmud, seraya katanya, "Yang diperhamba itu pergi mengambil kayu api, akan esok hari atau lusa ia datang."

Maka sabda Bendahara, "Jika ia datang, jangan tiada bawa ke mari, kita hendak mendengar khabar."

Maka sembah Hang Mahmud, "Baiklah tuanku, ke manatah saya bertahankan diri hamba, jika tiada ke bawah kadam Datuk?"

Setelah sudah maka Bendahara pun memberi persalin akan Hang Mahmud dengan selengkapnya. Maka Hang Mahmud pun menyembah, lalu kembali ke rumahnya, duduk menantikan anakanda datang. Maka kata bininya, "Apa pekerjaan maka dipanggil oleh Datuk Bendahara tadi."

Maka dikatakan oleh Hang Mahmud segala hal-ihwal ia dipanggil oleh Datuk Bendahara itu. Semuanya dikatakan kepada istrinya. Setelah Dang Merdu mendengar kata suaminya itu, maka kata Dang Merdu, "Pada bicara hamba ini, datanglah seperti mimpi tuanhamba itu. Arkian sudahlah datang kepada masa ini menjadi hamba raja itu, di manakah dapat kita salahkan lagi."

Maka kata Hang Mahmud, "Biarlah seperti kata tuan hamba itu hendaknya."

Maka Hang Mahmud dua laki istri pun terlalu sukacita hatinya akan anaknya itu, maka duduklah ia menantikan anaknya datang.

Maka tersebutlah Hang Tuah berguru di bukit Anjaluku kepada Adi Putera itu. Maka kata gurunya, "Hai cucuku kelima, baiklah cucuku segera kembali; kalau lambat cucuku kembali, ada kesukaran ibu-bapakmu, jika segera kembali niscaya cucuku kelima beroleh kebesaran dan kemuliaan."

Demi didengar oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Kesturi, dan Hang Lekiu sekalian, meniarap sujud di kaki Sang Adi Putera. Maka dipeluk dicium oleh Sang Adi Putera akan Hang Tuah kelima bersaudara itu. Dan Hang Tuah kelima bersahabat pun bermohonlah kembali dengan sukacita hatinya.

Maka beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke rumah ibu-bapaknya. Setelah Hang Mahmud melihat anaknya datang dengan segala sahabatnya itu, maka ia pun terlalu sukacita. Maka dikhabarkan oleh bapanya segala peri ia dipanggil oleh

Datuk Bendahara itu. Maka semuanya dikatakan kepada anaknya. Maka Hang Tuah pun tersenyum mendengar kata bapaknya itu.

Setelah datang pada keesokan harinya, maka Hang Tuah pun membelah kayu api sebagai sedekala. Maka dengan takdir Allah ta'ala, orang mengamuk pun datang di tengah pasar, terlalu banyak orang mati dan luka. Maka segala orang berkedai itu pun meninggalkan kedainya, lari masuk ke dalam kampung. Maka gemparlah negeri Bintan itu, terlalu banyak huru-hara; orang pun lari tiada berketahuan. Maka kata orang lari itu, "Hai Hang Tuah, hendak matikah maka engkau tiada lari masuk ke kampung?"

Maka kata Hang Tuah sambil membelah kayu, katanya, "Apatah dikatakan orang mengamuk sekian ini, bukan negeri tiada berhulubalang dan penggawa akan mengembari, di sana juga ia mati dibunuh orang."

Di dalam berkata-kata itu, maka dilihat oleh ibu Hang Tuah, orang mengamuk itu pun datanglah berlari dengan terhunus kerisnya menuju Hang Tuah. Maka ibunya pun berteriak dari atas kedai, katanya, "Hai anakku segeralah naik ke atas kedai dahulu."

Apabila Hang Tuah mendengar kata ibunya demikian itu, maka Hang Tuah pun berbangkit berdiri, serta memegang hulu kapaknya menantikan amuk orang itu. Maka orang mengamuk itu pun datanglah ke hadapan Hang Tuah serta ditikamnya dada Hang Tuah, dipertubi-tubikannya. Maka Hang Tuah pun melompat menyalahkan tikaman orang itu. Maka diparang oleh Hang Tuah kepala orang itu dengan kapaknya, kena kepalanya, belah dua, lalu mati. Maka segala orang banyak itu pun semuanya heran, melihat laku Hang Tuah itu membunuh orang mengamuk itu dengan kapak. Maka kata seorang budak, "Inilah akan menjadi hulubalang yang besar pada tanah Melayu ini."

Sebermula maka terdengar kepada Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, Hang Tuah mengembari akan orang mengamuk itu. Maka ia pun segeralah berlari-lari datang mendapatkan Hang Tuah. Maka setelah sampai, maka ia bertemu dengan Hang Tuah. Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, "Sungguhkah sahabatku mengembari orang mengamuk dengan kapak?"

Maka Hang Tuah pun tersenyum, seraya katanya, "Sungguhsaudara, tetapi bukannya orang mengamuk padan mengembari dengan keris, patutlah dengan kapak atau dengan kayu."

Setelah berkata-kata maka Hang Tuah membawa sahabat keempat ke rumahnya. Maka diperjamunya makan minum dengan

sepertinya. Maka kata sahabatnya keempat, "Lain kali jangan sahabat permudahkan yang demikian itu."

Di dalam berkata-kata itu, maka berbunyilah pula orang gempar di tengah pasar, terlalulah orang huru-hara., mengatakan orang mengamuk di dalam kampung Bendahara Paduka Raja. Maka Hang Tuah kelima pun segeralah berlari-lari ke luar, berdiri di muka pintu melihat orang di pasar berlari-lari ke sana-sini. Ada yang milir masuk kampung, ada yang bersembunyi di bawah kedai, ada yang lari naik ke atas kedai, ada yang naik pagar, tiada sempat lalu jatuh. Tatkala itu Bendahara pun hendak masuk menghadap, diiringkan oleh segala penggawa dan pertuanan. Maka Bendahara Paduka Raja pun sampai pada antara kedai Hang Tuah itu.

Hatta maka orang mengamuk empat orang itu pun datanglah dengan keris bertelanjang berlari-lari. Barang yang terlintang ditikamnya. Apabila dilihat orang pengamuk, Bendahara Paduka Raja berjalan di tengah pasar itu, maka keempatnya pun berlari-lari menuju Bendahara. Maka segala pegawai dan pertuanan yang di belakang Bendahara itu, semuanya masuk ke dalam kampung, ada yang lari naik ke atas kedai. Apabila dilihat oleh Bandahara akan segala kelakuan pegawai dan pertuanan meninggalkan dia itu, maka Bendahara pun berdiri seraya memegang hulu kerisnya, menantikan usik orang itu. Maka orang yang mengamuk itu pun datanglah menuju Bendahara. Apabila Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu melihat, nyatalah datang menuju Bendahara, maka tiada tertahani olehnya hatinya, lalu memengkis, katanya, "Cih, mengapa pula maka begitu! Sekali-kali tiada aku indahkan orang empat ini, tambahkan empat puluh kali ini lagi sekali pun tiada aku indahkan," serta dihunusnya kerisnya kelima-limanya, lalu sekali berlari ke hadapan Bendahara Paduka Raja. Maka orang mengamuk itu pun datanglah keempatnya serta katanya, "Hai kanak-kanak, aku hendak membunuh Bendahara dan Temenggung juga."

Maka kata Hang Tuah dan Hang Jebat, "Cih, si celaka, tiadakah engkau tahu aku hulubalang di tanah Bintan ini? Aku dititahkan oleh duli yang dipertuan akan membuang orang durhaka ini."

Demi didengar oleh orang empat itu, kata-kata Hang Tuah demikian itu, maka ia pun terlalu marah, serta diterpanya akan Hang Tuah dan ditikamnya berturut-turut. Maka Hang Tuah pun

melompat ke kanan menyalahkan tikam orang itu. Maka seorang pula menikam Hang Jebat, maka Hang Jebat pun melompat ke kanan dan ke kiri menyalahkan tikam itu. Maka dilompati oleh Hang Tuah dan Hang Jebat, seraya ditikam oleh Hang Tuah seorang, kena pada lambungnya, dan seorang ditikam oleh Hang Jebat, kena dadanya, lalu mati.

Maka yang dua orang itu bertikam dengan Hang Lekir dan Hang Kesturi dan Hang Lekiu, maka keduanya mati ditikam oleh mereka bertiga itu.

Apabila dilihat oleh Bendahara Paduka Raja budak-budak lima orang itu datang berdiri di hadapannya serta membunuh orang mengamuk itu, maka Bendahara pegangkan tangannya Hang Tuah kelimanya, dibawanya ke balai. Hang Mahmud pun dibawa bersama-sama. Setelah datang ke balai, maka kata Bendahara, "Duduklah kakak Mahmud. Baiklah anak kakak Mahmud berdiri di hadapan kita tadi."

Maka sembah Hang Mahmud, "Ya tuanku, diperhamba itu baru juga semalam datang, sebab itulah belum sahaya bawa menghadap tuanku."

Maka kata Bendahara, "Manatah bapak budak-budak empat orang ini?"

Maka sembah Hang Mahmud, "Ada tuanku, diperhamba itu keempatnya."

Maka segera disuruh panggil keempatnya. Maka keempatnya pun datang menghadap Bendahara. Demi Bendahara melihat orang empat itu datang, maka kata Bendahara, "Aku sangka orang mana-mana gerangan empunya anak-anak ini, tiada aku tahu akan kakak Dulah dan kakak Samut, Hang Mansur dan Hang Samsu. Jika aku tahu akan kakak tuan-tuan ini ada anak laki-laki, lamalah sudah aku ambil, kujadikan biduanda, karena tuan-tuan ini pun orang berasal juga."

Setelah sudah Bendahara berkata-kata demikian itu, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Hang Mahmud makan kelima orang sehidangan, akan Datuk Bendahara suatu hidangan sendirinya dan Hang Tuah kelima bersahabat pun makan sehidangan. Setelah sudah makan, diangkat orang pula minuman dan tambul berbagai-bagai rupanya. Maka piala yang bertatahkan itu pun diperedarkan oranglah. Setelah beberapa piala yang diminum orang, maka bernyanyilah terlalu ramainya, beranggap-anggapan. Maka pegawai dan pertuanan yang lari itu pun sekaliannya datang,

hendak masuk ke kampung Bendahara, maka disuruh tutup pintu, mereka tiada diberi masuk. Maka Bendahara pun memberi persalinan akan bapa budak-budak kelima orang itu. Maka Bendahara Paduka Raja pun menanggalkan kain pada tubuhnya itu, diberikannya pada Hang Tuah dan Hang Jebat dan Hang Kesturi dan Hang Lekir dan Hang Lekiu; maka diberi persalinan tiga kali pada ketika itu akan orang sepuluh itu, tetapi terlebih juga lengkap pakaian Hang Tuah daripada orang yang lain-lain.

Setelah sudah maka Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun dibawa oleh Bendahara masuk ke rumahnya pada istrinya. Maka kata Bendahara pada istrinya, "Ya adinda, inilah anak tuan, kita jadikan saudara anak kita Tun Amat."

Maka Hang Tuah kelimanya pun sujud pada kaki istri Bendahara itu, seraya berkata, "Akan sahaya Datuk ini hamba yang hina, sudah menjadi hamba diperhamba pula, seperti hamba akhirlah ke bawah kadam tuanku."

Maka pada ketika itu juga istri Bendahara menyuruh memanggil bunda Hang Tuah, bunda Hang Jebat, bunda Hang Kesturi dan bunda Hang Lekir dan bunda Hang Lekiu. Maka orang lima itu pun segera datang menghadap istri Bendahara. Maka kata istri Bendahara, "Datang ibu Hang Tuah. Akan selama ini duduk dekat tiada kita kenal, mari apalah bermain pada kita."

Maka sembah orang lima itu, "Sahaya ini sedia hamba yang terhina di bawah kaus tuanku jua. Jika ada sabda tuanku, maka beranilah sahaya datang menghadap ke dalam, karena sahaya anak beranak sudah menjadi hamba pada kebawah tuanku laki-istri."

Maka kelimanya pun dipersalin dan diperjamu oleh istri Bendahara Paduka Raja, seraya berkata, "Hai anakku Hang Tuah. Adapun anakku kelima ini, barang yang kurang mintalah kepadaku!"

Maka kata Hang Tuah, "Adapun sahaya lima orang ini, sudah hamba diperhamba pula, ke manakah menaruhkan diri sahaya lagi, melainkan pada ke bawah duli kadam Datuk laki-istri juga."

Maka setelah sudah maka orang lima itu pun bermohon menyembah di kaki Bendahara laki-istri, lalu turun ke balai berkata-kata dengan Tun Amat. Maka ketika itu biduanda pun datang dititahkan memanggil Bendahara Paduka Raja. Maka Bendahara pun turun ke balai; maka kata Bendahara pada Tun Amat, "Duduklah dengan saudaramu Tun Tuah bermain-main di balaiku! Aku dipanggil oleh duli yang dipertuan."

Maka Tun Amat pun turun bersama-sama. Maka orang di balai itu semuanya turun menyembah kaki Bendahara. Maka Bendahara pun berjalan masuk menghadap.

Setelah Raja melihat Bendahara datang itu, maka Baginda pun memberi hormat akan Bendahara, seraya bertitah, "Sungguhkah pengamuk bertemu dengan mamanda Bendahara tengah jalan pasar tadi?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, tetapi tiada mengapa tuanku."

Maka titah Raja, "Tiada demikian kita dengar; pegawai-pegawai yang mana-mana mengiringkan mamanda Bendahara tadi dan pegawai mana yang bertahan tadi, pegawai mana yang lari?"

Maka Bendahara pun tersenyum, suatu pun tiada katanya. Maka titah Baginda, "Jangan mamanda Bendahara bersembunyi kepada kita, berkata benarlah, siapakah yang meninggalkan mamanda Bendahara, karena kita mau membalaskan dia?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam! Patik memohonkan ampun dan kurnia di bawah duli yang mahamulia akan patik itu sekalian, karena patik-patik itu pun ada dahsat sedikit daripada melihat orang mengamuk itu, bukan seorang dua."

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian, maka Baginda pun tersenyum seraya bertitah, "Hai mamanda Bendahara! Sungguhkah seperti kabar orang? Ada konon budak-budak lima orang? Maka pada tatkala itu datang ia berdiri di hadapan Bendahara. Ialah membunuh orang mengamuk itu."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, sungguh ia membunuh orang mengamuk itu dan terlalu sekali perkasanya?'

Maka titah Baginda, "Manatah budak-budak yang lama itu dan anak siapa budak-budak itu?"

Maka sembah Bendahara, "Asalnya orang sungai duyung. Maka ia pun berpindah ke mari, serta dengan ibu-bapaknya bersuaka pada patik. Adapun akan nama bapaknya Hang Mahmud dan nama anaknya Hang Tuah: Akan sekarang kelimanya sudah patik ambilkan anak, hendak kujadikan biduanda ke bawah duli tuanku dan namanya sudah patik suratkan kelimanya dan nama ibu-bapaknya pun sudah patik tahu, duduk pada kampung patik.

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka titah Baginda, "Kita pinta pada mamanda Bendahara, budak-budak lima orang itu, kita hendak jadikan biduanda di dalam."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik persembahkanlah budak-budak itu ke bawah duli tuanku, sedang-

kan patik anak-beranak lagi sedia hamba ke bawah duli yang mahamulia, istimewa pula budak-budak lima orang itu."

Maka sembah Bendahara pula, "Budak-budak inilah yang patik sembahkan dahulu."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun membuka persalinan akan Bendahara dengan pakaian yang indah-indah. Akan yang dipakai Baginda itu ditanggalkan daripada tubuh Baginda dianugerahkan kepada Bendahara.

Adapun segala pegawai dan pertuanan yang lari itu sekaliannya hendak masuk menghadap. Maka atas perintah Baginda tiada diberi oleh penunggu pintu itu. Maka kesemuanya undur duduk di balai gendang. Maka Baginda pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar. Maka dilihat oleh segala pegawai dan pertuanan, Bendahara ke luar dengan segala pegawai yang tua-tua saja, maka segala pegawai dan pertuanan sekaliannya pun turun dari balai gendang itu menyembah Bendahara. Maka Bendahara pun berpaling, pura-pura tiada melihat. Setelah sampai ke pintu kampungnya, maka ia berpaling kepada pegawai dan pertuanan yang tua-tua itu seraya berkata, "Silakanlah datuk-datuk semuanya!"

Maka segala pegawai dan pertuanan yang kena murka raja itu pun semuanya mengiringkan Bendahara masuk ke dalam kampung sekali.

Dilihat oleh Bendahara Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu duduk bermain-main dengan Tun Amat belum lagi pulang, maka kata Bendahara, "Adapun anakku sekalian lagi bermain-main?"

Maka sembah Hang Tuah, "Ada perhamba tuanku."

Hatta maka orang banyak yang duduk itu pun turun menyembah Bendahara. Pada orang yang lima orang itu Bendahara berkata, "Hai anakku, dua tiga kali yang dipertuan bertanyakan khabar orang yang mengamuk itu. Siapa yang bertahan di hadapan Bendahara dan siapa yang meninggalkan Bendahara. Maka tiada terjawab oleh mereka itu sekalian. Maka oleh Temenggung Seri Diraja, akan segala orang yang lari kesemuanya itu dipersembahkan ke bawah duli Baginda. Demi Baginda mendengar sembah demikian itu, maka Baginda pun tersenyum serta murka. Setelah berhenti daripada itu, maka Baginda pun bertitah bertanyakan anakku kelima. Baginda hendak ambil, jadikan pegawai."

Setelah sudah Bendahara berkata-kata dengan Hang Tuah

itu, maka berpaling ke belakang melihat akan segala pegawai dan pertuanan, adakah berdiri di belakangnya.

Maka kata Bendahara, "Adakah tuan-tuan tadi?"

Maka segala mereka itu pun kemalu-maluanlah, suatu pun tiada perkataannya. Maka segala orang yang banyak itu pun tersenyum-senyum seraya memandang pada segala mereka, mereka itu pun kesipu-sipuan malu.

Maka kata Bendahara, "Naiklah ke atas balai itu duduk tuan sekalian; apa kerja datang kepada hamba ini, karena hamba ini bukannya pegawai raja; bukanlah pegawai raja mereka yang meninggalkan temannya. Jika hamba menjadi pegawai, bahwa pada ketika itu juga hamba memberi bekas akan orang yang memburu hamba itu."

Setelah sudah berkata-kata dengan sangat murkanya, maka Bendahara pun turun dari balai, naiklah ke rumahnya.

Setelah sekalian pegawai dan pertuanan itu mendengar kata Bendahara demikian itu, maka segala pegawai dan pertuanan itu pun membuang destarnya sekaliannya bergoyang-goyang. Maka berkatalah Tun Amat, "Ya tuan-tuan sekalian, baik juga tuan-tuan pulang dahulu, karena hamba itu dimurkai oleh tuannya. Janganlah dukacita mendengar kata itu."

Maka mereka pun menyembah Tun Amat, lalu bermohon pulang.

Maka Tun Amat pun berkata kepada Hang Tuah kelima, "Marilah kita pergi melihat temasa ke pulau-pulau kayu-kayuan dan berburu pun baik konon di pulau Biram Dewa Asmatara itu, sementara yang dipertuan murka ini."

Maka sahut Hang Tuah dan Hang Jebat, "Baik tuanku, diperhamba iringkan."

Setelah sudah berkata-kata maka Hang Tuah dan Hang Jebat kelima bersahabat pun bermohon pulang ke rumah ibu-bapaknya. Setelah pada esok hari, maka Hang Tuah dan Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun pergilah beserta Tun Amat ke pulau Biram Dewa itu. Maka segala sakai yang duduk di pulau itu pun berburulah terlalu ramai dan beroleh perburuan. Maka Tun Amat dan Hang Tuah pun bermainlah di dalam pulau itu, tiadalah tentu lagi ke mana Hang Tuah pergi bermain-main. Maka diikut oleh Tun Amat pergi bermain-main. Hatta maka Hang Tuah pun bertemu dengan sepohon pisang, buahnya sedang masak. Maka diambil oleh Hang Tuah. Maka dilihat dalam tandan pisang itu

ada seekor ular cintamani. Maka segeralah diambilnya ular itu ditaruh di dalam destarnya. Kata Hang Tuah kepada Tun Amat, "Marilah kita pulang, karena perburuan pun banyaklah kita peroleh dan buah-buahan pun banyak, kalau-kalau ayahanda hendak persembahkan ke bawah duli yang dipertuan segala perburuan ini."

Maka kata Tun Amat, "Sungguhlah kata kakak Tuah itu."

Maka sekaliannya pun naiklah ke perahu, lalu berlayar kembali.

Setelah sampai ke rumahnya, maka kata Bendahara, "Banyaklah anakku peroleh perburuan?"

Maka sembah Tun Amat, "Banyak juga ayahanda."

Dan peri Hang Tuah mendapat ular cintamani itu semuanya dikatakannya kepada Bendahara. Demi didengar kata Tun Amat itu, maka Bendahara suruh segera panggil Hang Tuah. Maka Hang Tuah pun segera datang, dibawa Bendahara naik ke rumahnya, maka diberi makan. Maka kata Bendahara, "Sungguhkah anak Tuah mendapat ular cintamani? Marilah ayahanda hendak melihat ular cintamani itu!"

Maka kata Hang Tuah, "Sungguh perhamba peroleh ular itu; paduka anakanda Tun Amat itu pun tahu."

Maka Hang Tuah pun menanggalkan destarnya, lalu diambilnya ular cintamani itu, lalu diciumnya diletakkannya pada kedua matanya. Sudah itu maka dipersembahkannya kepada Bendahara. Maka segeralah disambut oleh Bendahara. Maka dilihatnya ular cintamani. itu, rupanya dan besarnya seperti pisang emas dan warnanya seperti emas sepuluh mutu. Setelah sudah Bendahara melihat itu maka katanya, "Ayuhai anakku, jika dapat kehendakku, ular ini kita tahani."

Maka sembah Hang Tuah, "Pada bicara sahaya, lagi hamba di bawah kuasa tuanku; tetapi ada suatu perjanjian juga diperhamba pohonkan."

Maka kata Bendahara, "Janjian yang mana anakku maksudkan pada kita, katakanlah kita dengar."

Maka sembah Hang Tuah, "Adapun diperhamba sembahkan ular ini dengan suka hati diperhamba, tetapi apabila disantap oleh tuanku, hendaklah diberi tahu akan diperhamba."

Maka kata Bendahara, "Baiklah."

Setelah sudah berkata-kata, maka lalu dipersembahkan pada Bendahara. Maka oleh Bendahara diambilnya kain sekayu. Maka ular itu pun ditaruhnya di dalam kain itu. Syahdan maka Hang

Tuah pun dipersalin dengan selengkapnya. Maka Hang Tuah pun menyembah Bendahara laki-istri, turun bersama-sama dengan Tun Amat. Maka kain rambut itu pun disuruh Bendahara simpan.

Maka ketika itu juga biduanda pun datang dititahkan memanggil Bendahara, suruh bawa budak-budak kelima itu masuk. Setelah Bendahara mendengar demikian itu, maka Bendahara pun memanggil Hang Tuah kelimanya. Maka Hang Tuah kelima itu pun segera datanglah. Maka Bendahara pun sudah hadir dengan anaknya Tun Amat itu, menantikan Hang Tuah lagi. Setelah dilihat oleh Bendahara budak-budak kelima itu datang, maka kata Bendahara, "Marilah anakku kelima masuk ke dalam!"

Maka sembah Hang Tuah, "Silakanlah tuanku, diperhamba iringkan."

Maka Bendahara pun naiklah ke bendul membawa budak-budak, berjalan diiringkan oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu. Setelah sampai ke balairung maka Bendahara naiklah ke bendul membawa budak-budak lima orang itu.

Setelah dilihat oleh Raja Bendahara datang, maka segera ditegur oleh Baginda, "Marilah mamanda Bendahara, manatah budak-budak yang dikata itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, inilah yang bernama Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu; ini, seorang anak patik bernama Tun Amat."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun sebagai memandang kepada Hang Tuah, maka titah Raja, "Hai Hang Tuah, engkau sekalian ini aku ambil budak di bawah bendul ini."

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku, patik ini hamba yang hina."

Maka Baginda pun memberi persalin Tun Amat dan budak, kelima itu dengan selengkap-lengkapnya. Pada ketika itu juga Baginda menitahkan pada pandai besi yang termasyhur ternama, suruh berbuat keris panjang sebilah akan pakaian Hang Tuah ; dua puluh perkara besi dilakukan dan sebahara dihausi, dijadikan sebilah keris panjang. Maka berapa lamanya, keris empat puluh bilah itu pun sudahlah, dipersembahkan oleh pandai besi itu pada Baginda. Maka sekalian keris itu kesemuanya dianugerahkan Baginda pada budak-budak di bawah Bendahara itu, keempat puluhnya. Maka keris panjang sebilah itu diberikan pada Hang Tuah, lalu

disambut oleh Hang Tuah serta dijunjung dan sujud meniarap di hadapan duli Baginda itu. Setelah sudah sujud, maka Hang Tuah pun berbangkit, lalu berdiri menyembah memegang keris itu, lalu turun ke tanah dihunusnya kerisnya itu. Maka ia pun menyembah pula, maka Hang Tuah pun melompat bermain-main keris itu, terlalu manis sekali barang lakunya serta katanya, "Manatah hulubalang Melayu berempat baik, lima pun baik, atau banyak sekali pun, marilah berdiri di hadapanku, tiada indah aku."

Maka Baginda terlalu sukacita melihat lakunya Hang Tuah itu. Maka pada penglihatan Raja akan segala pegawai dan pertuanan yang banyak itu, jika empat lima orang berdiri di hadapan Hang Tuah itu, sukarlah mengenai dia. Setelah sudah ia bermain keris itu, maka Hang Tuah pun menjunjung duli, lalu naik duduk bersama-sama Hang Jebat di bawah bendul itu.

Maka Baginda pun terlalu kasih akan Hang Tuah dan Hang Jebat, tetapi di dalam budak-budak empat puluh itu, Hang Tuahlah yang lebih karib pada Baginda, karena ia bertuah daripada budak-budak yang banyak itu, lagi bijaksana barang lakunya. Maka Hang Tuah pun masuk ke luar tiada berpantang lagi. Maka barang kata Hang Tuah, kata Rajalah. Jika Raja hendak membunuh orang, kata Hang Tuah tiada harus mati, tiadalah mati orang itu. Jika raja hendak menangkap orang yang berdosa, jika Hang Tuah tiada menangkap, tiadalah tertangkap. Jika sesuatu bicara, jika Hang Tuah tiada masuk bicara, tiadalah putus.

Maka pegawai dan pertuanan yang muda yang kena murka Raja itu pun pergilah pada Hang Tuah, meminta tolong persembahkan pada Datuk Bendahara Paduka Raja dan ke bawah duli Baginda yang mahamulia. Maka kata Hang Tuah, "Baiklah, pada bicara sahaya, kemudian hari jangan lagi begitu."

Maka kata Bendahara dan orang besar-besar pada segala pegawai dan pertuanan itu, "Kemudian jika datang kesukaran pada kita, apatah lagi daya kita, dan hendaklah peliharakan nama kita dan nama orang tua-tua kita."

Maka sembah segala pertuanan itu, "Adapun pengajaran Datuk itu sebenar-benarnyalah, tetapi sudah untung diperhamba sekalian beroleh malu."

Setelah sudah Hang Tuah mendengar kata tuan-tuan itu, maka Hang Tuah pun masuk menghadap Raja di bendul. Maka titah Raja, "Apa bicara tuan hamba, karena kita hendak menyuruh ke Pelembang, karena kedengaran khabar tanah Pelembang itu

didatangi kesukaran, musuh dari Siantan dan Jemaja itu sangat merompak. Jika selaku ini Bukit Seguntang itu pun akhirnya dilanggar, apatah gunanya kita kerajaan di Bintan ini."

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku! Akan patik ini, jika diampuni duli syah alam, maka berani patik berdatang sembah ke bawah duli syah alam. Sembah patik ini, sembah durhaka ke bawah duli syah alam, melainkan diperbanyak-banyak ampun duli syah alam di atas batu kepala patik hamba yang hina ini."

Setelah Baginda mendengar sembah Hang Tuah, maka Baginda pun tersenyum, seraya bertitah, "Apa juga yang hendak engkau sembahkan itu? Aku dengar."

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku, jika diampuni sembah patik, hendaklah ke bawah duli titahkan suruh siapkan kelengkapan pergi melihat ke Pelembang itu."

Maka sembah Bendahara, "Sebenarnyalah sembah patik itu, di atas patiklah melengkapi kelengkapan itu."

Maka titah Baginda, "Baiklah."

Maka pada ketika itu segala pegawai dan pertuanan yang kena murka itu ada duduk di balai gendang menunggu Bendahara dan Hang Tuah. Maka segala mereka pun dipanggil Bendahara masuk ke bendul. Maka sekaliannya sujud. Setelah sudah maka sekaliannya pun duduk menghadap Baginda, maka Baginda pun kurniai persalinan. Seketika duduk, maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Hang Tuah pun pulanglah diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan sekaliannya yang telah datang ke hadapan. Maka Bendahara pun berpaling serta berkata, "Pulanglah tuan-tuan sekaliannya, berhadirlah tujuh hari lagi."

Lalu mereka sekalian sujud pada kaki Bendahara, lalu pulang ke rumahnya.

Maka kata Bendahara, "Marilah anakku kedua, kita musyawarat akan pekerjaan ke Pelembang itu."

Maka sahut Hang Tuah, "Sahaya Datuk datang ini pun akan pekerjaan inilah. Maka sahaya Datuk hendak bermohon kelima saudara pergi, kalau-kalau tiada dilepaskan oleh duli tuanku yang mahamulia."

Maka kata Bendahara, "Mengapa pula anakku pergi, karena banyak pegawai yang muda-muda."

Maka Hang Tuah dan Hang Jebat pun diperjamu Bendahara makan perbagai nikmat. Setelah sudah maka Hang Tuah, Hang Jebat pun bermohon pulang ke rumahnya.

KEDATANGAN ORANG JAWA KE TANAH MELAYU

Alkissah maka tersebutlah perkataan Ratu Lasem menitahkan seorang menteri yang bernama Patih Karma Wijaya pergi memperbaiki segala negeri-negeri yang dialahkan oleh Raden Inu Kuripan itu. Beberapa puluh buah negeri dialahkannya dan ditawannya segala rakyat itu dan segala isi negeri; setengah orangnya lari segenap hutan dan bukit, tiada berketahuan orang itu membawa anak istrinya.

Maka pada suatu hari Ratu Lasem itu pun bertitah pada Patih Karma Wijaya, "Hai Patih Karma Wijaya, pergilah perbaiki segala negeri, engkau himpunkan segala rakyat yang pergi pada segenap hutan padang itu, suruh kembali ke negerinya. Bagaimana baiknya, pada Patihlah."

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung, patik bertangguh tujuh bulan lamanya."

Maka Ratu Lasem menganugerahkan emas dan perak akan Patih Karma Wijaya, pitisan berpuluh-puluh pedati. Maka Patih Karma Wijaya pun pulang ke rumahnya, berlengkap dan mengerahkan segala rakyat enam ribu orang pertikaman dan tujuh ribu orang bekerja. Setelah sudah berhimpun, maka Patih Karma Wijaya pun berjalanlah. Beberapa lamanya, maka sampailah ke Pacang. Maka dilihatnya sunyi negeri itu. Maka segala orangnya habis lari ke dalam hutan.

Setelah didengar oleh mereka Patih Karma Wijaya datang dititahkan oleh Ratu Lasem akan memperbaiki negeri, maka segala mereka itu pun kembalilah ke kampungnya. Maka negeri itu pun ramailah balik.

Setelah beberapa lamanya Patih Karma Wijaya duduk di Pacang itu, maka Patih pun sakit. Maka disuruhnya seorang hambanya yang kepercayaan, Kebiri namanya, katanya, "Pergilah engkau ke Lasem dengan dua ribu orang pertikaman menyambut anakku, jangan tiada, engkau segera datang membawa anakku, karena aku sakit."

Maka Kebiri itu pun bermohonlah berjalan ke Lasem. Antara beberapa lamanya, maka Kebiri itu pun sampailah ke Lasem. Maka ia pergi ke rumah Patih. Maka kata anak Patih itu kepada Kebiri, "Hai Kebiri, apakah kerjamu datang ini?"

Maka sembah Kebiri itu, "Segeralah berlengkap dan bersimpan, kula disuruhnya rama andika akan menyambut tuanku, karena ayahanda itu sakit sangat, tambahan rindu pula akan tuanku."

Setelah Sumirah mendengar sembah Kebiri itu, maka akan Sumirah pun terlalu sukacita hatinya, karena sangat rindukan ayahanda. Maka Sumirah pun bersimpanlah segala harta yang kemas-kemas, yang dapat dibawanya itu. Setelah sudah maka ia pun mengeluarkan perhiasan harta yang indah-indah. Setelah sudah lengkap, maka Sumirah pun naiklah ke pedati, lalu berangkat diiringkan oleh Kebiri dan segala inang pengasuhnya dan segala hamba sahayanya, terlalu banyak dan ramai mengiringkan dia dengan segala bunyi-bunyian.

Maka tatkala itu Ratu Lasem pun pergi berburu dengan segala menteri penggawanya. Maka akan Sumirah berjalan itu sepanjang jalan bersuka-sukaan, terlalu ramai seperti orang berarak lakunya. Maka bunyi-bunyian itu terdengar kepada Ratu Lasem. Maka titah Baginda kepada Barit Ketika, "Pergilah engkau lihat, bunyi apa itu!"

Maka Barit Ketika pun menyembah, lalu pergi melihat bunyi-bunyian itu. Setelah bertemu, maka Barit Ketika pun bertanya, "Rakyat dari mana ini dan siapa penghulu rakyat ini, hendak ke mana perginya?"

Maka sahut Kebiri itu, "Kami orang Patih Karma Wijaya, suruh sambut anaknya Sumirah, karena Patih itu sakit, hendak bertemu dengan anaknya, hendak pula ia kembali, akan tetapi negeri belum lagi tentu."

Setelah sudah Barit Ketika mendengar kata Kebiri itu, maka ia pun segera kembali persembahkan segala kata-kata orang itu. Maka kata Ratu Lasem, "Jika demikian, aku pun hendak berpesan pada Patih."

Maka Ratu Lasem pun memacu kudanya mendapatkan Kebiri itu. Setelah bertemu, maka titah Ratu Lasem, "Hai Kebiri, katakan pada Patih, apabila sudah bertentu hendaklah segera kembali, karena kita ini hendak diserang oleh Raden Inu, sekarang khabarnya sudah berjalan."

Di dalam berkata-kata dengan Kebiri itu, dengan takdir Allah ta'ala, angin pun sangat bertiup terlalu keras. Maka tirai pedati Sumirah pun tersingkap. Maka Ratu Lasem pun memandang Sumirah. Maka akan Sumirah memandang Ratu Lasem, sama ber-

jumpa mata. Maka dilihatnya akan Sumirah duduk di atas peterana yang keemasan terlalu elok rupanya seperti bulan di mercu gunung. Maka Ratu Lasem pun terlalu berahi akan Sumirah. Maka berapa ditahaninya hatinya, tidak juga tertahani. Maka titah Ratu Lasem kepada Kebiri, "Anak Patih Karma Wijaya ini, hendak kuambil akan istriku. Maka beberapa dikehendaki belanjanya kuberi."

Maka sembah Kebiri itu, "Daulat tuanku syah alam, jika ada kurnia dan limpah kemurahan tuanku akan diperhamba yang hina lagi da'if ini, diperhamba memohonkan ampun dan kurnia, baik juga anak Patih Karma Wijaya itu bertemu dengan bapaknya, tambahan lagi ia sakit. Itu pun dari sebab rindukan anaknya, inilah disebutnya pada malam dan siang, lagi pun tiada baik rupanya akan anaknya itu diambil di tengah jalan besar, karena ia pun hamba tua, lagi banyak kebaktiannya ke bawah duli tuanku. Ke manatah perginya, tambahan pula perginya dengan pekerjaan tuanku. Jika tuanku berkehendak adinda itu, masakan ia tiada datang."

Demi mendengar sembah Kebiri itu, maka Ratu Lasem pun terlalu murka, hendak dibunuhnya. Maka sembah segala menteri yang tua-tua, "Ampun tuanku, patik sekalian hamba tua memohonkan ampun. Pada bicara patik sekalian, baik juga Kebiri ini dilepaskan kembali; pada patik itu pertama anaknya tuanku ambil; kedua hambanya pun tuanku bunuh. Alangkah tergerak hatinya, karena ia pergi itu pun dengan pekerjaan tuanku, tambahan pula patik itu banyak kebaktiannya dan jasanya. Maka sukar tuanku mencari hamba seperti patik itu."

Setelah demikian itu, maka Kebiri tiadalah jadi dibunuh Raja. Maka akan Sumirah pun diambil oleh Raja dibawanya kembali ke istananya. Maka Kebiri itu pun berjalanlah mendapatkan Patih Karma Wijaya. Setelah sampai, dilihat oleh Patih Karma Wijaya Kebiri itu datang, maka segera ditegurnya. Maka segala hal-ihwal itu semuanya dikatakannya pada Patih Karma Wijaya, Demi Patih mendengar kata Kebiri itu, maka Patih Karma Wijaya pun marah, terlalu dukacita hatinya, katanya, "Lihatlah pekerti Ratu Lasem ini, memberi aku malu; beberapa aku berbuat kebaktian padanya tiada juga kelihatan padanya dan beberapa puluh negeri kualahkan, maka tiada juga berguna kebaktianku padanya. Akan sekarang hendak pun aku berbuat durhaka, aku orang tua."

Sebermula maka pikir Patih Karma Wijaya, jika demikian baik aku pergi barang ke mana dengan anak biniku dan segala penggawa dan segala priyayi di bawah aku sekalian bersama-sama

dan rakyat yang kasih akan aku kira-kira tujuh ribu dan orang pertikaman tiga ratus. Setelah sudah bermusyawarat maka Patih Karma Wijaya pun melepaskan penjurit tiga ratus orang pertikaman serta rakyat dua ribu pergi ke Lasem mengambil bininya dan segala harta yang keemasan. Setelah orang dua ribu tiga ratus itu datang ke Lasem, maka pada ketika itu juga ia masuk ke dalam mengambil anak bininya dan hartanya. Setelah sudah maka malam itu juga ke luar dari negeri itu. Maka segala penjurit yang tiga ratus itu pun banyaklah beroleh harta yang keemasan. lalu berjalan mendapatkan Patih Karma Wijaya. Setelah datang orang itu, maka Patih Karma Wijaya pun berjalanlah dengan tujuh ribu orang sertanya berjalan ke Tuban.

Hatta setelah berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke Tuban. Maka Sang Agung Tuban ke luar mengalu-alukan Patih Karma Wijaya dengan segala orang kaya-kaya di dalam negeri Tuban itu. Setelah bertemu dengan Patih, maka ia pun berpeluk dengan Sang Agung itu; maka dibawa oleh Sang Agung masuk ke dalam, lalu ke atas peterana yang keemasan, dipermulianya dengan seribu kemuliaannya, diperjamu makan minum dengan sepertinya

Maka Adipati Tuban pun bertanya pada Patih Karma Wijaya, "Hendak ke mana kakanda ini?"

Maka sahut Patih Karma Wijaya serta dengan bercucuran air matanya, katanya, "Kakanda ini dihalaukan oleh Ratu Lasem, maka diperbuatnya demikian ini."

Maka segala hal-ihwalnya itu semuanya dikatakan pada Sang Agung, Adipati Tuban.

Setelah didengar Adipati Tuban kata-kata Patih Karma Wijaya itu, maka Adipati Tuban pun menangis, seraya berkata, "Hendak ke mana pula sekarang kakanda pergi dengan sebanyak-banyak ini?"

Maka kata Patih Karma Wijaya, "Adapun kakanda beroleh khabar, kata orang, konon raja di tanah Melayu itu terlalu adil periksanya dan hartawan dan murahnya dan tegur sapanya akan segala dagang senteri. Ke sanalah kakanda sekalian hendak berhambakan diri."

Maka kata Adipati Tuban, "Jika demikian marilah kakanda duduk di Tuban ini, supaya hamba persembahkan pada ke bawah duli Seri Betara Majapahit dan Patih Gajah Mada."

Maka sahut Patih Karma Wijaya, "Adapun kasihan adinda itu sepenuhnyalah, tetapi kakanda cukuplah duduk di tanah Jawa

ini, karena kakanda hendak melihat temasa di tanah Melayu dan kakanda hendak menjadi hamba pada raja itu."

Maka oleh Adipati Tuban dengan beberapa kata-kata yang lemah-lembut hendak memegang Patih Karma Wijaya, tiada juga ia mau.

Maka Patih Karma Wijaya pun bermohonlah pada Sang Agung Tuban, lalu naik ke jung lalu berlayar diiringkan beberapa perahu menuju ke Jayakatra.

Hatta beberapa lamanya berlayar, maka sampailah ke Jayakatra. Maka Adipati Jayakatra pun ke luar dengan segala orang besar-besar mengalu-alukan dia. Setelah sudah Adipati pun membawa Patih Karma Wijaya, lalu masuk ke negeri sampai ke istana. Maka didudukkan di atas peterana yang keemasan dipermulianya dengan seribu kemuliaan. Maka diperjamunya makan minum dengan sepertinya. Setelah sudah maka Patih Karma Wijaya pun bermohonlah kembali ke tempatnya. Sekira-kira ada setengah bulan Patih Karma Wijaya duduk di Jayakatra itu. Maka diperjamu oleh Adipati makan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian.

Maka Patih Karma Wijaya pun bermohonlah pada Adipati Jayakatra, lalu naik ke jung, berlayar menuju tanah Melayu. Maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintan, maka dipersembahkan orang pada Bendahara Paduka Raja, "Adapun Patih Karma Wijaya namanya, menteri Ratu Lasem itu datang. Maka khabarnya ia hendak berhambakan dirinya ke bawah duli yang dipertuan dengan tujuh ribu orang sertanya."

Setelah Bendahara mendengar sembah orang itu, maka Bendahara pun lalu masuk menghadap Baginda. Demi Baginda melihat Bendahara datang itu gopoh-gopoh, maka titah Baginda, "Apa khabar mamak Bendahara datang gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik dengar khabar, menteri Ratu Lasem yang bernama Patih Karma Wijaya itu datang dengan anak bininya dan tujuh ribu orang sertanya. Maksudnya hendak menjadi hamba pada ke bawah duli syah alam. Akan sekarang mana titah patik junjung."

Demi Baginda mendengar sembah Bendahara itu, maka Baginda pun terlalu sukacita, seraya bertitah, "Mamak Bendahara, pada bicara kita, baik juga disambut Patih Karma Wijaya itu dan kita permulia akan dia, karena ia menteri besar lagi tua."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat tuanku,

sebenarnyalah seperti titah duli yang mahamulia itu, karena ia menteri besar, supaya suka hatinya."

Maka titah Baginda kepada Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Pergilah engkau keempat dan bawa orang kita barang seratus mengiringkan, menyembah Patih Karma Wijaya itu."

Maka sembah orang empat itu, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu sekaliannya menyembah, lalu ke luar diiringkan orang seratus itu.

Adapun tatkala itu Patih Karma Wijaya sudah turun dari jungnya, berlengkap persembahannya. Tujuh puluh orang yang membawa persembahan itu. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun datang menjunjungkan titah pada Patih Karma Wijaya. Setelah Patih Karma Wijaya melihat biduanda raja datang membawa titah itu, maka Patih Karma Wijaya pun terlalu sukacita, seraya berkata, "Silakan tuan-tuan keempat duduk. Bersusah pula duli yang dipertuan menitahkan tuan-tuan, karena hamba ini sedia hamba ke bawah duli yang dipertuan."

Maka keempatnya pun berjalanlah dengan Patih Karma Wijaya mengiringkan persembahan itu. Setelah datang ke pintu yang berhadapan dengan balairung itu, maka Patih Karma Wijaya pun sujud meniarap menyembah tiga kali derap di bumi, lalu berjalan naik menjunjung duli seri sultan. Maka titah Baginda, "Hai Patih Karma Wijaya, marilah hampir, kita hendak mendengar khabar benua Jawa."

Maka Patih Karma Wijaya pun bangkit duduk di bawah Bendahara Paduka Raja, bertimbalan dengan Temenggung Seri Diraja, sembahnya, "Daulat tuanku, patik ini hamba tua, tambahan memohonkan ampun dan kurnia perbanyak-banyak; yang maksud patik, patik anak-beranak ini, hendak menjadi hamba ke bawah duli Baginda yang mahamulia."

Demi Baginda mendengar sembah Patih Karma Wijaya itu, titah Baginda, "Apatah salahnya, lamun Patih hendak bersama-sama dengan kita, tetapi negeri ini bukan negeri besar."

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku syah alam, patik ini hamba yang hina pada ke bawah duli yang dipertuan."

Maka Raja memberi persalin akan Patih Karma Wijaya dengan segala pegawai yang dipakai oleh Baginda itu. Setelah

sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka datang pula minuman dan tambul pelbagai rupanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah di hadapan segala pegawai dan priayi dan pertuanan. Maka Patih Karma Wijaya dan segala pegawai pun minumlah. Maka sekalian yang minum itu pun berasa mabuklah.

Maka Patih Karma Wijaya pun berdatang sembah, "Daulat tuanku, ampun kurnia, patik hendak mohonkan tempat duduk, hendak berbuat teratak, karena patik dengar khabarnya Raden Inu anak Ratu Daha akan datang menghadap duli yang dipertuan. Apa kehendaknya patik tiada periksa."

Demi Baginda mendengar sembah Patih Karma Wijaya itu, maka Baginda pun bertitah, "Ayuhai mamak Bendahara, berilah tempat akan Patik ini hampir kampung mamak Bendahara."

Maka sembah Bendahara, "Tuanku."

Maka Bendahara pun keluarlah membawa Patih pergi melihat tempat. Setelah sampai pada tempat itu, maka kata Bendahara, "Inilah tempatnya."

Maka Patih Karma Wijaya pun terlalu sukacita, karena melihat tempat itu dekat dengan kampung Datuk Bendahara dan Temenggung Seri Diraja.

Maka Patih Karma Wijaya pun mengerahkan segala orangnya berbuat rumah. Setelah sudah maka Patih Karma Wijaya pun duduklah pada rumah itu, sehari-hari kerjanya menghadap Raja juga. Maka Baginda pun terlalu banyak kurnianya akan Patih Karma Wijaya itu.

Hatta maka tersebutlah Raden Inu Daha yang bernama Raden Wira Nantaja itu, tatkala ia mengembara mencari saudaranya Raden Galuh, Puspa Kencana timbangannya Raden Puspa Ningrat, terlalu elok rupanya. Maka Raden Wira Nantaja pun bermohonlah pada ayah-bundanya pergi mencahari saudaranya Raden Galuh segenap lurah tanah Jawa, tiada juga bertemu. Maka Wira Nantaja pun berkata pada Parsanta, "Adapun kita sekalian ini mencahari kakak Galuh ini sudah rata segenap pulau Jawa, tiada juga bertemu. Maka khabarnya pun tiada. Adapun sekarang ini, kita hendak pergi ke tanah Melayu pula, karena kudengar di tanah Melayu itu ada seorang raja terlalu adil dengan murahnya dan periksanya. Adapun raja itu asalnya daripada keinderaan. Ke sanalah aku hendak pergi bermain-main."

Maka sembah Parsanta, "Pada bicara patik, jika tuanku hen-

dak pergi bermain-main ke tanah Melayu itu, baik juga tuanku persembahkan pada paduka ayahanda bunda, supaya tuanku pergi dengan perintah raja besar."

Maka kata Raden Wira Nantaja, "Jika aku memberi tahu ayahanda bunda, niscaya tiadalah dilepaskan oleh ayahanda bunda ke tanah Melayu itu, karena aku sudah minta dilihatkan kepada Sang Raja Guru. Jika sudah aku pergi ke tanah Melayu itu, barangkali mudah-mudahan bertemu dengan kakak Galuh."

Maka kata Parsanta, "Jika demikian segeralah tuanku berjalan, patik iringkan!"

Setelah sudah Raden Wira Nantaja musyawarat dengan Parsanta, maka keesokan harinya Raden Wira Nantaja pun berjalanlah ke Tuban dengan segala bunyi-bunyian. Berapa lamanya berjalan, maka sampailah ke Tuban. Maka Adipati Tuban pun ke luar mengalu-alukan Raden Wira Nantaja. Setelah bertemu, maka sembah Adipati Tuban, "Baiklah tuanku silakan masuk ke negeri Tuban. Negeri Tuban itu pun jajahan negeri Daha juga."

Maka kata Raden Wira Nantaja, "Baiklah kita berhenti sekadar empat lima hari juga, karena kita hendak segera berlayar ke tanah Melayu. Maka yang kasih paman itu sepatutnyalah."

Maka kata Adipati Tuban, "Tuanku, Patih Karma Wijaya, menteri Ratu Lasem pun baharu juga ia pergi dari Tuban ini. Kasadnya hendak pergi ke tanah Melayu itu akan menjadi hamba raja Melayu serta dengan anak istrinya, dan tujuh ribu orang sertanya, lain daripada perempuan."

Setelah Raden Wira Nantaja mendengar kata Adipati Tuban itu, maka Baginda pun terlalu sukacita, seraya bertitah, "Apa sebabnya Patih Karma Wijaya itu dimurkai oleh Ratu Lasem, karena ia menteri besar?"

Maka segala hal-ihwal patih itu semuanya dipersembahkan pada Raden Wira Nantaja. Maka ia pun tersenyum-senyum. Setelah sudah berkata-kata, lalu masuk ke negeri serta diperjamu oleh Adipati, makan minum bersuka-sukaan dengan sepertinya.

Setelah genaplah tengah bulan maka Raden Wira Nantaja pun bermohonlah pada Adipati Tuban, lalu berlayar menuju negeri Melayu. Maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Jayakatra. Maka Adipati Jayakatra ke luar dengan segala orang kaya-kaya serta dengan persembahannya mengalu-alukan Raden Wira Nantaja. Setelah bertemu, maka titah Raden Wira Nantaja, "Paman, adakah Patih Karma Wijaya di sini lagi?"

Maka sembahnya, "Sepuluh hari yang sudah patik itu telah berlayar, tuanku; dan jika ada kurnia tuanku akan patik, hendak persilakan barang-barang di teratak patik."

Maka kata Raden Wira Nantaja, "Baiklah."

Maka Adipati pun menyembah, lalu kembali berlengkap hendak berjamu. Setelah pada keesokan harinya, maka Adipati pun menyembah Raden Wira Nantaja, "Silakanlah tuanku masuk ke negeri!"

Maka diperjamunya makan minum bersuka-sukaan dengan sepertinya. Setelah sudah maka Raden Wira Nantaja pun bermohon pulang ke jungnya. Setelah sampai tengah bulan lamanya, maka Raden Wira Nantaja pun berlayarlah menuju tanah Melayu. Maka beberapa lamanya sampailah ke Pelembang. Maka Adipati Pelembang pun ke luarlah dengan persembahannya serta dengan segala orang besar-besarnya mengalu-alukan Raden Wira Nantaja. Maka kata Adipati Pelembang, "Silakanlah tuanku!"

Maka Raden Wira Nantaja pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Paman, kita pun segeralah hendak pergi menghadap ke Bintan, adakah daulat yang dipertuan di Bintan?"

Maka sembah Adipati, "Ada Tuanku, Baginda itu duduk bermusyawarat dengan segala menteri, hendak mencari tempat, berbuat negeri yang seperti kehendak Baginda itu."

Maka kata Raden Wira Nantaja, "Hendak pun kita menghadap ke Bukit Seguntang, karena kita hendak segera kembali, karena kita ke mari ini tiada bermohon ke bawah duli."

Maka sembah Adipati Pelembang, "Daulat tuanku, paduka ayahanda pun lagi pergi ke keinderaan menghadap paduka ayahanda bunda di keinderaan."

Maka sembah Adipati pula, "Silakanlah tuanku naik ke negeri!"

Maka Raden Wira Nantaja pun naiklah ke pantai, diiringkan oleh segala biduanda. Setelah sampai ke rumah Adipati, maka didudukkan ke atas peterana keemasan, serta diperjamu makan minum dengan sepertinya.

Setelah beberapa lamanya, maka kata Raden Wira Nantaja, "Paman, dua hari lagi kita berjalan ke Bintan."

Maka sembah Sang Adipati, "Daulat tuanku, patik pun sengaja mengiringkan tuanku ke Bintan, karena patik hendak persembahkan ke bawah duli yang dipertuan akan musuh Siantan dan Jemaja itu sangat merompak ke Pelembang ini."

Setelah sudah, Raden Wira Nantaja pun menyuruh orang membongkar sauh. Maka Raden Wira Nantaja dan Adipati Pelembang pun berlayarlah menuju tanah Melayu.

Maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Bintan. Maka dipersembahkan orang pada Bendahara Paduka Raja, akan Wira Nantaja datang dengan berpuluh-puluh jung dan dandang, "Maka sekarang adalah ia berlabuh pada pelabuhan kita. Maka apa-apa pekerjaannya tiada diperiksa."

Setelah Bendahara mendengar sembah orang itu, maka Bendahara pun segera masuk menghadap Baginda. Maka tatkala itu Baginda pun belum lagi ke luar, duduk di bendul berkata-kata dengan Hang Jebat, Hang Kesturi dengan segala pegawai muda-muda, musyawarat hendak mencari tempat yang baik, akan diperbuat negeri, seperti maksud di hati Baginda. Setelah dilihat oleh Baginda, Bendahara datang dengan gopoh-gopoh, maka titah Baginda, "Apa kabar mamak Bendahara datang dengan gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Bendahara Paduka Raja, "Daulat tuanku, bahwa anak Ratu Daha, yang Raden Wira Nantaja datang berlabuh di kuala kita ini. Akan pekerjaannya tiada diperiksa."

Telah Baginda mendengar sembah demikian itu, maka Baginda pun segera menyuruh memanggil Patih Karma Wijaya. Maka Patih pun segera datang menghadap. Maka titah Baginda, "Hai Patih, sekarang kita dengar anak Ratu Daha, bernama Raden Wira Nantaja datang, ada berlabuh di kuala kita ini. Pergilah periksa Patih, apa-apa maksudnya!".

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku syah alam, siapatah teman patih pergi pada raja itu, karena patik hamba baharu. Baik juga daulat tuanku titahkan hamba kepercayaan bersama-sama patik, supaya adalah terberat pada anak raja itu, karena Baginda itu anak raja besar."

Telah Baginda mendengar sembah Patih Karma Wijaya itu, maka Baginda pun berpaling memandang Hang Tuah, Hang Kesturi dan Hang Jebat, maka titah Baginda, "Pergilah diri ketiga pada anak raja itu, periksa apa-apa maksudnya datang ke negeri kita ini, supaya kita dengar!"

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Patih Karma Wijaya dan Hang Tuah dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menyembah, lalu pergi naik ke perahu. Maka perahu itu pun dikayuhkan oranglah ke kuala mendapatkan

jung kenaikan Raden Wira Nantaja itu. Setelah dilihat oleh orang jung itu, perahu banyak datang berkayuh, maka disembahkannya pada Raden Wira Nantaja. Maka Raden Wira Nantaja pun tahulah, maka Baginda pun berbangkit, duduk di atas peterana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam, dihadap oleh segala anak priayi dan anak penggawa sekalian, memakai dan menyandang tatapan kekuningan. Maka Patih Karma Wijaya pun datang bersama-sama Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, lalu ke perahu itu. Maka titah Raden Wira Nantaja, "Silakanlah paman Patih dan segala tuan-tuan!"

Maka Patih pun duduk menyembah. Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi menjunjung duli, lalu duduk. Maka titah Raden Wira Nantaja, "Apa pekerjaan tuan-tuan ketika ini, dititahkan yang dipertuan kepada kita?."

Maka titah Raden Wira Nantaja, "Paman Patih persembahkanlah ke bawah duli yang dipertuan, bahwa kita datang ini hendak menghadap ke bawah duli yang dipertuan, serta kita hendak menjadi hamba ke bawah duli baginda di sini; demikianlah kehendak hamba datang ke mari."

Maka sembah Patih Karma Wijaya dan Hang Tuah, "Apatah salahnya tuanku hendak berkasih-kasihan dengan paduka kakanda itu, seharusnyalah."

Hatta maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi pun menjunjung duli, lalu turun ke perahu, berkayuh kembali menghadap Sultan. Maka segala sembah Raden Wira Nantaja itu pun semuanya dipersembahkannya, "Ya tuanku syah alam, banyak sudah patik melihat rupa anak raja-raja, anak raja Jawa ini terlalu elok rupanya, seperti anak indera dan lakunya manis, tiada berbagai barang lakunya, sangat ia merendahkan dirinya."

Maka titah Baginda, "Jika demikian segeralah Bendahara dan Temenggung suruh sambut anak raja itu. Aturlah siapa-siapa yang pergi dan siapa yang tinggal dengan kita."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat tuanku! Patik mohonkan ampun dan kurnia. Maka pada penglihatan patik, akan pergi menyembah anak raja itu akan segala pegawai yang tua, Temenggung dan Patih Karma Wijaya. Maka yang tinggal itu segala pegawai yang mula-mula seperti Tun Utama, Tun Tuah, Tun Jebat, Tun Kesturi, Tun Lekir, Tun Lekiu, segala pertuanan yang muda-muda inilah tuanku."

Maka Hang Tuah, Hang Jebat berceriteralah akan perinya, tatkala berperang dengan musuh itu dan perinya tatkala ia mengamuk orang yang mengamuk itu dengan kapak dan perinya tatkala orang mengamuk di hadapan Bendahara. Maka Ratu Melayu itu pun terlalu suka mendengar ceritera Tun Tuan itu.

Maka titah Ratu Melayu pada Patih Karma Wijaya, "Paman berceriteralah akan peri tatkala paman dititahkan oleh Ratu Lasem, pergi menyerang ke Bali dan peri Ratu Lasem menitahkan paman pergi berbagi segala negeri itu."

Maka oleh Patih diceriterakan semuanya kepada Ratu Melayu. Maka sekalian yang mendengar itu semuanya belas kasihan akan Patih. Maka Ratu Melayu pun pura-pura berkata lain pula.

Setelah sudah berkata-kata, maka Ratu Melayu pun beradulah. Maka Patih Karma Wijaya pun dan Adipati Palembang dan Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi dan segala kedayan pun tidurlah.

Setelah hari siang maka Ratu Melayu pun turun mandi, lalu memakai bau-bauan. Setelah sudah maka Baginda pun ke luar ke bendul, dihadap oleh Patih Karma Wijaya dan segala tuan-tuan. Maka Bendahara dan Temenggungnya pun duduk di balairung dengan segala pegawai dan pertuanan. Maka Ratu Melayu pun keluarlah duduk berkata-kata dengan Bendahara dan Temenggung seketika. Maka Baginda pun ke luarlah ke balai. Maka titah Baginda, "Hai mamak Bendahara dan Temenggung, kita hendak mencahari tempat akan perbuat negeri, seperti kehendak hati kita, supaya boleh kita tinggalkan untuk anak cucu kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, sebenarnyalah seperti titah duli yang mahamulia itu. '

Maka titah Baginda, "Jika demikian segeralah mamak Bendahara berlengkap, kita hendak membawa saudara kita Ratu Melayu bermain-main dan berburu, sementara saudara kita di sini, sambil melihat tempat akan diperbuat negeri."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung," seraya menyembah, lalu ke luar duduk di balai gendang mengerahkan sekalian pegawai dan pertuanan dan segala sakainya, karena tujuh hari lagi Baginda hendak berangkat ke pulau Lidang membawa adinda Baginda Ratu Melayu bermain-main. Maka segala pegawai dan pertuanan pun berkerahlah dengan segala sakainya masing-masing. Maka Bendahara pun menurunkan kenaikan dan segala kelengkapan raja akan berangkat itu. Setelah sudah maka Bendahara pun masuklah berdatang sembah, "Daulat tuanku syah

alam, akan segala kelengkapan daulat yang dipertuan akan berangkat itu, sudahlah patik hamba tua lengkapi."

Maka titah Baginda, "Baiklah, tiga hari lagi kita pergi."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka titah Baginda pada Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Mana anjing yang dibawa saudara kita itu, adakah mau menghambat perburuan, seperti tatkala duduk pada saudara kita Ratu Melayu ini atau tiadakah?"

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku, anjing yang patik peliharakan itu, terlalu baik menghambat pada rusa atau seladang, harimau sekali pun jika bertemu dengan dia dilawannya juga, tuanku."

Maka sembah Hang Jebat, "Anjing yang patik peliharakan itu pun terlalu baik salaknya. Jangankan rusa seladang, jika harimau dan badak sudah ditangkapnya oleh Kibu Nirang itu, selama patik peliharakan."

Telah Baginda mendengar sembah Hang Tuah, Hang Jebat itu, maka sahut Ratu Melayu, "Ya tuanku, ada anjing patik bernama Rangga Raya. Maka beberapa kali Patih Gajah Mada dari Majapahit menyuruh pinta, sampai rama ayi datang ia menyuruh, tiada patik berikan, karena kakak Inu Kuripan asalnya empunya dia, diberikannya pada patik."

Setelah Baginda mendengar sembah Ratu Melayu, maka Baginda pun terlalu sukacitalah. Setelah datang pada ketiga hari, Baginda pun berangkat dengan Ratu Melayu ke pulau Lidang dengan segala bunyi-bunyian, terlalu ramai. Maka Baginda pun singgah segenap pulau berburu, bermain-main. Maka terlalu banyak beroleh perburuan, berbagai rupanya. Maka segala buah-buahan pun banyak diperolehnya. Maka Baginda dan Ratu Melayu pun sampailah ke pulau Lidang. Maka Baginda pun naik bersama-sama Ratu Melayu dan segala rakyat pun naiklah ke pulau itu. Maka anjing perburuan pun diturunkan oranglah. Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekiu, Hang Lekir pun turunlah membawa anjing Kibu Nirang dan Rangga Raya dua ekor itu, dirantai dengan rantai emas berutas permata dan lain daripada itu anjing berpuluh-puluh ekor dirantaikan emas dan berantai perak, ada yang berantaikan tembaga suasa. Maka Baginda dan Ratu Melayu pun sampailah berjalan ke tengah pulau itu diiringkan oleh segala menteri dan penggawa hulubalang dan kedayan Ratu Melayu, semuanya memegang lembing dan tombak terlalu ramai, seperti orang hendak berperang.

Maka Hang Jebat pun melepaskan anjing Rangga Raya dan Kibu Nirang. Maka kedua anjing itu pun masuklah ke dalam hutan itu mencahari baū. Maka Kibu Nirang dan Rangga Raya pun bertemulah dengan seekor pelanduk putih, seperti kambing besarnya. Maka Rangga Raya dan Kibu Nirang pun menyalak keduanya. Maka Hang Tuah, Hang Jebat pun segera berlari-lari mendapatkan anjing itu. Maka dilihatnya ada seekor pelanduk putih seperti kambing besarnya berhadapan dengan anjingnya. Maka oleh pelanduk itu digigitnya anjing kedua itu lalu anjing itu lari, diusir oleh pelanduk. Maka anjing keduanya itu pun terjun ke dalam sungai. Maka Hang Tuah dan Hang Jebat dengan segala orangnya pun larilah mengikut anjing dan pelanduk itu. Maka Hang Tuah dan Hang Jebat heran, karena pelanduk itu pun gaiblah. Maka Raja dan Ratu Melayu pun datang mengikut Hang Tuah, Hang Jebat. Maka oleh Hang Tuah dan Hang Jebat, akan segala kelakuan pelanduk putih itu, semuanya dipersembahkan ke bawah duli yang dipertuan. Maka titah Baginda, "Hai mamak Bendahara dan segala menteri yang tua-tua, adakah pernah melihat pelanduk putih besarnya seperti kambing, menerjangkan anjing, hingga lari ke dalam sungai? Apa gerangan paedahnya?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, adalah pendengaran patik, kata orang tua-tua, jika ada pelanduk putih di hutan atau di pulau atau barang tempat, melainkan tempat itu baik."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara dan segala menteri yang tua-tua demikian itu, maka Baginda pun terlalu sukacita serta bertitah, "Jika demikian, baiklah pulau ini kita perbuat negeri. Atas Bendahara dan Temenggunglah menyucikan dia. Kita hendak kembali dengan saudara kita. Maka kita tahukan sudahnya pada Bendahara dan Temenggunglah."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat taunku syah alam, patik kedua bersaudara berjanji ke bawah duli syah 'alam empat puluh hari juga dapat sudah negeri ini dengan kotanya dan istananya patik buat, tetapi patik pohonkan belanja sebahara emas, belanja segala sakai dan orang bekerja, supaya segera sudahnya."

Maka titah Baginda, "Baiklah, jangankan sebahara, tiga bahara pun kita beri, lamun segera sudahnya."

RAJA MELAKA DENGAN RAJA MUDA

Arkian maka pada hari yang baik, maka Bendahara dan Temenggung dan segala sakai tua muda pun bekerjalah menyucikan pulau itu. Maka Raja dan Ratu Melayu pun berangkat kembali ke Bintan.

Maka Bendahara dan Temenggung pun tinggal berbuat negeri dengan segala pegawai yang tua muda. Hatta beberapa lamanya, maka pulau itu pun sucilah. Maka dikotai oleh Bendahara berkeliling pulau itu. Maka Bendahara pun mencahari tempat akan berbuat istana. Maka dilihat oleh Bendahara dan Temenggung pada sama tengah pulau itu, sepohon kayu, melaka namanya. Maka kata Bendahara dan Temenggung, "Adapun di tempat kayu melaka inilah membangunkan istana dan balairung dan bendul dan istana, sama tengah negeri."

Maka sahut Temenggung dan segala pegawai, "Baiklah ini tempat istana."

Maka Bendahara dan Temenggung pun membangunkan istana tujuh belas ruang. Maka diperbuatnya istana bertingkap tujuh, terlalu indah-indah. Maka Hang Tuah yang berbuat dia. Maka akan tingkap itu, Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi mengukir dia, dan Tun Mat dan Hang Lekir dan Hang Lekiu dan Hang Kamar, karena orang tujuh orang inilah yang bijak mengukir. Maka dibawanya tujuh puluh orang yang pandai mengukir. Maka istana itu pun sudahlah, lengkap dengan segala kelengkapannya. Maka diperbuat pula oleh Bendahara balairung, itu pun tujuh belas ruang juga, terlalu indah-indah perbuatannya. Setelah sudah balai dan negeri istana itu, maka Bendahara dan Hang Tuah pun berlengkap pulanglah ke Bintan menghadap. Maka Temenggung tinggal menunggu dia.

Setelah Bendahara sampai ke Bintan, lalu masuk menghadap. Maka pada tatkala itu Raja dan Ratu Melayu, lagi dihadap oleh segala pegawai dan pertuanan santap minuman. Demi dilihat Bendahara dan Hang Tuah datang, maka titah Baginda, "Mari mamak Bendahara dan bentara Tun Tuah, apa khabar negeri kita yang mamal. Bendahara perbuat itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat taunku syah alam. Telah sudah negeri itu patik perbuat tuanku, lengkap dengan istana duli yang mahamulia. Pada sama tengah pulau itu, ada seponon kayu melaka namanya. Maka ditebang pohon kayu itu. Maka di tempat itu patik perbuat akan istana."

Maka sembah Bendahara dan Tun Tuah,

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara dan Tun Tuah, maka titah Baginda, "Jika demikian, baiklah negeri itu kita namakan negeri *"Melaka."*"

Maka sembah Bendahara dan Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, sepatutnyalah namanya tempat pohon kayu itu datang kepada anak cucu tuanku disebut orang negeri Melaka."

Maka Raja pun memeluk leher Bendahara Paduka Raja. Maka dianugerahi piala yang disantap oleh Baginda. Setelah Bendahara dikaruniai ayapan, maka Baginda pun memeluk leher Hang Tuah. Maka piala itu pun diisi oleh orang, dipersembahkan. Maka piala itu pun disantap oleh Baginda sedikit, sudah itu maka dianugerahkan pada Hang Tuah. Setelah sudah demikian. Bendahara dan Tun Tuah pun dianugerahi persalinan selengkapnya dan diberinya persalin segala tuan-tuan dan pegawai yang bekerja bersama-sama Bendahara itu, seorang pun tiada terlindung

Maka sembah Bendahara dan Tun Tuah, "Daulat tuanku, ampun dan kurnia duli yang dipertuan akan patik limpahkan, manakala duli yang mahamulia hendak berangkat pindah ke negeri Melaka itu?"

Maka titah Baginda, "Insya Allah taala, pada pertama bulan Muharram inilah kita pindah, karena kita hendak persembahkan pada ke bawah duli ayahanda di Bukit Seguntang itu, akan hal kita berbuat negeri itu."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, seharusnyalah duli tuanku pohonkan paduka adinda akan menjadi Raja Muda di negeri Melaka ini, karena daulat tuanku pun tiada berkapit."

Maka titah Baginda, "Kita hendak menyuruh menghadap duli paduka ayahanda, hendak kita pohonkan Sang Jaya Nantaka, hendak jadi Raja Muda."

Setelah Baginda bertitah, maka Baginda pun duduk makan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian, terlalu ramai.

Maka titah Baginda pada Ratu Melayu, "Jika adinda kembali ke Daha, jangan tuan lupakan kakanda ini. Jika negeri Daha itu hampir dengan tanah Melayu ini, niscaya sebulan sekali kakanda mendapatkan tuan bermain-main di sana. Ini apatah daya, negeri itu jauh."

Maka Ratu Melayu pun berdatang sembah, "Daulat tuanku, pada bicara patik selagi ada hayat patik, jika negeri Melaka itu suatu peri, datang juga patik menghadap duli yang dipertuan. Jika dengan sebuah perahu sekali pun, karena sudah patik menjadi hamba ke bawah duli yang dipertuan."

Setelah Baginda mendengar sembah Ratu Melayu itu, maka Baginda pun bangkit memeluk leher Ratu Melayu itu. Maka di dalam berkata-kata, maka Patih Daha pun datanglah membawa surat daripada Ratu Daha, memanggil Raden Wira Nantaja. Maka di dalam surat itu, mengatakan Raden Galuh sudah bertemu dengan Raden Inu Kuripan di Galang. Setelah Ratu Melayu mendengar isi surat itu, maka ia pun bercucuran air matanya. Maka Raja Melaka pun belas melihat kelakuan Ratu Melayu itu. Maka Baginda pun titik air matanya. Maka titah Baginda, "Adinda, apatah tuan tangiskan. Baik juga tuan segera berangkat kembali, sementara ada musim lagi."

Maka sembah Ratu Melayu, "Daulat tuanku, esok harilah patik berlengkap, karena perahu patik pun sudah hadir, hanya mengayuh saja lagi."

Maka pada ketika itu juga Ratu Melayu menitahkan segala kedayannya bermuat air dan kayu. Maka Patih Daha dan Barit Ketika pun dianugerahi persalinan cara Melayu.

Setelah sudah, Ratu Melayu bermohonlah pergi melihat kenaikan Baginda itu, dan segala perahunya akan kembali itu. Maka titah Raja Melaka, "Baik adinda silakan melihat kelengkapan tuan akan kembali itu. Maka Ratu Melayu pun bermohonlah, lalu naik gajah kenaikan beserta Raja Melaka, diiringkan Patih Karma Wijaya dan Patih Daha dan segala kedayannya. Setelah sampai ke jung, maka Ratu Melayu pun menitahkan Patih Daha dan segala pegawai berlengkap perahu. Maka pada hari itu juga Ratu Melayu pun undurkan jungnya itu.

Setelah keesokan hari, maka Baginda pun naik ke darat. Maka gajah kenaikan pun datang, dibawa oleh Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu dan segala biduanda, dititahkan Baginda menyambut raja itu dari takhta kerajaan. Maka

Ratu Melayu pun naik gajahlah, anak Patih dibuntut, anak Rangga naik di hadapan memegang keris kerajaan. Maka payung iram-iram kuning pun terkembanglah. Maka terdiri jogan alamat dan berbu - nyilah gendang arak-arakan terlalu gempita bunyinya. Maka Ratu Melayu pun beraraklah. Patih Karma Wijaya dan Patih Daha berjalan dahulu di hadapan gajah. Maka berjalanlah masuk ke kota. Maka segala orang isi negeri pun berlari-larian daripada laki-laki dan perempuan, katanya, "Sayang sekali anak raja ini pulang ke negerinya. Jika ia kembali sunyilah negeri ini."

Maka kata seorang lagi, "Sungguh, banyak kami lihat anak raja-raja, tiada seperti paras anak raja ini, seperti indera, tiada jemu dipandang."

Maka Ratu Melayu pun sampailah ke balairung. Maka Raja pun sedang dihadap oleh Bendahara dan segala pegawai dan pertuanan. Setelah dilihat Baginda Ratu Melayu datang itu, maka Baginda pun berdiri memberi hormat akan Ratu Melayu. Maka Bendahara dan segala pegawai pun turun, berdiri ke tahah seraya menyembah. Maka Ratu Melayu pun turun dari atas gajah, lalu naik ke balairung. duduk pada suatu singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah sudah maka hidangan dan minuman pun diangkat oranglah. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan orang. Maka sekalian pun minumlah terlalu ramai dengan segala bunyi-bunyian. Maka biduanda yang baik suara pun bernyanyilah. Maka segala orang yang duduk minum itu pun mabuklah, ada yang sempat berjalan ada yang rebah di tengah jalan, tiada khabarkan dirinya, ada yang menari, rebah tiada dapat bangun lagi, terbanyak pula yang tiada sempat pulang, tidur di balairung, setengah tidur di balai gendang. Maka orang minum pun sudahlah. Maka Ratu Melayu pun masuk beradu pada tempatnya. Maka Raja pun masuklah ke dalam beradu. Maka Patih Karma Wijaya dan Adipati Pelembang dan Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu dan segala biduanda sekalian pun bertunggu pada tempat Ratu Melayu beradu itu.

Setelah hari siang maka Ratu Melayu pun bangun basuh muka dan mandi. Setelah sudah mandi, maka persantapan pun diangkat oranglah. Maka Ratu Melayu pun santaplah. Setelah sudah maka Adipati Palembang dan Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun makanlah. Setelah sudah maka Ratu Melayu pun memakai lalu duduk di balairung. Maka Bendahara dan segala pegawai pun da-

tanglah. Maka titah Ratu Melayu, "Silakanlah paman Bendahara."

Maka Bendahara pun duduk menyembah seketika.

Maka Raja Melaka pun ke luar dengan segala pegawai dan pertuanan. Maka titah Baginda pada Ratu Melayu, "Adinda berapa hari lagi hendak berlayar?"

Maka sembah Ratu Melayu, "Ya tuanku, patik segera akan berlepas, karena musim hampirkan akhir."

Maka titah Baginda, "Baiklah tuan segera berlepas, karena kakanda pun hendak pindah ke Melaka."

Maka sembah Ratu Melayu, "Daulat tuanku, jika sudah tentu pekerjaan patik, segera juga patik menghadap duli tuanku ke Melaka."

Maka titah Raja Melaka, "Baiklah tuan."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah, maka sirih pada jorong emas dan perak, tembaga dan suasa pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan sirih dan memakai baubauan, maka Raja pun menyuruh berlengkap pada Bendahara tujuh dandang akan mengantar Ratu Melayu ke Tuban, karena Baginda dari Tuban hendak turun berjalan ke Galang dan panglima tua dan Adipati Palembang dan Tun Bijaya Sura panglima muda.

Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun berdatang sembah, "Daulat tuanku, segala kelengkapan itu sudah patik lengkapi Empat belas buah perahu sudah hadir."

Maka titah Baginda, "Baiklah."

Arkian setelah datang kepada dua hari, maka Ratu Melayu pun bermohonlah kepada Raja. Maka Baginda pun memberi anugerah Ratu Melayu anak orang baik-baik, laki-laki dua puluh dan perempuan yang baik-baik dua puluh dan dayang-dayang empat puluh dan biduanda yang baik-baik parasnya empat puluh orang dan pedang berikat emas empat bilah. Lain daripada itu lembing bersempaka emas bepermata empat puluh rangkap. Lain daripada itu beberapa harta yang garib-garib dianugerahkan Baginda pada Ratu Melayu. Maka dipersembahkan oleh Bendahara pedang yang berikat emas sebilah dan keris bersalut dua bilah dan lembing bersempaka emas sepuluh bilah dan perempuan yang baik suaranya dua orang. Maka Ratu Melayu pun sujud pada kaki Baginda. Maka Baginda pun memeluk mencium Ratu Melayu dan ditangisinya. Setelah sudah maka Ratu Melayu pun berjalanlah naik gajah, lalu ke luar. Maka Bendahara dan segala pegawai dan pertuanan sekalian mengiringkan. Maka berjalanlah; sepanjang jalan orang melihat da-

ripada laki-laki dan perempuan menangis, turun pergi bersama-sama. Maka Ratu Melayu pun sampailah ke pantai, lalu turun dari atas gajah. Maka Bendahara Paduka Raja pun sujud menyemoah. Maka segera dicium oleh Baginda akan Bendahara, seraya bertitah, "Paman Bendahara, jangan lupa-lupa kepada kita. Jika ada salah bebal kita, minta diampun oleh Bendahara.'

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik ini hamba tuan."

Setelah itu, maka segala pegawai dan pertuanan pun sujudlah pada Baginda seorang demi seorang berganti-ganti. Maka sekalian itu dicium Baginda kepalanya. Sudah itu maka Baginda pun naiklah ke jung dan perahu. Maka di dalam jung dan perahu itu pun sekaliannya memasang bedil, seperti bertih bunyinya. Maka Jung kenaikan Ratu Melayu pun membongkar sauh, lalu berlayar, Maka segala perahu itu pun berlayarlah.

Maka Bendahara pun kembalilah, lalu masuk menghadap. Maka Baginda pun memberi titah, "Mamak Bendahara, kita pun tujuh hari lagi akan pindah ke Melaka. Berlengkaplah segala rakyat kita dan isi negeri ini."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Bendahara pun menyuruh memalu mungmung keliling negeri, titah duli yang dipertuan tujuh hari lagi akan berpindah berangkat ke negeri baharu itu. Maka hendaklah rakyat segala isi negeri itu pun bersiap hadir.

Kalakian setelah datanglah kepada tujuh hari, maka Baginda pun berangkat ke Melaka dengan segala pegawai dan pertuanan, sekalian habis berpindah mengikut Raja. Maka Bintan itu pun tinggal sunyi.

Adapun yang menunggu Bintan itu Tun Utama dengan Bijaya Sura dan seribu orang sertanya. Maka Raja pun berlayarlah ke Melaka. Beberapa lamanya, maka sampailah ke Melaka. Maka Temenggung Seri Diraja pun naiklah ke istana. Maka dilihat oleh Baginda tempat negeri dan tempat istana itu terlalu baik, maka Baginda pun terlalu sukacita, seraya memberi anugerah akan Temenggung Seri Diraja dan segala pegawai dan pertuanan yang bersama-sama dengan Temenggung itu. Setelah sudah maka Baginda pun duduklah di balairung dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan Tun Tuah. Maka segala pegawai dan pertuanan dan rakyat sekalian hadir menghadap. Maka titah Raja pada Bendahara dan Temenggung, "Kita pun hendak menyuruh pegawai dan segala

pertuanan pergi menghadap ke Bukit Seguntang, akan memohonkan saudara kita Sang Jaya Nantaka di bawah paduka ayahanda, kita hendak jadikan raja muda akan jadi kapit kita, karena tiada berkapit."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik pohonkan ampun kurnia, tetapi titah duli syah alam itu patik junjung. Adapun pada bicara patik, baik juga duli tuanku menitahkan kelengkapan tiga belas buah jung kepada Adipati Palembang dan Bijaya Sura itu dan patik-patik itu hampirlah akan datang."

Maka titah Raja, "Benarlah seperti sembah Bendahara."

Tiada berapa lamanya, maka Adipati Palembang dan Bijaya Sura pun datang. Maka Baginda pun terlalu sukacita melihat Adipati Palembang dan Bijaya Sura itu. Maka Raja pun segera menegur. Maka Bendahara pun berlengkap. Maka Baginda pun bermusyawarat dengan Bendahara dan Temenggung akan mengarang surat yang dikarang itu. Setelah sudah maka Bendahara dan Temenggung dipersalin oleh Raja. Setelah sudah maka Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai yang pergi itu pun menjunjung duli, lalu keluar kota, naik ke perahu serta berlayar ke Pelembang.

Berapa antaranya maka sampailah ke Pelembang. Maka Bendahara dan Temenggung berlengkap persembahan akan mengarak surat dan bingkisan. Maka Adipati Pelembang pun berjalanlah ke Bukit Seguntang menghadap Sang Purba. Maka segala hal Bendahara dan Temenggung dititahkan Raja itupun dipersembahkan. Maka Baginda pun terlalu sukacita, lalu menitahkan Perdana Menteri berlengkap akan menyambut surat dan bingkisan surat daripada anak Baginda. Setelah sudah lengkap, maka Perdana Menteri dan segala pegawai dan pertuanan pun berjalanlah ke Pelembang. Setelah sampai maka surat dan bingkisan pun dinaikkan oranglah ke atas gajah diarak ke Bukit Seguntang itu. Setelah sampai maka dibaca oleh Sang Purba di dalam hatinya. Setelah sudah maka Bendahara dan Temenggung pun menjunjunglah. Maka titah Sang Purba, "Adapun anak kita Sang Jaya Nantaka itu, petaruh kitalah kepada Bendahara dan Temenggung. Adapun anak kita ini lagi budak, jika ada salah dan bebal perbaiki; jika ia jahat, hendaklah diantarkan kembali kepada kita, karena orang jadi raja muda itu bukan mudahnya, tetapi Bendaharalah yang maklum hal itu."

Serta mendengar titah Sang Purba demikian itu, maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik hamba tuan memohonkan ampun kurnia ke bawah cerpu syah alam, pada bicara

patik yang paduka anakanda itu, tuanku kepada patik sekalian. Jika patik sekalian lalui titah duli yang mahamulia itu, seolah-olah durhaka patik sekalian."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Sang Jaya Nantaka pun dipanggil oleh Baginda. Maka segeralah datang menghadap ayahanda baginda. "Hai anakku dan buah hatiku, engkau dipohonkan oleh saudaramu Raja Melaka hendak dijadikan raja muda di Melaka, apa bicaramu?"

Maka sembah Sang Jaya Nantaka, "Ya tuanku syah alam, patik ini hamba pada ke bawah duli yang dipertuan, mana titah patik junjung."

Maka titah Baginda, "Hai anakku, pada bicaraku baik juga anakku pergi, karena saudaramu itu tiada berkapit, karena segala raja-raja yang besar-besar jika tiada bersaudara dan berkapit, niscaya mudah pada mata seterunya dan pada segala raja-raja yang takluk padanya. Sekarang baik anakku pergi!"

Maka sembah Sang Jaya Nantaka, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Sang Jaya Nantaka pun dibawa oleh Baginda masuk pada bundanya. Maka diceriterakan oleh Baginda segala hal ihwal itu. Maka bundanya pun menangis, seraya memeluk mencium anaknya. Maka kata bundanya, "Wah anakku dan cahaya mataku, seorang pula bercerai dengan bunda. Apatah daya bunda; jika lain daripada raja menyambut engkau, tiada kuberi pergi.'

Maka saudaranya kedua pun datang berpeluk bercium saudaranya. Maka bertangis-tangisanlah mereka itu. Maka Baginda pun berlengkap Setelah sudah lengkap, maka Sang Jaya Nantaka pun sujud daripada kaki bundanya dan berpeluk dengan saudaranya kedua. Maka Sang Purba pun memeluk mencium anakanda baginda. Sudah itu maka Sang Jaya Nantaka pun berjalanlah dengan segala rakyat. Maka Bendahara dan Temenggung pun bermohonlah pada Sang Purba, lalu berjalanlah mengiringkan gajah Sang Jaya Nantaka dengan segala rakyat.

Maka beberapa hari di jalan, maka sampailah ke Pelembang, lalu naik ke perahu kenaikan Baginda. Maka Bendahara dan Temenggung pun naik ke perahu kenaikan. Maka payung iram putih pun terkembanglah. Maka tunggul panji-panji pun terdirilah. Maka bedil pun dipasang oranglah seperti bertih. Maka kenaikan pun berlayarlah terlalu laju angin bertiup keras. Maka segala kelengkapan pun berlayarlah.

Syahdan maka sampailah ke Melaka. Maka dipersembahkan orang pada Raja, bahwa paduka adinda telah datang berlabuh di kuala ini. Setelah mendengar sembah orang itu, maka Baginda pun menitahkan biduanda pergi melihat. Maka biduanda itu menyembah, lalu pergi melihat dan bertanya. Maka dilihatnya sungguh seperti kabar orang itu. Maka biduanda itu pun segera kembali berdatang sembah, "Daulat tuanku syah alam, yang datang itu Bendahara dan Temenggung membawa paduka adinda."

Maka di dalam berkata-kata itu, maka bedil pun berbunyi seperti bertih dan bunyi-bunyian pun terlalu gempita. Maka Baginda pun menitahkan segala pegawai dan pertuanan dan Hang Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi membawa gajah kenaikan menyambut paduka adinda dengan segala rakyat mengiringkan.

Setelah sampailah orang menyambut itu, maka Sang Jaya Nantaka pun memakailah pakaian takhta kerajaan yang dilengkapi oleh ayahanda Baginda di Bukit Seguntang itu. Setelah sudah memakai, maka Baginda pun berjalanlah diiringkan oleh Bendahara dan Temenggung. Setelah sampai ke pantai, maka Baginda pun naiklah ke atas gajah kenaikan Baginda. Maka di kepala anak Bendahara Tun Amat, di buntut anak Temenggung. Maka payung iram putih pun terkembanglah. Maka Bendahara pun naik gajah berjalan dahulu dan Temenggung pun naik kuda berjalan di belakang. Maka segala pegawai dan pertuanan sekalian itu mengiringkan; Tun Tuah dan Hang Jebat dan segala biduanda berjalanlah di hadapan kenaikan Baginda itu. Maka berbunyilah gendang arak-arakan. Maka Baginda pun berjalanlah sambil bertanyakan kampung siapa. Maka sembah Tun Tuah: ini kampung saudagar, tuanku. Maka sekalian mereka itu menyembah. Maka Baginda pun masuk ke dalam kota. Maka segala orang di dalam negeri Melaka itu pun, laki-laki dan perempuan sekalian duduk menyembah, seraya mengatakan "daulat tuanku" sepanjang jalan itu. Segala saudagar dan orang kaya kaya menyembah.

Hatta maka Baginda pun sampailah ke balai gendang. Maka Baginda pun hendak turun dari atas gajah. Maka Tun Ratna Diraja pun ke luar membawa titah, sembahnya, "Tuanku, akan titah paduka kakanda suruh masuk sekali."

Maka Baginda pun suruh menghalau gajahnya. Setelah datang ke balairung, maka segala pegawai dan pertuanan semuanya turun menyembah. Maka Raja Melaka pun berdirilah di tepi tirai ruang itu menyambut tangan adinda baginda, dibawa duduk ber-

sama-sama di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka Sang Jaya Nantaka pun sujud di kaki kakanda baginda. Maka Raja Melaka pun memeluk mencium adinda baginda dan bertangis-tangisan, terkenanglah ayah bundanya dan akan saudaranya itu. Maka Bendahara dan Temenggung, segala pegawai dan pertuanan pun naik ke balairung itu, duduk beratur masing-masing pada tempatnya. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka minumlah sekaliannya terlalu ramai. Maka titah Baginda pada Bendahara dan Temenggung, "Hendaklah diperbuat istana akan saudara kita Sultan Raja Muda!"

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka orang minum itu pun sudahlah. Maka titah Baginda, "Adapun sekarang Raja Muda ini, hendak duduk di bendul kita, sementara mamak Bendahara dan Temenggung memperbuat istana itu, karena Raja Muda pun bujang!"

Maka sembah Raja Muda, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Setelah Baginda mendengar sembah adinda baginda itu, maka Baginda pun berangkat masuk. Maka Raja Muda pun berkata-kata dengan Tun Tuah dan Tun Jebat. Maka hari pun malam, maka Bendahara dan Temenggung pun menyembah, lalu kembali diiringkan segala pegawai dan pertuanan dan bentara Tun Tuah. Maka bendahara dan Temenggung pun mengerahkan segala pegawai dan segala pertuanan.

Bermula tersebutlah perkataan akan berbuat istana raja itu, masing-masing dengan sakainya. Di dalam tujuh hari itu juga dimulai oleh segala sakai dan segala penggawa itu. Maka Bendahara dan Temenggung membangunkan istana itu dengan balai penghadapan terlalu indah-indah. Maka di dalam empat puluh hari itu juga, istana itu pun sudah, lengkap dengan peranginannya sekali diperbuat oleh Bendahara dan Temenggung. Maka Bendahara dan Temenggung pun masuk berdatang sembah, "Daulat tuanku syah alam, bahwa yang dititahkan oleh duli yang dipertuan patik sekalian perbuat istana dan balai tempat paduka adinda itu, sudahlah patik sekalian perbuat lengkap dengan istana dan balai, hampir juga pada kampung patik."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian, "Baiklah, kita hendak melihat istana Sultan Muda."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka titah Baginda kepada Raja Muda, "Marilah adinda, kita pergi melihat istana yang diperbuat oleh mamak Bendahara dan Temenggung itu."

Maka sembah Raja Muda, "Silakanlah tuanku, patik mengiring duli yang dipertuan."

Maka Raja Melaka pun naik ke atas gajah berangka emas, bertimbalan dengan Raja Muda.

Setelah sampai maka dilihat oleh Raja Malaka dan Raja Muda istana itu terlalu baik perbuatannya berukir dan lengkap dengan peterana. Maka semuanya orang mengiringkan Raja Muda memuji-muji istana itu, hanya Tun Tuah berdiam dirinya dan mencela di dalam hatinya: ada pun barang siapa duduk pada istana ini sampai empat puluh hari kena murka raja, tetapi tiada mengapa. Maka dilihat Bendahara akan kelakuan Hang Tuah itu. Bendahara pun tahulah akan diam Tun Tuah itu, karena orang bijaksana serta tahu ilmu firasat. Maka Bendahara pun tersenyum-senyum di dalam hatinya. Baiklah kutanya kepada Tun Tuah, apa juga yang dicelanya istana itu. Setelah sudah Raja Melaka dan Raja Muda melihat istana Raja Muda itu, maka Raja pun berangkat kembali duduk di balairung. Maka titah Raja Melaka pada adinda baginda, "Berapa hari lagi akan adinda naiki istana itu? Lebih baiklah dua hari lagi."

Maka sembah Raja Muda, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Bendahara pun berlengkaplah akan naik istana Raja Muda itu. Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun berdatang sembah, "Daulat tuanku syah alam, patik dititahkan berlengkap itu sudahlah."

Maka titah Raja Melaka pada Raja Muda, "Baiklah adinda naik istana pada hari ini, karena Bendahara sudah berlengkap akan tuan."

Maka sembah Raja Muda, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka titah Raja Melaka, "Silakanlah adinda bahwa segala pegawai dan pertuanan mengiringkan adinda!"

Maka Raja Muda pun menyembah, lalu naik gajah bertimbalan ringga dengan Bendahara, lalu berjalan diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan. Setelah sampai pada istana yang baharu itu, maka Raja Muda dan Bendahara pun naiklah ke penghadapan. Maka Raja Muda pun duduklah di atas peterana yang keemasan

dihadap oleh Bendahara dan Temenggung dan sekalian pertuanan. Maka dilihat oleh Raja Muda dan Bendahara, bentara Tun Tuah dan Hang Jebat juga tiada datang. Maka titah Raja Muda,"Ayuhai mamak Bendahara tiadakah datang Tun Tuah?"

Maka sembahnya, "Tiada patik itu datang, tuanku."

Maka titah Raja Muda, "Segeralah mamak Bendahara suruh panggil bentara kedua itu!"

Tatkala itu Hang Tuah, Hang Jebat pun segeralah bertengger di balairung itu. Setelah dilihatnya Tun Tuah dan Tun Jebat orang Bendahara itu datang, maka keduanya pun segera berbangkit, lalu turun berjalan ke istana Raja Muda. Setelah dilihat oleh Raja Muda, Tun Tuah dan Tun Jebat datang itu, maka segera ditegurnya, "Silakanlah bentara kedua, kita menanti diri dari tadi!"

Maka sembah Tun Tuah dan Tun Jebat, "Daulat tuanku, patik kedua memohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli syah alam, hendak patik kedua tadi mengiringkan duli tuanku, karena penghadapan sunyi."

Setelah Raja Muda mendengar sembah bentara kedua itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka segala pegawai dan pertuanan pun makanlah. Setelah sudah makan maka makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka khatib pun membaca doa. Maka sekalian menadahkan tangan, mengatakan ; Amin, amin, ya Rabbul alamin. Setelah sudah maka sekalian pun menyapukan tangannya ke muka, serta mengangkat tangan mengatakan, Daulat tuanku bertambah-tambah kekayaan dan derajat dan kemuliaan dan menaklukkan segala negeri. Setelah sudah maka minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah pada sekalian pegawai dan pertuanan. Maka rebana pun berbunyilah dan biduanda yang baik suara itu pun bernyanyilah, terlalu merdu suaranya itu. Maka sekalian pun ramailah bangkit menari. Maka Tun Tuah pun menyembah pada Raja Muda, lalu berbangkit serta memegang hulu keris panjang tempa Melaka, terlalu amat baik sikapnya menari itu, lalu dilompatkan pertikaman serta menyembah. Maka Raja Muda pun suka melihat, tiada jemu pada mata Baginda. Maka dalam hati Baginda, sungguhlah Tun Tuah ini manis barang lakunya. Setelah itu maka Tun Jebat pun menyembah Raja Muda, lalu menari. Maka Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu pun mengambil piala daripada orang mengisi piala itu , dianggapkan pada Hang Kesturi; Hang Kesturi pun menganggap

Adipati Pelembang. Maka segala pegawai dan pertuanan pun bersoraklah terlalu ramai. Maka Adipati Pelembang pun menyembah, lalu bangun menari, maka dianggapkannya di hadapan Tun Ratna Diraja. Maka Tun Ratna Diraja pun menyembah kepada Raja Muda, lalu bangun menari. Maka Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi pun mengambil piala itu daripada tangan orang mengisi piala itu. Maka dipenuhi dengan arak, dibawanya menari. Maka dianggap kepada Tun Ratna Diraja. Maka Tun Ratna Diraja pun tiada khabarkan dirinya terduduk. Maka seketika lagi Tun Ratna Diraja pun terlalu suka. Maka Raja pun sangat suka tertawa-tawa melihat kelakuan Tun Ratna Diraja menari itu. Maka rebana pun terlalu ramai. Maka Raja pun melihat kepada Tun Tuah serta menyuruh melarikan Temenggung Seri Diraja. Maka Tun Tuah pun mengambil piala, dipenuhinya dengan arak, lalu dibawanya menari oleh Tun Tuah, dilarihkan pada Temenggung serta katanya, "Santaplah Datuk, titah duli yang dipertuan muda!"

Demi didengar Temenggung, maka diambilnya piala itu, serta katanya, "Daulat tuanku", maka piala itu dijunjung oleh Temenggung, lalu diminumnya. Maka Temenggung pun menyembah lalu menari. Maka piala pun sebagai dilarih orang pada Temenggung. Maka segera diambil oleh Temenggung piala itu, dipersembahkannya kepada Bendahara. Maka segera disambut oleh Bendahara, lalu bangun menari, dua tiga kali melangkah, lalu ia meletakkan kerisnya. Maka Bendahara pun sujud pada kaki Raja. Maka Baginda pun segera berbangkit dari atas peterana itu, memeluk leher Bendahara. Maka piala itu pun disambut oleh Bendahara, lalu dijunjungnya, diminumnya. Maka Bendahara pun berasa kilaf. Maka Bendahara pun mengambil piala daripada orang mengisi piala itu. Maka Bendahara pun berbangkit menari, lalu dipersembahkan pada Raja Muda, maka disambut oleh Raja Muda piala itu, lalu bertitah, "Ayuh mamak Bendahara, berbaiklah kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka Raja pun duduk. Maka segala pegawai dan pertuanan habislah mabuk, ada yang tak sempat pulang ke rumahnya ada yang rebah di tengah jalan tertidur, ada yang diusung oleh hambanya dibawa pulang, banyak pula yang tidur di segenap kedai. Maka Bendahara dan Temenggung dan bentara kedua dianugerahi persalinan dengan sepertinya. Maka segala pegawai empat orang itu pun menjunjung duli ke luar.

Setelah keesokan hari, maka Raja Muda pun menghadap Raja Melaka, sedang dihadap oleh orang. Setelah dilihat adinda

baginda datang itu, maka Baginda pun berdiri memberi hormat akan adinda baginda itu. Maka segala pegawai dan pertuanan turun menyembah. Maka titah Raja, "Sudahkah adinda naik ke istana?"

Maka sembah Raja Muda, "Daulat tuanku, sudahlah patik naik."

Maka sembah Tun Tuah, "Patik Datuk Bendahara beranggap-anggapan dilarih oleh paduka adinda menari dan dilarih oleh Datuk Bendahara dan Temenggung. Maka tatkala itu Bendahara dan Temenggung pun datanglah menghadap. Setelah Raja Melaka melihat Bendahara dan Temenggung datang itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum, seraya bertitah, "Ramainya orang menari beranggap-anggapan, jika kita tahu kita pergi melihat."

Maka Bendahara dan Temenggung pun tertawa-tawa seraya menyembah, "Daulat tuanku, patik ayapan semalam bentara memulai pekerjaan, maka mabuklah segala pegawai dan pertuanan keayapan."

Maka Raja Muda pun suka tertawa mendengar sembah Bendahara dan Temenggung itu. Maka Baginda pun terlalu berkasih-kasihan dengan paduka adinda baginda, makan minum serta bersuka-sukaan dengan paduka adinda baginda itu.

Maka negeri Melaka pun sentosalah sejak itu, seperti air dalam talam. Maka segala negeri yang takluk pada tanah Melaka itu pun sekaliannya memberi upeti ke Melaka pada tiap-tiap tahun. Maka segala pegawai dan pertuanan pun, terlalu kasih akan Raja Muda, sediakan datang menghadap Raja dan sediakala makan minum dengan bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyiannya. Maka segala dagang dan senteri banyak masuk ke Melaka itu. Sekaliannya masuk menjadi hamba Raja Muda. Maka segala tuan-tuan itu diberi anugerah dan ditegur dengan manis mukanya.

Maka terdengarlah segala kelakuan itu kepada Raja Melaka. Maka sekalian orang yang menaruh dengki kepada Raja Muda, berdatang sembah kepada Raja Malaka sembahnya, "Daulat tuanku syah alam, patik memohonkan ampun dan kurnia, patik hendak persembahkan suatu rahsia, terlalu amat besar jadinya. Seperti api itu, jika kecil dapat dipadamkan dengan berbagai-bagai upaya dan apabila sudah besar sukarlah kita memadamkan dia."

Setelah Raja mendengar sembah orang itu, maka titah Raja, "Apa rahsia kamu hendak persembahkan itu, katakanlah aku dengar, karena engkau hambaku!"

Maka sembah orang itu, "Ya tuanku syah alam! Adapun sekarang ini patik lihat serta dengar khabar yang syah, bukan konon dikarang, adapun paduka adinda banyak mengasihi orang jahat-jahat pekerti dan segala pegawai dan pertuanan banyak yang kasih akan paduka adinda. Maka sediakala ada musyawarat dengan segala orang jahat dan segala pegawai dan pertuanan yang jahat-jahat, senantiasa hendak membuangkan duli yang dipertuan. Maka paduka adinda itu hendak dirajakannya."

Demi Baginda mendengar sembah petenah orang itu, maka Baginda pun terlalu amat marah akan adinda Raja Muda itu, serta bertitah memanggil bentara Tun Tuah. Maka bentara Tun Tuah pun segera datang menghadap. Belum sempat duduk maka titah Raja Melaka, "Hai bentara, segera buang si Jaya Nantaka itu. Demi Allah, tiada aku melihat mukanya lagi!"

Setelah Tun Tuah mendengar titah Raja demikian itu, maka Tun Tuah pun menghunus keris panjangnya, lalu meniarap sujud seraya berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik tuanku melalui titah duli yang mahamulia itu, durhaka. Patik mohonkan ampun dan karunia ke bawah duli yang dipertuan, yang mana mendatangkan tangan patik ke atas anak cucu raja Bukit Seguntang itu, mohonlah patik."

Maka Raja pun memandang ke kiri dan ke kanan, lalu bertitah kepada Hang Kesturi, menyuruh memanggil Bendahara dan Temenggung. Maka Bendahara dan Temenggung segera datang menghadap. Maka titah Raja, "Hai mamak Bendahara dan Temenggung, segeralah buang si Jaya Nantaka itu. Demi Allah tiada aku mau memandang mukanya lagi!"

Demi Bendahara dan Temenggung mendengar titah yang demikian itu, maka Bendahara dan Temenggung terkejut serta berdatang sembah, "Daulat tuanku, patik pohonkan ampun dan kurnia, apa juga rahsianya maka yang dipertuan bertitah yang demikian itu, karena titah ayahanda di Bukit Seguntang kepada patik tiada demikian. Jika tiada diturut seperti titah paduka ayahanda, seolah-olah durhakalah patik ke bawah duli paduka ayahanda."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu. maka Raja pun titik air matanya seraya bertitah, "Jika demikian, apatah bicara kita hukumkan?"

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Ya tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia. Pada bicara patik, jika sungguh seperti sembah orang itu, bahwa paduka adinda ber-

buat pekerjaan yang dilarangkan Allah taala itu, baik paduka adinda ma zulkan daripada takhta Raja Muda, dipulangkan seperti dahulu kala."

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, terlalu baik seperti sembah patik Datuk Bendahara itu, bukan barang-barang hukum akan segala raja-raja yang dimakzulkan daripada takhta kerajaan itu."

Maka Raja pun bertitah, "Jika demikian, mana perintah mamak Bendaharalah. Tetapi segala kelengkapan kerajinan itu ambil daripadanya, seorang pegawai pun jangan tinggalkan kepadanya, kita tiada tahu."

Setelah Bendahara mendengar titah demikian itu, maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat tuanku."

Maka Bendahara dan Temenggung pun menyembah, lalu ke luar pergi ke rumah Raja Muda. Maka oleh Bendahara dan Temenggung, segala hal-ihwalnya Raja Melaka itu semuanya disembahkan kepada Raja Muda. Setelah Raja Muda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terkejutlah seraya tersenyum-senyum. Maka titah Raja Muda, "Janganlah dimakzulkan daripada pekerjaan Raja Muda, jikalau dibuang kita pun rela, tetapi jangan meninggalkan nama yang jahat. Adapun yang nama kembali ke Bukit Seguntang itu, sekali-kali kita tiada mau, biar pun kita menjadi fakir pada tanah Melaka ini."

Setelah Bendahara dan Temenggung mendengar kata Baginda itu, maka Bendahara dan Temenggung pun menangis. Maka oleh Bendahara dan Temenggung isi istana itu dan takhta kerajaan Raja Muda itu dan segala pegawai kelengkapan Raja Muda sekaliannya diangkutnya ke dalam, dipersembahkannya kepada Raja. Maka Raja Muda pun turunlah dari istana berbuat rumah kecil di kampung Bendahara, akan makan minum dan duduknya Baginda itu, Bendahara menyelenggarakan dia.

Adapun pekerjaan Baginda itu pergi mengail ke laut, sama-sama dengan orang yang banyak di Melaka itu. Demikianlah ia mencahari penghidupan, tetapi Bendahara sediakala mengatur hidangan pagi dan petang tiada berkeputusan. Jika tiada berkain diberi kain, jika tiada berbaju diberi baju. Demikianlah halnya Raja Muda itu dengan tiada siapa tahunya.

———————

RAJA MUDA MELAKA JADI RAJA KELING

Alkisah maka tersebutlah perkataan seorang saudagar, terlalu kaya di benua Keling, berpuluh-puluh bahara emasnya dan tujuh buah kapalnya, dan anaknya tiga orang laki-laki. Adapun saudagar itu tahu ilmu nujum dan sasterawan, dan nama saudagar itu Parmadiwan dan anaknya seorang bernama Parmadisa, seorang bernama Permandika dan seorang bernama Parmadiran.

Sekali peristiwa, saudagar yang bernama Parmadiwan itu melihat dalam nujumnya. Maka dilihatnya di dalam nujumnya, di tanah Melayu itu sekarang diturunkan Allah subhanahu wata' ala seorang raja. Maka raja itu beranak laki-laki empat orang, terlalu baik parasnya. Setelah sudah dilihatnya di dalam nujumnya itu, maka Parmadiwan pun pikir di dalam hatinya, Adapun benua Keling ini tiada beraja, baik juga aku belanjakan hartaku, hendak menjadikan raja di dalam negeri ini, karena hartawan pun terlalu banyak, karena harta dunia ini tiada gunanya. Baiklah aku meninggalkan namaku pada akhir zaman, karena emasku berpuluh-puluh bahara dan anakku pun tiga orang laki-laki dan gedung-gedung penuh dengan harta dan kapal aku tujuh buah dan hambaku pun tujuh ratus tujuh puluh yang kaya-kaya. Pada seorang hambaku dua tiga bahara emas ada kepadanya. Jika demikian baiklah aku pergi ke tanah Melayu sambil berniaga, supaya aku pinta anak raja itu seorang, aku jadikan raja di benua Keling ini, supaya masyur namaku disebut orang; datang pada akhir zaman nama anak cucuku disebut orang; jadi terlebih kaya, hiduplah namaku.

Setelah ia berpikir demikian itu, maka dipanggilnya nakhoda-nakhoda kapal, katanya, "Hai nakhoda, sekarang ini aku sendiri hendak berlayar ke tanah Melayu itu. Hendaklah kamu sekalian bermuat dengan segala dagangan kamu, yang mana patut dibawa ke tanah Melayu itu!"

Setelah nakhoda ketujuh itu mendengar kata saudagar demikian, maka segala nakhoda kapal itu pun bermuatlah, di dalam tujuh hari itu lengkaplah segala macam dagangan itu. Setelah sudah lengkap, maka kapal tujuh buah itu pun berlayarlah menuju tanah Melayu.

Setelah beberapa lamanya berlayar, maka saudagar itu pun sampai ke kuala Melaka. Maka dilihat oleh segala orang pengail,

tujuh buah kapal berlayar hendak masuk ke Melaka. Maka dilihat oleh saudagar itu dari kapal, di antara perahu pengail yang banyak itu, anak raja duduk mengail. Maka saudagar itu pun segera menyuruhkan orang menghamparkan permadani yang indah-indah pada segenap geladak kapal itu, dibubuh suf sekelat 'aina'lbanat. Setelah saudagar itu berlengkap di kapalnya itu, maka disuruh saudagar panggil pengail yang banyak itu hendak membeli ikan. Setelah dilihat oleh pengail, orang di dalam kapal itu memanggil dia, maka segala perahu pengail itu pun datanglah. Setelah sudah maka saudagar itu pun berdiri di atas kapal itu, seraya menyembah kepada Sang Jaya Nantaka, serta katanya, "Silakanlah tuanku naik ke kapal patik ini!"

Maka sahut segala pengail itu, "Siapa tuan hamba silakan naik, hamba sekalian ini orang pengail."

Maka kata saudagar itu, seraya ditunjukkan Sang Jaya Nantaka, "Itulah yang hamba silakan naik itu, anak raja."

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Adapun hamba orang pengail juga, bukan hamba anak raja."

Maka kata saudagar itu, "Silakanlah tuanku naik."

Maka Sang Jaya Nantaka dan segala pengail itu pun naiklah ke atas kapal itu. Maka disambutnya tangan Sang Jaya Nantaka, lalu didudukkan di atas kursi yang keemasan. Maka payung kuning pun terkembanglah di kepala Sang Jaya Nantaka. Maka nakhoda-nakhoda dan orang di dalam kapal itu pun duduklah menghadap Sang Jaya Nantaka. Maka segala pengail itu pun heran melihat kelakuan Sang Jaya Nantaka sangat dipermulia oleh saudagar itu. Maka segala pengail itu tiada tahu akan Sang Jaya Nantaka itu Raja Muda. Adapun sangkanya sudah mati dibunuh oleh Raja Melaka.

Maka oleh saudagar itu, akan Sang Jaya Nantaka itu dibawanya ke dalam kurung. Maka saudagar itu pun sujud pada kaki Sang Jaya Nantaka, seraya berkata, "Apa sebab tuanku jadi pengail ini?"

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Bukan hamba ini anak raja, pengail juga."

Maka kata saudagar itu, "Jangan tuanku bersembunyi kepada patik, karena patik lihat di dalam nujum patik, bahwa tuanku ini anak raja. Maka raja di negeri Melaka itu, saudara tuanku, karena di dalam nujum patik ini sekaliannya habis patik ketahui, tiada dapat tuanku bersembunyi kepada patik."

Setelah Sang Jaya Nantaka mendengar kata saudagar itu, maka ia pun berkata benarlah kepada saudagar itu. Maka segala hal-ihwalnya sekalian dikatakan oleh Baginda kepada saudagar. Serta mendengar kata Raja, maka saudagar itu pun menangis, belas hatinya, seraya berkata, "Sekarang apa bicara tuanku yang selaku ini?"

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Apatah bicara hamba, sudahlah, rupanya untung nasib hamba jadi demikian ini."

Maka kata saudagar itu, "Maukah tuanku patik pertuankan di benua Keling, patik rajakan. Jikalau tuanku mau, supaya patik persembahkan ke bawah duli paduka ayahanda ke Bukit Seguntang."

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Baiklah, lamun bapakku membawa hamba dan mengaku hamba akan anak dunia akhirat, apatah lagi hendak memberi tahu ke Bukit Seguntang, karena ayah bunda hamba sukalah di benua Keling itu. Karena tatkala hamba pun dijadikan oleh bunda, maka disuruh oleh bunda hamba lihat di dalam nujum, bahwasanya anakanda yang sulung itu menjadi raja di tanah Melayu dan dikata akan hamba ini menjadi raja di negeri Keling dan saudara hamba yang seorang lagi itu akan jadi raja di tanah Jawa dan seorang lagi yang bungsu itu, ia menjadi raja di Minangkabau."

Maka saudagar itu pun mengambil nujumnya, serta dilihatnya, sungguh seperti kata Baginda itu, tiada lagi bersalahan. Maka saudagar itu pun terlalu sukacitalah. Maka kata saudagar itu, "Ya, anakku, apabila hamba menghadap Raja, pada ketika hendak berlayar, kusambut anakku lalu berlayar."

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Baiklah berteguh-teguhan janji."

Maka segala orang pengail itu pun semuanya diberi kain dengan segala yang dibawanya dagangan itu, diberi oleh saudagar masing-masing kadarnya. Maka kata segala pengail itu, "Ya datuk saudagar, manakala datuk saudagar hendak memasukkan kapal, supaya sahaya datuk sekalian datang menolong datuk saudagar hendak memasukkan kapal?"

Maka kata saudagar itu, "Dua hari lagi."

Arkian maka segala pengail itu pun bermohonlah pada saudagar itu. Maka Sang Jaya Nantaka pun bermohonlah kepada saudagar, lalu turun ke perahunya berkayuh. Maka saudagar itu pun terlalu amat sukacita hatinya, katanya, "Sekali ini, sam-

pailah seperti niatku. Jika aku berbelanja sepuluh bahara emas, lamun juga aku beroleh anak raja ini dengan mudahnya."

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka saudagar itupun berlengkap persembahan. Setelah sudah lengkap persembahan itu, maka segala pengail itu datang kepada saudagar itu membawa sirih pinang dan segala buah-buahan. Maka saudagar itu pun membawa kapalnya masuk.

Maka dipersembahkan oranglah kepada Bendahara, sembahnya, "Ya tuanku, tujuh buah kapal, terlalu sarat masuk ke kuala kita ini."

Maka Bendahara pun segera menghadap Raja, dipersembahkan seperti khabar orang itu. Maka titah Raja, "Apa maksud datang itu?"

Maka sembah Bendahara, "Hendak berniaga tuanku."

Setelah keesokan hari, maka saudagar pun naik menghadap Bendahara Paduka Raja. Maka dilihat oleh Bendahara firasat saudagar itu terlalu kaya dan terlalu amat bijaksana, tahu pada ilmu nujum dan sasterawan. Maka Bendahara pun terlalu sopan dan hormat akan saudagar itu. Apabila dilihat oleh saudagar, maka ia pun memberi hormat. Maka segala pegawai dan pertuanan yang menghadap Bendahara itu pun semuanya turun ke tanah memberi hormat akan saudagar itu. Maka dilihat oleh saudagar itu firasat Bendahara Paduka Raja itu, seorang menteri terlalu amat bijaksana.

Syahdan maka saudagar itu naik ke atas balai. Maka kata Bendahara, "Silakanlah orang kaya duduk!"

Maka datang hamba menghamparkan permadani akan tempat saudagar duduk, yang berupakan emas itu. Maka Bendahara pun berdirilah, seraya dipegangnya tangan saudagar itu, naik ke atas balai duduk bersama-sama. Maka saudagar itu pun menyembah kepada Bendahara itu.

Maka kata Bendahara, "Apa maksud orang kaya saudagar datang ke Melaka ini, karena tanah Keling dengan tanah Melaka ini terlalu jauh pelayarannya itu ?"

Maka sembah saudagar pada Bendahara, "Bahwa hamba tiada pernah menjadi saudagar pada segenap negeri dan hamba bersahabat dengan orang besar-besar juga, tiada pernah hamba berlayar sendiri. Jangankan hamba, anak hamba lagi tiada diberi berlayar. Adapun sekarang ini hamba hendak melihat temasa negeri. Sebermula maka lalulah hamba pada tanah Melayu ini. Tambahan

hamba mendengar kabar, pada tanah Melayu ini sekarang konon, sudah diturunkan Allah raja berasal dari keinderaan. Itu pun hamba hendak menghadap Baginda itu, karena Raja itu ganti Allah ta'ala di dalam dunia. Barang siapa melihat Raja itu, seperti melihat Allah ta'ala. Adapun jika ada kasih orang kaya Bendahara akan hamba, hamba pinta orang kaya Bendahara persembahkan pada ke bawah duli Baginda, hamba datang ini hendak menghadap."

Maka sabda Bendahara, "Baiklah orang kaya saudagar, esok harilah hamba persembahkan."

Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka saudagar pun makanlah sehidangan dengan Bendahara. Setelah sudah makan, maka saudagar itu pun bermohonlah kembali ke kapalnya.

Maka Bendahara pun masuk menghadap Baginda. Maka titah Baginda, "Ya mamak Bendahara, manakah saudagar itu hendak menghadap kita?"

Maka sembah Bendahara, "Esok harilah patik itu hendak menghadap ke bawah duli yang dipertuan, tetapi patik pohonkan ampun dan kurnia, jadi malu patik, sebab tiada pernah patik melihat segala saudagar dan nakhoda yang datang ke negeri Bintan dan Melaka ini, seperti saudagar itu kayanya dan bijaksana pada ilmu firasat dan tahunya. Syahdan maka mulutnya berkata-kata terlalu manis dan banyak bahasa diketahuinya. Pada ilmu firasat jangan dikata lagi; pada bicara patik patut jugalah yang dipertuan menyambut dengan gajah, supaya suka hatinya, karena ia orang besar sangat pada tanah benua Keling itu."

Maka titah Baginda, "Baiklah, mana suka mamak Bendahara perintahkanlah!"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, adapun patik pohonkan dan kurnia, apabila ia menghadap, maka hendaklah yang dipertuan bertitah suruh duduk di atas segala pegawai dan bertimbalan dengan patik Temenggung itu, karena ia orang besar dan orang mulia pada tanah benua Keling."

Maka titah Baginda, "Mana bicara mamak Bendahara, yang benar kita turut."

Arkian maka pada keesokan harinya, maka Bendahara pun berlengkap. Maka balairung dan balai penghadapan dihiasi oranglah. Maka Bendahara pun menyuruh orang baik-baik pergi menyambut saudagar itu. Maka saudagar itu pun sudah hadir dengan persembahan, beberapa puluh kodi kain yang indah-indah dan isi

kapal itu kira-kira sebahara emas dipersembahkannya. Maka orang menyambut itu pun datang membawa gajah, seraya katanya, "Diperhamba sekalian datang dititahkan duli yang mahamulia membawa gajah menyambut datuk saudagar."

Maka kata saudagar itu, "Baiklah, hamba pun sudah hadir."

Maka segala yang datang itu pun dipersalin, empat puluh banyaknya. Setelah sudah, maka saudagar itu pun naik, lalu berjalan masuk ke dalam kota.

Setelah dilihat Raja saudagar itu datang, maka titah Baginda, Marilah orang kaya saudagar duduk dekat Bendahara Paduka Raja ke sini! Kita hendak mendengar kabar di benua Keling."

Maka saudagar itu pun naiklah duduk, bertimbalan dengan Temenggung dan berhadapan dengan Bendahara. Maka saudagar itu pun menyembah; maka disambut Raja sembah saudagar itu. Maka saudagar itu pun melihat sifat Raja dan kelakuan Baginda duduk semayam dihadap segala menteri dan segala hulubalang dan rakyat sekalian, hina dena besar kecil, terlalu elok rupanya, seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Apabila Baginda memandang ke kanan, maka segala pegawai yang di kanan semuanya menyembah serta mengatakan: Daulat tuanku. Apabila Baginda memandang ke kiri, segala hulubalang menyembah serta mengatakan: Daulat tuanku. Maka oleh saudagar itu akan segala kelakuan Raja itu diingatkan dan dilihatnya di dalam hatinya. Demikianlah negeri yang beraja itu, terlalu amat baik perintah negerinya. Syahdan di benua Keling, sungguh pun negeri besar dan banyak rakyatnya, bukan negeri namanya, daripada tiada beraja.

Setelah ia pikir demikian itu, maka akan persembahan yang dibawa oleh saudagar itu pun dibawa oranglah ke atas balairung bertimbun-timbun. Maka disuruh Raja bawa masuk ke dalam. Maka dilihat oleh segala menteri dan hulubalang dan pertuanan dan pegawai terlalu banyak persembahan saudagar itu. Maka bicara Raja, apa juga maksudnya saudagar ini kepadaku, banyak persembahan saudagar ini. Setelah sudah Raja pikir demikian itu, maka Raja pun pun bertitah, "Hai saudagar, apa maksud saudagar mendapatkan hamba ini?"

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku syah alam, suatupun tiada kehendak patik ke bawah duli yang dipertuan, tetapi pada bicara patik datang dari benua Keling itu; menghadap duli yang dipertuan. Jika ada kurnia duli yang dipertuan akan patik, hendaklah antara benua Keling negeri Bijaya Pekerma dengan

negeri Melaka ini berhampiran dan utus-mengutus, jangan berputusan lagi. Jika patik mati pun ada anak patik tiga orang laki-laki datang menghadap duli yang pertuan."

Setelah Raja mendengar sembah saudagar itu, maka Raja pun terlalu sukacita, seraya bertitah, "Pada bicara kita pun demikianlah. Orang kaya saudagar ini, kita lihat pada hati kita seperti mamak Bendaharalah. Jika ada barang suatu kehendak orang kaya saudagar di dalam negeri ini, tiadalah kita tahan."

Maka sembah saudagar itu, "Ya daulat tuanku, pada bicara patik pun demikianlah. Maka patik datang dari benua Keling ke melaka, menjunjung duli yang dipertuan."

Maka Raja pun terlalu sukacita mendengar sembah saudagar itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan saudagar. Maka titah Baginda, "Makanlah mamak saudagar!"

Maka sembahnya, "Daulat tuanku syah alam."

Maka saudagar itu pun makanlah dengan Bendahara dan Temenggung sehidangan. Setelah sudah maka minuman pula datang serta dengan sirih dan bau-bauan.

Arkian maka saudagar itu pun bermohon kembali berjalan ke luar. Setelah datang ke balai gendang, maka saudagar itu pun naik gajahlah kembali ke kapalnya.

Setelah saudagar itu kembali, maka sembah Bendahara, "Ya tuanku syah alam, pada bicara patik baik jugalah yang dipertuan kurniakan saudagar itu kelengkapannya, akan tandanya orang besar, tambahan pula adalah yang dipertuan ambil akan mamanda. Maka sepatutnyalah dianugerahi akan dia payung dan pedang."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara itu, maka titah Raja, "Kehendak kita pun demikian juga, supaya masyhur nama kita ke tanah Keling itu."

Maka pada ketika itu juga Raja menitahkan pandai emas, mengikat pedang dua bilah berhulu emas dan beberapa intan terkena pada hulunya itu.

Arkian maka saudagar itu pun naik pula menghadap. Tatkala itu ia berkuda putih, berpelana emas dipahat, ditatah dengan permata sembilan bagai warnanya. Syahdan maka pakaian kuda itu pun semuanya daripada emas urat bertatahkan ratna mutu manikam berbagai-bagai. Maka saudagar itu pun berjalan masuk ke dalam negeri. Setelah datang, ke balai gendang, maka saudagar itu pun turun dari atas kudanya, lalu berjalan tiada memakai kaus.

Setelah dilihat Raja saudagar itu datang, maka titah Baginda, "Silakan mamak saudagar duduk !"

Maka saudagar itu pun naik duduk pada tempatnya, lalu menyembah; maka segera disambut oleh Baginda. Maka saudagar itu pun memandang kepada bentara Tun Tuah Maka di dalam hatinya, apa juga asalnya bentara kiri ini, tiada patut dijadikan bentara, hulubalang juga laiknya. Pada penglihatanku bentara kiri ini bergelar laksamana juga akhirnya, karena orang bijaksana. Maka Tun Tuah pun tahulah akan pandang saudagar itu. Setelah saudagar itu pikir demikian, maka ia pun duduk berkata-kata dengan Bendahara. Seketika juga, maka anugerah daripada Raja, pedang berikat dua bilah payung iram putih pun dibawa oranglah ke hadapan saudagar itu. Maka bentara Tun Tuah.pun menjunjungkan titah mengatakan, "Orang kaya saudagar, ini kurnia duli yang dipertuan paduka Seri Sultan kepada orang kaya saudagar mamanda itu. Maka hendaklah dipakai oleh orang kaya saudagar, tatkala orang kaya saudagar berjalan, karena adat Melayu demikianlah, jika orang besar-besar dan mulia di tanah Melayu, maka terlalu mulia pada tanah Melayu ini, pada segala raja-raja dan menteri; dan jikalau pada suatu halnya, dapat orang itu akan ganti jadi raja pada tanah Melayu ini; hanyalah Bendahara Paduka Raja yang dapat memakai perintah ini, demikian pun tanda kurnia."

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku syah alam, patik menjunjung anugerah paduka Seri Sultan yang amat limpah di atas kepala patik; patik anak beranak di benua Keling pun hamba juga ke bawah duli yang dipertuan, selagi patik memakai kurnia duli yang dipertuan, karena terbilang lagi orang besar pada sebarang pekerjaan membicarakan negeri dengan segala orang besar-besar di dalam negeri."

Maka titah Raja, "Ya mamak saudagar, jikalau mamak saudagar sudah kembali ke benua Keling kalak, hendaklah mamak saudagar menyuruhkan saudara hamba yang tiga itu salah seorang datang kepada kita bermain-main, supaya kasih saudara kita tiada berkeputusan datang kepada anak cucu kita dan segala anak cucu kita seperti mana anak cucu saudagarlah."

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku, pada bicara hati patik pun demikianlah, karena patik orang tua. Patik-patik yang kecil ketiga itulah ganti patik, jadi hamba ke bawah duli yang dipertuan."

Maka pada ketika itu hidangan pun diangkat oranglah. Maka saudagar itu pun makanlah tiga orang sehidangan dengan Benda-

hara dan Temenggung. Setelah sudah makan, maka diangkat oranglah pula hidangan nikmat. Setelah sudah makan nikmat, maka makan sirih dan memakai bau-bauan. Maka saudagar itu pun bermohonlah kembali ke kapalnya. Setelah sampai ke balai gendang, maka saudagar itu pun naik ke atas kudanya. Maka payung iram putih pun terkembanglah. Maka pedang berikat emas itu pun dibawa orang berjalan dahulu, seperti laku orang berarak. Maka segala isi negeri Melaka, daripada laki-laki dan perempuan, melihat terlalu ramai. Maka segala orang duduk di atas balai dan di atas kedai itu pun turun.

Maka saudagar itu pun sampailah ke kapalnya. Maka pada malam itu, saudagar musyawarat dengan segala orang baik-baik, akan pekerjaan Sang Jaya Nantaka itu, hendak dibawa ke benua Keling. Maka kata orang seorang dari padanya, "Baik kita bawa anak raja ini, tidak setahu Raja dan Bendahara, supaya kita berlayar tiada susah."

Maka kata seorang pula, "Jangan demikian, baik juga datuk persembahkan dahulu; tiada patut datuk saudagar berbuat demikian itu, karena datuk orang besar lagi ternama di benua Keling, tiada baik nama datuk. Tambahan Raja Melaka terlalu amat kurnia akan datuk. Jadi jahatlah nama datuk pada negeri asing."

Setelah demikian kata orang itu, maka saudagar itu pun membuka nujumnya. Maka dilihat di dalam nujumnya, baik juga anak raja itu dengan setahu Raja Melaka dan Bendahara, supaya segera beroleh kembali. Setelah dilihatnya, maka ia pun terlalu sukacita hatinya.

Setelah hari siang, maka ia pun memberi tahu Bendahara, bahwasanya saudagar hendak mari bermain-main. Maka orang itu pun pergi menghadap Bendahara, memberi tahu segala pesan saudagar itu. Maka kata Bendahara, "Silakanlah!" Saudagar itu pun berjalan ke kampungnya, maka Bendahara pun segera berdiri serta memberi takzim akan saudagar itu.

Maka kata Bendahara, "Silakanlah orang kaya saudagar!"

Maka saudagar itu pun naik duduk bersama-sama. Maka kata Bendahara, "Apa pekerjaan orang kaya saudagar datang ini?"

Maka sahut saudagar itu, "Pekerjaan baik juga tuanku."

Maka Bendahara pun tahulah akan maksud saudagar itu. Maka Bendahara pun bangkit duduk bersama-sama saudagar. Maka saudagar itu pun berkata perlahan-lahan, sekalian di dalam hatinya itu dikatakannya semua, segala hal-ihwalnya datang dari benua

Keling, hendak menyembah Sang Jaya Nantaka, hendak dirajakan di benua Keling itu. "Sebab itulah hamba ke mari ini menghadap tuanku."

Setelah Bendahara mendengar kata saudagar itu, terlalu sukacita di dalam hatinya, lalu dipeluk diciumnya akan saudagar itu, seraya berkata, "Yang kehendak hati hamba pun demikianlah. Apatah salahnya. Tetapi pekerjaan ini baik setahu bentara Tun Tuah, karena ia amat karib ke bawah duli yang dipertuan."

Maka kata saudagar itu, "Sungguhlah, jika demikian patut disuruh panggil Tun Tuah."

Maka Bendahara pun menyuruh memanggil bentara Tun Tuah, karena saudagar itu sudah ada di balai. Maka bentara Tun Tuah pun tahulah akan maksudnya saudagar itu.

Maka kata Bendahara, "Silakanlah bentara Tun Tuah duduk!"

Maka bentara Tun Tuah pun menyembah kepada Bendahara.

"Adapun ayahanda menyuruh menyambut anakanda ini, akan hal pekerjaan orang kaya saudagar ini." Maka oleh Bendahara segala hal-ihwal itu pun semuanya dikatakan kepada bentara Tun Tuah. Setelah didengar kata demikian itu, maka kata bentara Tun Tuah, "Apatah salahnya pekerjaan yang kebaikan itu. Akan pekerjaan inilah datang kepada Baginda, dimurkai yang selaku ini, apatah sudahnya; tetapi kalau-kalau Baginda juga tiada mau bercerai dengan ayah bunda baginda."

Maka kata Bendahara, "Sudah ia bertemu dengan orang kaya saudagar ini. Maka titah Baginda. Sangatlah harap kita pergi daripada selaku ini."

Maka kata bentara Tun Tuah, "Jika demikian, baiklah Baginda kita suruh panggil, dengar titah Baginda."

Maka Bendahara menyuruh menyambut Sang Jaya Nantaka. Maka Baginda pun datang. Maka saudagar itu pun segera turun menyembah. Maka oleh Bendahara, dipegangnya tangan Baginda, didudukkannya di atas peterana. Maka Bendahara dan saudagar dan Tun Tuah pun duduklah menghadap Baginda. Maka Bendahara pun menangis melihat kelakuan Baginda. Maka berkatalah bentara dan Bendahara, "Tuanku, apatah gunanya yang demikian ini, karena orang kaya saudagar ini hendak menyambut tuanku. Maka hendak dibawanya ke benua Keling, hendak dirajakan di benua Keling."

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Ya mamak Bendahara dan bentara, pada bicara kita, jangankan kita hendak dirajakan di benua

Keling itu, jikalau hendak dibuang ke laut api sekalipun kita sukalah, lamun lepas dari tanah Melaka ini juga."

Maka kata bentara Tun Tuah, "Jika demikian baiklah, esok hari patik persembahkan ke bawah duli paduka kakanda, tetapi pada bicara patik, lulus juga sembah patik, karena pekerjaan kebajikan juga."

Setelah sudah maka bentara Tun Tuah pun masuk menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai bentara, kita hendak menyuruh ke benua Keling, siapa baik kita suruhkan bersama-sama dengan orang kaya saudagar itu?"

Maka sembah bentara Tun Tuah, "Daulat tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia; siapa duli yang dipertuan hendak dititahkan ke benua Keling, karena patik dengar khabar benua Keling tiada beraja. Ada pun pada bicara patik, jika ada seperti saudagar duli tuanku jadi raja dibenua Keling, niscaya segala negeri yang di atas angin dan di bawah angin ini sekaliannya pun sopan akan Melaka ini. Syahdan nama duli yang dipertuan pun masyhurlah pada segala negeri."

Demi Raja mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Raja pun pikir di dalam hatinya: Jika demikian baiklah si Jaya Nantaka ini, kuberikan pada orang kaya saudagar ini. Jika ada untungnya dan tuahnya, menjadi raja di benua Keling itu; karena aku empat bersaudara ini, dilihat oleh segala ahlunujum di dalam nujumnya, aku keempat bersaudara ini menjadi raja. Akan sekarang patutlah seperti kata ahlunujum itu. Jika demikian, baiklah Sang Jaya Nantaka ini kukirimkan ke benua Keling itu, mana untungnya.

Setelah sudah Baginda berpikir demikian, maka Baginda pun bertitah kepada bentara Tun Tuah, "Apatah hal si durhaka itu?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, patik lihat terlalu sangatlah hal yang dirasainya. Jika tiada pergi mengail, tiada beroleh makan. Itulah pada bicara patik, baik juga duli yang dipertuan lepaskan ke benua Keling itu daripada ditahan serupa itu, karena orang kaya saudagar itu, hendak membawa paduka adinda ini ke benua Keling."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah itu, maka titah Baginda, "Baik, tetapi tanya Bendahara dahulu!"

Maka pada tatkala itu, Bendahara pun datang menghadap. Maka dilihat oleh Bendahara. Tun Tuah duduk berkata dengan Raja. Maka pikir Bendahara: Tiada lain, bentara ini berkata-kata dengan Raja ini, kata-kata semalamlah rupanya ini. Maka Benda-

hara pun duduk menyembah. Maka titah Raja, "Ayuhai mamak Bendahara, kita pun hendak menyuruh memanggil, mamak Bendahara pun datang."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka titah Raja, "Kita pun hendak bicarakan si durhaka itu. Kita hendak beri ke benua Keling itu, apa bicara mamak Bendahara?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, sebenarnyalah seperti titah duli yang dipertuan itu. Jikalau tuanku taruh pun apa kesudahannya, baik juga duli yang dipertuan lepaskan daripada negeri ini. Jika ada untungnya, niscaya menjadi kapit duli yang dipertuan dan nama duli yang dipertuan masyhurlah pada segala negeri. Syahdan jika didengar oleh ayahanda di Bukit Seguntang pun baik, daripada selaku ini."

Maka titah Baginda, "Jika demikian, mana titah mamak Bendaharalah, kita serahkan kepada mamak Bendahara akan pekerjaan ini."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka sembah bentara Tun Tuah, "Pada bicara patik akan pekerjaan duli yang dipertuan melepaskan paduka adinda ke benua Keling ini, bukan barang-barang pekerjaan juga. Paduka adinda selaku ini, tiada akan baik jadi didengar oleh ayahanda di Bukit Seguntang itu. Syahdan apatah nama patik yang tua di Melaka ini."

Maka titah Raja, "Jika demikian, terserah pada Bendaharalah pekerjaan ini."

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, mana titah patik junjung."

Setelah dilihat oleh Bendahara dan bentara Tun Tuah, Raja sangat hendak melepaskan ke benua Keling, maka Bendahara dan bentara pun menyembah, lalu kembali.

Maka kata Bendahara, "Marilah bentara, kita musyawarat akan pekerjaan duli yang dipertuan ini!"

Maka kata bentara, "Silakanlah datuk!"

Maka Bendahara pun sampailah ke balai sendirinya. Maka bentara pun duduklah musyawarat dengan Bendahara. Maka Sang Jaya Nantaka pun disuruh sambut oleh bentara. Maka Sang Jaya Nantaka pun segera datang. Maka kata Bendahara, "Adapun sekarang ini apakah bicara tuanku, karena paduka kakanda hendak melepaskan tuanku ke benua Keling itu?"

Maka kata Sang Jaya Nantaka, "Daripada kita merasai demikian hal, baiklah kita mati, istimewa pula beroleh kebajikan."

Setelah Bendahara dan bentara Tun Tuah mendengar titah demikian, maka sangatlah sukacitanya.

Maka keesokan harinya saudagar itu pun naik hendak menghadap Raja. Maka disuruhnya lihat Bendahara, adakah di rumah atau tidak, maka saudagar itu pun singgah di rumah Bendahara.

Arkian maka Bendahara pun sudah hadir di balai itu. Maka apabila dilihat oleh Bendahara saudagar itu datang, maka Bendahara pun segera memberi takzim, akan saudagar itu pun naik duduk dengan takzimnya. Maka kata saudagar itu, "Apa khabar kita, adakah lulus atau tidak, seperti maksud hamba itu?"

Maka sahut Bendahara, "Yang seperti maksud orang kaya saudagar itu, telah hasillah."

Maka oleh Bendahara, segala titah Raja itu, semuanya dikatakan kepada saudagar itu. Syahdan saudagar itu terlalu sukacita hatinya. Maka kata saudagar itu, "Marilah orang kaya Datuk Bendahara, kita menghadap!"

Maka kata Bendahara, "Baiklah!"

Maka Bendahara pun naik gajah, bertimbalan dengan orang kaya saudagar itu. Maka perintah Bendahara dan perintah saudagar itu, sekalian berjalan dahulu. Setelah sampai ke balai gendang, maka Bendahara dan saudagar itu pun turunlah berjalan dahulu masuk.

Maka pada tatkala itu, Raja pun sudah sedia dihadap orang banyak. Maka Raja pun bertitah, "Silakanlah mari saudagar, kita rindu akan mamak saudagar. Kita hendak suruh sambut tadi, mamak saudagar datang sendiri."

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku, patik hamba ke bawah duli Baginda."

Maka Bendahara pun naik, duduk pada tempatnya, lalu menyembah. Maka titah Raja, "Ayuhai mamak Bendahara,/jika mamak saudagar ini kembali, sunyilah negeri kita ini."

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku syah alam, patik pun tujuh hari lagi hendak bermohon ke bawah duli yang dipertuan akan kembali. Dalam pada itu pun mana titah patik junjung, karena patik hamba."

Maka titah Raja, "Baiklah mamak saudagar kembali, sementara lagi ada musim."

Maka sembah Bendahara, "Pada bicara patik, jika orang

kaya saudagar ini berlayar di dalam sepuluh hari ini, beroleh kesukaran. Maka dalam pada itu pun, lebih lagi orang kaya saudagar akan maklum akan hal pelayaran itu."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka saudagar dan Bendahara dan Temenggung pun makanlah sehidangan. Setelah sudah makan, maka hidangan minuman serta dengan pelbagai nikmat diangkat orang. Setelah sudah makan nikmat dan makan sirih dan memakai bau-bauan, maka diangkat orang pula persalin cara Melayu selengkapnya. Maka titah Raja, "Ayuh mamak saudagar, kain ini bekas tubuh kita, jangan tiada dipakai."

Oleh saudagar lalu disambut, lalu dijunjungnya, seraya berdatang sembah, "Hamba tua menjunjung anugerah. Pada bicara patik, bekas tubuh duli syah alam, tiada patik samakan dengan sepuluh buah negeri patik peroleh anugerah. Di negeri Keling kelak patik pakai di hadapan orang besar-besar."

Sudah itu, maka bekas tubuh Baginda itu pun dibawa oleh bentara Tun Tuah ke balai gendang, lalu dipakai oleh saudagar itu, pertama serawal berantelas dengan air mas, berumbaikan mutiara dan permata merah, berkain ungu bertepi merah, berair mas dipahat, bersirat benang mas bertatah pudi manikam; ikat pinggang bersuji emas diragam dan berbaju anta kesuma dan destar bertepi bunga sirih mas dipahat awan berarak. Setelah memakai, maka dipakainya keris sepukal. Keris itu semuanya disalut intan, harganya sebuah negeri, dan sarungnya emas bepermata sembilan bagai dan beribu-ribu permata dikarang.

Syahdan setelah sudah memakai persalin Raja itu, maka saudagar itu pun masuk menjunjung duli. Maka saudagar itu pun bermohonlah. Setelah sampai ke balai gendang, maka saudagar itu pun naik kuda berjalan kembali ke kapalnya. Maka segala anugerah itu pun disimpan oleh pegawai di dalam peti tujuh lapis. Maka saudagar itu pun terlalu amat sukacita, karena beroleh anugerah Raja itu.

Maka saudagar itu pun berkata kepada segala orangnya, "Hai kamu sekalian orang kita, akan tujuh hari lagi kita akan berlepas dan bermohon kepada Sultan Melaka. Maka hendaklah kamu berjaga berjual beli dengan segala daganganmu yang ada ini sekarang. Maka segala utang-piutang tunggulah, jika tiada dibayarnya akulah membayar dia, jangan kamu sekalian gusar akan orang itu, supaya baik nama kita ditinggalkan, karena aku segera hendak berlayar."

Arkian maka Bendahara pun berlengkap akan Sang Jaya Nantaka. Maka dipungutkannya anak orang yang baik-baik empat puluh orang dan empat puluh anak keluarga dan seratus dayang-dayang dan empat puluh orang yang baik-baik rupanya dan anak pertuanan yang baik rupanya dan parasnya sepuluh orang akan jadi gundik dan empat puluh anak pertuanan yang baik parasnya dan baik piilnya akan jawatan Baginda. Maka segala pegawai Baginda tatkala jadi Raja Muda pun semuanya dipulangkan dengan selengkapnya. Maka Bendahara pun menyuruh memanggil bentara Tun Tuah. Maka bentara Tun Tuah pun segera datang. Maka oleh Bendahara, sekalian yang dilengkapinya itu ditunjukkan kepada bentara Tun Tuah. Maka kata Tun Tuah, "Apatah salahnya, sebenarnyalah, karena datuk orang besar tak dapat tiada akan kedengaran jugalah ke Bukit Seguntang, maka akan nama datuk juga disebut orang."

Setelah dilihat oleh bentara, maka Bendahara pun menyuruh sambut Jaya Nantaka. Syahdan maka Sang Jaya Nantaka pun datanglah dengan sehelai kain pinggang. Setelah dilihat oleh Bendahara akan kelakuan Sang Jaya Nantaka itu, maka Bendahara pun menyembah seraya turun, lalu dipegangnya tangan Baginda, didudukkan di atas peterana. Maka Bendahara pun segera mengambil kain selengkapnya disuruh pakai. Setelah sudah maka bentara Tun Tuah pun mengajar sarat-sarat segala raja-raja semacam dihadap oleh segala menteri hulubalang dan yang di bawahnya, segala perintah raja-raja dan tatkala memberi titah. Demikianlah saratnya memberi titah pada segala menteri, dan demikianlah tatkala raja musyawarat dengan segala menteri, dan demikian saratnya raja-raja hendak ke luar semacam.

Setelah Bendahara dan bentara mengajar anak raja itu, maka pada keesokan harinya, maka saudagar itu pun datang hendak menghadap Raja dan bermohon. Maka Bendahara dan Temenggung dan bentara pun datang menghadap Raja membawa Sang Jaya Nantaka. Setelah dilihat oleh Raja Sang Jaya Nantaka dibawa oleh Bendahara dan Temenggung itu, maka Baginda pun memandang Sang Jaya Nantaka. Maka saudagar dan Sang Jaya Nantaka pun tersenyum. Maka Sang Jaya Nantaka pun berbangkit, lalu sujud meniarap di hadapan Raja di bawah singgasana. Maka Raja pun bercucuran air matanya, seperti buah bembam yang masak, terkenangkan bundanya. Setelah Baginda sujud, maka Baginda pun duduk dekat saudagar itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah.

Setelah dilihat oleh Sang Jaya Nantaka orang mengangkat hidangan itu, maka ia pun menyembah lalu turun, berjalan pulang ke rumahnya. Maka saudagar itu pun makanlah sehidangan. Setelah sudah makan maka diangkat orang pula hidangan nikmat pelbagai makanan dan buah-buahan. Setelah sudah makan nikmat itu, maka datang pula sirih pada jorong emas. Setelah sudah makan sirih dan memakai bau-bauan, maka datanglah anugerah persalin akan saudagar itu bertimbun-timbun gaharu dan kelambak dan kapur barus dan beberapa benda yang garib-garib yang patut dagangan di benua Keling. Kemudian daripada itu perempuan yang baik parasnya dan pandai kepada segala pekerjaan suji dan sulam dua puluh dan gundik yang baik-baik sepuluh orang dan keris berhulu emas empat-puluh bilah dan tombak bersempaka emas empat puluh dan lembing bersempaka emas empat puluh rangkap dan pedang yang berikut emas dua puluh bilah. Maka segala anugerah Raja itu, tiada diindahkan oleh saudagar, melainkan perempuan dua puluh juga anugerah yang dilihatnya. Di dalam hatinya, perempuan dua puluh ini, jika ditebus seribu dinar pun seorang kita tebus. Maka saudagar itu pun bermohonlah pada Raja. Maka Raja pun segera memegang tangan saudagar itu, lalu diciumnya kepala saudagar itu. Maka titah Raja, "Ya mamak saudagar, saudara kita itu kita serahkan pada mamak saudagarlah, mana perintah mamak saudagarlah. Jika baik, biar pun jahat, mana perintah mamak saudagarlah, karena ia orang muda. Daripada sangat harap kita akan mamak saudagar, maka kita beri ia pergi."

Maka sembah saudagar itu, "Daulat tuanku syah alam, patik memohonkan ampun dan kurnia. Pada bicara hati patik datang dari benua Keling itu, bukan patik hendak berniaga dan bukan patik hendakkan harta dunia. Adapun maksud patik datang dari benua Keling itu, hendak menyembah paduka adinda, hendak dirajakan di benua Keling itu. Sebab itulah maka hamba syah alam datang kemari dari benua Keling menghadap syah alam dan menyambut paduka adinda. Maka sekarang ini, telah patik peroleh kehendak hati patik daripada kurnia syah alam menyambut dan menjunjung di atas batu kepala patik. Maka patik datang ini dengan setahu orang besar-besar dan orang kaya-kaya akan menyambut sambil bertanyakan khabar pada segala negeri yang ada beraja, kalau-kalau raja itu tiada berkenan pada segala menteri. Patik datang ini tujuh buah kapal, patik suruhkan pada segenap negeri, kalau raja tiada berguna, patik suruh, ambil, karena patik lihat

di dalam nujum patik, bahwa anak Seri Raja di Bukit Seguntang itu akan jadi raja di benua Keling, sebab itulah maka patik datang ini sendiri ke tanah Melayu."

Setelah Raja mendengar sembah saudagar itu demikian, maka Baginda pun terlalu sukacita mendengar sembah saudagar itu. Setelah itu maka saudagar itu pun bermohonlah kepada Baginda. Maka Bendahara dan saudagar pun kembali ke rumah Bendahara. Maka diperjamunya oleh Bendahara dengan sepertinya dan dipersalin dengan selengkapnya. Maka Bendahara pun bertaruhkan anak raja itu kepada saudagar. Maka saudagar pun memberi hadiah akan Bendahara, kira-kira dua puluh kati emas dan akan bentara Tun Tuah pun diberinya sepuluh kati emas dan akan segala pegawai dan pertuanan itu pun sekaliannya diberi hadiah atas kadarnya. Maka saudagar itu pun berpeluk bercium dengan Bendahara dan Temenggung dan bentara Tun Tuah. Maka anak raja itu pun bermohonlah kepada Bendahara dan Temenggung dan Tun Tuah, dipeluk dicium oleh Bendahara dan ditangisinya. Maka anak Raja itu pun naik atas gajah dengan Bendahara dan Temenggung dan saudagar itu naik seorang dan bentara Tun Tuah berjalan, lalu berjalan ke kapal. Setelah datang ke pantai, maka Bendahara dan Temenggung dan bentara Tun Tuah pun bermohonlah pulang kepada anak raja dan saudagar itu. Maka anak raja dan saudagar itu pun, naiklah ke kapalnya. Maka payung kerajaan pun terkembang - lah, jogan alamat pun terdirilah. Maka tunggul panji-panji pun didirikan oranglah dan bedil pun dipasangkan oranglah seperti bertih bunyinya. Maka gendang serunai pun dibunyikan oranglah. Maka kapal itu pun ditunda oranglah dibawa ke luar kuala. Telah sampai ke kuala, maka layar pun ditarik oranglah. Maka terlalu sekali lajunya berlayar itu, menuju tanah benua Keling itu. Tujuh hari tujuh malam berlayar itu, maka ada bertemu suatu pulau. Maka dilihat pada pulau itu sebuah kapal berlabuh. Setelah dihampiri kapal itu, maka bertanya kepada orang kapal itu, "Kapal datang dari mana berlabuh pada pulau ini?"

Maka sahut orang kapal itu, "Kami datang dari benua Cina hendak ke benua Keling kepada datuk saudagar bernama Parmadiwan. Dari mana datang kamu ini dan siapa nakhodanya?"

Maka sahut orang di dalam kapal itu, "Datang dari Melaka, nakhodanya datuk Parmadiwan, datang menyembut Raja."

Setelah didengar oleh orang itu, akan Datuk Parmadiwan menjadi nakhoda datang itu, terlalu amat sukacita, lalu turun dari kapal, lalu naik menghadap datuk saudagar.

Maka kata saudagar itu, "Apa khabar benua Cina itu."

Maka nakhoda itu pun menyembah katanya, "Sahaya datuk dengar kepada syahbandar itu, hendak mengutus ke benua Keling. Apa-apa kehendaknya sahaya datuk tiada periksa, tetapi sedang sahaya datuk keluar dari benua Cina itu, maka sahaya datuk bertemu dengan gali tujuh buah. Maka dibedilnya tujuh meriam. Maka sahaya datuk balas bedil dengan meriam. Dengan sekali bedil itu juga, maka sebuah gali binasa, yang enam buah gali itu pun gaiblah entah ke mana perginya, sahaya datuk kurang periksa."

Setelah mendengar kata nakhoda itu, maka kata saudagar itu, "Sayangnya gali enam buah itu, jika bertemu sekarang kapal itu dengan aku ini, niscaya aku tunda ke benua Keling juga, jikalau dengan daulat raja kami."

Maka kata nakhoda itu, "Pada hati sahaya datuk, gali enam buah itu datang juga melanggar ke kuala benua Keling, karena ia hendak membalas gali sebuah yang binasa itu."

Setelah sudah nakhoda itu berkata-kata dengan saudagar itu, maka kata saudagar itu, "Jika demikian, marilah kita berlayar dengan segera!"

Maka nakhoda itu pun menyembah lalu turun naik ke kapalnya, lalu berlayar. Maka berlayarlah dua buah kapal itu terlalu lajunya.

Hatta berapa lamanya berlayar itu, maka bertemu tiga belas buah gali tentang kuala Nila Pura. Maka kata juru tenggi, "Antara kita, mari kita mengadang darah kita."

Maka saudagar itu pun segera melihat nujumnya. Setelah sudah dilihat di dalam nujumnya, tiada bersalahan seperti kata juru tinggi itu. Maka saudagar pun menyuruh segala menteri yang empat puluh itu bersiap mengisi peluru, karena bedil di dalam kapal itu tiga lapis meriam delapan-delapan pucuk dan banyak pula pendekar, empat puluh yang tahu bermain senjata. Maka payung kuning kerajaan pun dikembangkan oranglah dan jogan alamat pun terdirilah dan Raja pun disuruhnya duduk dalam gelemat. Maka saudagar itu pun duduk di atas kursi, di bawah tunggul panji-panji, memakai pakaian hulubalang serta membaca isim Allah ta'ala. Dengan demikian itu, maka kapal itu pun hendak bertimbalan dengan gali itu. Setelah dilihatnya kapal besar datang itu, mendirikan tunggul kerajaan peperangan, maka segeralah disuruhnya datang tiga buah dari kanan dan tiga buah dari kiri, tetapi kapal kenaikan Raja itu dikotainya dengan belulang. Maka dibe -

dilnya belulang itu berhanyut tiada terus. Maka menteri empat puluh itu pun membedil, ditujunya gali Peringgi itu, kena tiangnya tiga belas buah. Maka ditujunya pula dayungnya kiri kanan, habis patah-patah. Maka dilihat oleh kapitan gali itu tiangnya dan dayungnya habis patah-patah itu, maka gali itu pun mendirikan tunggul putih alamat tunduk. Maka kata orang di dalam kapal itu, "Jikalau kamu hendak, marilah kapitan gali itu mendapatkan raja kami ini!"

Setelah sudah maka kapitan gali itu pun datang menghadap saudagar Parmadiwan dengan persembahannya. Maka gali tiga belas itu pun ditunda oranglah, lalu berlayar.

Setelah berlayar tujuh hari tujuh malam, maka sampailah ke benua Keling. Maka bedil pun dipasang oranglah terlalu alamat bunyinya. Maka payung kuning kerajaan pun terkembanglah dan tunggul panji-panji pun didirikan oranglah dan segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka terdengarlah kepada orang kaya-kaya dan kepada orang besar-besar bunyi bedil itu. Maka ia pun berlengkaplah persembahan dan mengerahkan orangnya hina dena, kecil besar, membawa gajah kenaikan. Setelah sudah lengkap, maka segala bunyi-bunyian pun terlalulah maha gempita. Maka tatkala Parmadiwan sudah turun dari kapalnya, dibawanya anak raja itu duduk ke dalam sebuah kemah. Setelah segala orang besar-besar dan saudagar itu datang, maka lalu berpeluk bercium dengan Parmadiwan. Maka kata Parmadiwan, "Jikalau lain daripada hamba pergi menyambut anak raja ini, tentu tiada akan datang, karena tanah Melayu itu pun raja besar juga. Akan sekarang, baiklah orang besar-besar dan orang kaya-kaya menjunjung duli baginda Sultan!"

Setelah segala mereka itu mendengar kata Parmadiwan itu, maka sekaliannya pun masuklah ke dalam kemah, dibawa oleh Parmadiwan menjunjung duli Baginda. Maka sekalian itu ditegur ditanyai oleh Baginda. Setelah sudah maka Raja pun naiklah ke atas gajah kenaikan. Maka anak Parmadiwan yang tua yang bernama Parmadisa itu naik di kepala gajah dan anaknya yang tengah bernama Parmadingka itu duduk di tengkuk gajah menghadap Baginda, dan anaknya yang bungsu bernama Parmadiran itu duduk dibuntut. Setelah sudah Raja naik gajah, maka terkembanglah payung kerajaan berbagai-bagai warnanya. Maka terdirilah jogan alamat yang bermalaikan emas bepermata dikarang. Maka usungan emas itu pun diusung oranglah dan berbagai-bagai perhiasan dan

payung kerajaan terlalu indah-indah dibawa oranglah. Maka Parmadiwan pun naik seekor gajah kecil, berjalan dahulu di hadapan Baginda. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu alamat bunyinya. Maka Raja pun diiringkan oleh segala orang besar-besar dan segala saudagar dan rakyat sekalian hina dena, kecil dan besar.

Maka Raja pun sampailah ke rumah Parmadiwan. Parmadiwan mengerahkan segala orang kaya-kaya berbuat istana dan balairung daripada batu juga. Maka segala orang kaya-kaya dan raja-raja pun berbuatlah istana. Di dalam empat puluh hari juga istana dan balairung itu pun sudahlah lengkap dengan penghadapan.

Setelah sudah maka Raja pun naiklah ke atas istana itu. Maka Parmadiwan berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, baik juga tuanku menjadikan menteri empat orang dan hulubalang empat orang, orang besar empat orang dan pegawai delapan orang, karena negeri ini selamanya tiada beraja dan menteri yang besar-besar dan hulubalang yang gagah-gagah. Akan sekarang duli yang dipertuan kerajaan di dalam negeri ini. Maka hendaklah duli syah alam perintahkan dia. Apabila Raja itu tiada bermenteri yang bijaksana dan hulubalang yang budiman, maka bukanlah Raja itu besar namanya dan segala seteru pun tiada sopan akan dia."

Setelah Baginda mendengar sembah Parmadiwan itu, maka titah Raja, "Ya mamakku, pada bicara kita, sedang kita lagi di dalam bicara perintah Mangkubumi. Pada bicara kita, mamak saudagar, kita jadikan Bendahara Mangkubumi."

Maka sembah saudagar Parmadiwan, "Daulat tuanku syah alam."

Hatta maka pada keesokan harinya, maka Bendahara Mangkubumi pun masuklah menghadap Baginda. Maka Bendahara pun mengerahkan segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya masuk menghadap membawa anak cucunya, supaya digelar Raja.

Hatta maka perdana menteri kesatria dan biduanda pun masuk menghadap Raja. Setelah sudah berhimpun, maka dipilih oleh Bendahara empat orang besar-besar lagi berasal dan berbangsa, dijadikan menteri dan dikurnia nama. Sudah itu maka dipilih pula orang kaya-kaya dua puluh dijadikan menteri dibawah menteri empat itu. Setelah sudah maka dipilih pula oleh Bendahara delapan orang akan meramas kaki wuli yang dipertuan, anak megat yang berasal dan yang baik afalnya lagi bijaksana serta budiman. Maka dijadikan hulubalang dan dikurnia nama. Setelah sudah maka dipilih pula anak orang kaya-kaya yang baik-baik parasnya dan

yang tahu bermain senjata dan baik sikapnya dijadikan hulubalang, di bawah hulubalang delapan itu, masing-masing dikurnia nama. Setelah sudah Bendahara Mangkubumi memanggil menteri delapan itu, maka dikurniakan menteri dua belas itu musara dua belas negeri. Setelah sudah maka Bendahara pun memungut pegawai akan biduanda empat puluh dan sida-sida empat puluh akan disuruh Raja malam siang.

Setelah sudah maka titah Raja pada Bendahara Mangkubumi, "Adapun yang saudara kita ketiga itu, kita hendak gelarkan raja Melayu dan kita sendiri memerintahkan dia."

Maka sembah Bendahara Mangkubumi, "Daulat tuanku syah alam, mana titah patik junjung, karena patik anak-beranak ini hamba ke bawah duli syah alam itu, telah limpahlah kurnia duli syah alam."

Setelah sudah maka anak Mangkubumi yang tua, bernama Parmadisa itu dikurnia oleh Baginda nama Paduka Raja dan anak yang tengah itu digelar Maharaja Indera dan anak yang bungsu itu digelar Maharaja Lela. Maka akan orang ketiga itu, diberinya seorang sebuah negeri.

Kalakian titah Raja, "Ayuhai mamak Bendahara, mana kapitan gali itu?"

Maka sembah Bendahara, "Tuanku, patik perintahkan perteguh."

Maka titah Raja, "Ayuhai mamak Bendahara, ada pun yang kapitan gali itu kita pintalah, kita hendak jadikan raja di kuala. Orang datang berniaga, suruh dia mengambil cukai kepadanya sepuluh mas. Kalau ada musuh merompak dan melanggar negeri ini, ialah menjadi suluh dan pair."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung dan terlalu sekali baik bicara duli syah alam, karena kelengkapan pun sudah hadir, senjata pun sudah lengkap, karena ia orang biasa, barang di mana kurang kita tambahi."

Maka dengan seketika itu, kapitan itu pun dibawa oranglah. Maka titah Raja, "Hai kapitan, berapa banyak lasykar dan berapa banyak kelengkapanmu!"

Maka sembah kapitan itu, "Daulat tuanku syah alam, gali patik yang datang ini empat belas buah dan banting patik enam buah dan gali patik yang sebuah itu sudah binasa dibedil oleh kapal dari benua Cina keluarnya. Adapun banting patik enam buah lagi, pergi ke benua Jawa, perjanjian dengan patik empat bulan

juga di sana, sekarang tiga bulan sudah. Maka semuanya lasykar patik dan anak patik dan serdadu patik tujuh puluh orang."

Maka titah Raja, "Kapitanlah kita suruh pair di laut."

Maka ia pun sujud meniarap di bumi, kepalanya lalu ke tanah, seraya berdatang sembah, "Daulat tuanku syah alam, jika ada musuh atau perompak melanggar, atas patiklah melawan dia."

Setelah Baginda mendengar sembah demikian itu, maka Raja pun terlalu sukacita.

Setelah Raja dan Bendahara menggelar itu maka Raja dan Bendahara pun memerintahkan negeri pula. Maka segala menteri dan segala hulubalang dan rakyatnya sekalian memerintahkan senjatanya. Maka masyhurlah nama Bendahara Mangkubumi itu, merajakan raja di tanah Melayu, anak raja di Bukit Seguntang yang berasal dari keinderaan. Maka segala raja-raja di negeri yang hampir itu, semuanya datang dengan segala orang besar-besarnya, memohonkan raja, karena negeri itu tiada beraja.

Maka Bendahara Mangkubumi pun musyawarat dengan segala menteri dan hulubalang hendak mengutus ke Melaka; maka terdengarlah kepada Raja.

Maka titah Raja, "Sungguhkah mamak Bendahara hendak mengutus ke Melaka?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, karena yang dipertuan sudah di dalam kerajaan di benua Keling ini, hendak juga duli yang dipertuan memberi tahu paduka kakanda itu barang sepatah, karena paduka kakanda itu saudara tua. Di dalam pada itu pun mana titah patik junjung."

Maka titah Raja, "Adapun kita ke benua Keling ini, jika tiada kita menyuruh utusan ke Melaka pun tiada mengapa. Jika ada kasih mamak Bendahara menyuruh utusan ke Bukit Seguntang, jangan tiada, suruh pergi menghadap ayah bunda!"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, sebenarnyalah titah duli yang dipertuan itu!"

HANG TUAH DIUTUS KE MAJAPAHIT

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Melaka. Setelah sudah Sang Jaya Nantaka dan saudagar Parmadiwan kembali, maka Raja Melaka pun mendengar kabar, Raja Inderapura beroleh anak seorang puteri, bernama Tun Teja. Maka beberapa anak raja-raja datang meminang tuan puteri itu, tiada diberi oleh Bendahara dan bundanya, karena ia tiada suka bersuami. Maka rupanya pun terlalu amat elok seperti bulan purnama empat belas hari bulan, gilang-gemilang kilau-kilauan, tiada dapat ditentang nyata. Setelah Baginda mendengar sembah orang demikian itu, maka Baginda terlalu amat berahi akan Tun Tuah hendak menyuruh ke Inderapura, meminang Tun Teja kepada Raja Inderapura dan kepada ayah bundanya.

Maka Baginda pun bertitah, "Siapakah baik kita suruhkan ke Inderapura itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, pada bicara patik Tun Utama dan Tun Bijaya Suralah kita titahkan pergi itu, karena pekerjaan meminang itu, hendaklah pegawai yang tua, supaya berat pada matanya. Seperkara lagi Tun Utama dan Tun Bijaya Su ra biasa berkata-kata dengan raja dan menteri, tambahan keluarganya pun ada di Inderapura itu."

Maka titah Raja, "Jika demikian, segeralah mamak Bendahara mengarang surat dan bingkisan akan saudara kita Raja Inderapura. Di dalam tiga hari juga hendaklah pergi."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Bendahara pun pulang ke rumahnya mengarang surat dan bingkisan itu. Setelah sudah lengkap dengan perahunya dua buah dandang, maka Bendahara pun masuk berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik dititahkan mengarang surat dan bingkisan itu sudahlah hadir."

Maka disuruh baca kepada bentara Tun Jebat. Maka dibaca oleh bentara Tun Jebat, terlalu baik sekali rencananya. Maka Raja pun terlalu amat sukacitanya mendengarkan karangan surat itu. Setelah sudah maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun dianugerahi persalinan. Maka Tun Bijaya Sura dan Tun Utama pun menjunjung duli, lalu bermohon turun ke perahunya, lalu berlayar ke Inderapura.

Maka beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Inderapura. Maka dipersembahkan orang kepada Raja Inderapura, "Ya tuanku, utusan Raja Melaka dua buah dandang datang, nama utusan Raja itu Tun Utama dan Tun Bijaya Sura namanya."

Setelah Raja mendengar sembah orang itu, maka Raja pun memberi titah kepada Bendahara, titahnya, "Hai Bendahara, segeralah berlengkap, sambut surat saudara kita yang dipertuan Melaka itu, apa gerangan maksudnya."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Bendahara menyembah lalu ke luar, duduk di balai gendang berlengkap. Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun menyuruh pegawai dan pertuanan yang muda-muda pergi menyambut surat dan bingkisan itu dengan segala bunyi-bunyian.

Maka pergilah segala pegawai dan pertuanan menyambut surat itu. Setelah sudah datang ke perahunya, maka surat dan bingkisan itu dinaik-naikkan oranglah ke atas gajah. Maka bunyi-bunyian berbunyilah. Maka gendang arak-arakan dan nobat nafiri negara pun berbunyilah. Maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke balairung. Maka akan surat dan bingkisan itu pun dibaca oranglah di hadapan Raja dan Bendahara Seri Buana. Maka titah Raja, "Ayuhai mamak Bendahara, apatah bicara kita akan anakanda ini Tun Teja. Pada bicara kita, baik beri bersuamikan yang dipertuan Melaka, karena Baginda itu raja besar lagi berasal, tambahan belum lagi Baginda itu beristri dua tiga, baik juga diberikan!"

Setelah Bendahara mendengar titah Raja demikian itu, maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku ampun dan kurnia, pada bicara patik terlalu sukalah hati patik akan bermenantukan Raja Melaka itu. Suka yang bukan barang-barang, seperti bulan jatuh keribaan rasanya, tetapi sungguh pun ia anak kepada patik, karena sudah besar, patik hendak tanya dahulu."

Syahdan maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun diperjamu makan minum bersuka-sukaan dengan sepertinya. Setelah sudah maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun bermohon kembali ke perahunya. Maka Bendahara pun kembalilah ke rumahnya.

Maka Bendahara pun bertanya kepada anaknya, "Hai anakku dan buah hatiku, akan sekarang apa bicara anakku. Adapun kulihat anakku ini besarlah sudah, patutlah bersuami. Pada bicaraku, baiklah anakku bersuami akan yang dipertuan Melaka itu, karena Baginda itu raja besar, dapat bergantungan ayahanda. Anakanda pun telah tahu akan hal dunia ini, tiadalah ayahanda melanjutkan perkataan ini, terlebih maklum anakda."

Setelah Tun Teja mendengar kata ayahnya demikian itu, maka Tun Teja pun berpalis dan masam mukanya seraya berkata, "Lihatlah ayahanda ini, sungguh pun ayahanda orang tua dan orang besar pada tanah Inderapura ini, tetapi ayahanda pada barang sesuatu pekerjaan tiada bicarakan, karena seperti pantun orang tua-tua: yang enggang itu sama enggang juga, yang pipit itu sama pipit juga. Adakah anak raja di Bukit Seguntang beristri akan anak Bendahara, dan negeri Inderapura ini tiada padannya demikian. Sungguhpun ayahanda bermenantu sebagaimanapun, hamba juga namanya kepada Raja Inderapura ini. Adapun akan Raja Melaka itu asalnya raja Keinderaan anak raja di Bukit Seguntang, raja yang amat besar dan berasal, lagi pun yang raja itu sama raja juga, akan orang keluaran itu samanya keluaran juga, yang menteri itu sama menteri juga dan saudagar pun sama saudagar juga, maka patut. Maka hamba ini, mohonlah bersuami akan Raja Melaka itu."

Setelah Bendahara Seri Buana mendengar kata anaknya demikian itu, maka Bendahara pun terlalu amat dukacita hatinya.

Setelah hari lain, maka Bendahara pun masuk menghadap.

Maka segala kata anaknya itu, semuanya dipersembahkan kepada Raja. Setelah didengar oleh Raja sembah Bendahara itu, maka Raja pun terlalu dukacita.

Maka sembah Bendahara Seri Buana, "Pada bicara patik, baik juga yang dipertuan sendiri memberi nasihat kepadanya, kalau-kalau boleh lembut hatinya."

Maka titah Raja, "Baiklah, kita suruh panggil pada permaisuri."

Maka Raja pun masuk. Maka titah Raja pada permaisuri, "Adinda suruh sambut Tun Teja itu, kita hendak mengajar dia!"

Setelah itu maka Tun Teja pun segera datang. Maka titah permaisuri, "Segeranya anakku datang, silakanlah anakku, rindunya bunda akan tuan!"

Maka Tun Teja pun menyembah, lalu duduk. Maka diberinya sirih oleh permaisuri, seraya berkata, "Segeralah anakku ini besar, sedang patut bersuami."

Maka sahut Raja, "Inilah sebab, maka kusuruh panggil datang ini. Pada bicara hamba, baik juga bersuami akan Raja Melaka itu, karena ia pun bukan orang lain dengan kita. Akan anakku ini pun keluarga juga pada permaisuri, masakan memberi kejahatan."

Sudah itu beberapa perkataan yang lemah lembut pelembutkan hatinya dan memberi nasihat, dikatakan oleh Baginda dua

laki isteri. Maka sembah Tun Teja, serta air matanya berlinang-linang, katanya, "Daulat tuanku syah alam, patik hamba ke bawah duli yang dipertuan. Patik memohonkan ampun dan kurnia, bukan patut patik bersuamikan Raja Melaka itu, karena Baginda itu raja besar dari keinderaan; karena patik hamba ke bawah duli yang dipertuan, menjadi bersalahan namanya. Adapun yang pipit itu sama pipit juga, yang enggang itu sama enggang juga maka patut tuanku."

Setelah didengar oleh Baginda sembah Tun Teja itu, maka Baginda pun terlalu dukacita seraya bertitah, "Baik juga anakku bersuamikan Raja Melaka itu, karena Baginda itu pun belum beristri, karena anakku pun anak Raja juga kepada kita. Jika tiada patut, masakan aku suka."

Maka sembah Tun Teja, "Patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli yang dipertuan laki istri, jika dibunuhnya relalah, patik tiada suka bersuamikan Raja Melaka itu. Mohonlah patik, mana titah duli yang dipertuan laki-istri patik junjung."

Setelah Baginda mendengar sembah Tun Teja demikian itu, maka Raja pun tiada terkata-kata, lalu ke luar dihadap oleh segala menteri dan hulubalang sekalian. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun datang menghadap. Maka titah Raja, "Hai Tun Utama dan Tun Bijaya Sura, apatah daya kita, akan ayah bundanya terlalu suka bukan barang-barang suka. Akan sekarang tiada kita tahu akan membujuk dia."

Setelah Tun Utama dan Tun Bijaya Sura mendengar titah Raja demikian itu, maka sembah keduanya, "Apatah daya tuanku, yang empunya tubuh tiada rela."

Maka Raja pun memberi titah kepada Bendahara, "Segeralah karang surat dengan bingkisan."

Maka Bendahara pun kembali ke rumahnya akan mengarang surat dan bingkisan. Setelah sudah surat dan bingkisan itu, maka Bendahara pun masuk berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, surat dan bingkisan itu sudahlah."

Maka Tun Utama dan Bijaya Sura pun dipersalin Raja, serta diperjamunya makan minum bersuka-sukaan dengan sepertinya. Setelah itu maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah turun ke perahu. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun menjunjung duli bermohon, lalu turun berjalan mengiringkan surat dan bingkisan itu dengan segala pegawai dan pertuanan, lalu dibawanya naik ke perahu surat dan bingkisan itu, ditaruh pada tempat

yang mulia. Maka Tun Bijaya Sura pun berlayarlah kembali ke Melaka.

Hatta telah beberapa hari lamanya berlayar, maka sampailah ke Melaka. Maka surat dan bingkisan itu diarak oranglah masuk ke dalam kota. Maka disambut oleh bentara Tun Jebat, dibacanya di hadapan Raja perlahan-lahan. Setelah Baginda mendengar bunyi di dalam surat itu, maka Baginda pun berpaling memandang kepada bentara Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun berkata sambil menyembah, "Cih, bukan orangnya yang dipertuan titahkan itu. Jika si Tuah gerangan membawa titah tuannya itu, sehingga putih tulangnya tiada putih mata."

Setelah Tun Utama dan Tun Bijaya Sura mendengar kata Tun Tuah itu, maka keduanya masam mukanya. Setelah dilihat oleh Patih Karma Wijaya akan Raja terlalu amat berahi akan Tun Teja itu, maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia. Maka pada bicara hati patik, apatah duli yang dipertuan indahkan dan ingat akan anak Bendahara Inderapura itu, karena duli yang dipertuan raja besar, lagi berasal. Maka pada bicara hati patik ada anak Batara Majapahit seorang terlalu amat baik, elok parasnya. Maka warna mukanya seperti bulan purnama empat belas hari gilang-gemilang, tubuhnya seperti emas sepuluh mutu. Beberapa anak raja-raja datang meminang tiada diberinya oleh Batara Majapahit, karena Baginda itu hendak mencari menantu raja yang berasal. Maka pada bicara patik, jika tuanku mau beristri akan anak Batara Majapahit itu, patiklah bercakap dititahkan pergi ke Majapahit itu, tetapi patik pohonkan teman pergi itu orang yang bijaksana dan orang yang berani, karena patih Majapahit itu terlalu penjurit dan perlintih."

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Patih Karma Wijaya demikian itu, maka Baginda pun memandang kepada bentara Tun Tuah. Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, patik serta dengan Patih Karma Wijaya itu, Insya Allah ta'ala daulat syah alam, patik segeralah datang menjunjung duli tuanku kembali. Patik pohonkan ampun, jikalau tiada bertentu pekerjaan duli syah alam itu, maka tiadalah patik mau kembali."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah demikian, maka Baginda pun baharulah tetap hatinya sedikit, melainkan hendak menyuruh ke Majapahit itu juga. Maka Bendahara Paduka Raja pun terlalu sukacita, melihat Raja berahikan putri Majapahit itu. Dan tatkala Raja berahikan Tun Teja, Bendahara tiada suka me-

lihat kelakuan Raja itu. Akan sekarang disebutnya hendak menyuruh ke Majapahit juga. Maka Bendahara dan Tun Tuah musyawarat hendak membangunkan gali akan kenaikan Raja.

Adapun panjangnya gali itu enam puluh gaz[1] dan mukanya enam depa. Maka Bendahara pun mengerahkan segala tukang dan utas. Adapun gali itu hendak sudah di dalam empat puluh hari, mustaid dengan segala kelengkapan, dapat dibawa oleh Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah, karena titah duli yang dipertuan hendaklah segera berangkat. Maka sembah segala tukang, "Pada bicara hamba datuk, jikalau sama bekerja, dapatlah sudah di dalam sebulan dengan lengkapnya."

Mendengar sembah segala tukang itu, maka Bendahara pun terlalu sukacita.

Maka segala tukang itu pun bekerjalah. Maka dibahagi oleh Bendahara Paduka Raja, akan bentara Tun Tuah di haluan dan segala tukang sama tengah dan Bendahara pun ada berdiri serta melihat segala perbuatan gali itu. Dindingnya dibubuh papan, ditempel dengan beledu yang kuning dan merah dan hijau. Maka dibubuhnya kaca kurungnya, dan atapnya daripada kaca yang kuning dan merah, dan beberapa jurai awan dan kaluk; maka dibubuhnya kekuningan, dan pintunya awan berarak, yang mereka dia itu bentara Tun Tuah. Didirikan tiang agung di buritan, Bendahara Paduka Raja yang mereka dia. Dari haluan datang tiang agung itu bentara Tun Tuah juga mereka dia; dan mengukir dia Hang Jebat dan Hang Lekir dan Hang Lekiu. Dan segala biduanda dan budak-budak raja berbuat dia. Maka gali itu pun sudahlah terlalu indah-indah perbuatannya.

Maka kata Bendahara, "Ya bentara, apa yang baik kita namakan gali ini, karena kenaikan Baginda?"

Maka sembah Tun Tuah, seraya katanya, "Lebih tuanku yang tahu."

Maka kata Bendahara, "Hendaklah mupakat menamai gali ini, karena kenaikan duli yang dipertuan."

Maka sahut Tun Tuah, "Sahaya datuk mohonkan ampun, pada bicara sahaya datuk, baiklah nama gali ini "Mendam Berahi", di dalam pada itu pun mana bicara kadam yang mulia itu diturut."

Setelah Bendahara mendengar kata Tun Tuah itu, maka Bendahara pun tersenyum seraya berkata, "Kita pun ingat demikian juga, tiada bersalahan lagi."

---

1) 1 gaz = 1,11 M.

Maka Bendahara pun masuk menghadap, seraya berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia, pada patik sekalian dititahkan membangunkan gali itu, sudahlah patik sekalian bangunkan, lengkap mustaid dengan alat sekalian. Siapa-siapa yang akan dititahkan pergi ke Majapahit itu?"

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara, maka titah Raja, "Mana perintah mamak Bendahara lah akan mengarang surat dan bingkisan itu, tetapi duta Patih Karma Wijaya karena ia tahu akan perintah Jawa dan panglima mudanya bentara Tun Tuah dan jinjangnya Hang Jebat dan Hang Kesturi. Adapun akan jadi matamata itu Hang Lekir dan Hang Lekiulah. Karanglah oleh mamak Bendahara surat dan bingkisan ke Majapahit dan kepada Patih Gajah Mada dikirim juga surat dan bingkisan, karena ia menteri besar pada tanah Majapahit itu dan pada Raden Rangga dan Jaksa dan kepala Raden sekalian pun, kita suruh kirimkan surat, supaya hasillah maksud kita dan boleh segera kembali."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, sebenarnyalah seperti titah yang mahamulia itu. Maka Bendahara pun menyembah lalu kembali. Maka Raja pun berangkat masuk. Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pergilah ke rumah Bendahara akan mengarang surat dan bingkisan itu. Maka kata Bendahara, "Marilah tuan-tuan sekalian mendengar bunyi rencana surat dan bingkisan ini, lamun benar kata benar, jika salah kata oleh tuan-tuan sekalian salah."

Maka Hang Tuah dan Hang Jebat pun menyembah, "Sahaya datuk ini, budak duli yang dipertuan, masakan lebih daripada kadam datuk yang tahu membicarakan negeri."

Maka Bendahara pun tersenyum seraya mengarang surat dan bingkisan. Setelah sudah maka disuruh oleh Bendahara baca kepada bentara Hang Jebat. Maka terlalu manis bunyi rencana itu. Setelah sudah dibacanya, maka surat itu dibawalah oleh Bendahara masuk menghadap Raja.

Maka tatkala itu Raja pun sedang dihadap orang di balai. Setelah dilihat oleh Raja Bendahara datang itu, maka titah Raja, "Sudahkah mamak Bendahara mengarang surat dan bingkisan itu."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, sudah patik karang, berkenan atau tidak berkenan ke bawah duli syah alam juga. Jika tiada berkenan ke bawah duli tuanku, patik karang pula yang lain, tetapi surat ini sudah patik mendengar dia."

Setelah sudah didengar Raja rencana surat itu, maka Raja pun

terlalu sukacita. Maka titah Raja, "Surat itu kita dengar, terlalu manis rencananya. Kita berkenanlah akan rencananya surat itu. Sekarang baiklah mamak Bendahara berlengkap, tujuh hari lagi kita hendak menyuruh Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah berangkat pergi ke Majapahit itu."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, patik sudah hadir, sehingga menantikan titah duli yang dipertuan juga lagi."

Maka Patih Karma Wijaya dan Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun dianugerahi persalin dan emas dan perak. Maka dibawa oleh Bendahara sekalian ke rumahnya, seraya berpesan kepada bentara Tun Tuah dan kepada Patih Karma Wijaya dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Adapun hamba dengar khabarnya, Patih Gajah Mada itu menteri besar. Maka beberapa raja-raja di bawahnya dan Batara Majapahit itu, tiada dapat melalui barang sembahnya dan beribu-ribu penjurit yang kepetangan yang dipeliharakannya dirinya dan diberinya musara pagi dan petang dan diberinya pakaian. Itulah sebabnya hamba mengingatkan segala saudara hamba yang pergi ini. Maka barang sesuatu bicara dan pekerjaan, hendaklah mupakat, jangan tumang-menumang. Hendaklah seperti telur, pecah satu, pecah semuanya. Inilah pesan hamba."

Maka sembah Tun Tuah, "Insya Allah ta'ala dengan berkat nabinya dan tinggi daulat yang dipertuan dan berkat safaat datuk, dengan sempurnanya sahaya datuk kembali. Dan jika tahu sungguh penjurit pada tanah Majapahit itu tiada sahaya indahkan."

Setelah sudah maka Bendahara pun berkirim surat akan Patih Gajah Mada. Maka Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah pun dipersalin oleh Bendahara sekalian dengan selengkapnya.

Setelah keesokan harinya maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah dengan gajah. Maka disambut oleh bentara Tun Tuah, ditaruhnya pada tempat yang baik. Setelah sudah maka Mendam Berahi pun berlayarlah. Maka bedil pun dipasang oranglah.

Beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Majapahit, lalu berlabuh di kuala. Maka bedil pun dipasang oranglah seperti bertih bunyinya. Maka segala pengail itu pun terkejut, disangkanya musuh. Habis berlarian ke darat serta berjalan pergi menghadap Patih Gajah Mada, mengatakan gali musuh terlalu besar atau utusan tiada diperiksa. Maka Patih Gajah Mada pun menyuruh Temenggung berlengkap perahu dua buah, berisi makanan

sebuah dan berisi senjata sebuah. Maka Patih Gajah Mada pun menghadap Seri Batara. Maka titah Baginda, "Hai Patih Gajah Mada, bunyi bedil apatah yang seperti bertih itu?"

Maka sembah Patih, "Tuanku, patik pun sudah menyuruh Temenggung berlengkap dua buah perahu, bertanya kabar pada orang, apa gerangan patik hendak katakan musuh atau bukan atau utusan. Adapun yang sudah datang itu tujuh buah, berlabuh di kuala kita ini. Adapun yang sebuah gali itu terlalu besar dan perbuatannya terlalu indah, seperti kenaikan raja-raja datang meminang. Adapun patik menyuruhkan dua buah perahu akan memeriksa; karena pada pendengaran patik dan penglihatan patik akan negeri Majapahit ini belum lagi bilangannya akan diserang oleh musuh. Kalau raja-raja juga datang meminang, karena patik dengar perkataan ahlu'nnujum dan segala ajar-ajar dan ubun-ubun yang bertapa. Adapun negeri Majapahit ini anak raja-raja besar besar akan datang meminang akan paduka anakanda, dari tanah Melayu datangnya; tetapi baik juga kita suruhkan dua buah perahu pergi memeriksa, segala biduanda menaikkan dia. Maka perahu dua buah itu pun membawa cemara putih."

Maka titah Baginda, "Benarlah seperti bicara Patih Gajah Mada itu. Segeralah Patih berlengkap dua buah perahu."

Maka Patih Gajah Mada pun segeralah melengkapi perahu dua buah, yang sebuah berisi makanan dan sebuah berisi senjata. Setelah sudah maka pergilah perahu dua buah itu. Setelah bertentanganlah perahu dua buah itu, maka dilambainya dengan cemara putih. Maka disambut oleh orang di dalam Mendam Berahi itu dengan cemara kuning. Maka kata orang dua buah perahu, "Yang datang ini bukan raja, tetapi pesuruh raja yang besar-besar juga, menteri yang datang ini. Maka perahu yang sebuah berisi senjata itu pun segeralah diundurkan orang dan perahu yang berisi makanan itu pun dihampirkan oranglah kepada Mendam Berahi itu. Setelah hampirlah maka segala biduanda itu pun naik ke atas Mendam Berahi itu. Setelah dekat, maka dilihatnya yang datang itu Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah. Maka duduklah segala biduanda itu.

"Manira ini dititahkan oleh paduka Seri Batara, melihat tuan-tuan sekalian ini dan membawa ayapan Raja akan panglima kedua. Apa pekerjaan tuan-tuan datang ini, dan penyuruh siapa, maka beberapa banyak datang ini?"

Maka sahut Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah, "Adapun manira datang ini, dititahkan oleh Sultan Melaka akan pekerjaan meminang. Adapun yang di dalam kapal ini, pertama Patih Karma Wijaya dan kedua bentara Tun Tuah kekasih raja dan nama jinjangnya itu, bentara Tun Jebat dan Tun Kesturi dan nama matamata, bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu, dan banyak kelengkapan itu tujuh buah, lain daripada Mendam Berahi ini. Syahdan manira ini dititahkan Seri Sultan Melaka, umpama tubuh Baginda datang menghadap duli paduka Batara. Katakan manira sekalian menjunjung ayapan paduka Batara!"

Setelah sudah Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah berpesan demikian itu, maka pengalasan itu pun bermohonlah pada Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah, lalu kembali menghadap Patih Gajah Mada dan Temenggung.

Maka sekaliannya pun segera menghadap Seri Batara. Maka segala penglihatannya dan pendengarannya semuanya dipersembahkan. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, patik memohonkan ampun dan kurnia, salahkah seperti sembah patik? Adapun yang datang itu penyuruh daripada Raja Melaka di tanah Melayu, akan pekerjaan meminang paduka anakanda Raden Mas Ayu. Maka akan nama orang besarnya Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah dan nama jinjangnya bentara Tun Jebat dan Tun Kesturi dan mata-matanya bentara Tun Lekir dan Tun Lekiu dan yang enam ini seumpama tubuh rajalah yang datang itu hendak menghadap duli Batara."

Setelah sudah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Baginda, "Apatah bicara kita akan menyambut surat dan bingkisan itu? Dengan sahaja-sahajakah atau dengan diperintahkan?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Pada bicara patik Hang Tuah ini baik juga kita sambut dengan perintah, karena raja itu pada zaman ini anak raja besar dan cucu raja Keinderaan dan tambahan ia mengutus ini, hendak pekerjaan kebajikan."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Baginda, "Jika demikian segeralah Patih berlengkap pegawai kita dan segala priayi dan segala rakyat, suruh sambut surat dan bingkisan itu, bawa gajah dan payung dan segala bunyi-bunyian!"

Setelah Patih Gajah Mada mendengar titah demikian itu, maka Patih pun menyembah lalu ke luar, duduk di balai kecil,

mengerahkan segala isi negeri Majapahit memakai belaka. Setelah sudah lengkap, maka pada malam itu juga Patih Gajah Mada disuruh panggil oleh Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Pada bicaraku, marilah kita coba utusan Melayu ini, beranikah atau penakutkah ia ini, karena aku dengar hulubalang yang enam orang datang itu, akan ganti mata telinga rajanya dan penaka tubuh rajanya. Jika demikian marilah kita coba beraninya. Kita suruh penjurit enam puluh orang mengamuk tatkala ia mengiringkan surat dan bingkisan tuannya itu, barang yang terlintang tengah pasar itu disuruh bunuh. supaya kita lihat peraninya dan penakutnya."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Terlalu sekali baik bicara duli Batara itu. Patik pun sudah ada bicara yang demikian itu dengan Temenggung."

Maka titah Seri Batara, "Segeralah Patih cahari penjurit enam puluh orang itu, lengkapi pada malam ini juga."

Maka Patih Gajah Mada pun kembali ke rumahnya. Maka disuruhnya panggil penjurit enam puluh orang itu. Maka penjurit enam puluh orang itu pun segera menghadap Patih Gajah Mada. Maka kata Patih Gajah Mada, "Hai penjurit yang enam puluh, dapatkah engkau hendak kusuruh?"

Maka sembah penjurit sekalian itu, "Ya, tuanku, negeri manakah yang hendak disuruh alahkan padaku sekalian. Jika sepuluh buah negeri sekali pun, alah juga oleh kula."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Bukan engkau sekalian hendak kusuruh mengalahkan negeri, hendak kusuruh mencoba hulubalang Melayu yang datang itu. Tatkala esok hari ia mengiringkan surat dan bingkisan tuannya itu, apabila ia lari maka bunuh olehmu, apabila ia bertahan, jangan kamu sungguh-sungguhi, karena ia utusan."

Setelah sudah Patih Gajah Mada berpesan pada penjurit enam puluh itu, maka diperkenan olehnya dan diberinya makan minum. Setelah sudah maka penjurit enam puluh itu pun bermohonlah pada Patih.

Setelah pada keesokan harinya, maka Patih Gajah Mada pun masuklah menghadap Seri Batara. Maka peseban pun dihiasi oranglah. Maka Patih pun berlengkaplah dan mengerahkan segala menteri dan hulubalang masuk menghadap dan segala pegawai dan purbaya yang muda-muda pergi menyambut surat dan bingkisan itu. Maka tatkala itu Patih Karma Wijaya pun sudah hadir memakai. Maka bentara Tun Tuah pun memakai keris panjang tempa Melaka

itu dan memakai keris penduanya dan Patih Karma Wijaya pun berkeris pendua. Setelah sudah maka segala Melayu tujuh puluh orang itu pun sekaliannya memakai keris pendua tempa Melaka dan memakai pakaian yang indah-indah itu. Maka segala orang yang menyambut surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah. Maka payung iram kuning pun dikembangkan oranglah, empat puluh payung iram-iram kuning yang terkembang itu; dan orang yang baik-baik tujuh puluh orang itu pun disuruh naik kuda tiada ia mau; maka diwartakan kepada rajanya. Maka mata-mata keduanya pun berjalanlah di hadapan gajah itu. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, lalu berjalan masuk ke dalam negeri. Seketika berjalan di dalam negeri, maka berbunyilah orang gempar di tengah pasar itu, mengatakan orang mengamuk enam puluh orang tengah pasar itu. Maka dilihat oleh Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah orang mengamuk itu terlalulah huru hara bunyinya. Maka Tun Tuah pun segera menyelak penduanya dan menyingsing lengan bajunya serta memegang hulu keris panjangnya serta memengkis, "Cih, bukan orangnya yang hendak dicoba-coba ini." Maka segala Melayu pun menyelak penduanya dan memegang hulu keris panjangnya, beringat-ingat akan dirinya. Arkian maka orang mengamuk itu pun datanglah. Maka barang yang terlintang habis dibunuhnya. Setelah datang ke hadapan surat itu, maka orang yang enam puluh itu pun berbagi tiga, lalu mengamuk ke belakang gajah. Maka gajah itu pun berjalan juga. Maka diamuk dari belakang, maka segala Melayu yang di hadapan itu bergerak pun tiada.

Hatta dengan demikian, maka surat itu pun sampailah dekat balai gendang. Maka seketika lagi, maka orang enam puluh itu pun mengamuk segala orang Majapahit, segala yang terlintang itu dibunuhnya. Setelah dilihat oleh Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah orang mengamuk itu datang pula, maka segala orang yang memalu bunyi-bunyian Batara Majapahit itu pun habis lari cerai berai. Maka segala bunyi-bunyian yang dipalunya itu pun habis ditinggalkannya. Maka Tun Tuah pun ragem rasa hatinya. Maka ia pun memengkis katanya, "Cih, barang siapa undur setapak, aku penggalkan lehernya dengan tempa Melaka ini, bukan orangnya yang hendak digertak-gertak itu." Maka orang mengamuk itu pun datang pula. Dilihatnya segala Melayu itu tiada bergerak daripada tempatnya. Maka orang mengamuk itu pun berpecah dari belakang. Maka segala Melayu itu pun berjalan juga. Maka segala orang di da-

lam negeri itu pun heran tercengang-cengang melihat kelakuan berani segala utusan itu, tiada ia indahkan orang yang mengamuk itu. Jangankan ia lari, bergerak pun tiada.

Hatta maka dengan demikian, maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke muka pintu peseban Batara Majapahit itu. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu itu pun berdirilah di luar peseban itu. Maka surat itu pun dibaca oranglah di hadapan Seri Batara Majapahit, terlalu sekali baik bunyinya, merendahkan dirinya, semata-mata pujian saja akan Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada. Setelah Baginda mendengar bunyi surat itu, maka Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada pun terlalu sukacita hatinya. Maka titah Seri Batara kepada Barit Ketika, "Segeralah bawa masuk utusan Melayu itu!"

Maka Barit Ketika itu pun segeralah keluar dari pintu itu, membawa titah. Maka kata Barit Ketika, "Titah Seri Batara suruh tuan-tuan masuk!"

Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun masuklah, lalu naik ke peseban serta menyembah. Maka titah Seri Batara, "Suruhlah Melayu itu duduk dekat Patih Gajah Mada."

Maka orang enam itu pun duduk dekat Patih Gajah Mada. Maka dilihat oleh Seri Batara akan Patih Karma Wijaya dengan Tun Tuah itu. Maka titah Seri Batara, "Engkau Melayu bagaimana, lakumu seperti Jawa ini dan siapa engkau?"

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Pukulun, patik aji orang Lasem. Nama patik Karma Wijaya."

Maka titah Seri Batara pada Tun Tuah, "Engkau ini Melayu mana?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku andika Batara, patik aji anak Melaka, hamba ke bawah duli paduka anakanda Sultan Melaka. Akan sekarang tentulah menjadi hamba pula ke bawah duli paduka Batara."

Setelah Seri Batara itu mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Seri Batara pun terlalu sukacita hatinya dan kasih dan gemar akan Tun Tuah itu. Maka titah Seri Batara, "Hai Tun Tuah, maukah engkau jadi hambaku, supaya engkau kujadikan penggawa agung, di bawahku dan kududukkan di bawah Patih Gajah Mada dan kuanugerahi sebuah negeri dan kuberi bini empat puluh orang?"

Maka sembah Tun Tuah, Daulat tuanku andika Batara. Patik hamba yang hina memohonkan ampun dan kurnia di bawah paduka Batara. Tatkala patik di Melaka hamba ke bawah duli paduka anakanda Sultan Melaka. Akan sekarang patik di Majapahit ini, hamba pada ke bawah duli paduka Batara, mana titah sengulun, patik junjung, tetapi lamun sudah pekerjaan paduka anakanda ini. Kemanatah perginya, sedang paduka anakanda lagi menjadi hamba pada ke bawah duli Batara, ini pula patik sekalian ini."

Maka Baginda pun terlalu sukacita mendengar sembah Tun Tuah demikian itu. Maka titah Seri Batara, "Sungguhkah tatkala mengarak surat tadi, orang mengamuk enam puluh orang banyaknya konon?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku andika Batara tetapi bukan orangnya yang mengamuk itu, melainkan budak-budak bermain-main, maka terkejutlah orang di tengah pasar itu, lalu gempar patik lihat."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Seri Batara pun tersenyum-senyum, seraya memandang muka Patih Gajah Mada. "Adapun utusan anak kita ini, beri tempat duduk hampir kampung Patih Gajah Mada!"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Baiklah tuanku."

Maka bertitah pula Seri Batara, "Aku tahu akan baiknya juga, peliharakan baik-baik makan minum serta duduknya atas Patih Gajah Mada!"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku andika Batara."

Maka Patih Gajah Mada pun memandang pada Tun Tuah. Maka Seri Batara pun berangkatlah masuk. Maka Patih Gajah Mada pun membawa Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan sekalian Melayu itu pulang ke rumahnya. Maka diperjamunya makan minum dengan sepertinya.

Setelah sudah maka kata Patih Karma Wijaya, "Adapun pekerjaan kita ini hasillah lakunya, tetapi kita ingat-ingat, karena Patih Gajah Mada ini banyak mainnya."

Maka kata Tun Tuah, "Apatah yang kita takutkan dan indahkan. Adapun yang kita beringat-ingat itu, Apatah salahnya. Maka sebenarnyalah seperti bicara hamba, jika tahu segala penjurit di tanah Majapahit ini pun, tiadalah akan lebih daripada hamba yang hina ini. Adapun yang hamba malukan itu, ada seorang saudara guru hamba yang bernama Sang Pertala duduk di gunung Merta

Pura bertapa. Hamba pun hendak pergi mendapatkan dia. Karena pekerjaan ini hendak segera, insya Allah ta'ala kemudian hamba pergi mendapatkannya, tatkala duli yang dipertuan berangkat ke mari."

Maka kata Patih Karma Wijaya, "Hamba pun hendak pergi berguru bersama-sama dengan tuan hamba."

Maka kata Tun Tuah, "Di manakah dapat, tuanku orang besar sangat-sangat, bukan mudah orang berguru ini."

Setelah itu Patih Karma Wijaya pun berdiam dirinya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun dipanggil oleh Patih Gajah Mada. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun memakailah, berkeris panjang dan keris penduanya. Setelah sudah memakai, maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan segala Melayu pun berjalanlah ke rumah Patih Gajah Mada, membawa kiriman Bendahara Paduka Raja itu. Maka oleh Tun Tuah diunjukkan surat itu. Maka disambut oleh Patih Gajah Mada, lalu dibacanya. Maka Patih Gajah Mada terlalu sukacita. Maka segala bingkisan itu pun disambut oranglah.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Janganlah tuan syak hati. Adapun yang pekerjaan Sultan Melaka itu, di atas maniralah, tetapi baik juga Ratu Melaka sendiri berangkat datang ke Majapahit ini, karena paduka Batara bukan ada anak dua tiga, hanyalah Raden Galuh seorang juga. Maka beberapa raja-raja seluruh tanah Jawa ini datang meminang, tiada diberinya, karena tiada berkenan pada hatinya, tambahan Baginda itu hendak bermenantukan raja berasal. Akan sekarang sampailah seperti kehendak Baginda itu."

Maka kata Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah, "Adapun pesan paduka anakanda Sultan Melaka dan Bendahara Paduka Raja, hanyalah tuanku yang diharapkan meluluskan bicara ini. Adapun membawa paduka anakanda berangkat ke Majapahit ini, atas hamba kedua oranglah anak beranak, tetapi lamun manira disegerakan kembali, supaya paduka anakanda itu segera datang."

Maka kata Patih Karma Wijaya itu berkenan kepada Patih Gajah Mada. Maka kata Patih Gajah Mada, "Jika demikian marilah kita menghadap."

Maka Patih Gajah Mada pun berjalanlah, diiringkan oleh Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan segala pegawai dan priayi sekalian. Tatkala itu Seri Batara sudah ke luar dihadap orang di peseban agung, dihadap segala menteri dan hulubalang dan segala

bala tentera yang tiada tepermanai itu. Maka Patih Gajah Mada pun datang dengan Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu. Setelah dilihat oleh Seri Batara Patih Gajah Mada dengan segala utusan Melayu itu, maka titah Seri Batara, "Mari Tun Tuah, kita hendak mendengar ceritra tanah Melayu itu."

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku andika Batara, patik hamba ke bawah duli sengulun."

Maka Patih Gajah Mada dan Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun duduk di atas segala pegawai dan Purbaya yang menghadap itu. Maka titah Seri Batara, "Hai Tun Tuah, anak kita itu berapa saudaranya?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku paduka Batara, adapun paduka anakanda Sultan Melaka itu empat bersaudara. Syahdan keempatnya itu laki-laki. Adapun paduka anakanda inilah yang tua sekali, menjadi raja di Bintan. Dan seorang menjadi raja di benua Keling dan yang dua lagi kecil, ada tuanku kepada ayahanda bundanya di Bukit Seguntang; belum lagi kerajaannya; kabarnya hendak disambut ke Minangkabau, hendak dirajakan dan yang bungsu itu hendak disambut ke Pelembang."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka titah Seri Batara, "Kita sudah menyuruh kepada Ratu benua Keling Raden Aria dan Rangga akan sekarang hampir akan datang, tetapi surat itu disebutkan kasih kepada Ratu benua Keling, karena kita orang tua dan suratnya belum lagi kita dengarkan. Maka pada bicara kita, sedang anak kita Ratu Melayu saudara tua kepadanya, lagi suratnya empunya sembah kepada kita, ini pula Ratu benua Keling itu orang muda."

Maka sembah Tun Tuah, 'Daulat tuanku, patik yang bebal tiada berbudi mohonkan ampun ke bawah duli sengulun, pada zaman ini raja benua Keling itu terlalu besar kerajaannya, sungguh pun Baginda itu orang muda, sekali-kali tiada mau ia menyembah segala raja-raja. Sedangkan Sultan Melaka, lagi saudara tua, itu pun Baginda itu tiada mau menyembah dan mengutus."

Maka titah Batara Majapahit, "Kita pun tahu akan anak raja di Bukit Seguntang itu, karena pada sangkaku yang tua juga jadi raja di benua Keling itu. Maka sebab itulah maka aku mengutus ke benua Keling dan tiada aku tahu akan anakku jadi Ratu Melaka. Jika aku tahu, dari selamanya sudahlah aku mengutus kepada Ratu Melaka itu."

Maka sembah Tun Tuah, "Sungguh tuanku, tetapi yang negri Melaka itu baru juga; apabila paduka anakanda itu hendak beristri dititahkan berbuat negri pada patik Bendahara Paduka Raja, baharu juga negri itu sudah, karena dahulu paduka anakanda itu duduk di Bintan itu. Akan sekarang paduka anakanda hendak beristri. Maka paduka anakanda pun berbuat negri yang seperti kehendak hati anakanda itu, supaya ditinggalkan kepada anak cucu Baginda itu."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti bicara anakku itu."

Maka sembah Tun Tuah, "Patik sekalian mohonkan ampun dan kurnia di bawah duli paduka Batara, akan paduka anakanda itu, hendaklah patik sekalian ini segera kembali, supaya paduka anakanda itu datang menjunjung duli paduka Batara, sementara ada musimnya lagi."

Maka titah Seri Batara, "Hai Tun Tuah, baiklah, aku pun hendak segera akan pekerjaan anakku itu. Tetapi nantilah dahulu, akan Raden Aria dan Rangga itu datang dari benua Keling, supaya Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah persembahkan kepada anak kita Ratu Melaka."

Maka sembahnya, "Daulat tuanku andika Batara, mana titah patik junjung, karena patik ini hamba ke bawah duli."

Setelah itu maka diangkat oranglah hidangan beratus-ratus. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun makanlah sehidangan. Lain daripada itu, masing-masing makanlah pada hidangannya. Setelah sudah makan maka diangkat oranglah pula hidangan minuman dengan tambulnya, pelbagai perbuatannya dan rasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah pada segala menteri dan hulubalang. Maka minumlah terlalu ramainya beranggap-ranggapan. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai. Masing-masing pun berahilah, ada yang menari ada yang mengigal ada yang tunduk, ada yang bermain tombak di atas kuda, ada yang main ronggeng. Maka Seri Batara pun terlalu sukacita melihat orang bermain itu. Maka Patih Gajah Mada pun berasa mabuklah, maka Temenggung pun memegang hulu kerisnya. Maka Patih Karma Wijaya pun menyelak penduanya beringat-ingat, karena ia duduk dekat Patih Gajah Mada. Maka Hang Tuah pun tersenyum-senyum, sambil menguraikan rantai keris panjangnya dan penduanya disendalnya dengan siku kanannya. Setelah dilihat oleh Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Le-

kir, Hang Lekiu kelakuan Patih itu, maka keempatnya itu pun menyelakkan penduanya dan keris panjangnya pun dipegangnya dengan tangannya yang kanan. Maka semuanya kelakuan itu dilihat oleh Seri Batara Majapahit. Maka Seri Batara pun berpikir di dalam hatinya: terlalu sekali ingatnya orang enam ini. Lihatlah, demikianlah hendaknya orang yang disuruhkan tuannya, seperti telur sepeti, pecah sebiji pecah semuanya. Maka Seri Batara pun berangkatlah masuk. Maka Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah pun kembalilah.

Hatta beberapa lama antaranya, maka Rangga dan Raden Aria Sena pun datang dari benua Keling itu. Maka dipersembahkan kepada Seri Batara, mengatakan Raden Aria Sena dan Rangga pun sudah datang. Maka Seri Batara pun menitahkan Barit Ketika memanggil Patih Gajah Mada. Maka Patih Gajah Mada pun segeralah datang. Maka titah Seri Batara "Hai Patih Gajah Mada, segeralah berlengkap, suruh sambut surat dari benua Keling itu, di atas Patihlah!"

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu ke luar berlengkap. Setelah sudah lengkap, maka pergilah Raden Aria membawa segala kelengkapan itu dengan segala menteri hulubalang, tiada membawa gung gendang. Setelah Raden Aria sampai ke perahu, maka orang kaya Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia pun sudah hadir. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan ke atas gajah, lalu berjalan diarak masuk ke dalam kota, maka lalu ke peseban. Maka Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia pun duduklah di luar pintu. Maka surat itu pun dibaca orang di hadapan Seri Batara; dalam surat itu tersebut :

> "Ini kasih paduka Maharaja Seri Sultan, Raja yang amat besar, datang kepada Batara Majapahit. Kemudian daripada itu, karena surat Batara Majapahit yang dibawa oleh Raden Aria Sena dan Rangga itu, sampailah kepada kami dengan sempurnanya. Maka kami pun terlalu sukacitanya."

Setelah Seri Batara mendengar bunyi di dalam surat itu, maka Baginda pun berpaling seraya bertitah kepada Tun Tuah, "Hai Tun Tuah, anak kita Ratu Melaka itu apa kepada Ratu Benua Keling, siapa tua dan siapa muda?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat Tuanku paduka Batara, patik itu pada bicara patik akan Sultan Melaka itu sungguh pun tua, ke bawah paduka Batara. Akan raja benua Keling itu, sungguh Baginda itu raja muda, karena raja besar, tiada mau menyembah

samanya raja; tetapi harusnya juga pada bicara patik. Baginda itu menyembah duli paduka Batara, raja yang berasal dan raja dari keinderaan yang diturunkan Allah ta'ala, pertama-tama raja pada tanah Majapahit ini; patik mendengar kabar daripada orang tua yang dahulu kala."

Setelah sudah Batara mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Seri Batara pun terlalu sukacita. Maka titah Seri Batara, "Hai patih Gajah Mada, segeralah beri ganjaran akan Tun Tuah ini pitis sepuluh kundi dan kain baju sepuluh peranggu dan keris sepuluh bilah dan kerbau sepuluh ekor dan beras sepuluh koyan, karena besar kebaktiannya kepada aku."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku, mana titah paduka Batara itu patik junjung."

Maka titah Seri Batara, "Mana utusan negeri Keling itu, suruh ke mari, kita hendak bertanya kepadanya."

Hatta maka Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia pun datang. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, tanya oleh Patih akan utusan benua Keling itu. Adapun kuda-dua ekor ini apa perangainya dan berapa harganya dinilaikan oleh saudagar?"

Maka Patih pun bertanya kepada Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia. Maka sahut utusan itu, "Adapun kuda seekor ini hendak dibeli oleh orang Perenggi dengan pelananya dua ribu dinar dan sebuah gali dengan muatannya. Maka kuda putih ini, hendak dibeli oleh utusan Cina lima ribu tengkam dinar. Maka pada suatu tengkam itu beratnya enam kupang dan perak dua pikul, tiada juga dijual; dan intan dua buah itu, harganya pada sebuah sepuluh kati emas."

Setelah didengar oleh Tun Tuah harga kuda itu terlalu mahal, maka Tun Tuah pun tersenyum seraya berkata, "Sayangnya akan kuda ini bingkisan raja-raja. Jikalau harga orang hendak berjual dapatlah aku menilai dia; tetapi sungguh pun baik kuda ini ada juga celanya."

Setelah didengar oleh Sang Perdana Setia, maka ia pun marah katanya, "Mengapa tuan hamba mencela akan bingkisan raja-raja? Adakah kuda yang tiada baik diutuskan dan dibingkiskan? Sayangnya di hadapan paduka Batara, jikalau pada tempat yang lain, tahulah aku berkata-kata."

Setelah didengar oleh Tun Tuah kata Sang Perdana Setia itu, maka Tun Tuah pun menyembah kepada Seri Batara katanya, "Mengapakah maka aku tiada tahu akan pustaka kuda ini, baik

dan jahatnya? Engkau gerangan tiada tahu menjadi gembala kuda. Akan kuda yang celaka engkau katakan baik. Engkau ini tiada tahu akan perintah kuda, layakmu mengikut belakang kuda juga, membawa dagangan saudagar. Jika engkau hendak menjadi hulubalang dan hamba raja, marilah kau berguru kepadaku. Tanyalah kepada Bendahara Mangkubumi di negeri Keling itu, karena ia tahu akan aku, aku pun tahu akan dia, engkau di mana tahu akan dia. Adapun kuda ini, jika dengan titah paduka Batara, mari kucoba naik kuda ini. Jikalau tiada sungguh seperti kataku ini, niscaya penggallah leherku."

Maka Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia pun tunduk berdiam dirinya. Maka titah Seri Batara, "Hai Tun Tuah dapatkah engkau mencoba kuda ini?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku Seri Batara, insya Allah ta'ala dengan berkat daulat Seri Batara, dapatlah patik coba kuda ini, tetapi lamun Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia mau bertaruh dengan patik."

Maka titah Seri Batara, "Hai Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia, maukah engkau bertaruh dengan Tun Tuah berpenggal leher?"

Maka sembah Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia, "Daulat tuanku Seri Batara, patik memohonkan ampun dan kurnia, adapun patik datang ini sekadar dititahkan oleh paduka anakanda di benua Keling, membawa surat dan bingkisan juga, bukan patik dititahkan pekerjaan lain. Jika patik kedua mati, siapa yang menyampaikan surat titah paduka Batara kepada anakanda."

Setelah Seri Batara mendengar sembah orang kedua itu, maka Seri Batara pun tertawa-tawa, seraya bertitah, "Hai Tun Tuah janganlah bertaruh, pada penglihatan aku pun sungguh seperti katamu itu, tetapi dapatlah engkau obati kuda ini, karena kulihat kuda ini ada penyakit?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, patik memohonkan ampun dan kurnia, bukan kuda ini berpenyakit dan bukan apa celakanya. Jikalau kuda ini berpenyakit dapatlah patik obati. Adapun kuda ini sekaliannya baik, tetapi perangainya juga jahat sedikit. Jikalau dibawa berperang hampir laut atau hampir sungai tiada boleh. Berasa lelah kuda ini hendak berkubang, tiada boleh melihat air. Adapun kuda ini sesungguhnya teji, tetapi karena kuda ini tatkala jadi ibunya mati, maka menyusu pada kerbau. Maka itulah sebabnya maka kuda ini menurut fiil kerbau. Apabila

ia berasa lelah, jika ia melihat air, hendak berkubang juga ia, da lam pada itu pun baik juga paduka Batara coba."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Seri Batara pun bertitah, "Hai Patih Gajah Mada, segeralah suruh coba naik kuda ini!"

Maka kata Patih Gajah Mada pada bentara dan penggawa dan priayi, "Segeralah pergi naik kuda ini!"

Maka sekalian yang duduk di peseban itu, semuanya pun tiada berani menaiki kuda itu. Setelah dilihat oleh Tun Tuah seorang pun tiada bercakap menaiki kuda itu, karena dilihatnya kelakuan kuda itu seperti tiada berjejak di bumi lakunya, maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, tiada berguna pegawai sekalian, jangankan berperang bermati-mati, sekadar menaiki kuda ini lagi tiada, sia-sialah menjadi pegawai, layaknya menjadi penjurit, berjalan malam mengambil harta orang dan membunuh orang juga."

Segala pegawai mendengar kata Tun Tuah itu, pucat mukanya masing-masing serta tunduk berdiam dirinya. Maka sembah Tun Tuah, "Jikalau demikian, jika ada dengan titah duli paduka Batara, patiklah yang cakap menaiki kuda ini."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Seri Batara pun bertitah serta dengan malunya, "Hai Tun Tuah, segeralah naik kuda itu. Tahu aku membalas kebaktianmu itu."

Maka segala pakaian kuda itu pun dikenakan orang. Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku paduka Batara, patik mohonkan ampun dan kurnia, kuda ini kuda teji, di tengah padanglah tempatnya berlari. Sekarang baiklah Seri Batara berangkat naik ke atas kota duduk, jika hendak melihat tamasya patik dengan kuda ini."

Maka pada ketika itu naiklah Baginda ke atas gajah kenaikan Baginda. Maka terkembanglah payung kerajaan empat puluh, dan terdirilah jogan alamat bermalaikan emas dan permata. Maka berbunyilah bunyi-bunyian empat puluh bagai ragamnya. Maka Seri Batara pun naiklah ke atas lawang seketeng, diiringkan oleh Patih Gajah Mada. Maka segala menteri hulubalang dan priayi rakyat sekalian penuh sesak di jalan raya, paduka Batara hendak pergi melihat tamasya. Syahdan terlalu banyak orang bertaruh. Akan kata seorang: kami sebelah utusan Melayu itu; maka kata seorang pula: kami sebelah utusan Keling.

Maka paduka Batara pun sampailah ke lawang seketeng. Maka kuda itu pun dibawa oranglah ke luar lawang itu. Maka seri Batara

pun naik ke atas bangunan di atas kota itu. Maka Tun Tuah pun sudah bersiap hadir. Maka kuda itu pun dibawa oranglah ke hadapan Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun sujud di bumi, menyembah paduka Batara tiga kali. Maka Tun Tuah pun bangun berdiri serta disingsingnya kainnya. Maka dipegang tali kekang kuda itu, lalu melompat naik ke atas belakang kuda itu. Apabila kuda itu merasai orang di belakangnya, maka kuda itu pun melompat seperti angin. Syahdan seperti tiada berjejak di bumi dipacu oleh Tun Tuah, dua tiga kali berkeliling-keliling. Maka kuda itu pun lelah. Apabila dirasai oleh Tun Tuah kuda itu lelah, maka lalu dipacunya hampir sungai. Maka segera kuda itu berlari-lari menuju sungai. Setelah sampai ke sungai itu, maka Tun Tuah pun segera melompat turun. Maka kuda itu pun segera terjun ke dalam sungai itu, lalu berkubang. Maka Tun Tuah pun segera berjalan menghadap Seri Batara, lalu sujud menyembah. Maka Seri Batara pun heran melihat kuda itu berkubang seperti kerbau dan melihat Tun Tuah lekat naik kuda itu. Maka Baginda pun berangkat kembali. Maka segala orang Majapahit itu pun heran melihat kuda itu berkubang seperti kerbau. Maka Sang Perdana Setia dan Sang Ratna Setia pun segeralah datang menyembah Tun Tuah minta ampun. Maka kata Tun Tuah, "Ya saudaraku keduanya, karena saudara kedua ini hamba ke bawah duli Sultan di benua Keling dan hamba pun hamba pada ke bawah duli Baginda itu, karena dititahkan oleh tuannya itu, hendak ia memberi nama tuannya jangan binasa, maka hambalah namanya, sempurnalah hamba itu. Adapun malu saudara hamba kedua ini, maka malu hambalah."

Di dalam berkata-kata itu, maka Barit Ketika pun datang membawa titah, memanggil Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun segeralah pergi menghadap. Maka titah Seri Batara, "Hai Tun Tuah, dapatkah tuan hamba obati kuda itu?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku paduka Batara, dapatlah patik obati. Tiadalah ia mau berkubang lagi. Melihat air itu pun ia takut. Setelah Seri Batara mendengar sembah Tun Tuah itu, maka Seri Batara pun terlalu amat sukacita. Maka kuda itu pun diserahkan pada Tun Tuahlah memeliharakan. Kuda itu tujuh hari juga diberinya makan minum obat. Maka kuda itu pun dicobanya naik. Apabila lelah dipacunya hampir sungai. Apabila kuda itu hampir sungai serta melihat air, maka kuda itu pun melompat ke darat, tiada mau hampir sungai itu. Setelah sudah maka kuda itu pun dipersembahkan oleh Tun Tuah pada Seri Batara.

Maka Seri Batara pun terlalu sukacita. Maka Baginda pun memberi anugerah ganjaran akan Tun Tuah, dua puluh orang dan picis dua puluh kundi dan kain dua peranggu dan keris dua puluh bilah dan beras dua puluh koyan. Maka kuda itu ditambat di dalam peseban, tiada jauh daripada mata Seri Batara.

Maka titah Seri Batara pada Patih Gajah Mada, "Adapun sekarang, baiklah Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah ini segera kembali, karena perjanjian kita dengan dia, apabila datang Raden Aria dan Rangga dari benua Keling. Akan sekarang ini Raden Aria dan Rangga pun sudah datang. Baiklah Patih Gajah Mada mengarang surat dan bingkisan. Maka segerakan kelengkapan Raden Aria dan Demang Gajah Pertala dan Rangga Bagong dan Jaksa Tamandera. Orang empat ini kita titahkan utusan kepada anak kita Ratu Melaka."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku, siapa yang akan menjadi jinjang?"

Maka titah Seri Batara, "Adapun akan jadi raja dutanya, Raden Arialah dan utusannya Demang Gajah Pertala, yang jadi jinjang itu Rangga dan jinjang mudanya Tamandera."

Setelah sudah Seri Batara bertitah demikian itu, maka Patih Gajah Mada pun melengkapi bingkisan, lalu pulang ke rumahnya mengarang surat. Setelah sudah maka Patih Gajah Mada pun melengkapi penggawa empat ribu orang dengan perahunya dan diberinya emas perak akan orang empat ribu itu sekali. Setelah sudah lengkap, maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap membawa surat itu. Maka dipersembahkan kepada Baginda. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, bacalah surat itu kudengar!"

Setelah dibacanya maka titah Seri Batara, "Hai Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah. Adapun yang kita harap membawa anak kita ke Majapahit ini, hanya Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah. Jikalau anak kita itu datang tahulah kita membalas kasih Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah."

Maka sembah Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah, "Daulat tuanku paduka Batara, pada bicara hati patik, kalau-kalau patik kedua ini mati di laut siapa tahu. Jikalau patik kedua tiada mati, insya Allah datang juga paduka anakda itu menghadap ke bawah duli paduka Batara ke Majapahit ini."

Setelah sudah Seri Batara berpesan kepada Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah itu, maka Baginda pun memberi persalin akan mereka keenam, terlalu banyak anugerah itu, tetapi lebih juga

akan Tun Tuah. Sudah itu maka Seri Batara pun memberi anugerah akan Raden Aria dan Demang dan Rangga Bagong dan Jaksa Tamandera. Setelah sudah maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun menjunjung duli, lalu bermohon ke bawah duli Baginda dan kepada Patih Gajah Mada. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah lalu berjalan mengiringkan surat, dan bingkisan itu, lalu diarak oranglah turun ke kapal. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah lalu dibawa naik ke perahu. Setelah sudah maka bedil meriam pun dipasang oranglah. Maka Mendam Berahi pun berlayarlah.

Hatta maka pelayarannya itu terlalu lajunya, seperti burung terbang lakunya. Maka antara tujuh hari, maka sampailah ke Tuban. Maka Mendam Berahi pun berlabuhlah di labuhan Tuban itu menantikan siang. Maka Adipati Tuban dan segala orang-orang besar itu pun membawa makanan dan sirih pinang dan tebu, pisang dan sekalian buah-buahan akan Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah. Setelah datang kepada delapan harinya, maka perahu yang banyak itu pun datanglah. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun bermohonlah kepada Sang Adipati Tuban dan kepada segala orang besar-besar itu, lalu berlayar menuju Jayakarta; tiga hari tiga malam maka sampailah ke Jayakatra. Maka Mendam Berahi pun singgahlah di Jayakatra menantikan perahu yang banyak itu. Maka Adipati Jayakatra dan segala orang besar-besar pun datanglah mendapatkan Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah, membawa sirih pinang dan segala buah-buahan. Hatta maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun duduklah di Jayakatra itu tujuh hari menantikan perahu yang banyak itu datang. Hatta maka perahu yang banyak itu pun datanglah. Maka Patih Karma Wijaya pun berlayarlah menuju Pelembang. Hatta maka berapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Pelembang. Maka Adipati Pelembang serta dengan segala orang besar-besar pun datang mengalu-alukan Patih Karma Wijaya dan bentara Tun Tuah, membawa sirih pinang, tebu dan pisang. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun berhentilah di sana menantikan perahu yang banyak itu datang. Maka datanglah perahu yang banyak itu. Maka berlayarlah dari Pelembang itu, tetapi Mendam Berahi itu menarik layar tupang sahaja menuju pulau. Maka perahu yang banyak itu pun dapat diikut Mendam Berahi itu Maka sampailah ke kuala Melaka. Maka Mendam Berahi pun memasang meriam dan didirikan tung-

gul panji-panji dan memalu genderang perang terlalu alamat bunyinya. Maka kata Bendahara Paduka Raja, "Utusan kita sudah datang." Maka Bendahara pun masuk menghadap Raja. Maka tatkala itu Raja pun sedang ramai dihadap orang. Setelah dilihat Raja Bendahara datang gopoh-gopoh itu, maka titah Raja, "Mamak Bendahara, bunyi bedil apakah tadi yang seperti bertih di kuala itu?"

Maka sembahnya, "Daulat tuanku syah alam, bahwa utusan kita datang dari Majapahit."

Demi Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun terlalu sukacita mendengar. Maka di dalam berkata-kata itu. Tun Tuah dan Hang Jebat pun datang sujud pada kaki Baginda. Maka dipeluk oleh Raja kepala Tun Tuah dan Hang Jebat diciumlah, seraya bertitah, "Hai Tuah, datanglah engkau?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, datanglah patik sekalian ini dengan sempurnanya dan empat orang pegawai yang besar-besar datang mengiringkan surat paduka Batara itu."

Maka serta Baginda mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka titah Baginda, "Ayuh mamak Bendahara, segeralah berlengkap menyambut surat itu!"

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar duduk di balai gendang mengerahkan segala pegawai dan pertuanan berlengkap, masing-masing dengan alat senjatanya. Maka lengkaplah masing-masing dengan alat senjatanya dan gajah kuda, akan tempat surat itu dihiasi oranglah. Setelah sudah lengkap maka diarak oranglah ke atas gajah. Maka payung kerajaan empat itu pun terkembanglah. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, lalu berjalan masuk ke dalam kota, terlalu ramai. Maka orang Melaka itu pun mengirimkan surat dan bingkisan itu. Setelah sudah datang ke balairung, maka surat dan bingkisan itu pun disambut orang di atas gajah itu. Maka titah Baginda kepada Tun Tuah, "Sambut surat itu!"

Maka surat itu disambut oleh Tun Tuah dengan hormatnya dan segala pegawai pun turun ke tanah berdiri. Maka surat itu pun dibawa ke hadapan Baginda. Maka surat itu pun dibaca oranglah di hadapan Raja, terlalu baik bunyi rencananya. Maka Raja pun terlalu sukacita mendengar bunyi surat itu. Setelah sudah dibaca, maka Rangga dan Demang dan Jaksa dan segala pegawai itu pun dibawa oranglah masuk, lalu naik ke balairung menjunjung duli.

Maka Raden Aria dan Demang dan Jaksa pun menyembah lalu duduk bertimbalan dengan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura. Maka titah Baginda,"Hai Raden, tuan hambakah dititahkan oleh paduka Batara ke benua Keling itu? Apa gerangan khabarnya di benua Keling itu? Siapa yang menjadi Bendahara dan siapa yang menjadi Temenggung?"

Maka sembah Raden Aria, "Daulat tuanku syah alam, patik mohonkan ampun dan kurnia. Adapun yang jadi orang besar-besar itu saudagar yang bernama Parmadiwan itulah yang bergelar Bendahara Mangkubumi namanya; Kuila itu jadi Temenggung. Maka peninggal patik kembali ke Majapahit ini, Bendahara dan Temenggung itu bermusyawarat hendak mengutus ke Bukit Seguntang."

Setelah Raja mendengar sembah Raden Aria demikian itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum memandang kepada Bendahara Paduka Raja.

Maka hidangan nasi pun diangkat oranglah. Maka segala pegawai dan pertuanan pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah, minuman pula datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah. Setelah sudah beberapa piala diminum pada seseorang, maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka biduan yang baik suaranya pun bernyanyilah. Maka pegawai dan pertuanan pun minumlah, terlalu mabuk masing-masing. Maka titah Baginda kepada Patih Karma Wijaya, "Orang empat ini bawalah ke rumah Patih, peliharakan baik-baik!"

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara pun lalu pulang ke rumahnya. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Tuah pun membawa orang empat itu ke rumahnya. Maka diperjamunya makan minum.
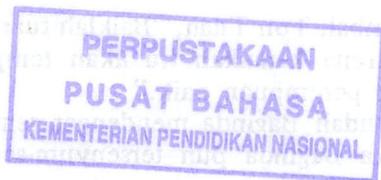
HANG TUAH DIGELAR LAKSAMANA

Arkian setelah hari siang maka orang empat itu pun bermohon lalu kembali ke perahunya. Setelah pada keesokan harinya, maka Raden Aria keempat pun naik menghadap. Maka Raja pun sedang ramai dihadapan orang. Maka titah Raja kepada Bendahara, "Kita hendak menyuruh membangunkan kenaikan tempat kita hendak pergi ke Majapahit. Maka hendaklah segera kerjakan, dalam empat puluh hari ini, hendaklah lengkap!"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, pada bicara patik, jika duli yang dipertuan hendak berangkat di dalam empat puluh hari ini mau sudah, tetapi hendaklah orang yang bekerja itu dibagi tiga. Maka tatkala patik mengerjakan Mendam Berahi itu dibagi dua dengan Tun Tuah, lagi tiada sempat empat puluh hari, ini pula duli yang dipertuan sendiri menghadapi."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun menitahkan Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai dan pertuanan sekalian pergi beramu, di dalam tujuh hari ini mau lengkap dengan lunasnya dan sosoknya. "Kita tahukan sudah pada mamak Bendaharalah."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung dan segala pegawai dan pertuanan, "Daulat tuanku."

Maka Bendahara dan Temenggung pun menyuruh orangnya pergi berbuat pada itu. Di dalam lima hari juga lengkap lunas dengan papannya. Maka segala tuan-tuan itu pun membawa papan dan lunas itu. Maka Raja pun berangkat pergi melihat Bendahara meletak sosok dan lunas itu. Maka titah Baginda, "Ya mamak Bendahara, bagaimana baik kita bangunkan kenaikan ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, adapun kenaikan ini patik hendak bangunkan kembang nuri, supaya dapat menanggung meriam. Di dalam pada itu pun, mana titah patik junjung."

Maka titah Baginda, "Kita pun berkenanlah kembang nuri itu."

Maka sembah Tun Tuah, "Baiklah tuanku, kenaikan itu kembang nuri, karena kenaikan itu akan tempat adinda permaisuri itu dan segala perempuan naik."

Setelah sudah Baginda mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum seraya meman-

dang kepada Tun Tuah. Maka lalu dilontar Baginda dengan sepahnya. Maka disambut oleh Hang Tuah sepah Raja itu, lalu dijunjungnya serta dimakannya, seraya berkata, "Daulat tuanku syah alam, insya Allah taala, disampaikan Allah taala, sampai juga tuanku ke Majapahit itu dengan selamatnya kembali juga ke Melaka."

Maka Raja pun suka mendengar sembah Tun Tuah itu, Maka segala tukang dan utas pun bekerjalah terlalu ramai. Maka Raja sendiri menghadapi kerja itu dibahagi empat. Maka terlalu sekali bangat bekerja itu. Di dalam tujuh hati juga penuhlah awaknya. Maka kembang nuri itu pun didandani oranglah, diperbuat lengkap dengan berandanya dan bertingkap tujuh, dibubuh kekuningan naga bertangkap dan beberapa jauhar dan ratna pada tingkap tujuh itu, dan yang mereka dia Bendahara Paduka Raja dan Temenggung Seri Diraja dan Tun Tuah kekasih Raja dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu dan Hang Kamar dan Hang Samsu dan segala biduanda yang empat puluh itu.

Arkian maka kembang nuri itu pun sudahlah. Maka dinamai Raja akan kenaikan itu: Kota Segara. Maka Raja pun memberi anugerah akan segala tukang-tukang dan utas itu dan memberi persalin akan segala biduanda empat puluh itu. Maka titah Raja pada segala pegawai dan pertuanan, "Tuan-tuan sekalian akan pergi dengan kita ke Majapahit itu. Maka hendaklah segera berlengkap dan membangunkan segala kelengkapan sebuah seorang, masing-masing pada tanggungannya dan atas kuasanya. Barang siapa tiada membangunkan, kita hukumkan. Maka empat puluh hari lagi, kita hendak pergi ke Majapahit itu."

Maka sembah segala pegawai dan pertuanan itu, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka segala pegawai dan pertuanan pun membangunkan masing-masing terlalu bangat, di dalam sebulan itu juga sudahlah.

Maka Raja pun bertitah kepada Bendahara dan Temenggung, "Ayuh mamak Bendahara dan Temenggung, adapun negeri kita serahkan kepada mamak Bendahara dan Temenggung. Segala pegawai dan pertuanan yang muda-muda pergi dengan kita. Peliharakan rakyat kita, jangan alpa barang suatu pekerjaan itu. Hendaklah mupakat, jangan tumang-menumang, kita pun tiada lama di Majapahit itu Insya Allah taala, jikalau sudah bertentu pekerjaan kita, kita pun segera juga kembali ke Melaka."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Pada bicara patik sekalian, akan meninggalkan negeri ini bukan barang-barang

pekerjaan patik sekalian ini. Jika musuh perang tiadalah patik indahkan, sehingga mati sudahlah. Maka yang patik takutkan api asap juga negeri Melaka ini. Akan patik sekalian menunggu negeri ini, atas batang leher patik sekalian."

Maka Raja pun menitahkan Bendahara Paduka Raja berlengkap dan bersimpan segala harta dan segala perkakas sekalian yang hendak dibawa dan yang tinggal; yang dibawa pergi itu kira-kira dua puluh peti, kain yang mulia-mulia empat peti, dan dayang-dayang tujuh puluh orang dan gundik dua puluh orang.

Setelah lengkap, maka Bendahara pun menyuruh menyambut Tun Tuah, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Kesturi, Hang Lekiu. Maka kelima itu pun segeralah datang. Maka oleh Bendahara diperjamu makan minum. Setelah sudah maka kata Bendahara pada Tun Tuah, "Adapun hamba menyambut anakku kelima ini, hendak bertanya serta hendak bertaruhkan yang dipertuan ini, karena hamba dengar khabar konon, akan Patih Gajah Mada itu banyak muslihatnya dan banyak honarnya dan banyak mainnya dan tahunya. Maka tatkala anakku mengarak surat, bukankah disuruh penjurit mengamuk di hadapan surat itu, alangkah nakalnya, jikalau lain daripada anakku sekalian, tiadalah akan beroleh malu? Itulah sebabnya maka ayahanda berpesanlah anakku kelima bersaudara, karena Patih Karma Wijaya itu orang baharu, tiada dapat masuk musyawarat barang sesuatu sebagainya pekerjaan yang sukar-sukar. Adapun penglihatanku dan pada pirasatku, anakku yang kelima inilah yang dapat diharapkan membawa duli yang dipertuan dan yang disopani Patih Gajah Mada. Sungguh pun banyak pegawai dan pertuanan yang pergi itu, tiadalah hamba harap, ia orang muda-muda, tiada tahu akan semua Jawa dan pujuk Melayu, karena Patih Gajah Mada itu orang pulun."

Setelah sudah Hang Tuah mendengar kata Bendahara itu maka Tun Tuah dan Hang Jebat pun menyembah seraya berkata, "Sahaya datuk kelima bersaudara ini, mohonkan ampun dan kurnia di bawah kadam datuk yang mulia. Maka pada bicara sahaya datuk, jikalau yang dipertuan jadi sesuatu perinya, yang Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada itu sahaja di dalam tangan hamba datuk kelima bersaudara ini, di mana hendak bergerak? Syahdan akan negeri Majapahit pun kiamatlah serta menjadi huru hara. Insya Allah taala dengan berkat guru, hamba pinta selamatlah duli yang dipertuan kembali ke Melaka juga. Yang main Patih Gajah Mada itu tiadalah sahaya indahkan, yang ditakutkan itu hanyalah

penjurit pada tanah Majapahit itu juga, tetapi tiada akan lebih tahunya segala penjurit itu dari hamba datuk, barang mainnya sekali pun."

Setelah Bendahara mendengar kata Tun Tuah itu dan Bendahara pun sudah berpesan, maka Bendahara memberi belanja akan Tun Tuah emas dua kati dan akan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun diberi belanja, tetapi lebih juga akan Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun bermohon pulang ke rumahnya.

Maka Bendahara pun dipanggil oleh Raja. Maka titah Raja, "Ya mamak Bendahara, adapun kita tiga hari lagi hendak berlayar, mamanda bermuatlah dan kerahkanlah segala pegawai dan pertuanan!"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Lalu ia menyembah bermohon, lalu pergi bermuat dan disuruh mengerahkan segala pegawai dan pertuanan bermuat dan berlengkap.

Maka kata Tun Tuah kepada Bendahara, "Sahaya datuk kelima bersaudara ini, di mana sahaya? Apa naik kepada Mendam Berahikah atau pada Kota Segarakah?"

Maka kata Bendahara, "Adapun Hang Tuah dan Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu sekalian ini, tiada dapat bercerai dengan duli yang dipertuan, naik kepada kenaikan yang bernama Kota Segara Kuning itu. Baik jahat pun bersama-sama juga. Harap duli yang dipertuan pun, hanya anakku kelima bersaudara ini. Adapun akan Mendam Berahi itu, Patih Karma Wijaya dan Bijaya Sura dan segala biduanda sekalian. Maka sebab itulah, maka bentara Tun Tuah tiada jadi digelar dikurniai nama oleh yang dipertuan. Apabila bergelar Laksamana, niscaya jauhlah daripada duli yang dipertuan, tak dapat tiada naik kelengkapan sebuah suku atau jadi panglima; itulah maka Tun Tuah tiada jadi digelar oleh duli yang dipertuan. Insya Allah kembali daripada Majapahit kelak anakku digelar Laksamana, karena yang akan bernama Laksamana itu sudahlah Tun Tuah. Adapun akan sekarang di manatah dapat jauh daripada duli yang dipertuan."

Setelah Tun Tuah mendengar kata Bendahara demikian itu, maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Hamba datuk ini budak-budak, bukan mudah orang bergelar Laksamana itu, duduk segala hulubalang dan penggawa dan jika di laut pun Laksamana melanggar tiada dapat indar lagi dan jika Laksamana itu membunuh tiada bertanya dan tiada dipersembahkan ke ba-

wah duli yang dipertuan apa-apa kesukaan Laksamana itu, maka baharulah Laksamana namanya."

Maka kata Bendahara, "Jika tiada seperti kata anakku, kita pun tiada suka. Syahdan kita pun mohonlah jadi Bendahara; di dalam itu pun Laksamana itu dapat makan dengan Bendahara dan Temenggung dan dapat mengikutkan pekerjaan Bendahara dan Temenggung. Di dalam itu pun masakan duli yang dipertuan tiada maklumkan hal itu."

Maka Bendahara pun berlengkaplah dua buah perahu kenaikan itu. Setelah sudah maka Bendahara pun masuk berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik dititahkan duli yang dipertuan bermuat dan mengerahkan pegawai dan segala pertuanan itu, sudahlah berlengkap patik-patik itu pada kenaikan kedua itu."

Maka Raja pun memberi titah kepada Tun Tuah, "Esok harilah kita akan berangkat!"

Maka sembah Tun Tuah, "Baiklah esok hari akan duli yang dipertuan berangkat itu, karena hari itu hari Ahad pada malam Senin, pada ketika itu gurda alah oleh ular."

Maka hari itu Baginda musyawarat dengan Bendahara dan Temenggung. Maka titah Baginda, "Ya mamak Bendahara dan Temenggung, jikalau Sang Jaya Nantaka itu mengutus ke Bukit Seguntang, hendaklah mamak Bendahara suruh pegang raja dutanya kepada Adipati Pelembang, sementara kita kembali dari Majapahit itu."

Maka sembah Bendahara dan Temenggung, "Daulat tuanku, pada bicara patik duli yang dipertuan ke Majapahit itu, jikalau dapat, patik kedua hendak mengiringkan duli yang dipertuan, supaya puas hati patik kedua ini."

Arkian telah keesokan harinya, maka Raja pun bermohonlah kepada Bendahara dan Temenggung, lalu naik ke atas Kota Segara. Maka segala rakyat isi negeri Melaka daripada laki-laki dan perempuan semuanya menangis belas hatinya, karena masing-masing hendak ditinggalkan lakinya itu, serta belas hatinya melihat kelakuan Raja itu. Syahdan maka Raja pun sampailah ke kenaikan, maka payung kerajaan yang berumbai-umbaikan emas dan bermalaikan permata dikarang itu pun dikembangkan oranglah dan segala tunggul panji-panji pun berkibaranlah. Maka meriam pun dipasang oranglah pada segenap kelengkapan itu, terlalu gempita bunyinya. Maka genderang pun dipalu oranglah terlalu ramai. Pada malam itu bulan purnama empat belas hari bulan, terlalu terang

cahayanya seperti menyuluhkan Raja berlayar. Maka kenaikan pun menarik layar terlalu laju, seperti burung terbang lakunya. Maka Mendam Berahi pun menarik layar mengikut kenaikan, berlayar menuju tanah Pelembang.

Tujuh hari tujuh malam berlayar itu, maka sampailah ke Pelembang. Maka Adipati Pelembang serta dengan segala pegawai dan orang besar-besar sekaliannya pun datanglah dengan persembahannya menghadap Raja Melaka. Maka segala persembahan itu pun dianugerahkan Baginda kepada segala pegawai dan pertuanan. Maka Baginda pun berhentilah di Pelembang itu berburu-buruan serta bersuka-sukaan dengan segala menteri hulubalang makan minum. Setelah genaplah tujuh hari Baginda duduk di Pelembang itu, maka titah Baginda pada Adipati Pelembang, "Janganlah Adipati mengiringkan kita!"

Maka sembah Adipati Pelembang, "Daulat tuanku mana titah patik junjung."

Setelah sudah Baginda memberi titah demikian itu, maka Baginda pun berlayarlah menuju Jayakatra.

Beberapa lamanya maka sampailah ke Jayakatra. Maka Adipati Jayakatra dengan segala orang kaya-kaya dan orang besar-besar pun datanglah menghadap Baginda dengan persembahannya segala makan-makanan dan buah-buahan dan sirih pinang dan tebu pisang bertimbun-timbun. Maka segala persembahan itu dianugerahkan Raja kepada segala pegawai dan pertuanan. Maka Raja pun turun bermain-main dan berburu bersuka-sukaan dengan segala menteri hulubalang dengan segala bunyi-bunyian, temasa tujuh hari tujuh malam Baginda bermain-main di Jayakatra itu. Maka Raja pun bermohon kepada Adipati Jayakatra lalu berlayar menuju Tuban.

Maka tujuh hari tujuh malam berlayar itu, maka sampailah ke Tuban. Maka Adipati Tuban dengan segala orang kaya-kaya dan orang besar-besarnya pun datanglah menghadap Raja dengan persembahannya bertimbun-timbun. Maka titah Baginda, "Apa kabar Majapahit sekarang?"

Maka sembah Adipati Tuban, "Daulat tuanku syah alam, paduka ayahanda itu sekarang tiadalah kerjanya lain, melainkan ayahanda itu menitahkan orang menanyakan kabar duli yang dipertuan juga. Ayahanda itu bernanti-nanti, dua tiga hari sekali orang datang ke Tuban ini disuruh suluh. Maka suluh itu ada yang berjalan di darat ada yang berperahu datang ke Tuban ini."

Maka datanglah sebuah perahu yang kecil dari Majapahit melihat Raja. Maka dilihatnya oleh suluh itu akan kelengkapan pun banyak di Tuban, di dalam kenaikan Raja Melaka itu bertunggul dan berpayung. Maka segera dihampirinya. Maka dilihatnya Adipati ada menghadap Raja di dalam kenaikan itu. Maka orang itu pun naik ke atas kenaikan itu serta menghadap Baginda. Maka titah Baginda, "Apatah pekerjaan kamu sekalian ini?"

Maka sembah orang itu, "Patik ini datang melihat tuanku, karena paduka ayahanda itu bernanti akan duli tuanku karena paduka ayahanda suruh suluh."

Setelah Baginda mendengar sembah demikian itu, maka Baginda bertitah, "Segeralah kamu pergi sembahkan ke bawah paduka Batara, karena kita sudahlah datang ke Tuban."

Maka orang itu pun menyembah lalu turun ke perahunya, lalu berlayar kembali memberi tahu Patih Gajah Mada. Maka Patih Gajah Mada pun segeralah masuk menghadap Seri Batara. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, akan sekarang ini, paduka anakanda Ratu Melaka itu datang ke Tuban."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, segeralah berlengkap, suruh pengalasan pergi ke Tuban membawa segala makanan anakku Ratu Melaka itu."

Maka Patih Gajah Mada pun berlengkap sepuluh buah perahunya berisi makan-makanan dan minum-minuman. Maka pengalasan empat orang itu pun pergilah ke Tuban. Setelah sampai ke Tuban, maka segala hadiah itu pun dipersembahkan kepada Raja. Maka sembahnya, "Ya tuanku, paduka ayahanda menitahkan patik keempat ini, melihatkan duli yang dipertuan. Jikalau sudah datang ke Tuban, segeralah duli yang dipertuan berangkat ke Majapahit, karena paduka ayahanda pun sangatlah rindu dendam akan duli yang dipertuan hendak bertemu."

Maka titah Baginda, "Kita pun lebih rindu dendam akan paduka ayahanda paduka Batara, katakanlah kita menjunjung kurnia kepada paduka ayahanda."

Maka akan pengalasan keempat itu pun bermohonlah, lalu kembali. Maka Raja pun berlayarlah ke Majapahit. Maka segala tunggul panji-panji pun berkibaranlah dan meriam pun dipasang oranglah pada segala kelengkapan itu, terlalu gempita bunyinya. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramainya.

Syahdan maka Seri Batara pun menitahkan Barit Ketika pergi

melihat. Maka Barit Ketika pun segeralah pergi melihat. Maka dilihat oleh Barit Ketika itu, maka yang datang itu perintah raja-raja. Maka Barit Ketika pun segeralah kembali lalu berdatang sembah, "Ya tuanku, adapun yang datang itu paduka anakanda Ratu Melaka, perintah kerajaan."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Barit Ketika itu, maka Baginda pun bertitah pada Patih Gajah Mada, "Segeralah berlengkap dan mengerahkan segala penggawa dan priayi, sambut anakku Ratu Melaka. Maka istana yang Patih perbuat itu pun lengkapi dan lebuh pekan pasar sekalian itu pun suruh persuci dan rakyat isi negeri itu pun semuanya suruh memakai pakaian kerajaan yang indah-indah."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu ke luar mengerahkan segala bunyi-bunyian masing-masing ke tumbukannya dan menyuruhkan orang memalu mungmung. Maka segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri, ksatria dan hulubalang pegawai, masuk menghadap Seri Batara. Maka Seri Batara pun ke luar duduk di peseban, di hadapan oleh segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri, ksatria, sida-sida, bentara, hulubalang sekalian pun ada hadir menghadap. Maka Patih Gajah Mada pun berdatang sembah, "Ya tuanku paduka Batara, maka segala raja-raja sudah berkampung dan segala kelengkapan akan menyambut paduka anakanda sudah hadir, mana titah, patik junjung."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, segeralah bawa gajah kenaikanku itu, sambut anakku Ratu Melaka itu!"

Maka Patih Gajah Mada pun ke luar menyuruhkan segala raja-raja dan perdana menteri, ksatria akan pergi menyambut Raja Melaka, membawa gajah kenaikan dan beberapa gajah dan kuda mengiringkansekalian dengan perhiasan.

Maka tatkala itu, Raja Melaka pun sudah memakai dan berhias seraya menantikan orang datang menyambut juga. Maka segala anak raja-raja itu pun datanglah membawa gajah kenaikan. Maka semuanya pakaian gajah itu daripada emas dan permata. Maka sembah segala raja-raja itu, "Ya tuanku syah alam, maka patik sekalian ini dititahkan oleh paduka ayahanda menyambut duli yang dipertuan, karena paduka ayahanda duduk menanti di balai peseban."

Maka titah Raja, "Kita pun sudah berhadir menantikan tuan-tuan datang juga lagi."

Arkian maka Baginda pun naiklah ke atas gajah kenaikan itu.

Maka Tun Tuah dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun memakai keris panjang berpendua. Maka kelimanya itu tiada jauh daripada gajah kenaikan Baginda itu. Maka sekalian biduanda empat puluh itu pun semuanya memakai keris panjang dan berpendua berjalan dahulu. Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Utama dan Bijaya Sura dan Tun Rakna Wijaya dan segala hulubalang naik gajah dan kuda. Maka sekalian itu di hadapan Baginda. Setelah sudah maka payung iram-iram kuning pun terkembanglah dan jogan alamat pun terdirilah. Maka nobat dan nafiri dan segala bunyi-bunyian pun berbunyilah. Maka Raja pun berangkat diiringkan oleh segala raja-raja dan ceteria perdana menteri, ksatria, sida-sida, bentara, hulubalang dan segala pegawai dan pertuanan pun sekalian mengiringkan, penuh sesak jalan raja itu.

Hatta maka Raja pun masuk ke dalam negeri itu. Maka Tun Tuah dan Tun Jebat pun terlalu ingat. Setelah sudah Raja masuk ke dalam negeri itu, maka Tun Tuah dan Tun Jebat pun menangkis serta menyingsing lengan bajunya serta menyelak penduanya, katanya, "Cih manatah penjurit yang mengamuk itu, marilah akan mengamuk, supaya kuantarkan sampai ke peseban."

Maka Raja pun tersenyum-senyum mendengar kata Tun Tuah demikian itu.

Hatta maka Raja pun sampailah ke peseban. Maka Baginda pun turun dari atas gajahnya. Maka Patih Gajah Mada pun berdatang sembah, sembahnya, "Jangan tuanku turun dari atas gajah, karena titah paduka ayahanda, suruh duli yang dipertuan terus masuk ke peseban."

Maka Baginda pun menghalangkan gajahnya masuk ke peseban. Maka Raja dan menteri, ksatria yang duduk menghadap itu pun sekaliannya menyembah. Maka Patih Gajah Mada pun datang menyambut tangan Baginda itu dari atas gajah itu. Maka Baginda pun melompat ke peseban itu, lalu berjalan mendapatkan Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Silakanlah anakku duduk sebuah singgasana!"

Maka Baginda pun duduklah sambil menyembah.

Maka titah Seri Batara, "Berapa hari anakku datang itu di laut?"

Maka kata Raja Melaka, "Anakanda sudah empat puluh hari di laut, banyak tempat yang anakanda singgahi bermain-main. Jika terus berlayar sampailah dua puluh hari."

Maka titah Seri Batara, "Manatah segala raja-raja yang tiada

singgah bermain, karena adat raja-raja barang di mana tempat yang baik, berhenti juga melihat tamasya, daripada segenap pulau itu banyak perburuan, maka itulah raja namanya."

Maka sahut raja Melaka, "Kesukaan raja itu, tiadalah daripada berburu itu."

Syahdan maka hidangan pun diangkat oranglah, maka segala priayi yang mengangkat hidangan itu pun semuanya menyandang tatapan kekuningan. Maka Seri Batara pun santaplah sehidangan dengan Ratu Melaka. Maka segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri ksatria sekaliannya makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan maka hidangan minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka segala hulubalang dan pegawai Tun Tuah pun dianggap oranglah.

Maka kata Tun Tuah, "Akan saya ini bukannya penggawa janganlah kamu anggap; manira kelima ini budak-budak duli yang dipertuan."

Maka segala orang yang minum itu pun terlalu ramainya. Maka Tun Tuah dan Tun Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun tiadalah jauh daripada singgasana Raja Melaka duduk itu serta dengan ingatnya. Syahdan peduanya disingkapnya. Maka Tun Tuah pun berkata-kata pada Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu dengan bahasa Perenggi, "Apabila kita lihat lakunya Patih Gajah Mada pilak ini berlainan, maka Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada ini, bahagian hambalah menikam dia, di mana dapat aku beri bergerak lagi dari tempatnya duduk itu. Adapun duli yang dipertuan, di atas saudara keempatlah membawanya ke perahu."

Maka sahut Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Insya Allah taala, dengan berkat nabi kita, kemudian dengan daulat yang dipertuan, hambalah membawa ke perahu, dengan sempurnanya hamba berlepaskan."

Maka Seri Batara pun memberi titah Patih Gajah Mada, "Sudahkah tuan hamba perbuat istana untuk anak kita Raja Melaka, kalau-kalau anak kita hendak melihat istana tempat berhenti."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku paduka Batara."

Maka Seri Batara pun bertitah kepada Raja Melaka, "Ya anakku, baik juga anakku silakan melihat istana tempat anakku duduk itu."

Maka kata Raja Melaka, "Mana titah, anakanda junjung."

Maka Raja Melaka pun menyembah kepada Seri Batara, bermohon lalu naik gajah kenaikan itu. Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu turun mengiringkan Ratu Melaka.

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku syah alam, patik perbuat istana duli yang dipertuan itu, hampir kampung patik."

Maka titah Baginda, "Kita pun suka duduk dekat paman Patih, karena kita ini umpama dagang; yang kita harap itu Patihlah akan ganti ibu bapa kita."

Maka Raja Melaka pun berangkatlah diiringkan oleh Patih Gajah Mada; segala pegawai dan pertuanan pun masing-masing duduk terlalu ramainya berkeliling istana Raja Melaka itu. Maka Baginda pun sediakala duduk pergi menghadap Seri Batara bertunggu tunangan. Maka pada segala waktu Patih Gajah Mada pun berdatang sembah, menghadap Raja Melaka.

Maka Raja Melaka bertitah, "Adapun kita ini datang dari Melaka hendak menjadi hamba pada ke bawah duli Batara. Adapun yang kita harap itu, hanyalah paman Patih akan jadi ayah bunda kita; datang ke Majapahit ini tiada dengan setahu ayah bunda kita."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia. Adapun akan pekerjaan duli yang dipertuan itu atas patiklah, karena paduka ayahanda pun lagi berlengkap pakaian kerajaan dan patik pun sudah berlengkap dan mengerahkan rakyat yang takluk kepada paduka ayahanda itu, sekalian patik suruh datang dengan anak istrinya sekali. Di dalam bulan ini juga datang segala raja-raja."

Maka Raja Melaka pun terlalu sukacita mendengar sembah Patih Gajah Mada itu. Maka Barit Ketika pun datang dititahkan menyambut Raja Melaka.

Maka Raja Melaka pun segeralah naik ke atas gajah, lalu berangkat. Setelah datang ke peseban, maka segala raja-raja itu pun turun menyembah Raja Melaka. Maka Baginda pun naiklah ke peseban itu lalu menyembah kepada Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Anakku, jangan tuan syak hati akan pekerjaan anakku itu, karena ayahanda pun memberi surat mengerahkan segala raja-raja dan segala adipati yang memegang anak sungai, suruh datang dengan anak istrinya di dalam bulan ini juga, sekarang datang segala raja-raja itu."

Maka sembah Raja Melaka, "Ya tuanku, yang kurnia paduka

Batara itu, sepenuhnyalah di atas batu kepala patik datang dari Melaka itu, haraplah akan kurnia tuanku."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Seri Batara pun santaplah sehidangan dengan Raja Melaka. Setelah sudah santap, maka diangkat orang pula hidangan minuman. Setelah sudah, santap sirih serta memakai bau-bauan. Maka dilihat oleh Seri Batara Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu itu, tiadalah jauh daripada sisi Raja Melaka itu. Maka seketika pun tiada bercerai. Maka segala kelakuan itu semuanya dilihat oleh Seri Batara. Maka di dalam hati Seri Batara: demikianlah hendaknya orang setia pada tuannya. Jika ada hambaku demikian, jikalau sebuah negeri sekali pun, aku beri akan dia.

Maka Tun Tuah pun tahulah akan pikir Seri Batara itu. Maka hari pun malamlah, maka Raja Melaka pun bermohonlah kembali ke istananya.

Maka Batara Majapahit pun memanggil Patih Gajah Mada. Maka Patih pun segera datang menghadap Ratu Majapahit. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, aku memanggil Patih ini, aku hendak musyawarat. Adalah suatu kehendakku."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, apa kehendak duli tuanku itu? Katakanlah, supaya patik kerjakan."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, kulihat segala menteri hulubalang Raja Melaka yang banyak itu tiadalah seperti hambanya kelima itu; tiada juga hendak jauh daripada sisi tuannya, serta dengan sikap pahlawan lakunya. Maka itulah hamba yang kekasih tuannya, terlalu sangat ia memeliharakan tuannya hamba yang demikian itu serta dengan ingatnya; seketika pun tiada bercerai dengan Raja Melaka. Adapun kepada bicaraku, jika anakku sudah kawin dengan Raja Melaka itu, tak dapat tiada dibawanya juga kembali ke Melaka akan anakku ini, karena hambanya yang kelima itu, bukan barang-barang beraninya dan ingatnya. Maka di dalam yang lima itu, kulihat sikap hulubalang yang bernama Hang Tuah itulah yang lebih beraninya. Akhirnya jadi hulubalang besar pada tanah Melayu. Jikalau dapat, baik juga suruh bunuh dengan tipu. Apabila ia mati, maka barang kehendak kita pun berlakulah, tiadalah Raja Melaka itu kembali lagi, karena yang diharapkan itu hanyalah Tun Tuah dan orang keempat itulah. Tetapi Tun Tuah juga kita kenai dahulu."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar titah Seri Batara de-

mikian itu, maka Patih Gajah Mada pun berdatang sembah, "Pada bicara patik pun demikian juga. Dari selamanya hendak patik berdatang sembah, takut akan duli tuanku tiada mau mendengar sembah patik ini. Patik lihat dari mulanya datang utusan itu, patik hendak kenai."

Maka titah Seri Batara, "Apa bicara kita, hendak mengenai Tun Tuah itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, ada suatu bicara, marilah kita suruh tikam pada seorang penjurit tatkala menari."

Maka titah Seri Batara, "Apa tipu kita mengenai itu, karena ia terlalu ingat, tiada ia mau minum banyak-banyak."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Tatkala itu hendaklah tuanku santap minuman dan patik pun. Maka duli tuanku pun sebagai melarih kepadanya dan patik dan Temenggung dan segala orang besar-besar melawan minum dengan dia, niscaya mabuk, tak dapat tiada ia bangun menari. Maka tatkala itulah suruh tikam, karena ia pun alpalah pada ketika itu."

Maka titah Seri Batara, "Amat benarlah seperti kata Patih Gajah Mada itu."

Maka pada keesokan harinya, Barit Ketika pun datanglah dititahkan menyambut Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun datanglah menghadap Seri Batara. Maka Hang Tuah, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun duduk di bawah menghadap Raja Melaka. Maka kelimanya itu serta memakai keris panjangnya. Setelah sudah duduk maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah maka minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang, ceteria sekalian pun minumlah. Setelah beberapa cawan seorang, maka titah Seri Batara pada Raja Melaka, "Adakah anakku membawa biduan yang baik suaranya, karena ayahanda terlalu ingin hendak melihat biduan Melayu akan nyanyian serta tarinya."

Maka Raja Melaka pun bertitah pada Hang Kamar dan Hang Samsu pergi memanggil biduan Dang Ratna Dewi dan Dang Ratna Cendera Midan. Maka Hang Kamar dan Hang Samsu datanglah membawa biduan keempat itu. Maka Tun Tuah pun tahulah akan kehendak Ratu Majapahit itu. Maka rebana pun berbunyilah. Maka segala raja-raja itu pun berasa khayalilah, lalu bangkit menari beranggap-anggapan terlalu ramainya. Maka Patih Gajah Mada pun se-

bagai memandang akan Tun Tuah. Maka Seri Batara pun santap sedikit. Maka sisanya diberikan kepada Tun Tuah, seraya berkata, "Hai Tun Tuah, jika sungguh engkau kasih akan anakku Ratu Melaka ini, minumlah sisaku ini, karena engkau lima orang ini kulihat tiadalah bergerak bertunggu anakku."

Maka oleh Tun Tuah disambutnya piala itu, lalu dijunjungnya seraya berdatang sembah, "Daulat tuanku andika Batara. Patik menjunjung anugerah, " lalu diminumnya.

Maka Patih Gajah Mada pun beranggap pada Tun Tuah. Maka disambut oleh Tun Tuah lalu diminumnya. Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum karena Tun Tuah itu orang bijaksana, barang ilmu ia tahu, arak itu pun jadi seperti air diminumnya. Maka Tun Tuah pun berbuat mabuk. Maka dilihat oleh Patih Gajah Mada itu sudah mabuk, maka keris panjangnya terjuntai-juntai dan penduduknya pun tertudung dengan bajunya, maka di dalam hati Seri Batara dan Patih Gajah Mada itu katanya: sekali ini kenalan Tun Tuah ini olehku, karena ia sudah mabuk.

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah pada Seri Batara, lalu bangun menari. Maka dianggapkannya kepada Tun Tuah. Maka kata Tun Tuah, "Patik tiada tahu menari, jikalau menari sambil bermain pedang dan perisai atau tombak atau keris panjang, tahulah beta."

Maka titah Seri Batara, "Menari apa Tun Tuah? Ingin aku hendak melihat engkau menari!"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, inilah menari cara hulubalang," lalu dipegangnya hulu keris panjangnya dengan tangan kiri. Maka tangan kanan dikedangkannya serta menyembah.

Maka titah Raja Melaka, "Bangun menari!"

Serta disingsingnya tangan bajunya, lalu dipegang hulu keris panjangnya. Maka tangan kiri itu dikedangnya, apabila bangun pada tangan kanan pula ia memegang hulu kerisnya. Maka tangan kiri itu dikedangnya, lalu dilompatkannya. Maka penjurit yang hendak menikam Tun Tuah itu pun ada terdiri di balik tiang hendak menikam Tun Tuah itu. Maka dilihatnya oleh penjurit itu kelakuan Tun Tuah, maka ia pun berpikir di dalam hatinya : jikalau seperti Melayu ini menari, sukarlah aku menikam dia. Jangankan aku seorang hendak menikam dia, jikalau empat lima orang pun tiada didapat menikam dia. Jikalau terhunus keris panjangnya itu, semaja beterjunanlah segala raja-raja yang di peseban ini. Syahdan Seri Batara dan Patih Gajah Mada pun tiadalah akan dapat berlepaskan dirinya.

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka penjurit itu pun turunlah dari peseban itu. Maka Tun Tuah pun sudahlah menari itu, lalu duduk menyembah Seri Batara dan Raja Melaka. Maka Seri Batara pun kemalu-maluan, lalu bertitah menyuruh memberi anugerah akan Hang Tuah persalin pakaian selengkapnya. Maka orang minum itu pun sudahlah. Maka Raja Melaka pun bermohon kepada Seri Batara, lalu kembali ke istana sendirinya.

Setelah Raja Melaka sudah kembali, maka Seri Batara pun bertitah, "Hai Patih, apatah bicara kita hendak mengenai Tun Tuah itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, sabar juga dahulu, yang akan mengenai Tun Tuah itu atas patiklah, karena banyak lagi segala penjurit yang kepetangan patik taruh dan peliharakan, apatah akan diindahkan hendak membunuh Tun Tuah dan segala Melayu lima orang itu. Sedang negeri besar akan dapat dialahkannya. Adapun pekerjaan paduka anakanda itu juga tuanku bicarakan, supaya main kita jangan diketahuinya, karena Melayu itu bijaksana."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti kata Patih Gajah Mada."

Maka Batara Majapahit pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Patih Gajah Mada pun kembalilah ke rumahnya. Maka Seri Batara pun berlengkaplah akan pekerjaan Raden Mas Ayu akan berkawin dengan Raja Melaka itu. Maka segala raja-raja dan adipati yang takluk ke Majapahit itu pun datanglah dengan anak istrinya beratus-ratus.

Maka Patih Gajah Mada pun masuk berdatang sembah, "Ya tuanku paduka Batara, akan sekarang ini segala raja-raja dan adipati yang takluk ke bawah duli tuanku itu, telah datanglah dengan anak istrinya sekalian dan persembahannya."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Seri Batara, "Jika demikian berlengkaplah Patih Gajah Mada. Maka kita pun hendak memulai pekerjaan akan berjaga-jaga."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku, mana titah Seri Batara."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu ke luar mengerahkan segala raja-raja dan adipati dan segala penggawa dan priayi berhimpun masuk ke peseban dan mengerahkan segala raja-raja dan segala rakyat memalu bunyi-bunyian daripada gendang, seru-

nai, nafiri, madali, samping, sekati, kopak, ceracap, terlalu ramai orang berjaga-jaga itu di dalam negeri Seri Batara. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramainya. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku syah alam, patik dengar kabarnya, segala raja-raja dan adipati sudah datang berhimpun, maka itulah patik berdatang sembah."

Maka Seri Batara pun memulai pekerjaan berjaga-jaga.

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Pada bicara patik, baik juga duli paduka Batara menyambut paduka anakanda itu, karena paduka anakanda itu raja besar pada zaman ini, supaya terberat pada mata orang sekalian, jangan dikata orang akan duli yang dipertuan memungut akan orang miskin, dijadikan menantunya oleh Seri Batara."

Maka Raja Melaka pun berlengkaplah persembahan akan Seri Batara emas belanja tujuh bahara dan kain tujuh peti dan perempuan dayang-dayang itu tujuh puluh orang, yang baik-baik rupanya dan kain bersuji tepinya tujuh helai; lain daripada itu beberapa puluh persembahan Raja Melaka. Maka akan persembahan itu, dibawa oleh Tun Utama dan Patih Karma Wijaya dan Tun Bijaya Sura dan Ratna Diraja. Maka akan persembahan itu diarak oranglah, terlalu banyak orang mengiringkan dia dan orang membawa persembahan itu pun orang baik-baik seperti di dalam tulisan rupanya. Maka persembahan itu pun sampailah ke dalam. Maka pada tatkala itu Seri Batara pun sedang ramai dihadap orang dan segala raja-raja dan adipati di peseban agung. Maka segala pegawai empat orang itu pun datang mengiringkan persembahan itu. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, orang membawa persembahan paduka anakanda."

Maka Patih Karma Wijaya dan Tun Utama pun naik, lalu berdatang sembah, "Ya tuanku, inilah persembahan paduka anakanda Sultan Melaka ke bawah duli paduka Batara, tiadalah dengan sepertinya, umpama bunga setangkai juga adanya, tanda menjadi hamba ke bawah duli paduka Batara."

Setelah Seri Batara melihat persembahan Raja Melaka itu, maka titah Baginda, "Hai Patih Karma Wijaya dan Tun Utama, kita menerima kasih kepada anak kita Ratu Melaka itu. Bersusah anak kita memberi belanja ini, karena segala yang ada pada kita itu pun, kita berikan kepadanya. Bukan anak kita ada dua tiga, hanyalah Ratu Melaka."

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Daulat tuanku paduka

Batara, patik mohonkan ampun dan kurnia. Adapun adat Melayu demikianlah, jika bunga sekuntum dipersembahkan juga akan paduka Batara, akan tanda hamba ke bawah duli paduka Batara, maka barulah suka hati paduka anakanda."

Setelah sudah persembahan itu diterima oleh Batara Majapahit, maka Patih Karma Wijaya dan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura dan Tun Ratna Diraja semuanya diberi persalin dan anugerah makan minum. Setelah sudah maka sekaliannya menyembah bermohon; maka Raja pun tersenyum.

Hatta maka Patih Gajah Mada pun datang menghadap Raja Melaka. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, apatah sebabnya maka tuanku tiada mau berjaga-jaga, apa yang tiada kepada tuanku?"

Maka titah Raja Melaka, "Ya paman Patih, hendak kita berjaga-jaga belum lagi kita mendengar titah paduka Batara. Kita ini dagang, benarkah itu atau salahkah? Kalau dengan titah Seri Batara, beranilah kita bermain-main."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Patik datang menghadap duli yang dipertuan ini, dengan titah duli paduka ayahanda, menyuruhkan duli yang dipertuan berjaga-jaga. Maka barang yang tiada ke bawah duli tuanku itu, paduka ayahanda hendak antari."

Maka titah Raja Melaka, "Ya paman Patih, katakan sembah kita pada ke bawah duli paduka Batara, adapun paman Patih sendiri tahu akan hal kita, jika di negeri kita, tahulah berkata-kata, akan sekarang ini kita di Majapahit, maka titah Seri Batara kita junjunglah."

Setelah sudah Raja Melaka bertitah, maka Patih pun diberi persalinan dengan selengkapnya dan diperjamu makan minum bersuka-sukaan. Setelah sudah maka Patih Gajah Mada pun bermohon pada Raja Melaka, lalu masuk menghadap Seri Batara. Maka segala kata-kata Raja Melaka itu semuanya dipersembahkan kepada Seri Batara, Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti kata anakanda itu."

Maka seketika Raja Melaka pun datang menghadap Seri Batara. Maka segala raja-raja dan adipati dan segala pegawai itu pun sekaliannya turun dari atas peseban, menyembah Raja Melaka. Maka segala raja-raja dan ceteria itu pun mengiringkan dari belakang, lalu naik duduk di atas peterana menyembah Seri Batara. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu ramai.

Maka adalah seorang penjurit terlalu banyak tahunya bermain

tombak dan bertikam-tikaman. Jikalau empat lima orang menikam dia, tiada kena. Maka penjurit itu pun dipesan oleh Patih Gajah Mada, katanya, "Hai penjurit, adapun tatkala orang bermain-main tombak itu, maka katakanlah olehmu di hadapan Raja Melaka itu, manatah hulubalang Melayu yang pandai bermain-main tombak dan senjata dan keris panjang dan tahu bermain lembing dan perisai; marilah berhadapan dengan aku empat pun baik, lima pun baik, maka tiadalah aku indahkan. Apabila datang seorang Melayu, Tun Tuah namanya, maka demikian sifatnya, jika ia datang berhadapan dengan engkau, bunuh olehmu, beri mati."

Maka kata penjurit itu, "Baiklah, jangankan seorang Melayu itu, jika seratus atau dua ratus sekali pun, tiada akan dapat berlepas diri daripada tangan diperhamba ini."

Setelah sudah Patih Gajah Mada berpesan pada penjurit itu, maka Patih Gajah Mada pun naik duduk di peseban itu menghadap. Maka segala raja-raja makan minumlah di situ bersuka-sukaan. Maka segala raja-raja itu pun bermainlah terlalu ramai, masing-masing tahunya, ada yang main tombak, ada yang bermain keris panjang. Maka penjurit itu pun mengambil tombaknya, lalu turun bermain. Apabila segala priayi banyak itu melihat penjurit itu bermain bertempik-tempik, maka segala priayi yang bermain itu pun semuanya berhenti, karena penjurit itu pandai sekali bermain tombak, tiadalah terlawan di tanah Majapahit itu dan lagi guru pada segala pegawai itu dan segala priayi. Maka penjurit itu pun bermainlah seperti tiada berjejak di bumi, demikianlah lakunya. Maka ia pun memengkis katanya, "Cih, manatah penjurit bernama Tamang Sari itu, marilah kita berhadapan dengan aku, supaya aku penggal lehernya. Syahdan manatah hulubalang Melayu yang bernama Tun Tuah itu, marilah berhadapan dengan aku, empat pun baik, lima pun baik, tiada aku indahkan, dengan sekali juga aku tikam, tiada akan bertahan dengan aku, jikalau empat, lima sekali pun tiada indahkan."

Hatta maka terdengarlah kata penjurit itu kepada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya tertawa-tawa. Maka katanya, "Siapa dipenggal itu dan siapa yang di hadapan diri empat lima itu?"

Maka penjurit itu pun memengkis pula katanya, "Cih, manatah hulubalang Melayu yang bernama Tun Tuah itu, marilah segera turun bermain di hadapan Seri Batara dan di hadapan segala raja-raja dan di hadapan Raja Melaka."

Maka lalu ia turun dari peseban itu, serta menyingsing tangan bajunya, lalu dipegang hulu keris panjangnya dan serta ditariknya. Setelah didengar oleh Tun Tuah, penjurit itu memanggil dia, maka Tun Tuah pun menyembah Raja Melaka dan Seri Batara, lalu turun dari peseban itu serta menyingsing tangan bajunya, lalu dipegangnya hulu keris panjang tempa Melaka itu, lalu berhadapan dengan penjurit itu, seraya katanya, "Akulah Tun Tuah, hulubalang Raja Melaka. Engkau datang ini hendak membunuh akukah dititahkan Seri Batara, karena engkau sangat penjurit di dalam tanah Jawa ini?"

Serta didengar kata Tun Tuah demikian itu, maka penjurit itu terlalulah marahnya, seperti api bernyala-nyala mukanya, serta dikitar-kitarnya tombaknya, lalu ditikamkan pada dada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun segeralah melompat serta menghunus akan keris panjangnya itu lalu diparangnya. Maka tombak penjurit itu pun habis putus. Maka segeralah dihuhus oleh penjurit itu akan kerisnya, lalu ditikamkannya kepada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun segeralah melompat menyalahkan tikam penjurit itu, sambil menyarungkan keris panjangnya. Maka kata Tun Tuah, "Sayangnya engkau ini tatkala akan pekerjaan tuanku Sultan Melaka, jika tiada, sekarang juga engkau kubunuh. Setelah dilihat oleh Patih Gajah Mada segala kelakuan itu dengan mudahnya juga oleh Tun Tuah melepaskan tikaman penjurit itu, maka segala raja-raja dan adipati yang di atas peseban itu pun heranlah melihat kelakuan Tun Tuah memarang mata tombak itu dan menyalahkan tikaman penjurit itu dengan mudahnya juga dan tiada sempat menghunus keris panjang itu. Maka Patih Gajah Mada pun segeralah memegang tangan penjurit itu. Maka kata Tun Tuah, "Lamun hendak bertikam, sembahkan dahulu pada ke bawah duli paduka Batara, supaya kita bertikam."

Maka penjurit itu pun sebagai merentak hendak bertikam dengan Tun Tuah. Maka Hang Jebat pun segeralah datang, maka kata Hang Jebat pada Patih Gajah Mada, "Lepaskanlah tuanku, karena ia sangat hendak bertikam."

Maka Seri Batara pun kemalu-maluanlah melihat Tun Tuah melawan penjurit itu. Maka Seri Batara pun marahlah lalu bertitah, "Hai Patih Gajah Mada, lepaskan tangan penjurit itu!"

Setelah Patih Gajah Mada mendengar titah demikian itu, ma ka Patih Gajah Mada pun tahulah akan titah Seri Batara itu. Maka Patih Gajah Mada pun segeralah melepaskan tangan penjurit

itu. Setelah dilepaskan maka penjurit itu pun segeralah berlari-lari serta manikam dada Tun Tuah, diperturut-turutkannya tikaman itu, tetapi Tun Tuah orang yang tahu bermain senjata pada barang mainnya. Maka Tun Tuah pun segeralah melompat ke kiri dan ke kanan, menyalahkan tikaman penjurit itu. Maka Tun Tuah pun melompat ke hadapan serta menghunus keris pandak. Maka melompatlah ia ke kiri dan ke belakang penjurit itu, lalu ditikamnya dada penjurit itu terus ke belakang.

Maka Tun Tuah pun melompat serta memengkis katanya, "Cih, manatah yang engkau alahkan aku?"

Hatta maka penjurit itu pun rebah tersungkur di hadapan peseban itu. Maka Tun Tuah pun segeralah menyarungkan kerisnya, lalu naik menyembah Seri Batara dan Raja Melaka. Maka titah Seri Batara, "Sebaiknya Tun Tuah membunuh penjurit itu, jika tiada ia mati, tentu ia naik ke peseban ini mengamuk, siapa tahu."

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku andika Batara."

Maka Seri Batara pun memberi anugerah akan Tun Tuah selengkap pakaiannya.

Maka Raja Melaka pun bermohon kembali ke istananya. Maka titah Seri Batara, "Hai anakku, tiadakah bersuka-sukaan dengan segala menteri dan hulubalang, apatah yang tiada pada anakku itu, ayahanda antarkan."

Maka sembah Raja Melaka, "Daulat tuanku."

Maka Raja Melaka pun berjalanlah kembali ke istananya.

Maka Raden Aria pun datanglah menghadap Raja Melaka.

Maka sembah Raden Aria, "Ya tuanku syah alam, adapun permainan ini perbuatan Patih Gajah Mada juga. Paduka ayahanda di mana ia tahu perinya."

Maka titah Raja Melaka, "Baiknya Tun Tuah tiada apa-apa, jika sesuatu peri, apatah nama kita menjadi hamba pada ke bawah duli paduka Batara, lagi pun dititahkan oleh paduka Batara bersuka-sukaan dan lawan bermain hamba sahaya kita."

Maka sembah Raden Aria, "Daulat tuanku syah alam, baik juga duli yang dipertuan bersuka-sukaan dengan segala pegawai dan pertuanan, karena duli yang dipertuan anak raja besar-besar juga dan lagi berasal. Akan paduka adinda di benua Keling itu tiada mau menyembah paduka ayahanda ini, sebab didengarnya duli tuanku hendak menjadi hamba dan anak pada ayahanda ini."

Setelah Baginda mendengar sembah Raden Aria itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum. Maka pada ketika itu juga Raja

Melaka pun menyuruh orang memulai berjaga-jaga. Maka sekalian bunyi-bunyian pun dipalu oranglah daripada gendang serunai, nagara, merangu, madali, kopak, ceracap, serdam, bangsi, muri, dandi, rebah, kecapi dan rebana pun berbunyilah. Syahdan suaranya pun terlalu ramai dan merdunya. Maka segala pegawai dan pertuanan pun bersuka-sukaan makan minum. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah kepada segala pegawai dan pertuanan sekaliannya. Maka Tun Tuah pun menyembah, lalu bangun menari beranggap-anggapan dan Raden Aria pun dianggap oleh Tun Tuah. Maka Raden Aria pun menyembah kepada Raja Melaka, bangun menari. Maka segala pegawai dan pertuanan pun suka melihat Raden Aria menari itu. Maka Raden Aria sudah menari itu, lalu duduk menyembah.

Maka Patih Gajah Mada pun datanglah menghadap Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun berjamu makan minum dengan Patih Gajah Mada dan bersuka-sukaan terlalu ramainya dan dipersalin dengan selengkapnya. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, maka akan berjaga-jaga itu pun sudahlah hampir empat puluh hari. Dua hari lagi duli yang dipertuan akan berarak masuk.

Maka titah Raja, "Ya paman, maka kita ini hamba pada ke bawah duli Seri Batara, mana titah kita junjung."

Maka Patih Gajah Mada pun berkata pada Tun Tuah, "Banyak kita berutang kasih kepada anak Tuah. Jikalau lambat anak Tuah menikam, niscaya matilah manira ditikamnya, karena manira orang tua, tiada terpegang."

Maka sahut Tun Tuah, "Akan bicara manira, jangankan seperti pakanira itu, tiada akan manira tikam, jikalau penggawa Majapahit itu sekali pun manira tikam juga."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka Patih Gajah Mada pun malu tersipu-sipu, lalu bermohon pulang ke rumahnya. Maka segala pegawai dan pertuanan pun makan minum sampai siang.

Maka Baginda pun mandi dan memakai pakaian yang indah-indah. Setelah sudah memakai, maka Baginda pun masuk menghadap Seri Batara, diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan dan biduanda. Tatkala itu Seri Batara sedang ramai dihadap orang Majapahit. Melihat Raja Melaka datang itu, maka segala orang itu pun habis turun menyembah. Maka Raja Melaka pun naik ke peseban, duduk menyembah Seri Batara. Maka raja-raja dan ceteria dan perdana menteri dan sida-sida, bentara, hulubalang sekalian

pun naik, duduk masing-masing pada tempatnya. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Seri Batara dan Raja Melaka pun santaplah dua orang sehidangan. Setelah sudah maka diangkat orang pula hidangan minuman. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diedarkan oranglah kepada segala raja-raja dan anak ceteria dan perdana menteri dan segala hulubalang sekalian pun makan minumlah. Sekonyong-konyong kedengaranlah bunyi orang gempar di luar pintu peseban itu mengatakan : orang mengamuk. Maka kedengaranlah suatu suara katanya, "Aku yang bernama Tamang Sari, penjurit yang bertuah;" dan terlalu banyak orang yang telah ditikamnya, di mana tempat dialahkannya tiadalah tertahan. Maka Tamang Sari pun melompat lalu naik masuk ke peseban itu, maka barang yang terlintang habis ditikamnya. Maka segala raja-raja habis berlari-larian dan segala hulubalang itu pun gempar lalu berdiri. Maka Tamang Sari pun berlari hendak naik ke peseban itu, serta ditikamnya orang yang berdiri itu ditimpakan, ada yang luka. Maka segala raja-raja dan adipati pun gemparlah, lalu menghunus kerisnya dan pedangnya dan ada yang memegang tombak bertahan di atas peseban itu, ada yang memegang pedang perisainya di hadapan Seri Batara dan Raja Melaka. Maka Patih Gajah Mada pun segeralah berdiri melihat orang gempar itu. Maka Tun Tuah dan Tun Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun segera menyelak penduanya, lalu duduk di bawah Raja Melaka, seraya berkata, "Di mana orang mengamuk itu?"

Maka kata Patih Gajah Mada, "Inilah dia orang mengamuk yang terlalu derasnya, bernyala-nyala seperti api, datangnya itu seperti balung."

Setelah itu maka Tamang Sari pun melompat naik ke atas peseban itu, lalu ditikamnya akan segala raja-raja dan ceteria yang di atas peseban itu, banyak luka lalu lari membawa dirinya. Setelah dilihat oleh Batara Majapahit akan segala kelakuan raja-raja banyak mati dan setengah luka, yang ditinggal itu habis lari membawa dirinya, ada yang lari ke bawah peseban itu, ada yang lalu ke luar, ada yang bersembunyi di atas kota istana itu dan banyak pula merebahkan dirinya pada orang mati, maka Ratu Majapahit pun segera berbangkit, lalu dipegangnya tangan Raja Melaka dibawanya masuk ke dalam istana. Maka pintu istana pun ditutup oranglah ketujuh lapisnya, sehingga sunyi, seorang pun tiada lagi tinggal, habis lari belaka. Maka dilihat oleh Tun Tuah akan kelakuan Ratu Majapahit itu, maka Tun Tuah pun naik gembira. Maka

segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri itu pun habis beterjunan tiada berasa lagi. Maka Tun Tuah pun memengkis katanya, "Cih manatah Patih Gajah Mada, yang dikatakan orang berani. Maka orang mengamuk seorang ini, ia pergi membawa dirinya."

Maka Tun Tuah pun menghunus keris panjangnya, lalu melompat berdiri di tengah peseban itu. Setelah dilihat oleh Tamang Sari, ada seorang Melayu terdiri di tengah peseban itu dengan terhunus kerisnya, maka Tamang Sari pun segera berlari datang, seraya ditikamnya akan Tun Tuah serta katanya, "Siapa engkau, maka terlintang di hadapanku ini?"

Maka Tun Tuah pun melompat menyalahkan tikaman penjurit itu, seraya katanya, "Aku hulubalang Raja Melaka. Syahdan akulah yang bernama Laksamana, hulubalang pada tanah Melaka dan engkau siapa ini, supaya matimu jangan tiada bernama?"

Maka katanya, "Aku penjurit bertuah pada tanah Majapahit ini."

Maka Tun Tuah pun melompat serta diparangnya dengan keris panjangnya, kena bahunya, rebah tersungkur, tetapi tiada luka. Maka Tamang Sari pun berbangkit bangun menari berdiri, serta ditikamnya dada Tun Tuah, dipertubi-tubikannya. Maka Tun Tuah pun melompat ke kanan dan ke kiri menyalahkan tikaman Tamang Sari itu. Maka segala orang yang banyak itu pun sukalah melihat Tun Tuah bertikam dengan Tamang Sari itu. Maka Tun Tuah pikir di dalam hatinya: apa juga dipakainya, maka kena parang tiada ia luka. Pada pirasatku sebab kerisnya itulah, maka tiada dapat ia ditentang lawan dan tiada luka kena parang tubuhnya ini. Jikalau demikian apa juga kehendaknya, baiklah kerisnya aku perdayakan.

Setelah sudah Tun Tuah pikir demikian itu, maka kata Tun Tuah, "Hai Tamang Sari, apa juga kehendak hatimu, maka engkau seorang dirimu. Adapun Batara Majapahit ini raja besar, barang tipunya, mati juga engkau olehnya. Adapun jika engkau hendak hidup, marilah kita kedua mupakat mengamuk Batara Majapahit ini dan Patih Gajah Mada pun kita bunuh dan penggawa yang besar-besar pun kita bunuh. Sudah itu akan segala penjurit dan perlintih kita perbaiki dan engkau menjadi Ratu di dalam negeri ini, aku menjadi Patih. Siapa dapat membunuh kita kedua ini? Adapun kerismu itu kulihat tiada kukuh, ambillah keris pandakku ini, supaya kita kedua mengamuk ke dalam istana Batara Majapahit."

Setelah Tamang Sari mendengar kata Tun Tuah demikian

PATIH GAJAH MADA HENDAK MEMBUNUH LAKSAMANA

Maka Laksamana pun terlalu sukacita hatinya, karena beroleh keris Tamang Sari itu. Dalam hatinya: kerisku sebuah ini, sepuluh buah anak sungai Jemaja ini, tiada akan kutukarkan.

Maka Raja Melaka pun duduk di penghadapan sendiri, dihadap oleh Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan pun diangkat oranglah. Maka Laksamana pun makanlah pada hidangan seperi sehari-hari dengan orang yang dibawanya itu. Maka titah Raja Melaka, "Hai Laksamana, apa sebabnya makan di bawah, karena Laksamana sudah beroleh martabat. Kalau-kalau dikata orang, kita tiada suka akan gelarnya Seri Batara akan Laksamana. Maka hendaklah makan di atas bersama-sama dengan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura dan Patih Karma Wijaya empat orang itu sehidangan."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Laksamana pun menyembah lalu makan dengan segala pegawai itu. Setelah sudah makan, maka diangkat oranglah pula hidangan minuman pelbagai rupanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah pada segala pegawai dan pertuanan.

Maka terlalu ramai di dalam pagar Seri Batara, segala bunyibunyian pun dipalu oranglah, terlalu gempitalah bunyinya. Maka Patih Gajah Mada pun dititahkan oleh Seri Batara kepada Raja Melaka. Maka titah Raja Melaka, "Silakanlah paman duduk, apa pekerjaan paman datang ini?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, patik datang ini dititahkan oleh ayahanda. Esok harilah duli yang dipertuan berarak masuk ke dalam, karena paduka ayahanda hendak menyegarkan pekerjaan ini, karena paduka ayahanda hendak bekerja mandi-mandi. Akan Tamang Sari mati di atas peseban itu tidak baik padanya, kata segala ajar-ajar."

Maka sahut Raja Melaka, "Baiklah, kita hendak segera akan pekerjaan ini, karena negeri kita pun sunyi."

Maka Patih Gajah Mada pun diperjamu oleh Raja Melaka dan dianugerahkan persalinan selengkapnya.

Maka Patih Gajah Mada pun bermohonlah kembali menghadap Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada,

adapun kulihat Laksamana itu bukan barang-barang orang dan bukan barang-barang hulubalang dengan beraninya dan bijaksananya. Syahdan ia tahu ilmu dan ilmu penjurit dan tahu bermain senjata, jangan dikata lagi; sukar kita mengenai dia."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Sungguh tuanku, pada penglihatan patik pun demikian juga, tetapi sabarlah juga dahulu paduka Batara; banyak lagi bicara kita akan mengenai Laksamana itu. Lamun sudah pekerjaan anakanda ini, maka barang tipu daya upaya patik, patik membunuh dia."

Maka Seri Batara pun berdiam dirinya. Maka Patih Gajah Mada pun ke luar duduk di peseban, menghadapi segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri dan hulubalang makan minum itu. Maka hari pun malam, maka dian tanglung dan pelita pun dipasang oranglah di peseban itu.

Arkian maka Raja Melaka pun berjaga-jaga makan minum pada malam itu, terlalu ramai. Maka kata Laksamana pada Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Adapun saudaraku, pada bicara hamba, baik kita kelima ini pergi berguru kepada Sang Pertala di gunung Merta Pura itu, karena kita kelima bersaudara ini, terlalu sangat hendak dibunuhnya oleh Seri Batara dan Patih Gajah Mada ini. Sekali tak sekali kena juga kita olehnya, karena hamba seorang pun sudahlah dikurniai nama, akan saudara hamba, seorang pun belum beroleh martabat. Adapun yang kehendak hati hamba tidak demikian, karena kita kelima bersaudara ini, jika baik bersama-sama baik, jika jahat bersama-sama jahat.

Maka sahut Hang Jebat, "Baiklah kita pergi berguru kepadanya, karena hamba pun sangat hendak berguru ilmu penjurit ini, karena hamba sangat tewas pada ilmu penjurit."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, apabila duli yang dipertuan kawin kelak, kita pergi berguru."

Maka hari pun sianglah. Maka Raja Melaka pun mandi berlangir. Maka Baginda pun memakai pakaian kerajaan, terlalu indah-indah dan memakai mahkota dari Bukit Seguntang dan memakai kamar dan bersayap sandang bepermata intan, dan memakai kalambak dan berpadaka susun telu, berastakona. Telah sudah memakai, maka gajah kenaikan pun dihiasi oranglah. Sekalian pakaian gajah itu daripada emas dan permata juga, hingga tiada kelihatan tubuhnya gajah itu, penuh sesak dengan emas dan permata.

Syahdan maka Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian yang indah-indah, bertatahkan intan dikarang, berkain

kembang dipercikkan dengan air mas, berpadaka susun telu kaluh sisir, bersayap sandang bepermata pudi manikam, dan kamar perbuatan Jawa berincil-berincil bepermata merah, bersunting bunga semendarasawilis dan bersanggul miring cara Jawa, berpatam mas berpelik mutiara kesturi dan memakai kalambak, bergelang manikam dilarik tiga-tiga sebelah, berasat-asat bayam, bersifat alit, giginya asmaradanta dan bibirnya merah tua, terlalu manis seperti laut madu. Setelah sudah ia memakai, maka didudukkan di atas singgasana, dihadap oleh segala istri raja-raja dan bini menteri dan bini hulubalang dan sekalian anak dara-dara dan segala inang pengasuhnya, dayang-dayang, biti-biti perwara, masing-masing dengan perhiasannya, seperti dian di dalam tanglung.

Setelah sudah lengkap, maka gajah dan segala bunyi-bunyian pun dibawa oranglah pada Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun naik ke atas gajah kenaikan itu. Maka payung iram-iram kuning kerajaan itu pun terkembanglah empat puluh bagai warnanya. Maka terdirilah jogan alamat yang bermalaikan emas intan dikarang. Maka segala bunyi-bunyian daripada gendang, serunai, nafiri, madali, marun, rana sakti, kopak, ceracap, empat puluh bagai ragam - nya itu pun berbunyilah terlalu ramai merdu bunyinya. Maka Raja Melaka pun beraraklah. Maka sekalian yang beranak meninggalkan anaknya, sekalian yang berlaki meninggalkan lakinya, ada yang terurai rambutnya tiada sempat hendak disanggul lagi, ada yang tiada berkain sebelah sambil berlari, ada yang terbuka dadanya dan kelihatan susunya, ada yang berlari-lari, rebah, bangun lari pula, ada yang berpupur baharu sebelah mukanya, sambil berlari-lari pergi melihat, ada yang berminyak baharu sebelah kepalanya, maka ia pun berlari-lari pergi melihat dan terbanyak pula jatuh pecah mukanya bergelumang darah, pergi melihat juga, ada yang berlari-lari naik jambatan, lalu jatuh ke dalam tahi, naik bergelumang pergi melihat juga, katanya: manakala lagi beroleh kita melihat raja berarak.

Hatta maka Raja Melaka pun sampailah. Maka disambut oleh Patih Gajah Mada dengan segala raja-raja naik ke peseban itu, didudukkan di atas peterana yang keemasan. Setelah Raja duduk, maka khatib pun datang ke hadapan Raja Melaka. Maka khatib pun mengajarkan tertib nikah. Maka didudukkannya di kanan Raden Mas Ayu. Maka nasi adap-adapan pun diangkat oranglah. Maka Raja Melaka pun santaplah laki-istri. Setelah sudah santap, maka tirai dan kelambu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Me-

laka pun duduklah makan sirih pinang serta duduk membujuk istrinya.

. . . .

Maka Laksamana pun hendak pergilah berguru pada Sang Pertala di gunung Merta Pura. Setelah sudah Raja Melaka masuk ke dalam istana Batara Majapahit, maka Laksamana pun berkata kepada Hang Jebat dan Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Hai saudaraku yang keempat, marilah kita pergi, apabila duli yang dipertuan sudah berlangir, maka kita kemari."

Maka sahut orang keempat itu, "Baiklah."

Maka Laksamana pun berjalanlah kelima bersaudara, mengikut jalan ke gunung Merta Pura itu. Beberapa hari berjalan itu, maka sampailah ke gunung itu.

Maka kata segala ajar-ajar itu, "Hai saudaraku orang muda-muda, hendak ke mana tuan hamba ini, karena tiada pernah orang Melayu sampai kemari."

Maka kata Laksamana, "Adapun manira ini hendak bertanya, di mana gerangan tempat dokoh Sang Pertala itu, karena hamba hendak berguru pada Baginda itu."

Maka kata segala ajar-ajar itu, "Adapun Sang Pertala itu bertapa di gunung inilah, tetapi tuan hamba sekalian ini Melayu, betapa tuan-tuan hendak berguru pada Baginda itu, bukan mudah orang berguru pada Baginda itu. Adapun muridnya anak raja-raja tujuh puluh orang berhambakan dirinya kepada Baginda itu, lagi tiada diajarnya. Maka tuan hamba ini orang Melayu, masakan diajarnya?"

Maka kata Laksamana, "Jikalau Baginda itu tiada mau mengajar hamba pun, lamun juga manira sekalian bertemu, sukalah manira."

Maka kata segala ajar-ajar itu, "Baiklah, tuan-tuan berhenti di sini dahulu, karena hari sudah malam, esok harilah tuan hamba naik ke gunung ini."

Maka kata Laksamana, "Baiklah, manira berhenti di sini, esok harilah manira berjalan."

Maka akan Laksamana pun diberi tempat oleh ajar-ajar, serta diperjamunya ubi keladi dan segala buah-buahan. Maka Laksamana berhentilah di sana. Setelah sudah hari siang, maka Laksamana pun berhentilah di sana. Setelah sudah hari siang, maka Laksamana sampailah kepada dokoh Sang Pertala itu. Maka seorang pun tiada

terlihat olehnya. Maka dilihat oleh Laksamana sekalian buah-buahan di dalam dokoh itu bermasak-masakan.

Maka kata Laksamana, "Hai saudaraku, jangan sekali-kali saudaraku mengambil buah-buahan ini barang setangkai atau bunga-bungaan barang sekuntum. Apabila kita bertemu dengan Baginda itu, maka kita makan sekalian buah-buahan ini dan kita pakai bunga ini."

Maka sahut Hang Jebat, "Baiklah, mana kata orang kaya, tiada beta lalui."

Maka kata Laksamana, "Adapun saudaraku keempat duduklah di sini, hamba seorang juga pergi mendapatkan Baginda itu ke atas puncak gunung ini."

Maka Laksamana pun berjalanlah ke atas puncak gunung itu. Maka dilihat oleh Laksamana puncak gunung itu terlalu permai. Maka tatkala itu Sang Pertala sudah turun dari bertapa. Maka ketika hendak turun dari puncak gunung itu, maka dilihat oleh Laksamana seorang tua terlalu muhtasyim rupanya, berkain daluang dan berketu. Maka Laksamana pun datang berlari-lari meniarap pada kaki Sang Pertala. Maka kata Sang Pertala, "Hai Laksamana, terlalu baik sekali datangmu ini, bahwasanya engkaulah yang bergelar Laksamana di tanah Melayu itu dan engkaulah yang tiada mati oleh senjata!"

Maka Sang Pertala pun berjalanlah pulang ke rumahnya. Setelah Baginda sudah datang ke rumah, maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun datang menyembah di kaki Sang Pertala. Maka kata Sang Pertala, "Anakku, mana yang ada di sini makanlah oleh anakku segala buah-buahan, barang yang berkenan kepadamu."

Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir,dan Hang Lekiu pun pergilah mengambil segala buah-buahan itu seorang setangkai. Maka kata buah yang lain-lain itu, "Ambillah aku, baik, lebih manis daripadanya!"

Maka diambilnya pula buah kayu itu. Maka jadi pula pada tempat yang diambilnya itu sepuluh tangkai dengan terlalu lazat citarasanya. Syahdan manis daripada madu dan sakar. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun heran melihat kelakuan buah-buahan itu dalam dokoh yang diambilnya itu, dibawa kepada Sang Pertala bertimbun-timbun. Maka segala kelakuan itu dikatakan oleh Hang Jebat kepada Laksamana. Maka kata Laksamana, "Baharu satu penglihatan tuan hamba lihat, karena Baginda sangat saktinya dan tahunya."

Maka kata Sang Pertala, "Hai anakku sekalian, makanlah buah-buahan ini."

Maka Laksamana kelima pun menyembah lalu makan buah-buahan itu terlalu amat lazat citarasanya. Tiada pernah orang lima itu makan buah kayu demikian itu.

Maka kata Sang Pertala kepada Laksamana, "Apa kehendak anakku sekalian datang ini?"

Maka sembah Laksamana, "Adapun hambamu datang ini hendak berguru akan ilmu penjurit dan ilmu segala hulubalang. Maka pada bicara hati hambamu, jangan lagi ada tahu penjurit dan perlintih daripada hamba, barang mainnya."

Setelah sudah Sang Pertala mendengar kata Laksamana itu, maka Baginda pun berdiam dirinya. Seketika lagi, maka kata Sang Pertala, "Adapun kehendak hati anakku itu, semuanya kuketahui habis. Maka mana yang ada pun kuajarkan, tetapi di dalam anakku yang lima orang ini, yang lebih hanyalah Laksamana, karena sudah bahagian Laksamana seorang. Adapun yang lain tiada dapat menurut dia, tetapi yang kuajarkan ini sama juga."

Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun diajar oleh Sang Pertala akan ilmu segala penjurit dan hulubalang, tetapi terlebih juga diajarnya akan Laksamana, pelbagai ilmu dan syarat hulubalang dan ilmu penjurit itu, karena Laksamana itu selama-lamanya ia duduk di gunung itu tiada ia tidur dan makan dan tiada ia bercerai dengan Sang Pertala itu. Barang yang dipinta oleh Laksamana, diberinya oleh Sang Pertala. Maka Sang Pertala pun terlalu suka dan kasih akan Laksamana.

Maka kata Sang Pertala, "Adapun ilmu penjurit dan hulubalang habislah sudah mana yang ada kepadaku ini, hanyalah ilmu orang bertapa dan kesaktian juga yang tinggal lagi. Di dalam pada itu pun lamun anakku berkehendak akan dia, kuberi juga."

Maka sembah Laksamana, "Ya tuanku, yang kurnia tuanku itu hambamu junjung di atas kepala hambamu, tetapi pada zaman ini tiada hamba menanggung ilmu kesaktian itu, pada segala ajar-ajar juga maka harus, karena hamba ini menjadi hulubalang juga, supaya masyhur nama hambamu disebut orang datang kepada akhir zaman sampai kepada anak cucu hambamu."

Setelah Sang Pertala, mendengar kata Laksamana itu, maka kata Sang Pertala, "Jikalau demikian, baiklah anakku kembali ke Majapahit, karena Ratu Melaka itu, sangat bercintakan anakku sekalian."

Setelah Laksamana mendengar kata Sang Pertala demikian itu, maka Laksamana pun bermohonlah kelimanya kepada Sang Pertala.

Maka kata Sang Pertala kepada Hang Jebat, "Hai anakku sekalian, maka anakku seorang ini beroleh kebesaran kembali dari Majapahit ini, tetapi kematian anakku ini tiada baik, mati di dalam senjata."

Setelah Hang Jebat mendengar kata Sang Pertala itu, maka sembah Hang Jebat, "Ya tuanku, yang kehendak hati hamba pun hendak mati oleh senjata dan mati dengan pekerjaan duli yang dipertuan."

Maka kata Sang Pertala kepada Hang Kesturi, "Adapun anakku ini beroleh kebesaran, tetapi tiada kekal menjadi hulubalang."

Sudah itu maka kata Sang Pertala kepada Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Anakku keduanya akan digelar raja, tiada dapat akan bercerai daripada raja."

Setelah sudah Sang Pertala berkata demikian itu, Laksamana pun sujud meniarap pada kaki Sang Pertala. Maka dipeluk dan diciumnya akan Laksamana, seraya katanya pada Laksamana, "Ya anakku, ada suatu pesanku kepada anakku, adapun ilmu yang kuajarkan kepadamu itu, jangan kamu ajarkan kepada barang siapa pun. Jikalau kepada anakmu pun jangan diajarkan."

Maka sembah Laksamana, "Pada bicara hambamu, yang ilmu dan syarat tuanku ajarkan itu, jangankan kepada anak cucu hambamu, jikalau duli yang dipertuan sekali pun berkehendak akan ilmu tuanku itu kepada hambamu, tiadalah hamba persembahkan. Jikalau dibuangkan oleh duli yang dipertuan akan nyawa hamba sekali pun relalah."

Maka kata Sang Pertala serta dipeluknya leher Laksamana, katanya, "Demikianlah kehendakku."

Maka kelimanya pun bermohonlah kepada Sang Pertala, berjalan turun dari atas gunung itu. Dua hari berjalan turun, maka sampailah ke kaki gunung itu dan pada segala ajar-ajar yang bertapa itu. Maka Laksamana pun berguru pada segala ajar-ajar itu barang yang didapatinya. Setelah sudah Laksamana pun bermohonlah pada segala ajar-ajar itu, lalu berjalan kembali ke Majapahit.

. . . .

Maka dilihat oleh Laksamana segala raja-raja dan adipati dan ceteria dan ksatria lagi duduk berbuat pancapersada. Maka Patih

Gajah Mada berbuat pancapersada itu tujuh belas tingkat, terlalu indah-indah perbuatannya.

Maka Patih Gajah Mada pun bertanya, "Dari mana anakku datang, lama tiada kulihat, berpuluh-puluh hari."

Maka sahut Laksamana, "Manira sakit, sebab itu manira tiada masuk menghadap."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Haruslah, maka muka anakku pun pucat, tiada seperti sediakala, karena bekas sakit."

Maka sahut Laksamana, "Sungguh tuanku."

Maka Raden Aria pun tahu, akan Laksamana pergi berguru itu kepada saudaranya.

Maka pancapersada itu pun sudahlah. Maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap Seri Batara seraya berdatang sembah, "Ya tuanku paduka Batara, patik dititahkan berbuat pancapersada itu, sudahlah patik sekalian perbuat tujuh belas tingkat."

Maka titah Seri Batara, "Perhiaslah oleh Patih Gajah Mada pancapersada itu. Tiga hari lagi kita hendak memandikan anak kita kedua."

Maka Patih Gajah Mada pun lalu ke luar, menghiasi pancapersada itu. Maka dibubuhnya payung kerajaan yang terkembang, berbagai-bagai rupanya dan beberapa kemala di pancapersada itu dibubuhnya kemala yang bercahaya-cahaya, memancar-mancar seperti matahari cahayanya. Maka empat penjuru pancapersada itu, dibubuhnya empat ekor naga yang diperbuatnya. Maka dari dalam mulut naga itu keluar air mandi Raja Melaka dan Raden Mas Ayu. Maka pada sepangkat pancapersada itu, segala anak raja-raja perempuan dengan perhiasannya menyandang tatapan kekuningan dan pada sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak menteri dan anak dara-dara duduk menghadap dengan perhiasannya memegang poan dan kendi yang bertatahkan ratna mutu manikam dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak raja-raja memegang pedang yang keemasan menghadap dengan perhiasannya dan sepangkat lagi pancapersada itu, segala anak ceteria dan anak menteri memegang kain persalinan dan pada sepangkat lagi pancapersada, segala anak penggawa dan priayi bermain pelbagai permainan dengan segala bunyi-bunyiannya. Setelah sudah maka Raja Melaka dan Raden Mas Ayu pun dihiasi oranglah dengan pakaian kerajaan yang indah-indah. Setelah sudah berhias, maka dinaikkan di atas peterana yang bertatahkan ratna mutu manikam, lalu diarak oranglah berkeliling pancapersada itu, tiga kali naik ke atas pancapersa-

da itu. Maka Raja Melaka dan Raden Mas Ayu pun dilangiri oleh segala raja-raja yang tua-tua. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, terlalu gempita bunyinya. Maka segala raja-raja itu pun berlontaran permata dan mutiara dan bersembur-semburan air mawar daripada mulut naga itu, seperti hujan yang lebat turun dari langit, demikianlah. Maka segala raja-raja itu pun bersoraklah, terlalu gempita bunyinya. Maka Raja Melaka dan Raden Mas Ayu pun mandilah pada air hujan yang keluar dari mulut naga empat ekor itu. Maka segala raja-raja dan ceteria pun masing-masing menunjukkan kepandaiannya, ada yang bertempik keluar bunga rampai dari tangannya, ada yang bersorak keluar air mawar dalam mulutnya itu, ada yang melontarkan destar keluar payung iram kuning, berpuluh-puluh menaungi segala penggawa yang di atas pancapersada itu, ada yang melontarkan cemeti kudanya ke udara menjadi singa dan naga bertangkap di udara, terlalu ramai, ada yang melontarkan kerisnya ke udara, menjadi kuda semberani dengan perhiasannya bertangkap di udara. Maka daripada sayap singa dan garuda itu keluar hujan terlalu lebat. Maka segala orang yang di atas pancapersada itu pun ke luar mandi pada air mawar daripada sayap singa dan garuda itu. Maka ada yang memanahkan anak panahnya ke udara, maka menjadikan guruh dan kilat sabung-menyabung. Maka segala raja-raja itu pun berpanah-panahan dan bermain tombak bersiram di atas kuda. Maka Raja Melaka dan Raden Mas Ayu pun sudahlah mandi itu, lalu berhias kedua laki istri. Setelah sudah memakai maka diarak orang pula berkeliling pancapersada itu tiga kali lalu diarak oranglah ke istana.

Setelah sudah maka raja-raja dan ceteria dan perdana menteri dan hulubalang sekalian pun duduklah di peseban itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Laksamana pun hendak makan pada hidangan di bawah. Maka dilihat oleh Patih Gajah Mada, maka kata Patih Gajah Mada, "Hai anakku, jangan anakku makan pada hidangan di bawah itu, karena sudah beroleh martabat daripada Seri Batara."

Maka sahut Laksamana, "Baiklah tuanku, hamba makan di sini."

Maka oleh Patih Gajah Mada dipegangnya tangan Laksamana, lalu dibawanya makan pada hidangan Temenggung dan Patih Karma Wijaya dan Demang Bali. Maka Laksamana pun makan empat orang sehidangan. Setelah sudah maka minuman pula datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan

oranglah kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun minumlah, terlalu ramai beranggap-anggapan. Maka Laksamana pun tiada mau minum.

Maka Seri Batara pun ke luar dengan Raja Melaka. Maka dilihat oleh Batara Laksamana itu duduk dan beranggap-anggapan dengan Temenggung tiada mau minum, maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, empat hari tiada kulihat ke mari ini!"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku patik tiada sedap tubuh, tuanku."

Maka titah Seri Batara, "Haruslah, maka muka Laksamana pucat."

Maka titah Seri Batara kepada Patih Gajah Mada, "Hai Patih Gajah Mada, bawa piala itu ke mari barang empat piala! Aku he dak berikan Laksamana,

Maka sembah Laksamana." Daulat tuanku."

Maka Patih Gajah Mada pun beranggap-anggapan dengan Lak samana empat lima piala. Maka Patih Gajah Mada pun berasa mabuklah. Adapun Laksamana tiada mabuk. Maka Temenggung pun beranggap-anggapan dengan Laksamana, tiada juga Laksamana berasa mabuk. Maka Patih Gajah Mada pun heran melihat Laksamana tiada mabuk lakunya. Maka segala raja-raja dan adipati sekalian pun mabuklah, hanyalah Laksamana juga yang tiada mabuk.

Maka Raja Melaka pun bermohonlah kepada Seri Batara, hendak membawa istrinya pulang ke istana. Maka titah Seri Batara, "Baiklah anakku kembali ke istana sendiri."

Maka segala bini raja-raja dan bini segala menteri pun mengantarkan Raden Galuh.

Maka titah Seri Batara pada Patih Gajah Mada, "Hai Patih Gajah Mada! Apa bicara kita mengenai Laksamana ini?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku ada suatu bicara, kita suruh curi kerisnya yang diperoleh daripada Tamang Sari itu. Patik dengar daripada segala penjurit yang tua-tua, jikalau ada keris Tamang Sari itu pada Laksamana, bahwa Laksamana tiada mati oleh senjata, karena keris Tamang Sari itu tiada dapat ditentang oleh lawan, karena sebab itulah tatkala Tamang Sari mengamuk itu, maka tiada dapat ditentang oleh lawan. Patik mohonlah ampun dan kurnia, ada seorang penjurit patik peliharakan yang bernama Sang Bimasina itu, terlalu kepetangan, di hadapan orang beribu-ribu pun dapat diambilnya."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada, maka titah Seri Batara, "Jika demikian, esok harilah kita panggil

Raja Melaka itu. Maka tatkala itulah Laksamana kita suruh beriwayat. Apabila Laksamana beriwayat, tak dapat tiada lupa ia akan kerisnya. Maka tatkala itulah kita suruh sandal pada penjurit itu."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Benarlah seperti bicara tuanku itu."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah lalu ke luar pulang ke rumahnya. Maka dipanggilnya penjurit yang bernama Bimasina itu. Maka kata Patih Gajah Mada, "Hai Bimasina, dapatkah engkau akan kusuruh menyendal keris Laksamana di hadapan Seri Batara dan Raja Melaka esok hari, supaya kuberi ganjaran banyak-banyak akan engkau?"

Setelah Bimasina mendengar kata Patih Gajah Mada itu, maka Bimasina pun tertawa-tawa, seraya berkata, "Apatah diindahkan pekerjaan menyendal keris Laksamana itu, jikalau disuruh tikam sekali pun manira tikam juga. Jangankan Laksamana seorang, jikalau sepuluh orang pun manira dapat tikam dan kerat lehernya di hadapan orang banyak itu."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar cakap Sang Bimasina itu, maka Patih Gajah Mada pun terlalu amat suka cita. Maka Sang Bimasina dibawa oleh Patih Gajah Mada menghadap Seri Batara. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, inilah penjurit yang bercakap mencuri keris Laksamana itu."

Maka sembah penjurit itu, "Daulat tuanku, patiklah menyendal keris Laksamana, jangankan keris Laksamana, jikalau leher Laksamana pun dapat patik penggal di hadapan orang banyak itu, tiada dilihat orang."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Sang Bimasina demikian itu, maka Seri Batara pun terlalu suka cita. Maka Raja Melaka pun datanglah diiringkan oleh segala pegawai dan pertuanan. Maka Raja Melaka pun sampailah ke peseban. Maka titah Seri Batara, "Marilah anakku duduk dekat ayahanda di sini."

Maka Raja Melaka pun menyembah, lalu duduk. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir dan Hang Lekiu pun duduklah di bawah Raja Melaka itu serta dengan ingatnya.

Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, beriwayatlah akan perintah segala raja-raja dahulu kala."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku andika Batara." Maka Laksamana pun berceritalah segala perintah raja-raja dahulu kala itu. Maka Patih Gajah Mada dan Rangga, Temenggung dan Jaksa dan Kanduruan ada menghadap Batara Majapahit bertindih

riba dengan Laksamana. Maka penjurit itu pun adalah duduk di belakang tiang itu hendak menikam Laksamana. Maka Laksamana berkata-kata dengan Seri Batara itu, tiada ia khabarkan dirinya itu dan keris pandaknya pun ia lupakan, akan keris panjangnya juga dipegang-pegang. Maka penjurit itu pun perlahan-lahan datang ke belakang Laksamana, lalu dirabanya keris Laksamana itu. Maka diambilnya dipersembahkannya pada Seri Batara. Maka Laksamana pun terkejutlah, di dalam hatinya: wah, kenalah aku sekali ini! Maka Laksamana pun berdiam dirinya seketika. Maka dibacanya pustakanya. Maka dipergosokkannya kedua tangannya. Maka dirabanya keris Patih Gajah Mada, dapat ke tangan Laksamana, lalu dipakainya.

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, mana kerismu kita hendak lihat!"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku paduka Batara, apa gunanya dilihat, keris orang tua ini keratan."

Maka titah Seri Batara, "Hai Gajah Mada, marilah juga kita lihat."

Maka dirabanya, kerisnya pun tiada. Maka Patih Gajah Mada pun tersipu-sipu malu.

Maka titah Seri Batara, "Jangan Laksamana sak hati, kita bergurau-gurau dengan Laksamana!"

Maka keris Laksamana pun dikembalikan pada Laksamana. Maka segera disambut oleh Laksamana itu lalu dipakainya. Maka keris Gajah Mada pun dikembalikannya pada Patih Gajah Mada.

Maka titah Baginda pada Laksamana, "Jangan sak hati, karena kita bergurau."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, pada bicara patik sebenar-benarnyalah tuan itu bergurau dengan hambanya. Jikalau lain dari tuanku, masakan berani bergurau dengan patik. Jika empat biji matanya serta bergading sekali pun, tiada patik indahkan dan takuti ianya."

Maka Batara Majapahit kemalu-maluan, lalu bertitah kepada Laksamana, "Jangan ditaruh kepada hati lagi."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka Laksamana pun diberinya anugerah terlalu banyak. Maka hidangan pun diangkat oranglah, maka makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, maka minuman pula datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah di hadapan segala menteri dan huluba-

lang dan di hadapan Seri Batara dan Raja Melaka pun santap minuman. Maka Seri Batara pun sebagai memberi piala akan Laksamana hendak diberinya Laksamana mabuk, maka tiada duga ia mabuk. Maka dilihat oleh Raja Melaka salah perbuatan Seri Batara akan Laksamana itu dengan dipertubikannya, tetapi Laksamana orang bijaksana, tahu menawari dia. Jikalau racun sekali pun diminumnya tawar juga. Maka Raja Melaka pun bermohon pulang ke istana. Maka titah Seri Batara, "Janganlah anakku pulang dahulu, marilah kita minum lagi. Jikalau anak tiada mau minum pun duduklah sahaja."

Maka Raja Melaka pun duduklah. Maka Laksamana pun mengisarkan keris penduanya serta memperbaiki keris panjangnya, seraya berkata, "Di manakah dapat begitu, bukan orangnya, sehingga mati sudahlah," seraya menyembah pada Seri Batara dan Raja Melaka. Maka Patih Gajah Mada pun beranggap-anggapan dengan Laksamana. Maka disambutnya lalu diminumnya. Maka Laksamana pun dianggap pula oleh Rangga maka disambutnya lalu diminumnya. Maka segala pegawai dan priayi semuanya beranggap kepada Laksamana juga, itu pun disambutnya, lalu diminumnya. Maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada pun heran melihat kelakuan Laksamana tiada mabuk dan suatu pun tiada celanya, selalu duduk menghadap Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun merahlah mukanya. Dengan demikian itu, maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada dan Jaksa, Kanduruan pun sekaliannya habis mabuk.

Maka Raja Melaka pun bermohon pulang ke istana. Setelah sudah datang ke istana, maka Baginda pun bertitah, "Hai Laksamana, akan sekarang apa bicara Laksamana, salah perbuatan Seri Batara dan Patih Gajah Mada, ini perbuatan bukan lagi berlindung. Apakah salah kita kepada Seri Batara dan Patih Gajah Mada ini? Jikalau demikian baiklah kita bermohon kembali. Sekali,tak sekali kena juga kita olehnya. Jika Laksamana sesuatu peri, kita pun tidak kembali ke Melaka "

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, pada bicara patik baik juga duli yang dipertuan bermohon, kita dengar apa katanya. Adapun yang pekerjaan Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada itu patik tiada indahkan, karena bukan tempat kematian patik pada tanah Majapahit ini, dimanakan dapat. Insya Allah taala selamat duli yang dipertuan patik kembali ke Melaka dengan sempurnanya. Baik juga duli yang dipertuan berkira-kira bermohon, supaya boleh kita dengar katanya, supaya lepas kita kembali

dengan gagah berani kitalah. Apalah akan diindahkan atau takut tikam anak Majapahit dengan tikam anak Melaka ini."

Setelah Laksamana berdatang sembah demikian itu, maka Baginda pun terlalu suka cita seraya bertitah, "Hai Laksamana, yang kehendak kita pun demikian juga. Jikalau sudah kita naik Mendam Berahi dan Kota Segara itu, mata-mata mana mengikut kita?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, pada bicara patik, senegeri Majapahit ini, sahaja akan berkaparan bangkai di laut Majapahit ini."

Setelah Raja Melaka mendengar cakap Laksamana demikian itu, maka Baginda pun berbangkit mencium kepala Laksamana. Laksamana pun menyembah lalu pulang ke tempatnya.

Setelah hari siang maka Patih Gajah Mada celaka pun masuk menghadap Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, apa bicara kita akan mengenai Laksamana ini?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ada suatu bicara kepada patik, marilah kita pilih segala penjurit empat puluh orang yang kepetangan atau tujuh puluh orang. Maka kita suruh penjurit tujuh puluh itu mengamuk. Barang yang terlintang di tengah pasar itu disuruh bunuh. Tatkala tuanku dan Raja Melaka duduk di peseban, apabila bunyi gempar mengatakan orang mengamuk, maka hendaklah Seri Batara bertitah pada anakanda Ratu Melaka, demikian titah paduka Batara, "Hai anakku, apatah jadi sekalian rakyat ayahanda, habis binasa mati diamuknya. Segeralah anakku suruh Laksamana pergi mengembari dia, tak dapat tiada Laksamana bercakap di hadapan Seri Batara dan Raja Melaka, karena Laksamana itu orang berani. Tatkala itu patik berpesan kepada penjurit itu, apabila kaulihat datang seorang Melayu berlari-lari, hendak mengembari engkau, demikian jantannya Melayu itu, maka oleh kamu ketujuh puluh kepunglah ia, jangan lagi kaulepaskan, turut, bunuh juga akan Melayu itu, barang ke mana perginya ikut juga oleh kamu, bunuh, biar mati. Jikalau Melayu itu mati besarlah ganjaranmu dianugerahi oleh Seri Batara."

Setelah sudah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Batara, "Jika seperti bicara Patih Gajah Mada itu, jikalau seratus seperti Laksamana itu pun tiadalah akan hidup. Adapun sekali ini matilah Laksamana itu."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah lalu pulang ke rumahnya. Maka dipanggilnya penjurit itu, katanya, "Hai penjurit

tujuh puluh, adapun engkau tujuh puluh ini, hendak kusuruh membunuh Laksamana itu, aku tahu akan matinya. Jikalau mati Laksamana itu, engkau ketujuh puluh ini kujadikan penggawa besar."

Maka sahut penjurit tujuh puluh itu, "Seorang manira pun dapat membunuh Laksamana itu, tunjukkan rupanya."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Titah Seri Batara akan kamu ketujuh puluh ini, esok hari sedang ramai di pasar, maka kamu ketujuh puluh ini masuk mengamuk, barang yang terlintang bunuh oleh kamu. Apabila datang seorang Melayu, demikian sifatnya, janganlah kamu tiada bunuh, bunuh mati-mati. Jikalau ia lari turut olehmu."

Maka penjurit itu pun mengaku, "Baiklah tuanku, jangankan seperti Laksamana itu seorang, tiada dapat kula bunuh, jikalau seribu dua ribu sekali pun yang seperti Laksamana itu dapat kula bunuh."

Setelah sudah Patih Gajah Mada berpesan pada penjurit itu, maka penjurit tujuh puluh itu pun diberi makan minum dan persalinannya. Setelah sudah maka penjurit tujuh puluh itu pun bermohonlah pada Patih Gajah Mada, lalu pulang ke tempatnya.

Hatta maka pada keesokan harinya, maka Raja Melaka pun masuk menghadap Batara Majapahit, diiringkan oleh Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan. Syahdan maka Seri Batara pun sudah ke luar duduk di peseban dihadap oleh segala raja-raja dan ceteria dan perdana menteri dan ksatria, sida-sida, bentara, hulubalang. Maka Raja Melaka pun datang, lalu duduk menyembah Seri Batara. Maka Laksamana pun duduklah di bawah Raja Melaka. Maka Patih Gajah Mada pun duduk di atas segala raja-raja yang banyak itu. Maka penjurit yang tujuh puluh itu pun keluarlah ke pasar menantikan ramai pasar. Maka penjurit itu pun merampas arak dan tuah dijual orang di pasar itu. Maka penjurit tujuh puluh itu pun mabuklah. Maka pasar pun hampirlah akan ramai. Maka penjurit itu naik ke atas kedai itu merampas dan merebut. Apabila tiada diberi oleh yang punya kedai itu, maka ditikamnya dan dibunuhnya. Hatta dengan demikian maka gemparlah pasar itu, karena banyak orang mati ditikam oleh penjurit itu. Maka segala orang yang berkedai itu pun habis lari mengatakan, "Orang mengamuk!" Maka penjurit tujuh puluh itu pun mengamuk, barang yang terlintang ditikamnya, banyak orang yang mati dan luka. Maka gemparlah, terlalu huru-hara. Maka orang itu pun habis lari

mengatakan orang mengamuk terlalu banyak di tengah pasar itu. Maka banyak orang mati dan luka. Maka terdengarlah kepada Batara Majapahit bunyi huru-hara itu. Maka titah Seri Batara, "Bunyi apa kedengaran itu, terlalu ramai?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Orang mengamuk tuanku di tengah pasar, banyak orang mati dan luka tiada terkembari lagi!"

Maka orang pun sebagai lari masuk ke peseban itu. Maka pintu peseban pun ditutup oranglah. Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka Seri Batara pun memandang ke kiri dan ke kanan, lalu bertitah, "Hai anakku Raja Melaka, apatah jadinya negeri ayahanda, habis mati dan luka demikian itu? Binasalah negeri ayahanda!"

Setelah Raja Melaka mendengar titah Seri Batara demikian itu, maka Raja Melaka pun memandang pada Laksamana. Maka Laksamana pun menyembah, lalu memengkis, katanya, "Cih manatah hulubalang Majapahit, maka tiada terkembari orang mengamuk sekian ini."

Maka Laksamana pun bangkit berdiri serta bersingsing tangan bajunya, lalu menyembah pada Raja Melaka serta diselak penduanya, lalu melompat terjun dari atas peseban, lalu berdiri sambil berlari-lari pergi mendapatkan orang mengamuk itu. Setelah datang ke tengah pasar itu, maka dilihat oleh Laksamana banyak orang yang mengamuk itu. Maka Laksamana pun pikir di dalam hatinya: kenalah aku oleh Patih Gajah Mada celaka ini. Insya Allah taala tiada mengapa, belum tanah Majapahit ini mengandung si Tuah.

Hatta maka dilihat oleh penjurit tujuh puluh itu seorang-orang Melayu berlari-lari datang dengan keris panjangnya dipegang, maka kata penjurit itu, "Inilah Melayu yang dikatakan Patih Gajah Mada itu!"

Maka segera diusirnya, akan Laksamana pun undur sambil memarang, tetapi melihat ke belakang tempat bertahan. Maka dengan takdir Allah taala, Laksamana pun bertemu dengan suatu lorong pagar batu kiri kanan, luasnya untuk jalan seorang juga. Hatta Laksamana pun segera menghunus keris panjangnya, lalu melompat ke dalam lorong itu, bertahan. Maka penjurit tujuh puluh itu pun berlari-lari masuk ke dalam lorong itu. Maka diparang dengan kerisnya putus lehernya, terpelanting ke bumi. Maka datang seorang pula hendak menikam, itu pun diparangnya oleh

Laksamana dengan keris panjangnya, putus lehernya, terpelanting. Maka masuk pula seorang hendak menikam, itu pun diparangnya. Maka dengan demikian, maka ketujuh puluh orang itu pun hampir habis mati, tinggal tujuh orang lagi. Maka orang itu tiada berani masuk. Maka Laksamana pun segera melompat ke luar. Setelah dilihatnya akan Laksamana sudah keluar itu, maka penjurit tujuh orang itu pun berkeliling hendak menikam. Maka dilihat oleh Laksamana akan tujuh orang itu, maka diparangnya ketujuh orang itu. Maka ketujuh orang itu pun mati, ada yang putus lehernya ada yang putus tangannya ada yang penggal pahanya. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun datang dititahkan oleh Raja Melaka akan membantu Laksamana. Tatkala itu Laksamana pun lelah. Maka Laksamana pun duduk pada sebuah kedai, berhentikan lelahnya.

Syahdan maka kerisnya pun tiada tersarungkan lagi dan tubuhnya pun berlumur dengan darah! Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun datang sambil menangis seraya diciumnya kepala Laksamana dan disapunya darah pada tubuh Laksamana itu. Maka keris pada Laksamana pun dibasuhnya, sudah itu maka disarungkannya. Maka Laksamana pun dibawanya pulang, lalu diusungnya. Setelah sampai ke peseban, maka dilihat oleh Raja Melaka Hang Jebat datang mengusung berempat itu, maka Raja Melaka pun terkejut berdebar-debar hatinya. Serta sampai maka Laksamana pun naik melompat ke peseban itu, lalu ke sisi Raja Melaka. Maka dilihat oleh Ratu Majapahit dan Patih Gajah Mada pun akan Laksamana datang itu, maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada pun tersipu-sipu dan gementar segala anggotanya.

Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, pada bicara kita seorang dua juga yang mengamuk itu. Jikalau kita tahu tujuh puluh orang yang mengamuk itu, masakan kita suruh Laksamana seorang, jika Laksamana pergi pun dengan alat senjata juga kita suruhkan."

Maka sahut Laksamana, "Adapun pada bicara patik yang hina ini, jikalau ada seribu atau dua ribu sekali pun tiada patik indahkan, mudah juga kepada patik akan mengembari dia jika orang berani berhadapan; akan orang penakut membuat di dalam diamnya, itulah sukarnya patik akan mengembari dia, banyak budi bicara hendak mengenai dia."

Setelah didengarnya sembah Laksamana itu, maka Seri Batara

dan Patih Gajah Mada pun sangatlah malunya; di dalam-hatinya: aku juga yang dikatakannya ini.

Maka Raja Melaka pun bermohon pulang ke istananya.

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, apa lagi bicara kita hendak mengenai Laksamana itu, maka ia pun hampirlah didapatinya akan permainan kita ini, karena ia orang bijaksana; jika ia tahu akan permainan kita ini, sahaja kita dapat susah juga; dan lagi ia orang berani, serta dengan banyak pengetahuannya."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku ada suatu lagi bicara patik, akan mengenai Laksamana itu. Ada seorang penjurit, terlalu amat kepetangan dan sakitnya, ia itu bertapa tujuh tahun di dalam bumi, tiada makan dan minum, tidur lena sahaja, dan pelbagai rupanya dapat dijadikan, maka ia itulah dapat membunuh Laksamana itu. jikalau sepuluh dua puluh sekali pun seperti Laksamana itu tiadalah akan lepas daripadanya. Adalah akan namanya Sang Winara Sementera; adapun ia itu guru sekalian penjurit."

Setelah Batara Majapahit mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka Batara Majapahit pun terlalu suka cita hatinya, seraya bertitah, "Hai Patih, segeralah panggil penjurit itu, tanya oleh Patih maukah ia atau tidakkah, karena ia orang bertapa, kalau-kalau tiada mau membunuh orang."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu pulang ke rumahnya. Maka disuruh seorang hambanya pergi memanggil Sang Winara Sementara itu.

Maka dilihatnya oleh hamba Patih Gajah Mada itu akan Sang Winara Sementara itu lagi bertapa di dalam bumi, tetapi ia sudah tahu akan kehendak Patih Gajah Mada itu memanggil dia, akan tetapi pertapaannya itu belum sampai, tinggal tujuh hari lagi. Maka hamba Patih Gajah Mada pun datang dekat, katatanya, "Hai Sang Winara Sementara, akan tuan hamba disuruh panggil oleh Patih Gajah Mada.".

Maka Sang Winara pun berdiam dirinya, karena ada tujuh hari lagi pertapaannya. Maka tujuh hari sekali ia berkata-kata tujuh patah; maka dipanggil pula, itu pun tiada menyahut, berdiam dirinya. Kalakian maka dipanggil pula, "Hai Sang Winara."

Maka ia pun menyahut, akan tetapinya pertapaannya tiada sampai, jadi terbantutlah, sebab itulah ia tiada dapat membunuh Laksamana itu. Maka Sang Winara pun bangun daripada

pertapaannya, lalu duduk berkata-kata. Setelah sudah, maka Sang Winara pun berjalanlah diiringkan oleh hamba Patih Gajah Mada itu.

Telah sampai kepada Patih Gajah Mada, maka katanya, "Adapun hamba memanggil tuan hamba ini, titah Seri Batara hendak disuruh tuan membunuh seorang Melayu, Laksamana namanya."

Maka sahut Winara, "Apa dosanya Melayu itu kepada Seri Batara?"

Maka titah Patih Gajah Mada, "Besar dosanya, terlalu jahat: lagi durhaka pada Seri Batara."

Maka kata Sang Winara, "Tiadakah Seri Batara suruh hulubalang dan penjurit membunuh Laksamana itu?"

Maka kata Patih Gajah Mada, "Banyak sudah hulubalang dan penjurit telah disuruh membunuhnya, tiada ia mati; jangankan mati, luka pun tidak."

Setelah Sang Winara mendengar kata Patih Gajah Mada demikian itu, maka ia pun tertawa gelak-gelak, katanya, "Kalau-kalau Laksamana itu berguru pada Sang Pertala gerangan, maka ia tiada mati, dan tiada dapat dibunuh oleh segala penjurit."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Di mana ia tahu akan tempat Sang Pertala?"

Maka kata Sang Winara, "Baiklah, aku coba pergi lihat akan Laksamana itu."

Maka Sang Winara pun segeralah pergi memanggil murid-muridnya empat orang, maka dibawanya bersama-sama, lalu ia pergi pada kampung Raja Melaka itu, lalu masuk duduk pada tepi pagar. Maka tatkala itu Laksamana pun ada berkawal di bawah istana Raja Melaka, bersama-sama dengan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu. Maka kata Laksamana, "Hai saudaraku keempat! Adapun pada perasat hamba, pada malam ini, hendaklah kita beringat-ingat, karena akan perasaan bertikam, dan adalah orang di dalam kampung kita ini."

Maka dalam berkata-kata itu, maka terbayang-bayang orang lalu hampir pagar istana itu. Maka dilihat oleh Laksamana, ia pun menghunus keris panjangnya, lalu dihampirinya oleh Laksamana. Maka Sang Winara pun tiada sempat lari, maka ia pun menjadikan dirinya tunggul kayu. Maka dilihat oleh Laksamana kayu ada terdiri di tengah halaman itu. Maka diparang oleh Laksamana akan tunggul kayu itu dengan keris panjangnya itu, lalu putus. Maka Sang Winara pun lalu melompat lari. Maka diturut oleh Laksama-

na. Maka Sang Winara pun menjadikan dirinya anjing. Maka Laksamana pun menjadikan dirinya harimau, lalu diusirnya. Maka anjing itu pun lari ke luar kampung. Maka Laksamana pun menjadikan dirinya manusia pula.

Maka Sang Winara pun berkata kepada penjurit empat orang itu, "Nyaris manira ditangkap oleh Laksamana itu, karena Laksamana itu penjurit besar. Jangankan ia mati, kita jangan mati olehnya pun baik."

Maka muridnya keempat orang itu pun tertawa-tawa gelak, katanya, "Itulah, ingat-ingat tuan hamba. Akan Melayu itu bukan sebarang orang, penjurit kepetangan, sedangkan Tamang Sari lagi mati dibunuhnya sama seorang. Sebab itulah maka manira tiada berani masuk ke dalam kampung Raja Melaka itu."

Maka kata Sang Winara, "Sungguhlah seperti katamu itu, jika lain daripada aku, entah diparangnya sekali, siapa tahu? Baik aku sempat lari ke luar kampung."

Maka penjurit empat orang itu pun berkata, "Apa bicara pakanira, hendak masuk lagi atau tiadakah?"

Maka kata Sang Winara, "Jika aku mati pun, aku hendak masuk juga sekali lagi."

Maka Sang Winara pun menjadikan dirinya kunang-kunang, lalu terbang masuk ke dalam kampung Laksamana. Tatkala itu Laksamana lagi berkata-kata dengan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu. Maka dilihat oleh Laksamana ada seekor kunang-kunang terbang berkeliling rumahnya. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Hai saudaraku yang empat, lihatlah juga penjurit itu, menjadikan dirinya kunang-kunang pula, tetapi tiada mengapa, kita lihatkan juga mainnya dahulu."

Maka Laksamana pun segera naik ke atas rumahnya, berdiri di balik pintu. Maka kunang-kunang itu pun menjadikan dirinya kucing. Maka kucing itu pun melompat naik ke atas rumah Laksamana. Baharu hendak masuk pintu, maka diparang oleh Laksamana dengan keris panjangnya itu, kena kucing itu, tiada mati. Maka kucing itu pun segera melompat terjun lari. Maka ia menjadikan dirinya harimau, terdiri di tengah halaman itu. Apabila dilihat oleh Laksamana akan harimau itu, maka harimau itu pun datang mengusir Laksamana. Laksamana pun melompat mengikut harimau itu ke luar kampung

Maka Sang Winara dan penjurit itu pun lari ke kampung Patih Gajah Mada. Maka tatkala itu Patih Gajah Mada menantikan

Sang Winara. Setelah sudah Sang Winara datang, maka dilihat oleh Patih Gajah Mada, katanya, "Matikah Laksamana itu?"

Maka sahut Sang Winara dengan lelahnya ternganga-nganga, katanya, "Jangankan ia mati, aku pun nyaris mati olehnya."

Maka penjurit keempat itu pun tertawa gelak-gelak. Maka Sang Winara pun marah katanya, "Mengapa engkau tertawakan aku, jikalau tiada terbunuh olehku Laksamana itu, pustaka aku pun kubuangkan ke dalam laut, aku pun menikam diriku."

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka ia pun berjalanlah pergi ke kampung Raja Melaka. Setelah datang ke pintu, dilihatnya pintu kampung itu terbuka. Maka Sang Winara pun masuklah, lalu berjalan ke tangga itu. Maka Laksamana pun lagi duduk berkata-kata dengan Hang Jebat. Maka Sang Winara pun naiklah ke rumah Laksamana, duduk di balik pintu serta menghunus kerisnya, menantikan Laksamana ke luar. Maka Laksamana pun tahu akan orang yang naik ke rumah itu. Maka Laksamana pun berjalan perlahan-lahan mengambil keris panjangnya, lalu dihunusnya. Maka Laksamana pun pergi perlahan-lahan membuka pintu rumahnya itu. Serta terbuka, maka Laksamana pun melompat ke luar, maka ditikam oleh Sang Winara tiada kena. Maka Laksamana pun melompat, lalu diparangnya, kena bahu Sang Winara, putus. Maka dipegang bahunya itu oleh Sang Winara dengan tangan kirinya, serta ditikamnya akan Laksamana, dipertubi-tubikannya tikaman itu. Maka Laksamana pun melompat menyalahkan tikaman penjurit itu, tiada kena. Maka diparang oleh Laksamana bahunya sebelah lagi itu, kena putus. Maka tangan Winara pun jatuh ke tanah. Maka ia pun berdiri seperti sepohon kayu tiada bercabang lakunya. Maka Laksamana pun melompat, serta diparangnya pula lehernya, putus. Maka kepalanya pun berguling-guling lari ke luar kampung. Maka segera diambil oleh penjurit empat itu, dibawanya lari kepada Gajah Mada.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Kepala siapa ini, kepala Laksamanakah?"

Maka kata penjurit itu, "Inilah kepala Sang Winara, hendak kula tanamkan, manira nyaris mati dibunuh oleh Laksamana itu. Daripada berani manira keempat ini, maka manira dapat melarikan kemari, karena Laksamana itu bukan barang-barang penjurit, siapa dapat melawan dia?"

Maka kata Patih Gajah Mada, "Adakah penjurit yang lain lagi, akan dapat membunuh Laksamana itu?"

Maka kata penjurit empat itu, "Kalau-kalau Baginda itu tiada mau membunuh Laksamana, karena Baginda itu orang pertapa. Lagi pula kudengar Laksamana itu tiada berdosa."

Setelah didengar oleh Patih Gajah Mada kata penjurit empat itu, katanya, "Di mana penjurit itu?"

Maka kata penjurit keempat itu, "Akan penjurit itu tempatnya di gunung Merta Pura, nama Baginda itu Sang Pertala. Pada bicara hati manira, jikalau tuanku pergi menyambut, ia pun tiada akan kemari. Di dalam pada itu di mana kehendak hati pakanira."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata penjurit itu, maka Patih Gajah Mada pun berdiam dirinya. Maka kepala Sang Winara itu pun dibawa oleh penjurit empat orang itu, pada suatu gunung. Maka ditanamkan, sebab wasiat Sang Winara kepada segala muridnya tujuh puluh itu, "Jika aku mati terbunuh, kepalaku tanam pada kaki gunung Ima Giri. Datang kepada tujuh tahun lamanya, maka gali olehmu, aku hidup kembali seperti dahulu kala." Maka Sang Winara pun ditanamkan oranglah.

Sebermula setelah hari siang, maka Patih Gajah Mada pun menghadap Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, apa kabar kita?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, penjurit yang bernama Sang Winara itu sudahlah mati oleh Laksamana semalam ini tuanku, tetapi ada seorang ajar-ajar bernama Sang Pertala bertapa di gunung Merta Pura, terlalu amat sakti, jangankan Laksamana itu tiada dapat dibunuhnya, jikalau Laksamana itu terbang ke udara atau ke dalam air sekali pun, tiada akan lepas daripada tangan ajar-ajar itu. Kalau-kalau ia tiada mau membunuh Laksamana itu, patik tiada tahu, karena ia orang pertapa."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada itu, maka titah Seri Batara, "Baiklah, segeralah suruh panggil Sang Pertala itu. Maka aku pun ada mendengar, ajar-ajar itu terlalu amat saktinya dan lagi tiada dimakan oleh besi."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Kalau-kalau ia tiada mau datang, apa kata kita?"

Maka titah Seri Batara, "Suruhlah hamba tua-tua pergi memanggil Pertala itu!"

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah lalu keluar. Maka dipanggil oleh Patih Gajah Mada akan Sang Wira. Maka diberinya bersama Sang Wira sepuluh orang akan temannya dan kuda seekor akan kenaikannya Sang Pertala itu. Maka kata Patih Gajah

Mada, "Hai Sang Wira, katakan oleh pakanira, titah Seri Batara suruh panggil sangat hendak minta obat padanya."

Hatta maka Sang Wira pun pergilah dengan sepuluh orang sertanya. Beberapa lamanya, maka sampailah ke kaki gunung Merta Pura itu. Maka katanya kepada segala ajar-ajar di kaki gunung itu, "Di mana tempat Sang Pertala itu?"

Maka kata segala ajar-ajar itu, "Di manakah dapat pakanira pergi, niscaya habis dimakan oleh segala binatang. Di dalam pada itu, mana bicara pakaniralah."

Setelah Sang Wira mendengar kata ajar-ajar itu, maka ia pun berjalanlah naik ke gunung itu. Maka baharu setengah hari berjalan, maka orang sepuluh itu pun tinggal tiga lagi, habis mati dimakan oleh binatang, badak dan harimau. Maka jangankan bertemu dengan Sang Pertala itu, dengan dokohnya pun tiada bertemu. Maka Sang Wira pun kembalilah kepada Patih Gajah Mada. Setelah dilihat oleh Patih, Sang Wira datang, maka kata Patih Gajah Mada, "Hai Sang Wira, manatah Sang Pertala itu, tiadakah ia datang?"

Maka sembah Sang Wira, "Ya tuanku, jangankan manira itu datang, manira sekalian habis mati dimakan segala binatang. Maka akan manira bertemu pun tiada dengan Sang Pertala itu, sebab itulah maka hambamu kembali menghadap tuanku."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata Sang Wira itu, maka Patih Gajah Mada pun segera masuk menghadap Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, sudahlah bertemu dengan Sang Pertala itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, penglihatan patik ia tiada mau datang, bahwa Baginda itu tiada ia mau berbuat nestapa, karena ia orang bertapa. Baik juga kita mencari penjurit yang lain dan yang kepetangan, karena Laksamana itu sangat tahu ilmu penjurit. Adapun yang penjurit sama penjurit juga, maka dapatlah kita melawan dia."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka Seri Batara pun berkata, "Benarlah seperti kata Patih itu."

Maka tatkala itu Raja Melaka pun datanglah menghadap Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Silakan anakku!"

Maka Raja Melaka pun duduk di atas peterana, lalu menyembah.

Maka titah Seri Batara, "Sungguhkah kampung anakku dimasuki oleh penjurit?"

Maka kata Raja Melaka, "Patik tiada periksa tuanku."

Maka sembah Laksamana, "Sungguhlah penjurit masuk tuanku, sudah patik bunuh."

Maka titah Seri Batara, "Terlalu banyak kebaktian Laksamana kepada kita, kita pun suka akan Laksamana membunuh orang itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku andika Batara."

Maka sembah Raja Melaka, "Ya tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia duli paduka Batara, akan patik hendak bermohon ke bawah duli paduka Batara, patik hendak kembali ke Melaka, karena sudah lama patik meninggalkan negeri Melaka itu. Jikalau ada pekerjaan duli paduka Batara yang sukar-sukar itu, patik datang juga menghadap duli paduka Batara. Akan sekarang patik lihat negeri paduka Batara sentosalah. Syahdan pekerjaan paduka Batara pun tiada lagi."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Raja Melaka demikian itu, maka titah Seri Batara, "Baiklah, mana bicara anakku. Pada bicara ayahanda pun demikianlah, anakku kembali barang sebulan di Melaka sebulan di Majapahit dan setahun anakku di Melaka setahun di Majapahit, karena ayahanda orang tua, bukan ada anak dua tiga, hanyalah Galuh."

Setelah sudah berkata-kata itu, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Raja Melaka pun santaplah dengan Seri Batara. Setelah sudah santap, maka Raja Melaka pun bermohon pulang ke istana. Maka Raja Melaka pun memberi titah kepada segala pegawai dan pertuanan suruh berlengkap akan kembali ke Melaka.

Maka kata Laksamana, "Hai saudaraku keempat, apa bicara kita, karena duli yang dipertuan ini akan kembali ke Melaka. Hendaklah kita meninggalkan balas lara wirang akan Seri Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada celaka itu, karena perbuatannya akan kita."

Maka sahut orang keempat itu, "Mana bicara orang kayalah, beta keempat menurut serta orang kaya, sehingga mati sudahlah."

Maka kata Laksamana, "Jika demikian marilah kita pergi. Maka adalah suatu taman Batara Majapahit, gerangan tempat Baginda bersuka-sukaan laki-istri, marilah kita binasakan."

Maka sahut Hang Jebat, "Baiklah orang kaya, esok hari kita pergi! Tatkala duli yang dipertuan masuk menghadap, maka kita pergi ke taman itu."

Maka kata Laksamana, "Benarlah seperti kata saudaraku itu!"

Setelah pada keesokan harinya, maka Raja Melaka pun masuk menghadap Batara Majapahit. Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun pergi mengiringkan Baginda itu. Setelah sampai Raja Melaka ke peseban, maka Laksamana kelima bersahabat pun, lalu berjalan kelima orang daripada orang Patih Gajah Mada. Maka tatkala itu Patih Gajah Mada ada berdiri di dalam kampungnya berkata-kata dengan Rangga. Maka dilihat oleh Patih Gajah Mada akan Laksamana lalu itu, maka kata Patih Gajah Mada, "Hendak ke mana anakku gopoh-gopoh ini?"

Maka sahut Laksamana, tiada manira ke mana, hendak pergi berjudi ke rumah Raden Aria."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Sayang manira hendak masuk menghadap, jika tiada, manira pun hendak pergi berjudi bersama-sama anakku."

Maka Laksamana pun bermohonlah pada Patih Gajah Mada, lalu berjalan ke luar negeri.

Adapun taman penglipur lara itu di luar kota. Setelah Laksamana datang ke pintu taman itu, maka kata Hang Jebat, "Hai penunggu pintu!"

Maka penunggu pintu bertanya, "Siapa di luar taman itu?"

Maka kata Laksamana, "Aku hulubalang Raja Melaka yang membunuh tiada bertanya, memakai tiada larangan. Maka segeralah buka pintu taman ini, jika tiada engkau bukakan pintu taman ini, niscaya mati engkau kubunuh."

Setelah penunggu taman itu mendengar kata Laksamana itu, maka ia pun segera membuka pintu itu. Maka Laksamana kelima bersahabat pun masuk ke dalam taman, lalu mandi pada kolam tempat permandian Batara Majapahit dua laki-istri, bermain-main bersembur-semburan dan bersuka-sukaan. Maka kata orang penunggu taman itu, "Jangan tuan-tuan mandi pada kolam tempat permandian paduka Batara dengan permasiru itu."

Maka sahut Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Kuketahuilah, bahwa taman larangan, maka aku mari mandi dan bermain-main, jangan banyak kata-katamu, kubunuh mati."

Maka penunggu taman itu pun berdiam dirinya takut akan Laksamana. Maka Laksamana pun sudah mandi, lalu naik memungut bunga pada tepi kolam itu; pelbagai bunga-bungaan seorang sekuntum dan mengambil buah-buahan, dibawanya naik balai gading yang bercentera itu, bertimbun-timbun pelbagai buah-

buahan. Maka ia duduk di atas balai itu, lima tingkat akan tiangnya pun lima batang. Maka sudah makan buah-buahan itu, maka duduk ia mengarang bunga, sambil bersandar bernyanyi dan berpantun dan berseloka berbagai-bagai ragamnya. Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi berpantun demikian bunyinya :

> Hang Jebat, Hang Kesturi,
> budak-budak Raja Melaka.
> Jika hendak jangan dicuri,
> marilah kita bertentang mata.

Maka Laksamana pun berpantun demikian bunyinya :

> Lokam melata di perahu,
> belah bulangan bertanda awan.
> Bukan aku tiada tahu,
> akulah hulubalang pinta lawan.

Maka Hang Kesturi pun berpantun demikian bunyinya :

> Gajah lekur kuda beraksa,
> mayang di mana kuempaskan.
> Sama lebur sama binasa,
> di manakan tumang-menumangkan.

Maka Hang Lekir pun berpantun demikian bunyinya :

> Adakah perisai bertali rambut,
> rambut dipintal akan cemara.
> Adakah besi tahu takut,
> kami ini muda belaka.

Maka Hang Lekiu pun berpantun pula demikian bunyinya :

> Ambil galah gantikan tiang,
> tiang dicacak tengah jalan.
> Jika datang orang menggalang,
> padalah tempat kita melawan.

Maka Laksamana pun memakai destar bunga dikarang gajah gemulung. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun bersama-sama tajuk bunga cempaka dan bunga angsoka dan bunga Cina. Maka Hang Lekir, Hang Lekiu pun berdestar bunga Cina tiga warna, sama terkunci bunga dikarang sahaja. "Perasaan hendak bertikam juga pada pirasat hamba." Maka Laksamana

pun seram rasanya, hendak bertikam, maka Laksamana pun memengkis, katanya, "Cih, mengapa pula begitu, jikalau datang pengawinan yang seribu itu kupancung dengan keris panjang ini juga, habis putus-putus."

Maka sahut Hang Jebat seraya memengkis, katanya, "Cih, mengapa pula begitu, orang kaya memancung tombak pengawinan seribu, si Jebatlah membilang dia. Jika Tun Jebat membilang dia, si Kesturi menghimpunkan dia."

Maka sahut Hang Lekir seraya memengkis, katanya, "Cih, mengapa pula begitu, jika Tun Kesturi memungut dia, si Lekiu segeralah membungkus dia."

Maka sahut Hang Lekiu, "Cih, mengapa pula begitu, jika Tun Lekir membungkus dia, si Lekiulah membawa dia, masakan beta tumangkan."

Setelah sudah masing-masing bersyair dan bernyanyi dan berpantun pula, terlalu ramai kelima orang itu tertawa-tawa gelak-gelak.

Arkian maka orang penunggu taman itu pun panas hatinya melihat kelakuan orang lima itu. Maka ia pun berlari-lari pergi menghadap Seri Batara. Maka sembah penunggu taman itu, "Ya tuanku paduka Batara, patik orang yang menunggu taman. Adapun orang-orang Melayu lima orang itu masuk ke dalam taman, patik larang tiada terlarang, bahkan patik pula hendak dibunuh."

Maka Seri Batara pun terlalu marah, seperti ular berbelit-belit, serta bertitah, "Hai Barit Ketika, segeralah pergi melihat Melayu itu, yang berani duduk pada balai larangan kita."

Maka Barit Ketika pun menyembah lalu pergi. Maka dilihatnya yang duduk itu Laksamana kelima bersahabat. Maka Barit Ketika pun segera kembali menghadap Seri Batara. Maka sembah Barit Ketika, "Ya tuanku, maka orang yang duduk di atas balai itu, Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu tuanku. Patik pun heran melihat dia seperti orang gila lakunya."

Apabila Seri Batara mendengar sembah Barit Ketika itu, maka Seri Batara pun terlalu marah, seperti api bernyala-nyala dan seperti harimau akan menerkam, lalu bertitah pada Raja Melaka, "Hai anakku Raja Melaka, lihatlah akan perbuatan Laksamana akan kita. Adapun jikalau anak kita sekali pun, tiada masuk bermain-main ke dalam taman itu."

Maka sembah Raja Melaka, "Patik mohonkan ampun dan

kurnia di bawah duli paduka Batara. Adapun pada bicara patik ia tiada tahu. Maka pada bicara patik, jangankan Laksamana dan Hang Jebat, jikalau patik sekali pun, jika salah perbuatan patik, apatah gunanya ke bawah duli paduka Batara, haruslah dibuangkan orang jahat itu."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Raja Melaka demikian itu, maka Seri Batara pun memberi tahu pada hulubalang pengawinan yang seribu itu, "Hai pengawinan, segeralah kerahkan segala priayi yang seribu memegang tombak."

Maka pengawinan yang seribu itu pun datanglah masing-masing bersikap, lalu memegang tombak seorang sebilah. Setelah sudah lengkap, maka titah Seri Batara, "Hai pengawinan yang seribu, pergilah engkau bunuh Melayu yang duduk di dalam taman itu, kepung olehmu, beri mati!"

Setelah segala pengawinan itu mendengar titah Seri Batara demikian itu, maka pengawinan seribu itu pun menyembah, lalu pergi berlari-lari ke taman itu, lalu dikepungnya taman itu dengan tempik soraknya terlalu gempita bunyinya. Maka kata Patih Gajah Mada, "Matilah Laksamana sekali ini!'

Maka orang negeri itu pun terlalu banyak pergi melihat, penuh sesak di luar taman itu. Setelah didengar oleh Laksamana orang banyak datang mengepung dia itu, maka kata Laksamana, "Hai saudaraku keempat, datanglah sudah orang mengepung kita."

Maka kata Hang Jebat, "Apatah ditakutkan dan dihebatkan, masakan si Jebat menumangkan."

Maka Laksamana pun turun dari balai itu serta menyingsing tangan bajunya seraya memengkis, katanya, "Cih, yang aku cahari pun inilah," serta dihunusnya keris panjangnya lalu dinantikan pengawinan yang seribu itu serta membaca segala pelajarannya, kalau datang guruh. Maka datanglah pengawinan yang seribu itu. Maka lalu ditikamnya akan Laksamana, seperti rangkas datang tombak berkeliling tubuh Laksamana. Maka Laksamana pun melompat serta diparangnya tombak itu, kiri kanan dipancungnya, habis putus-putus, suatu pun tiada yang mengenai tubuh Laksamana. Setelah dilihat oleh pengawinan itu, akan kelakuan Laksamana memarang tombak itu, maka pengawinan seribu itu pun larilah membawa dirinya, ada yang pecah mukanya ada yang pecah dahinya, ada yang pecah kepalanya kena pohon kayu di dalam taman itu. Maka segala pengawinan yang seribu itu pun datanglah menghadap Seri Batara, darahnya beraliran.

Maka titah Seri Batara, "Hai segala pengawinan, sudahkah mati Laksamana itu?"

Maka sembah pengawinan itu, "Ya tuanku, jangankan ia mati, luka pun tiada. Inilah halnya patik sekaliannya, jika hendak dibunuh seorang pun patik tiada tinggal."

Setelah Seri Batara mendengar sembah segala pengawinan, maka Seri Batara pun terlalu duka cita akan segala pengawinan itu habis binasa.

Hatta setelah sudah pengawinan seribu itu lari, maka Laksamana pun mandi pada kolam itu bersuci tubuhnya.

Setelah sudah maka kata Laksamana, "Hai saudaraku, marilah kita pergi menghadap Seri Batara, serta membawa segala tombak pengawinan yang putus-putus itu, kita persembahkan kepada Seri Batara."

Maka sahut Hang Jebat, "Jika suatu peri duli yang dipertuan atau tiada dilepaskannya kembali, sebab kitalah, apa bicara orang kaya dan saudara kita ketiga?"

Maka kata Laksamana, "Hai saudaraku keempat, adapun jika duli yang dipertuan sesuatu perinya dan tiada dilepaskan kembali, sahajakah berkaparanlah bangkai di peseban itu oleh si Tuah ini."

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, "Empat orang kami, baik sama baik, jahat sama jahat."

Setelah sudah bicara demikian, maka kata Laksamana, "Hai saudaraku, marilah kita menghadap Seri Batara."

Maka sahut Hang Jebat, "Marilah perhamba iringkan orang kaya."

Maka mata tombak itu pun dipikul oleh Hang Lekir. Maka Laksamana pun berjalanlah menghadap Seri Batara. Tatkala itu Raja Melaka pun ada menghadap Seri Batara. Maka Laksamana pun datang membawa mata tombak pengawinan yang seribu itu. Setelah Laksamana datang, maka Seri Batara pun berpaling, tiada mau melihat muka Laksamana. Maka Laksamana berdatang sembah, katanya, "Ya tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli paduka Batara, patik sekalian ini tiada tahu taman larangan. Patik sekalian hendak masuk minum air. Maka tiada sempat patik minum air. Maka patik pun dikepungnya hendak dibunuhnya. Maka patik tiada tahu akan paduka Batara hendak membunuh patik, maka patik sekalian lawan. Lebih ampun kurnia paduka Batara juga akan patik sekalian."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Laksamana demikian

itu, maka Seri Batara pun berpaling serta bertitah, "Jikalau Laksamana tiada tahu akan taman larangan itu, apatah daya kita lagi, tetapi jikalau lain daripada Laksamana, tahulah kita membalas, ini Laksamana, jadi tiada boleh kita berkata-kata."

Maka Raja Melaka pun bermohonlah kembali ke istananya.

Maka Batara Majapahit pun bertitah, "Hai Patih, apa bicara kita hendak membunuh Laksamana itu? Karena Ratu Melaka pun sudah bermohon kepada kita hendak kembali ke Melaka, tiada patut kita tahan, sebab lama sudah ia meninggalkan negerinya."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, pada bicara patik, yang Laksamana itu ke mana akan perginya? Sabarlah dahulu. Apabila Raja Melaka itu kembali, tak dapat tiada Laksamana itu datang juga disuruhkan oleh paduka anakanda Ratu Melaka itu menghadap tuanku. Maka pada tatkala itu barang kehendak kita berlaku mengenai Laksamana itu."

Maka Seri Batara pun berangkat masuk ke dalam istana.

Maka Raja Melaka pun bermusyawarat pada malam itu juga dengan segala pegawai dan pertuanan akan kembali ke Melaka itu. Maka titah Raja Melaka, "Hai tuan-tuan sekalian, jika apa kehendak jadi pun berlengkaplah tuan-tuan sekalian, esok hari kita bermohon mau dilepaskan; kita kembali juga, mana kehendak Seri Batara itu kita ikut."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, adapun pada bicara patik, akan perbuatan yang demikian ini pun sebab perbuatan Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada juga, terlalu suka hatinya hendak membunuh patik sekalian, maka patik pun balas pada tamannya."

Maka Raja Melaka pun tersenyum seraya bertitah, "Kita pun tahu akan bicara Laksamana tiada suatu peri, jika satu peri kita pun tiada akan kembali ke Melaka."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, minta selamat juga tuanku kembali ke Melaka itu. Insya Allah taala bukannya perjanjian si Tuah di tanah Majapahit ini."

Maka sahut Hang Jebat, "Ya tuanku syah alam, jika kiranya duli yang dipertuan sesuatu peri, sahaja patik membakar negeri dan Patih Gajah Mada dengan Rangga pertuanan pun patik bunuh, serta mengamuk patik kelima bersaudara ini, baru tahu bekas tangan patik-patik ini."

Setelah Raja Melaka mendengar sembah Laksamana dan Hang Jebat demikian itu, maka Raja Melaka pun terlalu suka cita.

Arkian setelah hari siang, maka Raja Melaka laki-istri pun masuk bermohon kepada Seri Batara dan permaisuri. Maka sembah Raja Melaka, "Ya tuanku paduka Batara, karena orang patik terlalu sangat kesukaran, maka beberapa puluh bahara emas patik beri musara tiada juga pada; sebab itulah maka tiada terduduk di Majapahit ini."

Maka titah Seri Batara pada Patih Gajah Mada, "Hai Patih, suruhkan Rangga dan Patih Serangka Dohan dan Kiu Temindera, suruh antarkan anakku ke Melaka dua hari lagi!"

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah lalu ke luar berlengkap, Rangga dan Patih Serangka Dohan dan Kiu Temindera delapan buah kelengkapan. Maka Seri Batara dan permaisuri pun memberi emas perak dan permata ratna mutu manikam akan anakanda baginda Raden Mas Ayu, beberapa pakaian yang mulia-mulia dan benda yang garib-garib dan dua ratus dayang-dayang, empat puluh anak penggawa yang perempuan yang baik-baik rupanya akan perwara dan galuh dan empat puluh anak priayi laki-laki akan biduanda dan tujuh ribu rakyat laki-laki dan perempuan. Setelah sudah lengkap, maka permaisuri pun memeluk mencium anakanda baginda itu dan bertangis-tangisan. Maka titah Ratu Majapahit, "Ya anakku Ratu Melaka, pada bicara ayahanda, apabila ayahanda rindukan anakku kedua, maka ayahanda suruh Patih Gajah Mada dan Demang dan Raden Aria. Maka hendaklah anakku datang membawa adinda ke Majapahit ini."

Maka sembah Raja Melaka, "Yang kehendak hati patik pun demikianlah."

Maka Raja Melaka laki-istri pun bermohonlah kepada Seri Batara dan permaisuri, lalu naik ke atas gajah, berjalan turun ke perahunya. Maka Patih Gajah Mada dan segala raja-raja pun pergi akan mengiringkan Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun naiklah kepada Mendam Berahi. Maka tunggul pun didirikan oranglah. Maka Adipati Jemaja pun disuruhkan oleh Laksamana mendayungkan Mendam Berahi. Maka Laksamana pun bermohonlah kepada Patih Gajah Mada.

Syahdan kata Laksamana, "Manira mohonlah, jika ada salah bebal manira kepada Kiai Patih Mangkubumi, minta ampunlah."

Maka sahut Patih Gajah Mada, "Tiadalah ada salah anakku kepada manira, yang salah itu salah manira."

Maka Laksamana pun tersenyum lalu bermohon naik kepada Mendam Berahi.

Maka Laksamana pun berdiri di bawah tunggul itu. Maka payung iram-iram kuning terkembanglah di atas kepala Laksamana. Maka Mendam Berahi pun disuruh dayungkan ke laut. Maka Laksamana pun memasang meriam tujuh kali dan kenaikan itu pun berlayarlah. Maka segala kelengkapan yang banyak itu pun berlayarlah mengikut kenaikan itu menuju Tuban.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Tuban. Maka Adipati Tuban dan orang kaya-kaya di Tuban itu pun sekaliannya datanglah dengan membawa persembahan menghadap Raja Melaka. Maka Baginda itu pun singgah di Tuban tujuh hari, duduk bermain-main dan berburu terlalu ramai. Maka perburuan pun banyak diperolehnya. Setelah genap tujuh hari duduk bermain-main itu, maka Raja Melaka pun bermohonlah kepada Sang Agung Tuban, lalu berlayar menuju Jayakarta. Setelah sampai ke Jayakarta maka Adipati Jayakarta pun datanglah dengan segala orang besar-besarnya serta dengan persembahannya menghadap Raja Melaka. Maka Baginda pun berhenti tujuh hari di Jayakarta bermain-main dan temasa. Maka segala perempuan turun ke darat bermain-main. Setelah genaplah tujuh hari, maka Baginda pun bermohonlah pada Sang Agung Jayakarta, lalu berlayar menuju tanah Pelembang.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Pelembang. Maka segala orang besar-besar di Pelembang itu pun datanglah masing-masing dengan persembahannya menghadap Raja Melaka.

Maka titah Raja Melaka, "Hai Adipati Pelembang, apa khabar ayahanda di Bukit Seguntang dan apa khabar Bendahara Melaka?"

Maka sembah Adipati Pelembang, "Daulat tuanku syah alam, patik memohonkan ampun dan kurnia akan patik, ayahanda bunda menitahkan orang bertanyakan duli yang dipertuan juga ke Pelembang ini dan akan Temenggung dan Bendahara Paduka Raja pun lengkap hendak menyuruhkan orang menyambut duli yang dipertuan."

Maka titah Raja Melaka, "Hai Adipati Pelembang, maka akan Sang Jaya Nantaka itu, adakah ia mengutus dari benua Keling ke Bukit Seguntang itu?"

Maka sembah Adipati Pelembang, "Tiada tuanku. patik dengar khabarnya adinda itu menyuruh tiga buah perahu, maka dialahkan oleh Perenggi dua puluh buah."

Maka Raja Melaka pun tersenyum-senyum. Setelah beberapa puluh hari Raja Melaka singgah di Pelembang, lalu berlayar.

Hatta beberapa lamanya di laut, maka sampailah ke Melaka. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah terlalu gempita. Maka Laksamana pun memasang meriam tujuh kali. Maka Bendahara Paduka Raja pun menghiasi istana, dibubuhnya tirai kelambu dan segala perhiasan. Maka gajah kenaikan pun dihiasinya. Pakaian gajah itu serba keemasan belaka. Setelah lengkap, maka Temenggung pun pergilah menyambut Raja Melaka. Maka Baginda pun turunlah dari kenaikan membawa istrinya itu, lalu didukungnya naik ke atas gajah. Maka Raja pun naik di kepalanya memegang kuasa emas. Maka Laksamana pun naik kuda berpelana emas, berjalan dahulu. Maka segala pegawai dan pertuanan pun mengiringkan Raja Melaka, lalu berjalan masuk ke dalam negeri dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sampai ke balai gendang, maka Laksamana pun turunlah dari atas kudanya, lalu berjalan duduk di tanah menyembah Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun mengalukan gajahnya ke balairung sekali. Maka Baginda pun turun dari atas gajahnya, lalu menyambut istrinya dari atas gajahnya, dibawanya masuk ke dalam istana.

Maka Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan pun datang menyembah Bendahara Paduka Raja dan Temenggung Seri Diraja. Maka Bendahara pun memeluk mencium Laksamana. Maka kata Bendahara, "Hai orang kaya Laksamana, apatah kata ayahanda tatkala anakku Laksamana dan Tun Jebat hendak akan berlayar itu, adakah bersalahan?"

Maka kata Laksamana, seraya tersenyum-senyum, "Ya tuanku, Patih Gaja Mada pun beroleh kemaluan sedikit, sebab perbuatannya. Jikalau lain daripada hamba, entah kembali, entah tiada kembali siapa tahu, duli dipertuan ke Melaka."

Maka kata Bendahara, "Sahaya pun sudah musyawarat hendak menyuruhkan Sang Wati ini mendapatkan, duli yang dipertuan pun datang."

Maka Laksamana pun berceritalah akan peri hal-ihwal tatkala membunuh penjurit yang bernama Tamang Sari dan peri ia membunuh penjurit tujuh puluh itu dan peri ia membunuh Sang Winara itu, semuanya diceriterakannya kepada Bendahara. Maka kata Bendahara, "Sungguhlah, jika lain daripada orang kaya Laksamana, tiada akan terdapat main Patih Gajah Mada itu."

Setelah sudah Laksamana berkata-kata demikian itu, maka ia pun bermohonlah pulang ke rumahnya.

LAKSAMANA MELARIKAN TUN TEJA

Hatta beberapa lamanya Raja Melaka kembali dari Majapahit itu, maka akan Laksamana pun terlalu sangat amat kurnia Raja dan kasih Raja akan Laksamana. Barang kata Laksamanalah, dan jika Raja hendak membunuh, jika sembah Laksamana, tiada harus tuanku dibunuh orang ini, tiadalah jadi dibunuh oleh Raja. Hatta maka Laksamana pun terlalu karib kepada Raja, keluar masuk tiadalah berpintu lagi.

Arkian maka segala pegawai dan pertuanan pun dengkilah akan Laksamana itu. Maka segala pegawai pun musyawaratlah dengan Patih Karma Wijaya, katanya, "Jika selaku ini juga kelakuan Hang Tuah itu, maka segala yang tua-tua ini, tiadalah akan berguna lagi kepada duli yang dipertuan, entah ia menjadi Bendahara, siapa tahu? Akan kita sekalian ini maka dilihatnya tiada indah. Jikalau ia berdatang sembah ke bawah duli yang dipertuan, barang katanya berlakulah."

Maka sahut Patih Karma Wijaya, "Sungguh, hamba lihat Hang Tuah itu sangat dikurnia oleh duli yang dipertuan. Maka tatkala di Majapahit, Hang Tuah itu membinasakan taman Batara Majapahit itu, alangkah besar dosanya. Maka ia pun tiada apa juga titah duli yang dipertuan akan dia. Jikalau beraninya pun tiada akan lebih daripada kita sekalian ini. Jika demikian, baiklah, ada suatu kata hamba persembahkan ke bawah duli yang dipertuan, tetapi jangan hamba seorang ditamangkan. Kata sekalian ini jangan terdengar kepada Bendahara dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, karena Bendahara itu hamba lihat terlalu kasih akan Hang Tuah itu."

Maka kata segala pegawai yang dengki itu, "Baiklah, hamba sekalian berkata menyungguhkan kata Kiai Patih."

Setelah sudah ia musyawarat, maka dinantikan tatkala Raja Melaka duduk di bendul. Maka Bendahara dan Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu pun tiada. Maka masing-masing mengempaskan destarnya. Maka Patih Karma Wijaya pun mengempaskan destarnya dan kerisnya di hadapan Raja Melaka. Setelah Raja Melaka melihat kelakuan Patih Karma Wijaya dan segala pegawai itu, maka Patih Karma Wijaya pun berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, sembah patik ini sembah durhaka. Hendak pun patik tiada persembahkan karena perbuatan itu, akhirnya akan

diketahui juga, lambat laun jadi jahatlah nama patik sekalian ke bawah duli yang dipertuan. Hendak patik persembahkan pun patik takut, kata orang banyak ke bawah duli yang dipertuan: lihatlah Patih Karma Wijaya dengki akan seorang hamba raja, melihat duli yang dipertuan sangat kasih akan hambanya itu. Maka sebab itulah patik tiada berani berdatang sembah. Akan sekarang adalah seperti pantun orang, "Pagar makan padi."

Setelah Raja Melaka mendengar sembah Patih Karma Wijaya demikian itu, maka Raja Melaka pun terkejutlah seraya bertitah, "Si Tuahkah yang berbuat demikian akan kita?"

Maka sembah Patih Karma Wijaya, "Hang Tuahlah tuanku, yang bermain-main di dalam istana duli yang dipertuan itu. Selama patik sudah lihat, patik hendak persembahkan, patik takut."

Maka segala pegawai membenarkan sembah Patih Karma Wijaya itu, "Sungguh tuanku, ada patik melihat Hang Tuah itu berkata-kata dengan seorang perempuan di dalam istana duli yang dipertuan. Empat lima kali patik bertemu, tetapi siapa mukanya itu patik tiada periksa."

Apabila Raja mendengar sembah Patih Karma Wijaya demikian itu, maka Raja pun terlalu amat murka, seperti api bernyala-nyala dan seperti harimau akan menerkam. Maka titah Baginda, "Wah si Tuah, harap aku akan dia, maka ia berbuat akan daku demikian ini."

Maka Raja pun menyuruh memanggil Bendahara. Maka Bendahara pun segera datang menghadap. Maka belum sempat Bendahara duduk, maka titah Raja, "Hai Bendahara, buangkan Si Tuah itu, dia itu durhaka kepada kita. Segera buangkan aku tahu akan matinya."

Maka Bendahara pun menyembah lalu berjalan kembali. Maka Bendahara pun menyuruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun segera datang. Maka Bendahara pun menangis. Maka Laksamana pun tahulah akan Bendahara menangis melihat akan dia. Maka Laksamana pun duduk menyembah.

Maka kata Bendahara, "Hai Laksamana, dengan titah duli yang dipertuan, suruh membuangkan orang kaya."

Setelah Laksamana mendengar kata Bendahara demikian itu, maka Laksamana pun menghunus kerisnya itu dari pinggangnya, lalu dipersembahkannya pada Bendahara demikian katanya, "Alhamdulillah, si Tuah tiada bertuan dua tiga dan si Tuah tiada mau durhaka kepada tuannya. Segeralah datuk kerjakan seperti titah yang maha mulia itu."

Maka kata Bendahara, "Ayuhai Laksamana, demi Allah, bahwa sekali-kali hamba tiada mau mengerjakan seperti titah Raja itu. Baiklah orang kaya berlepas diri dahulu barang ke mana, karena duli yang dipertuan lagi murka."

Maka sahut Laksamana, "Baiklah, mana titah datuk sahaya turut tetapi si Tuah tiada mau bertuan lain, sehingga mati sudahlah."

Maka Bendahara pun melengkapi perahu akan Laksamana, diberinya lima orang dan kain baju lengkap semuanya dan emas dua kati. Setelah sudah lengkap, maka Laksamana meniarap pada kaki Bendahara menyembah serta menangis. Maka Bendahara pun memeluk mencium. Maka Laksamana pun bermohonlah pada Bendahara, lalu turun ke perahunya dengan lima orang sertanya, lalu berkayuh ke kuala. Setelah sampai maka Laksamana pun pikir di dalam hatinya, di mana baik aku duduk? Adapun jika demikian, baik aku bersuak pada Bendahara Seri Buana, karena duli yang dipertuan pun dahulu sangat berahi akan anak Bendahara Seri Buana itu, yang bernama Tun Teja. Jika demikian, baiklah Tun Teja kuperdayakan, kubawa ke Melaka, kupersembahkan ke bawah duli yang dipertuan, supaya aku segera ditegurnya.

Setelah sudah Laksamana berpikir demikian itu, maka Laksamana pun berkayuhlah menuju ke Inderapura. Setelah sampai maka ia pun naik menghadap Bendahara Seri Buana. Tatkala itu Bendahara Seri Buana pun ada duduk di balai, di hadapan segala pegawai dan pertuanan. Maka Laksamana pun naik duduk di tepitepi di balai itu. Setelah Bendahara Seri Buana melihat rupa Laksamana itu, di dalam hatinya; siapa gerangan orang ini, terlalu sangat tertib lakunya dan manis mukanya?

Maka kata Bendahara, "Hai dagang, dari mana tuan hamba datang ini, hendak ke mana pergi, maka datang mendapatkan kita ini, karena tiada pernah kulihat?"

Maka Laksamana pun menyembah, seraya katanya, "Adapun sahaya ini datang dari negeri Melaka; kemari menjadi hamba pada datuk Bendahara di sini."

Maka kata Bendahara, "Siapa anakku ini?"

Maka kata Laksamana, "Akan nama sahaya datuk, Hang Tuah."

Setelah Bendahara Seri Buana mendengar nama Hang Tuah itu, maka Bendahara Seri Buana pun terkejut, seraya katanya, "Marilah Tun Tuah duduk kemari, apa pekerjaan Tun Tuah datang dengan selaku ini, karena apa?"

Maka kata Laksamana, "Diperhamba datang ini dimurkai oleh duli yang dipertuan. Demikian lagi karena petenah Patih Karma Wijaya dan segala pegawai yang dengki. Maka diperhamba hendak dibunuhkan. Maka diperhamba ini dipohonkan oleh Bendahara. Maka diperhamba menjadi dagang, barang di mana mencari makan, sebab itulah maka diperhamba datang kemari ini."

Maka kata Bendahara Seri Buana, "Jika demikian, baiklah kita persembahkan ke bawah duli yang dipertuan, duduklah di Inderapura ini, karena yang dipertuan Melaka pun sama juga dengan dipertuan di sini, bukan orang lain."

Maka kata Laksamana, "Baiklah diperhamba duduk di kampung datuk, sementara lagi diperhamba pergi mencari makan barang ke mana."

Maka Laksamana pun diberinya makan sirih pada puan Tun Teja itu. Maka ia pun duduklah di kampung Bendahara.

Maka dilihat oleh Laksamana ada seorang perempuan inang Tun Teja bernama Dang Ratna. Maka Laksamana pun pergi bermain-main ke rumah Dang Ratna. Maka kata Laksamana, "Ya ibuku hamba lihat serupa dengan ibu hamba di Melaka."

Maka Laksamana pun pura-pura menangis. Maka kata Dang Ratna," Apatah tuan tangiskan, lamun tuan sudi beribukan bunda, apatah salahnya, karena mak pun orang tua, sama dengan bujang halnya mak ini."

Maka kata Laksamana, "Daripada hari ini, bahwa kuambil akan ibukulah yang mak inang ini."

Setelah didengar oleh Dang Ratna akan kata Laksamana itu, maka ia pun terlalu suka cita hatinya dan kasih mesranya. Maka Dang Ratna pun bermasak nasi, gulai, diperjamunya makan minum akan Laksamana. Setelah sudah makan, maka Laksamana pun bermohon kembali ke tempatnya.

Maka Dang Ratna pun terlalu suka cita hatinya beroleh akan anak angkat itu. Maka segala dayang Tun Teja pun pergilah ke rumah Dang Ratna. Maka kata segala dayang-dayang itu, "Aduhai datuk inang, sungguhkah mak inang beroleh anak angkat orang Melaka, terlalu baik budinya? Maka siapa namanya anak angkat mak inang itu?"

Maka kata segala dayang-dayang itu, "Hari lain jika ia datang, sahaya sekalian ini hendak mengenal dia, akan anak angkat datuk inang itu."

Maka kata Dang Ratna, "Apatah salahnya, karena hamba

itu esok atau lusa ia pulang, karena ia dagang, datangnya itu pun dimurkai oleh duli yang dipertuan Melaka. Jikalau tiada dimurkai, masakan ia kemari, bukankah ia menjadi bentara Raja Melaka itu di negeri Melaka? Maka ia tiada lama duduk di Inderapura ini."

Setelah dayang-dayang itu mendengar kata yang demikian itu, maka segala dayang-dayang Tun Teja pun bermohonlah kembali ke rumahnya. Maka segala dayang-dayang itu pun berceritalah kepada segala isi rumah Tun Teja itu. Maka sekalian kata dayang-dayang itu pun terdengar oleh Tun Teja.

Arkian maka pada keesokan harinya, maka Laksamana pun datanglah ke rumah inang. Maka mak inangda pun menyembelih ayam tiga ekor, hendak diperjamunya Laksamana. Maka kata Laksamana, "Mengapa maka mak buat sekian ini, janganlah ibuku."

Maka kata inangda, "Ya anakku, telanjuran tuan datang ke rumah ini, hendaklah anakanda makan nasi sesuap dengan sepertinya."

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum. Maka di dalam hatinya, kasih rupanya mak inang ini akan daku.

Maka dayang-dayang Tun Teja pun datanglah ke rumah mak inang itu. Maka dilihat akan Laksamana, maka katanya, "Inilah gerangan anak angkat inangda yang bernama Tun Tuah itu?"

Maka kata inangda, "Naiklah duduk dayang-dayang, jangan engkau malu-malu akan anakku itu."

Maka Dang Rani dan Dang Intan Baiduri pun naik duduk menyembah kepada inangda dan Laksamana. Maka kata Dang Rani dan Dang Intan Baiduri, "Mari kita berjamu akan Tun Tuah!"

Maka kata inang kepada segala dayang-dayang itu, "Mana Dang Merdu dan Dang Saja Cendera Medani?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Tun puteri lagi bermain-main di dalam taman, karena tuan puteri lagi masygul akan tunangannya yang di Terenggano itu; lagi dikata oleh tuan puteri demikian: sedangkan Raja Melaka hendakkan aku, lagi tiada mau, ini pula Megat Terenggano akan aku mau, sehingga mati sudahlah, yang aku bersuamikan Megat itu, tiadalah."

Setelah didengar oleh Laksamana akan kata dayang-dayang itu, maka Laksamana pun terlalu suka cita di dalam hatinya, katanya: sekali ini bolehlah aku kembali ke Melaka.

Maka hidangan pun diangkat oranglah, seraya berkata Dang Rani, "Santaplah Tuan, nasi orang Inderapura tiada bergaram, jangan dikenangkan nasi orang Melaka."

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Dayanglah akan garamnya," lalu makan.

Setelah sudah makan, maka diangkat oranglah pula minuman. Maka Dang Rani dan Dang Ratna pun mengisi piala itu, lalu diminumnya sendirinya. Maka diisi pula piala emas, lalu disorongkannya kepada Laksamana. Maka diangkatkannya kepada dayang-dayang itu, lalu diminumnya. Maka kata Laksamana, "Tahukah dayang-dayang bernyanyi-nyanyi, ingin sahaya hendak mendengar orang Inderapura ini bernyanyi-nyanyi."

Maka kata Dang Rani, "Bukan orang ini biduan, sekadar dayang juga. Jika tuan hamba hendak bermain, baiklah mak pergi panggil sekarang ini, karena tuan puteri lagi bermain-main di dalam taman akan menghiburkan hatinya, karena tuan puteri tiada suka bersuamikan Megat Terenggano yang bernama Panji Alam itu. Maka digagahkannya oleh duli yang dipertuan dan bundanya. Maka itulah sebabnya tuan puteri hendak makan racun."

Hatta maka segala biduan itu pun datanglah. Maka Laksamana pun minum dengan segala dayang-dayang itu. Setelah bunga selasihlah kayalnya, maka Laksamana pun bermohon kepada inangda, lalu pulang ke rumahnya.

Maka hari pun petanglah, maka Laksamana pun memakai, berkain kesumba murup antelas bertepi bersirat, berikat pinggang cindai natar kuning, berbaju hijau digangsa, berdestar warna pelangi. Setelah sudah memakai, maka ia pun ke luar bermain-main di luar kota, melihat temasa ramai pasar itu. Maka anak Bendahara Seri Buana yang bernama Tun Jenai pun datang. Segala anak tuan-tuan dan segala orang muda-muda bermain sepak raga terlalu ramai. Maka Laksamana pun berdiri dari jauh, di belakang orang banyak, melihat orang bermain sepak raga itu terlalu ramai. Maka sepak raga itu terpelanting jatuh ke luar, berguling-guling di hadapan Laksamana. Maka Laksamana pun segera melompat sambil berpeluk tubuhnya, lalu disepaknya akan raga itu, lalu jatuh ke hadapan Tun Jenai. Maka disepak oleh Tun Jenai Maka raga itu pun jatuh ke hadapan Laksamana pula. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya melompat, lalu disepaknya raga itu. Itu pun jatuh ke hadapannya juga, maka disepak oleh Laksamana, jatuh ke hadapan Temenggung yang bernama Tun Megat itu. Maka oleh Tun Megat disepaknya, jatuh ke hadapan Laksamana pula. Maka Laksamana pun melompat, seraya berkata, "Menerima kasihlah beta, maka disepaknya jatuh ke hadapan Tun Jenai pula.

Maka tatkala itu Tun Jenal memaling mata memandang Laksamana juga. Maka raga itu pun tiada tersepak oleh Tun Jenal. Maka raga itu pun berguling-guling hendak mati. Maka Laksamana pun segera melompat serta memengkis katanya, "Cih, mengapa begitu, maka anak Melaka seorang ini tiada pernah memberi malu;" disepaknya raga itu tujuh kali berturut-turut, disepakkannya pada Tun Jenal. Maka dilihat oleh Tun Jenal sepak raga itu tiada kelihatan, karena matanya memaling memandang muka Laksamana juga. Maka raga itu pun berguling-guling ke hadapan Tun Megat! Maka raga itu pun disambut oleh Tun Megat dengan tangannya, diberikannya pada pegawainya. Maka Tun Megat dan Tun Karimpun datang mendapatkan Laksamana. Maka Tun Jenal pun memegang tangan Laksamana, katanya, "Dari mana tuan hamba datang dan siapa nama Enci dan dagang mana tuan hamba ini dan berapa hari sudah tuan hamba datang ini?"

Maka sahut Laksamana, "Hamba ini orang Melaka, nama hamba Tun Tuah, baru juga sahaya datang, hendak ke Terengganο, sekadar singgah membeli sirih saja di Inderapura ini. Adapun sahaya ini biduanda yang dipertuan Melaka, sebab sahaya datang ini dimurkai oleh duli yang dipertuan, sebab petenah segala pegawai. Maka sahaya disuruh oleh Bendahara Paduka Raja berlepas dahulu barang ke mana, kemudian kelak sahaya kembali pula ke Melaka."

Setelah Tun Jenal mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Tun Jenal pun terlalu suka cita hatinya. Maka kata Tun Jenal, "Jika demikian, baiklah enci duduk di Inderapura ini. karena duli yang dipertuan pun bukan orang lain, keluarga juga pada duli yang dipertuan di sini."

Maka sahut Laksamana, "Apatah salahnya, duli yang dipertuan di sini hendak berhambakan sahaya, tetapi si Tuah tiada mau bertuan dua tiga, lain daripada anak cucu Raja di Bukit Seguntang itu."

Maka Laksamana pun dibawa oleh Tun Jenal pulang ke rumahnya dan orang muda-muda itu pun mengiringkan. Setelah sampai ke balai, Bendahara pun tatkala itu duduk di balai. Setelah dilihat oleh Bendahara akan Laksamana dan Tun Jenal datang bersama-sama itu, maka kata Bendahara, "Silakanlah Encik duduk," seraya berkata pada Tun Jenal, "Akan saudaramu Tun Tuah itu, biduanda yang dipertuan Melaka."

Maka Tun Jenal dan segala orang itu pun duduk menyembah

Bendahara Seri Buana. Maka kata Bendahara, "Akan sekarang ini, baik juga Tun Tuah duduk di sini, karena yang dipertuan Melaka dan yang dipertuan Inderapura ini pun sama juga, bukan orang lain."

Maka kata Laksamana, "Baiklah tuanku, apatah salahnya."

Maka Laksamana pun diperjamu oleh Bendahara makan minum, bersuka-sukaan dengan segala orang muda-muda itu. Setelah bunga selasihlah kayalnya, maka kata Laksamana pada Tun Jenal, "Manatah biduanda Inderapura ini, marilah perjamu orang Melaka ini, karena sahaya ini ingin hendak mendengar nyanyi orang Inderapura ini."

Setelah Tun Jenal mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Tun Jenal pun berkata pada budaknya, "Pergilah engkau pada kakanda, katakan aku empunya sembah, aku pinjam Dang Saji dan Dang Merdu dan Dang Warna dan Dang Kemala dan Dang Intan dan Dang Baiduri dengan kelengkapannya sekali, segeralah pergi pinjam!"

Maka budak-budak itu pun menyembah, lalu pergi ke rumah Tun Teja. Maka Tun Teja pun ada di muka pintu. Maka panakawan itu pun duduk menyembah.

Maka kata Tun Teja, "Hendak ke mana engkau gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah panakawan, "Ya tuanku, paduka adinda empunya sembah, serta meminjam biduan lima orang dengan kelengkapannya sekali."

Maka kata Tun Teja, "Apa pekerjaan adinda, maka meminjam biduanda pada kita?"

Maka sembah panakawan itu, "Paduka adinda hendak berjamu orang Melaka, anak angkat inangda tuanku."

Maka kata Tun Teja, "Siapa namanya orang Melaka itu?"

Maka sembah budak-budak itu, 'Tun Tuah namanya. Maka ia ingin hendak mendengar nyanyi orang Inderapura ini."

Maka Tun Teja menyuruh panggil biduan lima orang itu. Maka sekaliannya datang. Maka kata Tun Teja, "Diberi pinjam pada adik Jenal, baik-baik diri bernyanyi di hadapan orang Melaka itu, karena orang itu biasa melihat, orang tahu bernyanyi dan menari."

Maka orang lima itu pun menyembah, lalu berjalan diiringkan oleh panakawan itu.

Setelah biduan itu datang ke hadapan Tun Jenal, maka kata

Tun Jenal, "Hai Dang Saji, Dang Merdu, bermainlah diri barang rupanya di hadapan Tun Tuah ini!"

Maka sembah biduan lima itu, "Baiklah tuanku. ragam apa perhamba palukan, karena ragam orang Inderapura bukan Melayu, sungguh pun beta Melayu, kacauan juga, bukan seperti Melayu Melaka sungguh."

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum, seraya berkata, "Orang Melaka gerangan Melayu kacauan, bercampur dengan Jawa Majapahit, dayang pun tak ada satu sebagai hendak mengajak beta pula."

Setelah biduan lima orang itu mendengar kata Tun Tuah itu, lalu berpaling, malu-malu seraya berkata, "Benar juga, beta yang salah."

Maka Laksamana pun berpaling sambil tersenyum-senyum. Maka biduan lima orang itu pun mengambil rebana lalu dipalunya. Maka piala pun dilarih oranglah kepada Laksamana. Maka rebana pun berbunyilah kelimanya. Maka biduan itu pun bernyanyilah terlalu merdu suaranya. Maka segala orang muda-muda itu pun berbangkit menari. Maka Tun Jenal pun berbangkit menari dua tiga langkah, maka dianggapkannya kepada Laksamana. Maka Laksamana pun berbangkit menari, serta memakai keris panjangnya dan mengisarkan keris pandaknya. Maka kata Laksamana, "Jangan sahaya diajuk, karena orang Melaka ini tuannya bercampur Jawa Majapahit, tiada tahu menari."

Maka sahut Tun Jenal, "Kata apa yang tuan katakan itu? Kita bermain adik beradik, maka jangan menaruh syak di hati."

Maka Laksamana pun menari, terlalu manis sekali tarinya itu, tiada pernah orang Inderapura melihat tari seperti tari Laksamana itu. Setelah sudah minum maka Laksamana pun dipersalin oleh Bendahara Seri Buana dan Tun Jenal, dipersalin dengan selengkapnya pakaian. Maka Laksamana pun memberi ikat tangan akan biduan itu, kain baju lima serupa. Setelah sudah, maka Laksamana pun bermohonlah kepada Bendahara Seri Buana dan Tun Jenal. Maka oleh Bendahara disuruhnya antarkan pada sahayanya.

Setelah keesokan harinya, maka Bendahara pun masuk menghadap Raja. Maka sembah Bendahara, "Ya tuanku syah alam,

patik hendak persembahkan, ada Tun Tuah, penghulu pada segala biduanda, sekalian pada ke bawah cerpu duli yang dipertuan Melaka, tadang sebab dimurkai oleh Baginda di Melaka. Maka disuruhkan oleh Bendahara Paduka Raja berlepaskan dirinya. Maka akan sekarang ini ia hendak pergi ke Terenggano. Itulah bicara patik, baik juga Hang Tuah itu dipegangkan oleh duli yang dipertuan, dijadikan pegawai, karena patik lihat akan Hang Tuah itu bukan barang-barang orang, sukarlah duli yang dipertuan mencahari hulubalang yang seperti Hang Tuah itu."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka titah Raja, "Hai Bendahara, akan sekarang di mana Hang Tuah itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, ada di kampung patik, ia bersahabat dengan pacal itu Tun Jenal!"

Maka titah Raja, "Jika demikian, esok harilah Bendahara bawa masuk, kita hendak mendengar khabar saudara kita yang dipertuan Melaka."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara pun pulang ke rumahnya. Setelah pada keesokan harinya, maka Bendahara pun masuk menghadap serta membawa Laksamana.

Maka titah Raja, "Mari Tun Tuah, duduk dekat Bendahara. Kita hendak mendengar kabar saudara kita Raja Melaka."

Maka Laksamana pun menyembah, seraya berdiri memegang hulu keris panjangnya, lalu duduk di bawah Bendahara seraya katanya, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Raja pun tiada lepas matanya daripada memandang Laksamana juga. Di dalam hatinya: anak siapa gerangan Laksamana ini, bukan ia ini anak orang keluaran dan anak pegawai besar juga kiranya, karena terlalu sekali baik rupanya dan sikapnya dan kelakuannya dan patut ia menjadi hulubalang besar, duduk di atas segala hulubalang.

Maka titah Raja, "Hai Tun Tuah, apa kabar saudara kita Raja Melaka?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku kabar baik, patik tinggalkan ini, paduka kakanda mengutuskan Tun Ratna

Diraja dan Tun Bijaya Sura ke benua Siam kepada Fra Tjau Siam, diberi surat dan bingkisan hendakkan gajah tinggi enam hasta : Raja di Keling pun diberi surat, pinta gajah yang lima hasta tingginya, inilah kabarnya tuanku."

Maka titah Raja, "Kita pun, jikalau ada gerangan orang yang dapat kita suruhkan ke benua Siam itu, mau kita pinta gajah kepada Fra Tjau."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, mengapa duli yang dipertuan bertitah demikian itu? Apa tewasnya, maka duli yang dipertuan tiada boleh mengutus ke benua Siam itu?"

Maka titah Raja, "Hai Tun Tuah, sekarang ini ke mana pula Tun Tuah hendak pergi?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, insya Allah, barang ke mana dilangkahkan ke sanalah patik, lamun pada tanah Melayu."

Maka titah Raja, "Baiklah Tun Tuah duduk di Inderapura ini."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, apatah salahnya, patik jadi hamba ke bawah duli yang dipertuan? Tetapi si Tuah tiada mau bertuan lain daripada anak cucu Raja di Bukit Seguntang; akan tetapi mau patik duduk di Inderapura ini, kalau-kalau patik ini dipinta oleh paduka kakanda, ditangkap patik dan diberikan ke Melaka, alangkah malu patik?"

Maka titah Raja, "Mengapa pula maka kita berbuat pekerjaan demikian?"

Maka Laksamana pun geram rasanya mendengar kata tangkap-menangkap itu. Maka Laksamana pun menggamak-gamak hulu keris panjangnya, diambil penduanya seraya memengkis katanya, "Cih, siapa dapat menangkap si Tuah? Mana matanya? Kuhendak lihat seperti orang Inderapura ini."

Maka balairung itu pun bergerak-gerak, seperti ditiup angin topan lakunya. Maka Raja dan segala pegawai dan pertuanan pun dahsyat melihat laku Laksamana itu.

Maka titah Raja, "Kita tiada berikan Tun Tuah pada Raja Melaka, jika datang sekali pun, kita lawan."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, jika seperti titah duli syah alam, maulah patik tinggal di Inderapura ini."

Maka Baginda terlalu suka cita mendengar kata Tun Tuah itu. Maka titah Raja, "Hai Bendahara, beri tempat akan Tun Tuah duduk bersama-sama, barang yang kurang padanya persembahkan pada kita."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka Laksamana pun diberi persalin dan pakaian selengkapnya. Setelah sudah maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara pun pulang ke rumahnya. Setelah sampai ke balai sendiri, maka kata Bendahara akan Laksamana, "Hai Tun Tuah, janganlah pergi ke mana-mana, barang putus rentas, beri tahu hamba."

Maka sahut Laksamana, "Baiklah tuanku."

Tun Jenal pun sehari-hari datang bermain ke rumah Laksamana

Maka Laksamana pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka dengan segala orang muda-muda. Maka Laksamana pun pikir di dalam hatinya; adapun aku ini dimurkai oleh duli yang dipertuan Melaka; jika demikian baiklah aku mencahari sesuatu kebaktian, supaya aku boleh kembali ke Melaka, karena duli yang dipertuan Melaka terlalu amat berahi akan Tun Teja itu, malah keturunan ke Melaka. Jika demikian baiklah Tun Teja ini kuperdayakan, kubawa pulang ke Melaka, kupersembahkan kepada Baginda itu, supaya aku boleh kembali.

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka Tun Tuah pun mencahari daya upaya, hendak berdapat dengan Tun Teja itu.

Syahdan setelah dilihat oleh Tun Teja biduanda kelima orang itu memakai pakaian baharu, maka kata Tun Teja, "Dari mana dayang beroleh kain baharu ini?"

Maka sembah dayang-dayang itu, "Patik diberi oleh anak angkat inangda tuanku."

Maka Tun Teja pun tersenyum.

Seketika lagi inangda datang duduk menyembah. Maka kata Tun Teja, "Hai inangda, sungguhkah inangda ada beranak angkat orang Melaka konon?"

Maka sahut inangda, "Sungguh, Tuan."

Lalu kata Tun Teja, "Adakah ia membawa pakaian Melaka yang baik-baik? Kita hendak membeli dia."

Maka sembah Dang Ratna, "Ya tuanku tuan putri, patik

beroleh anak angkat seorang ini, seumpama anak patik sungguh, dengan budi bahasanya dan sopan santunnya akan patik dan anak buah patik yang pergi datang ke rumah patik itu, tiada pernah ia berkata salah : tetapi baiklah patik tanyakan, kalau-kalau patik itu ada tahu orang Melaka berniaga atau bersaudagar ke Inderapura, itupun patik hendak tanya."

Maka inangda pun kembali ke rumahnya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Laksamana pun memakai. Setelah sudah maka Laksamana pun berdiri di pintu kampung Bendahara bermain-main. Maka Dang Ratna pun ke luar hendak pergi ke rumah Tun Jenal. Setelah dilihat oleh Tun Tuah, inangda hendak ke luar itu, maka ia memberi takzim akan Dang Ratna. Maka kata Dang Ratna, "Bermain-mainlah tuan, apabila hari malam masuklah tuan ke kampung dan esok hari jangan tiada, tuan silakanlah pergi ke rumah bunda bermain-main."

Setelah sudah berpesan, maka Dang Ratna pun bermohonlah pada Laksamana, lalu berjalan ke rumah Tun Jenal. Setelah keesokan harinya, maka Dang Ratna pun berlengkap berbaiki rumahnya, dan bermasak nasi gulai hendak berjamu Laksamana. Maka segala dayang-dayang Tun Teja pun sekaliannya pergi ke rumah Dang Ratna menolong bermasak-masak nasi gulai. Setelah sudah lengkap, maka inangda pun menyuruhkan orangnya pergi menyambut Laksamana. Maka Laksamana pun berjalanlah tiga berbudak diiringkan oleh Dang Cendera.

Setelah sampai maka inangda pun berkata, "Silakan anakku!"

Maka kata Tun Tuah, "Dari pagi beta hendak datang, maka tiada dilangkahkan Allah taala, semoga-moga saudara hamba ini datang, baharulah hamba teringat akan janji beta dengan bunda itu."

Maka Dang Ratna dan segala dayang-dayang pun ramai tertawa-tawa. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan Tun Tuah. Maka kata Dang Ratna serta takzimnya, "Santaplah tuan, barang rupa-rupa nasi tiada bergaram, jangan dikenangkan nasi Melaka, karena orang Melaka pandai bermasak-masak."

Maka sahut Tun Tuah seraya tersenyum, "Jika kata orang lain seperti kata bunda itu, tiada mau beta makan, karena beta orang Inderapura juga."

Ia berkata sambil membasuh tangan, lalu makan. Setelah sudah makan, maka diangkat orang pula tambul pelbagai rasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah kepada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun minumlah. Setelah beberapa piala, maka Tun Tuah pun khayali. Maka kata Tun Tuah, "Sayang kita minum ini tiada bertambul, jika ada gerangan tambulnya, alangkah baiknya. Jika di Melaka gerangan, dari tadi sudah ramai."

Setelah didengar oleh Dang Rani kata Tun Tuah demikian itu, maka ia pun tersenyum-senyum berkata, "Baiklah, jika tuan hendak bermain dengan tambul biduan Inderapura ini pun, baiklah : tetapi jangan diajak menari."

Maka Dang Dara Cita Hati pun memalu rebana, lalu bernyanyi-nyanyi terlalu merdu suaranya. Maka Laksamana pun minumlah terlalu ramai bersuka cita. Maka hari pun malamlah, Maka Laksamana pun menyuruhkan budaknya pulang ke rumahnya mengambil kain baju. Maka budak itu pun pergilah mengambil kain baju, maka dibajanya kepada Tun Tuah. Maka kata Tun Tuah, "Hai saudaraku, ini pemberian hamba, janganlah, barang-barang gunanya."

Maka kata Dang Cendera, "Lain-lain katanya! Apatah lagi, beta ini menanggung kasih orang kayalah."

Maka Laksamana pun mengeluarkan emas lima tahil, diberikan kepada inangda dan kepada segala biduan itu. Maka segala biduan itu pun terlalu suka cita. Maka sekalian pun bersalin kain. Maka kata inangda, "Hendaklah tuan beradu di rumah bunda ini, biar beta pohonkan biduan ini tidur di rumah bunda."

Maka kata Laksamana, "Tiada demikian karena beta dagang, hendak taruhkan diri beta kepada Tun Jenal. Kalau dicarinya malam sekarang, jadi kecil hatinya."

Setelah itu, maka sekalian biduan itu pun bermohonlah kepada Laksamana dan inangda, lalu kembali ke rumahnya.

Maka Tun Teja dengan segala dayang-dayang duduk di pintu maling. Setelah sampai segala dayang-dayang dan biduan itu, dilihat oleh Tun Teja akan datang segala biduan itu diiringkan oleh Dang Ratna, dan kelimanya pun berbaju baharu bekas lipatan. Maka Tun Teja pun tersenyum-senyum, seraya berkata, katanya, "Anak maki inang itu terlalu baik budinya, serta dengan murahnya."

Maka biduan kelima orang itu pun berkata, "Sungguh tuanku, patik sekalian lihat terlalu baik sekali budinya dan sopan santunnya akan patik sekalian. Di dalam minumnya itu pun, tiada ada ia berkata-kata salah. Akan katanya; beta lagi berhambakan diri pada Tun Jenal, karena beta dagang yang daif hendak berkirim diri."

Maka sahut Tun Teja, "Aku berkenan pula akan orang yang demikian itu."

Arkian setelah sudah biduanda kembali, maka Tun Tuah pun mengambil emas lima tahil dan kain baju lima kayu. Maka diberinya kepada inangda lain pula kain dan baju berpuluh-puluh helai. Maka inangda pun terlalu amat kasih akan Tun Tuah itu.

Maka kata Tun Tuah, "Ibuku, siapa tunangan Tun Teja itus sekarang?"

Maka kata inangda, "Ya anakku, adapun dahulu tatkala Raja Melaka menyuruhkan Tun Utama dan Bijaya Sura datang meminang itu, Tun Teja tiada mau akan Raja Melaka. Telah Tun Utama dan Tun Bijaya Sura kembali itu, maka Tun Teja pun dipinang oleh Raja Terenggano yang bernama Megat Panji Alam itu, akan isi kawinnya sekati mas."

Maka sahut Laksamana, "Berapa bulan lagi Panji Alam akan datang ke Inderapura ini?"

Maka kata inangda, "Tiga bulan lagi akan datang Panji Alam itu, tetapi Tun Teja tiada suka. Lamun menyebut nama Panji Alam hendak datang juga, maka tuan putri hendak makan racun."

Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum mendengar kata inangda itu. Maka Tun Tuah pun menyingsing bajunya, seraya katanya, "Cih, mengapa begitu? Jikalau ada hayat si Tuah di bawah duli yang dipertuan, syahdan dengan kerisku dua bilah ini, mahallah adanya Megat Panji Alam beristrikan Tun Teja."

Setelah didengar oleh inangda kata Tun Tuah demikian itu, maka kata inangda, "Jangan lagi kiranya berkata demikian, jika didengar oleh orang, apatah baiknya."

Maka kata Laksamana, "Tiada mengapa, kepada bunda juga beta katakan."

Maka Tun Tuah pun bermohonlah kembali ke rumahnya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Tun Tuah pun dibawa

oleh Bendahara masuk menghadap Raja. Maka titah Raja, "Mari Tun Tuah, duduk dekat Bendahara di sini, kita hendak bertanya dan mendengar kabar Majapahit dan Patih Gajah Mada."

Maka Tun Tuah pun menyembah, lalu naik duduk di bawah Bendahara.

Maka Raja pun bertitah, "Hai Tun Tuah, sungguhkah Tun Tuah membunuh penjurit Tamang Sari di atas peseban Batara Majapahit, maka kita pun heran mendengar dia."

Maka sembah Tun Tuah, "Sungguhlah tuanku, kerisnyapun beroleh akan patik; maka akan sekarang ini, keris itu patik persembahkan pada Raja Melaka."

Maka titah Raja, "Sayang keris itu tiada pada Tun Tuah, jika ada keris itu pada Tun Tuah, marilah kita pinta beli kepada Tun Tuah, karena keris itu patut akan kerajaan; dan keris pandak yang pada Tun Tuah itu keris mana?"

Maka sembah Tuh Tuah, "Adapun keris patik ini, keris Bendahara Paduka Raja tuanku, diberi tatkala patik hendak berlepas ini."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Raja pun bertanyakan riwayat dan perintah Batara Majapahit dan Patih Gajah Mada itu dan peri Raja Melaka pergi ke Majapahit beristrikan Raden Galuh Mas Ayu itu. Maka Tun Tuah pun persembahkanlah tatkala Patih Gajah Mada hendak mengenai dia itu, semuanya dikatakannya. Maka Raja dan Bendahara dan segala pegawai dan pertuanan yang mendengar itu pun heran mendengarkan dia. Maka Raja pun memandang ke kiri dan ke kanan melihat Tun Tuah beriwayat itu, dalam hati Raja : jika Tun Tuah ini kekal duduk di Inderapura ini jadi hambaku, maka kuberi nama akan dia Seri Maharaja Lela.

Setelah sudah Tun Tuah persembahkan itu, maka titah Raja, "Hai Tun Tuah, maukah Tun Tuah beristri?"

Maka sembahnya, "Daulat tuanku, ke manatah perginya yang kurnia duli yang dipertuan itu, limpahlah di atas batu kepala patik, tetapi pada ketika ini mohonlah patik beristri dahulu."

Setelah sudah beriwayat itu, maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Tun Tuah pun dititahkan makan pada hidangan segala hulubalang. Setelah sudah makan, maka minuman pula datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah kepada segala hulubalang dan

pegawai yang minum itu. Maka segala pegawai pun minumlah terlalu ramai beranggap-anggapan. Maka Seri Maharaja Lelapun beranggap pada Tun Tuah, seraya berkata, "Minta kenal-kenal, kalau-kalau beta dititahkan duli yang dipertuan ke Melaka."

Maka sahut Tun Tuah, "Beta pun minta kenal-kenal, karena beta pun dagang."

Maka akan piala itu pun diunjukkan pada Seri Maharaja Lela. Maka segala pegawai dan pertuanan pun semuanya beranggap pada Tun Tuah juga. Maka di dalam hati Bendahara : akan sekali ini, mabuklah Tun Tuah oleh segala pegawai.

Maka dilihat oleh Raja dan Bendahara, ia bergerak pun tiada seperti adatnya itu, katanya pun tiada salah. Maka dilihat oleh Raja akan segala pegawai dan pertuanan semuanya mabuk. Maka Raja pun memberi anugerah akan Tuh Tuah dan emas sepuluh tahil dan budak-budak pegawai dua orang. Setelah sudah Raja pun berangkat masuk dan Bendahara pun menyembah serta dengan Tun Tuah, lalu kembali ke rumahnya.

Maka Tun Tuah pun bermohonlah pada Bendahara, lalu kembali ke tempatnya. Maka dilihat oleh Tun Tuah banyak perempuan di rumahnya membawa penganan. Maka kata Tun Tuah, "Daripada siapa pengantar ini ?"

Maka sahut segala perempuan itu, "Pengantaran daripada bunda."

Maka kata seorang lain, "Pengantaran ini Dang Enam anak Dang Sandang."

Maka kata seorang lain pula, "Pengantar daripada encik Intan bukan dengan sepertinya adalah seperti pantun orang :

> Kain bersuci di atas atap,
> pakaian Raja Hari Raya.
> Jika sudi tuan santap,
> jika tiada apakah daya."

Maka kata seorang lain pula, "Ini daripada biduan, dari anak Seri Maharaja Lela, bukan dengan sepertinya, tanda dari pada ikhlas juga."

Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum lalu berkata, "Bersusah-susah pula biduan dan saudara beta mengantar. Ada afal pengantar bunda dan saudara beta ini, penaka dibuangkan ke laut tiada terbalas oleh beta. Insya Allah taala, jikalau beta ke Melaka, kalau-kalau bunda dan saudara datang ke Melaka

itu, beta balas juga kasih bunda dan saudara beta. Maka sekarang katakan sembah pada bunda dan salam dan kasih beta pada segala saudara beta itu. Esok hari beta ke rumah bunda."

Maka segala perempuan itu pun bermohonlah pada Tun Tuah, masing-masing kembali pada tuannya menyampaikan kata Tun Tuah itu.

Maka pada keesokan harinya, maka Tun Tuah pun memakai, lalu pergi ke rumah inangda. Maka inangda melihat Tun Tuah datang itu, maka inangda pun turun memegang tangannya, lalu dibawa naik ke rumahnya.

Maka kata inangda, "Mengapa tuan tiada datang dua hari ini ke rumah bunda? Bunda katakan tuan sakit, maka bunda suruh lihat tuan : jika sakit, bunda hendak pergi melihat tuan."

Maka sahut Tun Tuah, "Tiada beta sakit, beta dipanggil oleh duli yang dipertuan makan minum dua hari berturut-turut dan disuruh beriwayat dan dianugerahi budak dua orang dan emas sepuluh tahil dan kain baju selengkapnya, sebab itulah maka sahaya tiada datang ke rumah bunda."

Maka kata inangda, "Rindunya bunda akan tuan."

Maka kata Tun Tuah, "Sungguhkah bunda kasih akan beta?"

Maka kata inangda, "Kasih bunda kepada tuan seorang ini, seperti anak bunda jadikan juga rasanya. Jikalau dapat, tuan kembali ke Melaka pun beta ikut."

Maka kata Tun Tuah, "Jika bunda kasih akan beta, ada suatu kehendak beta kepada bunda. Jika bunda menyampaikan gerangan, sungguhlah bunda kasih akan beta."

Setelah inangda mendengar kata Tun Tuah itu, maka inangda pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Maksud apalah itu, katakan juga bunda dengarkan, serta bunda kerjakan."

Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Sahaya oleh bersanda juga akan bunda."

Maka kata inangda, "Katakan juga kepada bunda, jika tuan kasihan bunda!"

Maka sahut Tun Tuah, seraya tertawa-tawa, "Esok, harilah sahaya katakan sedikit."

Maka Dang Saja dan Dang Merdu pun datang, lalu duduk menyembah pada inangda dan kepada Tun Tuah. Maka kata inangda, "Apa pekerjaan datang ini?"

Maka sahut Dang Saja, "Sahaya datang ini, menyampaikan titah tuan putri kelamarin itu."

Maka kata inangda, "Beta pun sudah dua hari tiada menghadap, apa gerangan titah tuan putri akan beta?"

Maka Dang Merdu pun berkata, "Tatkala sahaya pulang dari pada datuk itu, maka tuan putri ada duduk di pintu maling. Maka tuan putri bertanyakan sahaya : di mana boleh kain baharu ini? Maka sahaya pun sembahkan pemberian anak angkat datuk dan budi bahasanya pun terlalu baik. Maka tuan putri pun tersenyum-senyum, lalu berkata, "Apatah salahnya jika ia berkasih-kasihan dengan kita, kita lagi berkenan orang begitu, maka budinya demikian itu. Beruntung mak inang beroleh anak angkat orang Melaka itu."

Setelah inangda dan Tun Tuah mendengar kata tuan putri pada Dang Saja itu, maka Tun Tuah pun terlalu suka cita. Maka inangda pun memandang pada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun mengerti pandang inangda itu, kalau-kalau Tun Tuah ada persembahan. Maka Tun Tuah pun menyuruh hambanya pulang ke rumahnya, mengambil kain yang halus-halus sepuluh kayu dan kain rambuni dua kayu dan kain Kolang yang bertulis air mas sepuluh kayu dan air mawar sepuluh kundi.

Setelah datang kain itu, maka Tun Tuah pun berkata, "Inilah kain sehelai, persembahan hamba ke bawah duli tuan putri, akan jadi penyapu kaki pada duli tuan putri, tanda jadi hamba ke bawah duli tuan putri."

Maka kata inangda, "Duduklah tuan di sini dahulu, biarlah bunda pergi persembahkan persembahan tuan ini."

Maka kata Tun Tuah, "Silakanlah bunda, sahaya menanti menunggu rumah bunda."

Maka inangda dan Dang Saja dan Dang Wati, Dang Merdu dan segala dayang-dayang mengiringkan inangda membawa persembahan itu. Maka tatkala itu Tun Teja ada berdiri di atas perangainya dihadap oleh segala perwaranya.

Setelah dilihat oleh Tun Teja inangda datang membawa persembahan itu, maka kata Tun Teja, "Marilah mak inang!"

Maka ia pun menyembah lalu duduk. Maka sembah inangda : "Ya tuanku, ini persembahan anak patik Tun Tuah ke bawah duli tuanku. Adapun persembahan ini sehelai kain tiada sepertinya, akan penyapu kaki duli tuanku, tanda jadi hamba di bawah duli tuanku."

Setelah Tun Teja melihat persembahan Tun Tuah itu, maka ia pun heran, terlalu suka cita hatinya melihat persembahan

Tun Tuah itu, serta berpikir di dalam hatinya : apa juga maksud anak mak inang ini.

Setelah sudah Tun Teja pikir demikian itu, maka kata Tun Teja pada inangda, "Apatah salahnya Tun Tuah hendak berkasih-kasihan dengan kita, dan kita pun balaskan persembahan Tun Tuah itu."

Maka sembah inangda, "Apatah yang baik pada hati tuanku?"

Maka kata Tun Teja, "Jika demikian, baiklah kita suruh paduka bunda sambut Tun Tuah itu diperjamu, supaya kita persalinkan dia."

Maka sembah inangda, "Benarlah seperti titah tuanku itu."

Maka kata Tun Teja, "Yang mak inang dan Dang Saja dan Dang Merdu, bermain-main di hadapan Tun Tuah kelamarin itu, lagu apa dinyanyikan, entah diajuknya siapa tahu."

Maka sembah inangda, "Ikutan Seri Rama menambak tasik, tasik ditambak Naga Puri. Maka itulah tuanku ikut-ikutan Seri Rama Datuk Bendahara Paduka Raja yang mengikut dia patik dengar."

Maka kata Tun Teja, "Adapun jika mak inang kembali, katakan salam dan kasih kita pada Tun Tuah. Adapun yang kasih Tun Tuah, apatah lagi menerima kasihlah kita, insya Allah taala jikalau ada hayat kita balas juga."

Maka sembah inangda, "Sebenarnyalah seperti titah tuanku itu."

Maka Tun Teja pun santaplah. Setelah sudah, maka inangda pun makan ayapan.

Setelah sudah makan, maka kata Tun Teja, "Ya mak inang, kita bermimpi semalam tadi, kita lihat negeri Melaka terlalu ramai. Maka kita lihat Raja Melaka itu datang ke Inderapura ini dengan segala rakyatnya menyambut kita, maka kita tiada mau pergi rasanya. Maka datang seekor ular dibelitnya pinggang kita, kita pun terkejut, takut oleh ular itu, lalu kita jaga. Apakah gerangan padahnya?"

Maka sembah inangda seraya tertawa-tawa, katanya, "Baik sekali mimpi tuanku, padahnya hendak bangat berumah dengan Megat Terengganu itu."

Maka kata Tun Teja, "Jangan mak inang kata-kata itu!"

Maka Dang Ratna pun bermohon, lalu kembali diiringkan oleh segala dayang-dayang Tun Teja. Setelah datang ke rumahnya, maka Tun Tuah pun ada berdiri di muka pintu. Setelah dili-

hat oleh Tun Tuah inangda datang, maka Tun Tuah pun segera duduk. Maka inangda dan segala dayang-dayang itu pun menyembah pada Tun Tuah serta duduk. Maka oleh mak inangda, akan segala kata Tun Teja itu semuanya disampaikan kepada Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun diperjamu oleh inangda, makan pelbagai nikmat. Setelah sudah maka Tun Tuah pun bermohon pulang ke rumahnya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Tun Tuah pun memakai pakaian yang indah-indah. Setelah sudah memakai, maka Tun Tuah pun pergilah ke rumah inangda. Tatkala itu inangda pun hendak menyambut Tun Tuah. Setelah dilihat oleh inangda maka katanya, "Silakan anakku duduk, bunda pun baharu juga sekarang ini hendak menyuruh menyambut tuan, moga-mogalah tuan datang, karena bunda terkenangkan kata tuan kelamarin itu, belum puas hati bunda."

Setelah Tun Tuah mendengar kata inangda itu, maka Tun Tuah pun tertawa-tawa, seraya berkata, "Kasihkah bunda akan sahaya?"

Maka kata inangda itu, "Kasih bunda akan tuan, jikalau ke laut api sekali pun, niscaya bunda ikut juga akan tuan."

Setelah Tun Tuah mendengar kata inangda demikian itu, maka Tun Tuah pun berbangkit masuk ke dalam rumah, seraya memandang inangda. Maka inangda pun tahulah akan pandang Tun Tuah itu. Maka inangda pun mendapatkan Tun Tuah, seraya berkata, "Duduklah segala dayang-dayang sekalian dahulu, apa gerangan hendak dikatakannya?"

Maka kata inangda, "Apa itu tuan! Maka tiada dapat dikatakan di muka orang banyak itu?"

Maka kata Tun Tuah, "Bunda, akan kata ini kata rahsia. Pada penglihatan hamba, jika lain daripada bunda, tiada dapat dikatakan dan tiada dapat mengerjakan dia. Adapun jikalau ada kasih sayang bunda, akan hamba suruhkan, di dalam pada itu pun lamun bunda kasih akan sahaya, sampaikanlah seperti maksud sahaya."

Maka sahut inangda, "Hendak disuruh ke mana itu tuan?"

Maka kata Tun Tuah, "Sesungguhnyakah mak bunda, supaya sahaya katakan?"

Maka inangda pun berkata, "Pada bicara bunda, jikalau tuan suruh ke laut api sekali pun bunda pergi juga, istimewa pada pekerjaan yang lain, masakan tiada bunda pergi."

Maka kata Tun Tuah, "Jika bunda kasihkan sahaya, sahaya hendak tahu sedikit kepada Tun Teja."

Setelah inangda mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka inangda pun terkejut, seraya menampar-nampar dadanya, katanya, "Wahai anakku, apatah jadi bunda, tiadalah sampai seperti maksud anakku itu. Pada bicara bunda, jika tuan hendak bermain-main muda ini sukalah bunda, katakan yang bunda dapat pada tuan itu. Jangan bermukah dengan gundik raja dan jangan bermukah dengan tunangan orang, itulah yang bunda pinta pada tuan. Jika lain daripada itu, siapa pun baiklah,di atas bundalah yang tuan kehendaki itu, atau tuan hendak bermain dengan pendikir raja atau biduan rajakah, supaya bunda bawa ke luar, atau hendak akan anak dara oranglah, supaya bunda beri, atau tuan hendak bermukah dengan dayang-dayangkah, yang di dalam istana sekalian pun, supaya bunda beri, atau hendak istri orangkah pilihlah mana yang berkenan pada tuan, supaya bunda bawa keluar."

Maka sahut Tun Tuah, "Yang kasih bunda itu apatah lagi! Karena yang sahaya kehendaki itu Tun Teja juga. Maka sahaya mati pun relalah, tetapi bunda juga pergi kepada Tun Teja itu. Jika tiada mau sekali pun, supaya puas hati sahaya."

Setelah inangda mendengar kata Tun Tuah, maka katanya, "Apatah daya lagi, maksud tuan itu insya Allah taala sampai juga, tetapi rela tiada relanya bunda tidak tahu. Tetapi pada bicara bunda, tiada akan mau Tun Teja itu akan tuan ini, jika sehari pun tuan hamba ini hamba pada ke bawah, duli yang dipertuan; sedang Raja Melaka, lagi Tun Teja tiada mau, istimewa pula hambanya ia mau. Seperkara pula ia sudah bertunangan dengan Megat Terenggano yang bernama Megat Panji Alam itu."

Maka kata Tun Tuah, "Adapun yang Megat Terenggano itu tiada beta indahkan, pekerjaan itu mudah juga, tiada sukar pada sahaya."

Maka kata inangda, "Baiklah, biarlah bunda pergi, tetapi matilah bunda dimurkai oleh Tun Teja."

Maka kata Tun Tuah, "Tiada mengapa bunda, bunda pergi juga!'

Maka inangda pun tiadalah berdaya lagi, daripada sangat kasihnya kepada Tun Tuah itu. Maka kata inangda, "Duduklah tuan dahulu, bunda pergi!"

Maka kata Tun Tuah, "Baiklah."

Maka inangda pun turun lalu berkata pada segala dayang-dayang, "Duduklah tuan-tuan, beta hendak pergi pada tuan putri."

Maka inangda pun berjalanlah. Maka di dalam hati inangda : jika aku katakan seperti kata Tun Tuah ini pada Tun Teja, matilah aku dimurkainya; entah dibunuhnya siapa tahu, jika diketahui ayahnya; bukankah pekerjaan keji yang kukatakan ini?

Setelah sudah ia pikir demikian itu, maka inangda pun datanglah ke rumah Tun Teja. Maka dilihat oleh Tun Teja inangda datang itu, kata Tun Teja, "Mak inang ini selama beroleh anak angkat orang Melaka itu, kuranglah masuk menghadap kita dan kurus lagi pucat muka mak inang ini."

Maka inangda pun menyembah, "Sungguh tuanku, empat lima hari ini tubuh patik tiada sedap, sebab itulah maka patik tiada menghadap tuanku."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Tun Teja pun santap. Maka sisanya diberikan kepada mak inang. Maka kata Tun Teja, "Makanlah mak inang!"

Maka mak inang pun menyembah lalu makan. Maka mak inang pun teringat akan kata Tun Tuah itu, maka ia pun tersenyum-senyum seraya memandang kepada Tun Teja, hendak ia berkata ia takut. Maka kata Tun Teja, "Mengapa mak inang melihat kita tersenyum-senyum?"

Maka inangda pun lambat menyahut, lagi pikir di dalam hatinya: jika aku katakan kata Tun Tuah ini pada Tun Teja pada masa ini, niscaya matilah aku dimurkainya.

Setelah inangda pikir demikian itu, maka kata inangda, " Tiada apa tuanku, sahaya patik terkenang sedikit."

Maka kata Tun Teja, "Terkenang apa itu?"

Maka ia pun berkata-kata lain pula. Maka oleh inangda diagak-agaknya dua tiga kali akan mengatakan, "Tun Tuah hendakkan tuanku," tiada juga terkatakan, seperti orang gagap lakunya, karena ia takutkan Tun Teja. Maka Tun Teja pun tertawa-tawa melihat kelakuan inangda itu. Maka kata Tun Teja, "Mengapa maka mak inang ini kulihat seperti orang latah berkata-kata serta tercengang-cengang, seperti orang lupa-lupa ingat?"

Maka sembah segala dayang-dayang, "Sungguh tuanku, pa-

tik sekalian lihat pun lain daripada sediakala barang lakunya inangda ini."

Maka pada hari itu tiadalah inangda berkata-kata. Maka haripun petanglah. Maka akan mak inang pun bermohon kembali ke rumahnya. Setelah dilihat oleh Tun Tuah mak inang datang itu, maka Tun Tuah pun segeralah berdiri di muka pintu, seraya berkata, "Apa khabar kita?"

Maka kata inangda, "Belum lagi bunda berkata-kata dengan Tun Teja, karena Tun Jenal laki-istri duduk bersama-sama bermain-main dengan Tun Teja, insya Allah esok hari bunda sampaikan maksud anakku itu, lulus tiada lulus tiada bunda ketahui."

Maka kata Tun Tuah, "Baiklah."

Maka kata mak inang itu, "Esok harilah anakku datang!"

Maka Tun Tuah pun bermohon kembali ke rumahnya.

Maka pada keesokan harinya, Tun Tuah pun pergilah ke rumah inangda itu, lalu naik, duduk makan sirih. Maka kata inangda, "Tinggallah anakku dahulu, biarlah ibu coba pula pergi."

Maka inangda pun berjalan seperti tiada terlangkah kakinya pada rasanya ; apabila ia ingat akan Tun Tuah, maka kakinyapun terlangkah; dengan demikian ia pun sampailah ke rumah Tun Teja. Maka inangda pun duduk di tangga. Setelah dilihat oleh dayang-dayang inangda duduk di tangga itu, maka kata segala dayang-dayang, "Silakanlah datuk inangda duduk, karena tuan putri lagi beradu."

Maka mak inang pun naiklah, dan katanya, "Aku lelah berjalan."

Maka segala dayang-dayang itu pun duduk bertunggu di bawah tangga itu, ada yang duduk di bawah sambil menguraikan rambutnya berkutu. Seketika lagi, maka Tun Teja pun bangun daripada beradu, lalu pergi mandi ke taman.

Maka sembah segala dayang-dayang, "Ya tuanku, lihatlah inangda ini duduk di muka tangga berkutu-kutu dengan segala dayang-dayang itu."

Setelah Tun Teja mendengar sembah dayang-dayang, maka kata Tun Teja, "Hai Dang Merdu, pergilah panggil mak inang itu, bawa kemari segera!"

Maka inangda pun segera datang. Maka kata Tun Teja, "Senyampang mak inang datang itu, kita pun hendak pergi mandi ke taman."

Maka inangda pun berkata, "Sudah lama patik tiada pergi ke taman itu."

Maka Tun Teja pun berjalanlah ke taman itu diiringkan oleh segala inangda dan segala perwaranya. Setelah datang, maka Tun Teja pun mandilah, terlalu ramai bersembur-semburan. Maka di dalam hati inangda: pada ketika inilah baik maksudku kukatakan.

Maka inangda pun tersenyum, dua tiga kali diacunya hendak berkata-kata. Maka Tun Teja pun sudah berlimau dan mandi lalu pulang ke rumahnya. Setelah datang ke rumahnya, maka inangda pun duduk dekat Tun Teja sambil tersenyum.

Maka kata Tun Teja, "Mengapa mak inang ini memandang kita ini tersenyum?"

Maka sembah inangda, "Ampun tuanku patik mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli tuan putri, adalah suatu kehendak patik yang patik hendak persembahkan pada ke bawah duli tuan putri ; jika ada ampun tuan putri akan patik, maka beranilah patik berdatang sembah."

Maka kata Tun Teja, "Apa kenendak hati mak inang itu persembahkan pada kita ini, katakanlah beta dengar!"

Maka kata inangda, "Ya tuanku, akan perkataan ini bukan patut dikatakan, tetapi apatah daya patik, karena hajat orang itu tergantung pada batang leher patik."

Maka kata Tun Teja, "Kata apakah itu? Katakanlah supaya kita dengar: jika perkataan yang baik kita turut, jika perkataan yang jahat kita diamkan."

Maka sembah inangda, "Jika seperti titah tuanku itu, beranilah patik persembahkan pada ke bawah duli yang dipertuan; ampun tuanku diperbanyak-banyak ampun dan kurnia, akan patik hamba yang hina ini disuruh oleh patik itu Tun Tuah menghadap duli tuanku."

Maka kata Tun Teja, "Apa kehendak Tun Tuah itu kepada kita?"

Maka kata inangda, "Tun Tuah empunya sembah pada ke bawah duli tuanku, pinta diperhambakan Tun Tuah itu; maka berpuluh-puluh kali ia menyuruh patik, maka patik tiada berani."

Demi Tun Teja mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka Tun Teja pun memalis seraya berkata dengan marahnya, dan merah padam warna mukanya, seperti bunga delima dan seperti harimau hendak menerkam; maka Tun Teja pun bang-

kit berdiri sambil berkata, "Lihatlah si tua celaka ini, pada pikiran aku tua jadi penawar, ini tua jadi racun. Kata apa yang engkau kata ini? Bukan yang dikatakan kepada aku ini; orang yang demikian ini patut digocoh mulutnya dengan tempurung berbulu, bukan barang-barang kata yang dikatakan. Ia hendak membunuh kita pula si hancur lebur ini; pada pikiran kita ini mau akan Tun Tuah itu, akan tuannya Raja Melaka itu hendak akan kita tiada mau, ini pula hambanya. Seperkara lagi kita pun sudah bertunangan, bukan ia tiada tahu, sahaja ia berani!"

Maka kata Tun Teja, "Gocoh mulut si tua celaka ini!"

Maka disentakkan orang ke bawah rumah, maka inangda itu pun digocoh oranglah dengan tempurung berbulu. Maka segala dayang-dayang yang kasih kepada mak inang itu pun tiada ia mau gocoh dan menampar, lalu katanya, "Segeralah inangda pulang ke rumah, takut tuan putri murka pula mendengar mak inang menangis ini."

Maka mak inang pun pulang ke rumahnya dengan menangis itu, maka Tun Tuah pun segera berdiri di muka pintu seraya berkata, "Apa kabar kita?"

Maka sahut inangda sambil membuka selubungnya, katanya, "Lihatlah hal bunda ini, daripada kasih akan tuan. Belum sempat habis kata bunda, maka Tun Teja pun ngeran, lalu menyebut Raja Melaka, katanya: Sedang Raja Melaka itu,lagi tiada aku mau."

Setelah Tun Tuah mendengar kata inangda demikian itu, maka kata Tun Tuah, "Baiklah, Tun Teja itu tiada mau akan daku. Insya Allah taala, mengapa pula begitu. Jika aku tiada boleh Tun Teja itu, aku tiada mau kembali ke Melaka dan aku tiada menyebut nama perempuan lagi di dalam dunia ini. Yang malu bunda itu, malu hambalah. Bunda jangan duka cita; yang kelakuan kita dua beranak ini, tiga hari lagi hapuskan malu kita itu."

Maka kata inangda, "Apa bunda duka cita, karena pekerjaan tuan sepuluh kali pun bunda kerjakan."

Maka inangda pun dimandikan oleh Tun Tuah, dibubuhnya obat. Setelah sudah maka Tun Tuah pun berkata, "Duduklah bunda dahulu, beta hendak pulang ke rumah, esok hari sahaya datang."

Maka kata inangda, "Baiklah, Tuan."

Maka Tun Tuah pun bermohonlah, lalu pulang ke rumahnya. Maka Tun Tuah pun mandi dan berlangir. Maka Tun Tuah pun duduklah membuka pustakanya. Maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya dikecupinya akan pustakanya itu. Maka Tun Tuah pun memakai serba putih. Setelah sudah memakai, maka Tun Tuah pun keluar dari rumahnya bermain-main ke pasar mencahari orang berjual jebat.

Maka kata Tun Tuah, "Ya ibuku, jual apalah jebat ini barang sedikit juga."

Maka orang tua itu pun terpandang muka Tun Tuah katanya, "Ambillah tuan, mana kehendak hati tuan akan jebat ini barang sedikit juga. Tiada sahaya mengambil harganya dari pada Tun Tuah. Sahaya melihat tuan itu, seperti melihat anak sahaya yang pergi berlayar itu. Kasih rasanya hati sahaya."

Maka kata Tun Tuah, "Yang kasih sayang mak itu sangatlah benar, tetapi mak ambil juga harganya, bukan banyak sekadar sekepeng juga, ada kerja sahaya sedikit."

Maka Tun Tuah pun mengambil jebat itu, maka diberinya pitis sekepeng akan orang tua itu. Setelah sudah Tun Tuah beroleh jebat itu, maka Tun Tuah kembali ke rumahnya berbuat suatu guna pengasih namanya.

Setelah sudah diperbuat guna itu, maka pada malam itu juga Tun Tuah berjaga membaca pustakanya datang kepada siang hari. Setelah hari siang, maka Tun Tuah pun memakai kain dan baju dan bau-bauan. Setelah sudah maka Tun Tuah pun berjalan pergi ke rumah inangda.

Setelah inangda melihat Tun Tuah datang, maka kata inangda, "Silakanlah anakku!"

Maka kata Tun Tuah seraya tersenyum-senyum, katanya, "Insya Allah taala, maka sekali ini pergilah mak kepada Tun Teja itu, supaya kita liat kekayaan Allah taala dan berkat tapak guru sahaya Sang Pertala di gunung Merta Pura itu. Mengapa pula maka begitu, sedang baiduri keinderaan lagi dapat kuturunkan, ini Tun Teja anak Bendahara Seri Buana Inderapura ini pula."

Apabila inangda mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka kata inangda, "Apa pula hendak disuruhkan bunda pergi, karena Tun Teja lagi gusar akan bunda."

Maka Tun Tuah pun mengeluarkan suatu cambul berisi bau-bauan, lalu diunjukkan kepada inangda itu; kata inangda, "Cambul apa ini tuan?"

Maka kata Tun Tuah, "Pergilah bunda bawa guna ini, kenakan pada barang tempat Tun Teja duduk. Apabila bunda sudah bubuh guna ini, maka bunda pulang."

Maka inangda itu pun menyambut cambul itu lalu digendongnya.

Maka inangda pun sampailah ke rumah Tun Teja itu. Maka setelah inangda sampai ke muka pintu, maka ia pun tiada berani masuk, maka ia berdiri di balik parit mengintai Tun Teja duduk di muka pintu rumahnya, dihadap oleh segala perwaranya duduk bermain jogar. Maka inangda pun hendak masuk pintu itu; dua tiga kali kehendak melangkah pintu itu tiada juga terlangkah. Maka inangda pun pikir di dalam hatinya : baik jika berhasil guna ini, jika tiada hasil, aku juga dimurkai merasai dia.

Maka inangda pun berkeliling di luar pagar, hendak masuk takut. Seketika lagi Tun Teja pun masuk beradu di dalam tirai kelambu yang keemasan. Setelah dilihat oleh inangda Tun Teja sudah masuk beradu itu, maka inangda pun masuk ke dalam pintu, pergi perlahan-lahan datang ke muka pintu tangganya, lalu naik ke atas.

Maka kata segala dayang-dayang itu, "Tuan putri sudah beradu."

Maka kata inangda, "Beta hendak menunjukkan muka kepada anakku sekalian, takut dikata oleh tuan putri merajuk."

Maka kata segala dayang-dayang itu, "Benar seperti kata datuk inang itu."

Maka inangda pun mengeluarkan guna itu, dipalitkannya pada tempat Tun Teja duduk itu. Setelah sudah, maka inangda pun segera turun bersembunyi di balik pagar. Demi terpalit gunanya, maka inangda pun pergilah ke rumahnya.

Maka Tun Teja pun terkejut, seperti disentak-sentak orang kakinya. Maka Tun Teja pun bangun seraya berkata, "Rindunya aku akan mak inangda. Selama aku gusar akan dia, tiada kulihat mukanya, apa halnya gerangan? Pergilah Dang Saja lihat ia, panggil kemari!"

Maka sembah segala dayang-dayang itu, "Ya tuanku, sekarang ini juga inangda turun dari sini, katanya hendak menunjukkan muka, takut akan tuan putri."

Maka kata Tun Teja, "Aku gusar sedikit, ia tiada datang mendapatkan kita. Pergi panggil kemari!"

Maka segala dayang-dayang itu pun berlari-lari pergi memanggil inangda. Setelah dilihat oleh inangda segala dayang-dayang itu datang berlari-lari, maka di dalam hatinya; matilah aku sekali ini.

Maka inangda pun larilah, tiada menoleh ke belakang lagi. Maka dikejarnya oleh segala dayang-dayang itu, katanya, "Jangan datuk inang lari! Sahaya sekalian ini disuruh oleh tuan putri memanggil datuk inangda!"

Maka inangda pun lari juga. Maka oleh segala dayang-dayang itu, makin dikejarnya bersungguh-sungguh hatinya. Maka inangda pun jatuh terduduk. Baharu hendak bangun, maka segala dayang-dayang itu pun datang, dipegangnya tangan inangda, ada yang memeluk pinggang, ada yang menyapu pasir pada tubuh inangda itu. Maka kata inangda itu, "Aku tiada mau pergi, jika aku hendak dibunuh pun relalah aku, lamun di hadapan anakku ini."

Maka ia berkata-kata itu sambil menangis. Maka kata segala dayang-dayang itu, sambil dipegangnya tangan inangda, katanya, "Haraplah datuk inangda tiada akan sahaya sekalian memberi datuk pada kejahatan, karena banyak kasih anakanda Tun Tuah akan sahaya sekalian ini."

Maka inangda pun berjalanlah seraya dipimpin oleh segala dayang-dayang itu.

Setelah dilihat oleh Tun Teja inangda datang itu, serta ditegurnya katanya, "Marilah mak inang!"

Maka Tun Teja pun datang memimpin tangan mak inang, dibawanya masuk ke dalam bilik. Maka kata Tun Teja, "Janganlah inangda takut, mana Tun Tuah itu sekarang, dan apa katanya tatkala inangda disuruhkannya itu?"

Maka sembah inangda, "Ampun tuanku, adapun Tun Tuah itu dagang. Tatkala sudah menyuruh patik tiada hasil, maka katanya : ia hendak kembali ke Melaka, karena malu. Akan sekarang tiga harilah ia tiada datang ke rumah patik. Entah sudah kembali siapa tahu?"

Setelah Tun Teja mendengar kata inangda Tun Tuah sudah pulang itu, maka Tun Teja pun terlalu duka cita hatinya menangis. Maka kata Tun Teja, "Inangda caharikan juga akan Tun Tuah itu seboleh-bolehnya, apabila sampai bertemu, maka inangda bawa ke rumah inangda."

Maka kata inangda, "Baiklah tuanku, patik cahari kalau-kalau bertemu, patik tiada tahu."

Maka Tun Teja pun diam masygul di dalam hatinya, seraya

katanya, "Jika aku tiada bertemu dengan Tun Tuah itu, apatah halku yang demikian ini?"

Maka ia pun menangis terkenangkan mimpi itu, makin sangat berahinya. tidak tertahan lagi rasanya. Maka Tun Teja pun bertitik air matanya. Maka titah Tun Teja, "Pergilah inangda caharikan Tun Tuah itu!"

Maka inangda pun bermohonlah. Maka dititahkan Tun Teja pada dayang-dayang empat orang mengiringkan mak inang. Maka dayang-dayang itu pun menyembah, lalu berjalan mengiringkan mak inangda.

Setelah sampai inangda ke rumahnya, maka dilihat oleh Tun Tuah inangda datang itu diiringkan oleh segala dayang-dayang itu, maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya turun. Maka kata inangda, "Marilah tuan, kita naik duduk!"

Maka kata inangda kepada Tun Tuah, "Salam doa dari pada Tun Teja kepada tuan. Adapun akan kata tuan putri, menyuruh bunda mencahari tuan, suruh duduk menanti di rumah bunda ini. Baiklah tuan mandi dan berlangir dahulu ke rumah tuan, dan memakai bau-bauan yang amat harum baunya, karena Tun Teja itu hendak datang ke rumah bunda pada malam ini."

Setelah Tun Tuah mendengar kata inangda demikian itu, maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum. Maka kata inangda pada segala dayang-dayang itu, "Anakku sekalian kembalilah kepada Tun Teja, katakan sembah patik, Tun Tuah patik cahari. Maka adalah sekarang sudah kembali ke rumah patik itu."

Maka segala dayang-dayang itu bermohonlah kepada inangda dan kepada Tun Tuah.

Setelah dayang-dayang itu kembali, maka kata Tun Teja, "Mana mak inang, ia tiada kemari?"

Maka sembah segala dayang-dayang itu, "Ya tuanku, inangda empunya sembah pada ke bawah duli tuanku, inangda lagi duduk berkata-kata dengan patik Tun Tuah."

Setelah Tun Teja mendengar kata dayang-dayang itu, maka Tun Teja pun terlalu suka cita hatinya, seraya berlengkap segala perkakas daripada tikar dan kelambu yang keemasan, tilam dan bantal yang keemasan. Setelah sudah lengkap segala perkakas itu, maka disuruh oleh Tun Teja bawa ke rumah inangda dan segala bau-bauan yang amat harum baunya, maka dibubuhnya dalam tilam itu. Maka dibawa oleh segala dayang-dayang itu ke rumah

inangda akan segala bau-bauan itu. Maka inangda pun tersenyum-senyum seraya memandang muka Tun Tuah, katanya, "Janganlah tuan kembali ke rumah mandi, mandi di rumah bundalah."

Maka kata Tun Tuah, "Baiklah, mana kata bunda. sahaya ikut."

Maka inangda pun menghiasi rumahnya, mengenakan tirai kelambu dan langit-langit dan tirai kelambu yang berumbai-rumbaikan mutiara dan dibubuhnya di atas hamparan itu suatu peterana yang keemasan dan bertatahkan mutu manikam berumbai-umbaikan mutiara.

Maka kata inangda kepada Tun Tuah, "Baiklah anakku mandi berlangir."

Maka kata Tun Tuah, "Baiklah bunda, sahaya pulang mandi ke rumah, karena hari hampir petang."

Maka Tun Tuah pun bermohonlah kepada inangda, lalu pulang ke rumahnya mandi dan berlangir. Setelah sudah maka ia pun duduk pada tempat yang suci, maka dibacanya pustakanya. Setelah sudah maka Tun Tuah pun memakai, lalu pergi ke rumah inangda.

Maka kata inangda, "Marilah tuan duduk!"

Maka Tun Tuah pun menyembah lalu duduk. Maka segala bau-bauan daripada Tun Teja itu pun disuruhnya pakai pada Tun Tuah

Maka hari pun hampir malam. Maka Tun Teja pun memakai kain yang keemasan dan mengenakan pakaian, serta membubuh bau-bauan daripada nawastu dan kumkuma dicampur dengan emas diasah terlalu harum baunya. Maka tujuh orang dayang-dayang dipilihnya, hendak dibawanya. Maka hari pun malamlah.

Maka inangda pun menyambut Tun Teja. Maka kata Tun Teja, "Ya mak inang, sudahkah Tun Tuah itu datang ke rumah mak inang?"

Maka sembah mak inang, "Sudah tuanku, patik itu datang ke rumah patik, ia hendak duli tuanku."

Maka kata tuan putri pada inang, "Dari mana baik kita berjalan, dari pintu besarkah, atau menyamar dari pintu malingkah?"

Maka kata inang, "Baik berjalan daripada pintu besar, supaya boleh kita menyamar. Daripada pintu maling sukar, karena kita banyak. Baik kita berjalan dari pintu besar, dapat menyamar."

Maka inangda pun berjalan dahulu, kemudian Tun Teja, serta dayang-dayang berjalan di belakang mengiringkan Tun Teja. Maka

Tun Teja pun sesat masuk ke dalam pintu orang. Orang punya rumah berkata sama sendirinya, "Bau apa ini, seperti malaekat lalu?"

Maka sahut seorang lagi, "Sungguhlah seperti kata diri itu, bau malaekat gerangan lalu ini, maka terlalu amat semerbak baunya. Terlalu amat harum baunya tiada pernah kita mencium bau yang demikian ini, kalau-kalau bidadari gerangan turun bermain."

Setelah Tun Teja mendengar kata orang itu, maka Tun Teja dan segala dayang-dayang itu pun tertawa gelak-gelak, lalu berjalan ke luar lorong itu.

Maka Tun Teja pun masuklah ke pintu inangda. Maka tatkala itu Tun Tuah pun ada berdiri di pintu. Maka dilihatnya oleh Tun Teja rupa Tun Tuah itu seperti indera, tiada bersalahan dalam mimpinya itu. Maka Tun Teja pun mengunjukkan tangannya pada Tun Tuah. Maka segera dikeluarkan tangan bajunya, lalu disambutnya tangan Tun Teja, lalu dibawanya masuk ke dalam tirai kelambu tujuh lapis itu, didudukkan di atas peterana itu. Maka Tun Tuah pun duduk menghadap tuan putri di bawah peterana itu.

Maka beberapa kali Tun Teja mengajak Tun Tuah, maka Tun Tuah pun tiada mau naik duduk bersama-sama di atas peterana itu. Maka di dalam hati Tun Tuah: ya Rabbi, ya Sayidi, ya Maulia, ya Tuhanku, Engkau juga yang amat tahu dan amat kuasa dan Engkau juga yang mengetahui rahsia di dalam hati hambamu, bahwa perempuan ini ibu kepada aku. Dijauhkan apalah kiranya daripada citaku kepada perempuan ini.

Maka Tun Teja pun menyorongkan puannya kepada Tun Tuah. Maka disambut oleh Tun Tuah dengan takzimnya. Maka Tun Teja pun turun dari atas peterana, lalu duduk dekat Tun Tuah. Maka Tun Teja terlalu amat berahi akan Tun Tuah. Maka Tun Tuah pun membawa suatu isarat. Maka ia pun berpantun bersyair terlalu indah-indah.Maka Tun Teja pun terlalu suka cita hatinya mendengar pantun dan syair Tun Tuah itu, karena Tun Teja tahu artinya pantun dan syair Tun Tuah itu pada memberi jalan hati sabar, dan berpantun itu terlalu merdu manis suaranya. Syahdan lakunya duduk seperti laku orang membaca kuran. Maka Tun Teja dan segala dayang-dayang mendengar Tun Tuah berpantun itu, terlalu heran dan berahi hatinya akan Tun Tuah itu. Dengan demikian hari pun fajarlah. Maka Tun Teja pun bermohon pada Tun Tuah, lalu pulang ke rumahnya.

Setelah hari siang, maka Tun Tuah pun mengikut Bendahara

Seri Buana ke dalam. Setelah hari petang, maka Tun Tuah pun memakai, lalu pergi ke rumah inangda. Maka dayang-dayang Tun Teja sepuluh orang pun datanglah dengan membawa persalinan dan persantapan ke rumah inangda dan pelbagai makanan! Maka Tun Teja pun berhias. Maka Tun Teja pun berjalan ke rumah inangda diiringkan dayang-dayang yang ketujuh itu. Maka tatkala itu Tun Tuah berdiri di muka pintu. Setelah Tun Teja melihat muka Tun Tuah, maka Tun Teja pun mengunjukkan tangannya. Demi Tun Tuah melihat muka Tun Teja itu berahi akan dia, maka Tun Tuah pun segeralah mengelingsirkan tangan bajunya, lalu disambutnya tangan Tun Teja itu, lalu dibawanya ke dalam tirai kelambu itu, didudukkan di atas peterana yang keemasan itu. Maka Tun Tuah pun duduk di bawah menghadap.

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka kata Tun Teja, "Santaplah tuan barang hadirnya nasi inangda!"

Setelah Tun Tuah mendengar kata Tun Teja itu, maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum seraya membasuh tangan, lalu tunjuk makan. Maka Tun Teja pun turun dari atas peterana itu, lalu basuh bangun makan bersama-sama Tun Tuah itu. Maka Tun Tuah pun tunduk pura-pura tiada dilihatnya. Setelah sudah kenyanglah Tun Tuah makan itu, maka ia pun mengangkatkan mukanya, katanya seraya ia berbasuh tangan, "Nikmatlah akan beta."

Maka kata Tun Teja, "Marilah, temani juga beta makan."

Maka kata Tun Tuah, "Diperhamba sudah kenyang, karena diperhamba tiada boleh makan bersama-sama dengan perempuan; jikalau anak diperhamba sekali pun, yang bernama perempuan itu, tiada boleh dibawa makan bersama-sama dengan diperhamba. Jika tuan putri kasihkan diperhamba, diperhamba mohonkan sisanya, diperhamba ayapan."

Setelah sudah Tun Teja mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka Tun Teja pun tahulah, di dalam hatinya; Tun Tuah ini orang ahli hikmat, permainan hulubalang dan main perempuan, sebab itulah maka ia berpantang.

Setelah sudah Tun Teja santap, maka Tun Tuah pun tersenyum-senyum, lalu ia basuh tangan. Maka kata Tun Tuah, "Ya tuan putri, maukah tuan putri mendengar hikayat Raja Melaka tatkala pergi ke Majapahit akan beristri Raden Mas Ayu, terlalu ramai pula, sebab Patih Gajah Mada hendak mengenai diperhamba. Maka akan duli yang dipertuan pun jadi hangat kembali ke Melaka."

Maka kata Tun Teja, "Hikayatkanlah beta dengar!"

Maka Tun Tuah pun berhikayatlah akan Raja Melaka suruh pergi meminang ke Majapahit, anak Batara Majapahit yang bernama Raden Mas Ayu. Maka Tun Teja terlalu suka cita mendengar dia.

Hatta maka hari pun fajarlah, maka Tun Teja pun kembalilah ke rumahnya. Maka Tun Tuah pun kembalilah ke rumahnya. Maka ia pun pikir di dalam hatinya: adapun Tun Teja ini baik kubawa ke Melaka, aku persembahkan ke bawah duli yang dipertuan. Syahdan tuan putri pun sudah gemarlah, baik aku bawa pulang.

Setelah sudah ia pikir demikian itu, maka Tun Tuah pun berkata pada inangda, "Kasihkah bunda akan sahaya?"

Maka kata inangda, "Jika ke laut api sekali pun bunda ikut juga akan tuan."

Maka kata Tun Tuah, "Jika demikian, baiklah tiga hari lagi kita pergi ke Melaka, berlengkaplah bunda, esok hari kita berlepas dari Inderapura ini."

Maka kata inangda, "Baiklah tiga hari, supaya bunda bersimpan, segala perkakas tuan putri yang keemasan itu kita bawa."

Setelah hari malam, maka Tun Teja pun datanglah ke rumah inangda. Maka kata Tun Teja kepada Tun Tuah, "Apatah sudahnya dengan demikian, orang pun sudah banyak tahu akan kita ini kedua."

Maka kata Tun Tuah, "Apatah bicara tuan putri, diperhamba kerjakan."

Maka kata Tun Teja, "Beta ini perempuan, mana kata beta turut, jika dibawa pergi, pergilah beta, jika ditinggal beta tinggal.

Maka kata Tun Tuah, "Maukah tuan putri mengikut diperhamba ini ke Melaka?"

Maka disambut oleh tuan putri, "Pada bicara beta, jangankan ke Melaka, jika ke dalam laut api sekali pun beta pergi juga."

Maka kata Tun Tuah, "Jika demikian bersimpanlah tuan putri, tiga hari lagi kita akan berlayar."

Maka kata Tun Teja, "Baiklah."

Maka semalam itu Tun Tuah berhikayat pelbagai ceritera yang memberi hati sabar pada barang pekerjaan itu, hendak pikir dan sabar diperbanyak atas laki-laki dan perempuan yang bijaksana.

Maka kata Tun Teja, "Sungguhkah tuan hendak berlepas itu?"

Maka kata Tun Tuah, "Sungguhkah tuan putri hendak pergi bersama-sama, bersimpanlah tuan?"

Maka kata Tun Teja, "Kita pergi ini, kita bawakah segala dayang-dayang yang isi rumah beta, atau sekadar dua tiga orang sajakah akan teman kita?"

Maka kata Tun Tuah, "Mengapa pula begitu, pergi dengan dua tiga orang. Kita pergi semuanya sekali, apatah kita takutkan?"

Maka kata Tun Teja, "Dengan perahu mana kita pergi?"

Maka kata Tun Tuah, "Dengan jung orang Melaka kita berlayar."

Maka hari pun sianglah. Maka Tun Teja pun kembalilah ke rumahnya, bersimpan segala harta bendanya yang keemasan dan segala pakaian yang mulia-mulia. Maka segala hamba sahaya yang kasih akan dia itu, semuanya dibawanya dan diberinya tahu disuruh bersimpan dan diberinya akan segala hamba sahayanya kain baju; dan segala dayang-dayang itu pun terlalu suka cita hatinya hendak mengikut Tun Teja.

Maka Tun Tuah pun bermohonlah kepada inangda, lalu kembali ke rumahnya. Maka Tun Tuah pun membuka pustakanya. Maka dilihatnya dalam pustakanya, bahwa Tun Ratna Diraja dan Bijaya Sura datang dari benua Siam membawa gajah ada di kuala Inderapura. Setelah ia melihat pustakanya, maka Tun Tuah pun pergi kepada Bendahara. Maka Bendahara pun hendak berjalan masuk menghadap. Setelah Bendahara melihat Tun Tuah datang itu, maka kata Bendahara, "Marilah Tun Tuah, kita masuk menghadap!"

Maka kata Tun Tuah, "Silakanlah tuan, perhamba ikut dari belakang."

Maka Bendahara pun berjalanlah. Maka tatkala itu Raja pun sedang ramai dihadap orang.

Setelah dilihat Raja Bendahara datang, maka titah Raja, "Hai Bendahara, mana Tun Tuah itu?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku, patik ada tuanku menghadap duli yang dipertuan."

Maka titah Raja, "Mari Tun Tuah duduk dekat Bendahara! Kita hendak dengar riwayat perintah segala raja-raja Melayu dahulu kala."

Maka Tun Tuah pun menyembah, lalu duduk di bawah Bendahara. Maka Tun Tuah pun beriwayatlah di hadapan segala pegawai. Maka Raja pun terlalu suka cita melihat kelakuan Tun Tuah

beriwayat itu dengan merdu suaranya dan manis mukanya dan fasih lidahnya. Maka di dalam berkata-kata itu, maka kedengaran bunyi bedil di kuala, seperti berih.

Maka titah Raja, "Hai Bendahara, bunyi bedil apa itu di kuala?"

Maka sembah Bendahara, "Patik tiada periksa tuanku, tetapi ada juga orang kuala datang memberi tahu Sahbandar."

Maka sembah Tun Tuah, "Pada bicara patik, utusan paduka kakanda ke benua Siam itu gerangan datang, Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura."

Dalam berkata-kata itu, Sahbandar pun datang menghadap. Maka sembah Sahbandar, "Ya tuanku, utusan Raja Melaka datang dari benua Siam membawa gajah, Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura. Sekarang adalah ia di kuala."

Maka titah Raja, "Segeralah bawa utusan itu naik dan gajah yang dibawanya itu pun suruh bawa naik, kita hendak melihat dia."

Maka Sahbandar pun lalu berjalan ke luar. Setelah bertemu, maka segala titah Raja itu semuanya disampaikannya kepada Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura. Mendengar titah demikian itu, maka ia pun mengerahkan segala orang turun dari gali itu, menurunkan gajah. Setelah sudah gajah itu diturunkan, maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun berjalanlah dengan segala orangnya dibawa oleh Sahbandar.

Setelah datang ke balairung, maka titah Raja, "Ada berapa tinggi gajah itu?"

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Lima hasta tuanku tingginya, karena paduka kakanda minta kepada Raja Benua Siam lima hasta juga tingginya. Hendak pun paduka kakanda pinta gajah yang besar, karena tiada kuasa patik sekalian membawa dia."

Maka titah Raja, "Kita pun hendak mengutus ke benua Siam hendak pinta gajah yang tinggi empat hasta, adakah akan diperoleh tiadakah?"

Maka sembah Tun Ratna Diraja, "Beroleh tuanku, karena banyak gajah besar-besar. Jika tinggi empat hasta, tiada orang besarnya pun boleh kita beli."

Setelah sudah Raja bertitah demikian itu, maka Tun Ratna Diraja pun memandang Laksamana. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun heran melihat Tun Tuah itu, seraya berkata, "Apakah pekerjaan orang kaya Laksamana dititahkan oleh duli yang dipertuan kemari ini?"

Maka kata Tun Tuah, "Beta dimurkai oleh duli yang dipertuan, karena petenah Patik Karma Wijaya dan segala pegawai."

Maka kata Tun Ratna Diraja, "Apatah bicara orang kaya Laksamana?"

Maka kata Tun Tuah, "Beta pun hendak kembali juga ke Melaka, karena ibu-bapa beta ada di Melaka, sebab itulah beta hendak kembali juga ke Melaka."

Maka kata Tun Ratna Diraja, "Jikalau orang kaya hendak kembali, marilah bersama-sama dengan beta."

Maka kata Tun Tuah, "Baiklah, lamun orang kaya hendak membawa beta ini."

Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun dipersjamu oleh Raja Inderapura makan minum dengan sepertinya. Setelah sudah maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun bermohonlah kepada Raja Inderapura dan Bendahara Seri Buana, lalu ke luar berjalan kembali ke jungnya.

Maka Bendahara pun menyembah, lalu kembali, diiringkan oleh Tun Tuah dan segala pegawai.

Setelah Bendahara pulang ke rumahnya, maka Tun Tuah pun pergi mendapatkan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura ke jungnya. Setelah bertemu, maka kata Tun Tuah, "Berapa hari lagi orang kaya kedua hendak berlayar, supaya hamba hendak bersimpan dan bermuat?"

Maka kata Tun Ratna Diraja, "Insya Allah taala, esok harilah beta berlepas."

Maka kata Tun Tuah, "Sungguhkah orang kaya hendak membawa beta?"

Maka kata Tun Ratna Diraja, "Sungguh!"

Maka kata Tun Tuah, "Beta ini membawa Tun Teja dan segala dayang-dayang segala hamba sahayanya dan isi istananya."

Setelah Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura mendengar kata Tun Tuah demikian itu, maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun berdiam dirinya. Maka kata Tun Tuah, "Apatah dikata orang kaya kedua, segeralah katanya!"

Maka kata Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura, "Jikalau seperti kata orang kaya, mohonlah beta membawa orang kaya, karena bersalahan pekerjaan beta. Sekadar empat lima orang, dibawa, ini kata orang kaya hendak membawa Tun Teja itu, bukan dengan seorang dua."

Setelah Tun Tuah mendengar kata Tun Ratna Diraja demi-

kian itu, maka Tun Tuah pun marah serta mengacak-ngacak akan penduanya, katanya, "Cih mengapa begitu, jika si Tuah tidak dibawa, sekarang juga gali ini kubinasakan. Jika beta kembali ke Melaka menghadap duli yang dipertuan Melaka, disanalah beta persembahkan orang kaya tiada mau membawa beta dan Tun Teja, karena duli yang dipertuan beristri ke Majapahit pun karena Tun Teja juga tiada diperoleh; bukan orang kaya tiada tahu akan duli yang dipertuan berahi akan Tun Teja. Malang keturunan gilakan Tun Teja beberapa emas dan kain Baginda belanjakan, tiada juga beroleh Tun Teja. Akan sekarang dengan mudahnya juga diperoleh. Pada bicara kita yang kebaktian orang kaya kedua membawa gajah itu pun tiadalah akan lebih daripada membawa Tun Teja ini."

Maka tatkala Tun Tuah memengkis itu, maka jung itupun singit, seperti hendak terbalik. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun dahsyat, melihat kelakuan Tun Tuah marah. Maka kata Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura itu, sambil memegang tangan Tun Tuah, katanya, "Sabar juga orang kaya dahulu, kita bicarakan adik beradik. Mengapatah beta tiada mau membawa Tun Teja itu? Pada bicara beta ini kalau-kalau Tun Teja itu tiada mau pergi, apa kata orang kaya? Jikalau dengan suka hatinya, sebenarnyalah, apakah salahnya, tetapi pada malam ini juga orang kaya bermuat, supaya segera berlayar, pada malam inilah baik."

Maka orang jung itu pun bermuat gajah itu. Maka kata Tun Tuah, "Baiklah, beta naik."

Maka Tun Tuah bermohon pada Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura, lalu kembali ke rumahnya.

Maka hari pun malamlah. Maka Tun Tuah pun pergi ke rumah inangda. Maka Tun Tuah pun menyuruhkan inangda pergi ke rumah Tun Teja. Maka Tun Teja pun sudah hadir dengan segala dayang-dayang dan hamba sahayanya dan segala isi rumahnya dan harta yang keemasan. Setelah Tun Teja melihat inangda datang itu, maka Tun Teja pun menyuruhkan inangda dan segala dayang-dayang itu berangkat dan bermuat segala harta. Setelah sudah maka Tun Tuah pun pergi menyambut Tun Teja dan segala dayang-dayang, lalu dibawanya ke jung. Maka orang pun membongkar sauh, lalu menarik layar menuju pulau Tinggi

Hatta maka jung dan gali itu pun berlayarlah. Beberapa antaranya, maka sampailah ke pulau Tinggi Maka angin pun

sakal. Maka jung dan gali itu pun berlabuh di pulau Tinggi menantikan angin, karena tiada dapat berlayar.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Bendahara Seri Buana Indrapura. Setelah hari siang maka segala hamba sahaya Tun Teja yang di luar itu pun hendak masuk menghadap Tun Teja. Maka dilihat rumah Tun Teja sunyi. Maka hendakkan bertanya pun tiada orang. Maka segera ia memberi tahu Bendahara Seri Buana. Maka sembah orang itu dengan tangisnya, "Ya tuanku, paduka anakanda tuan putri dengan segala dayang-dayangnya, di dalam rumah anakanda itu, seorang pun tiada, akan tempat bertanya pun tiada, ke mana gerangan perginya ?"

Apabila Bendahara mendengar kata orang itu demikian, maka Bendahara pun terkejutlah, seraya katanya, "Wah, anakku dilarikan si Tuahlah!"

Maka Bendahara pun segera pergi ke rumah Tun Teja. Maka dilihat Bendahara tiada Tun Teja, sungguh seperti kata orang itu. Maka Bendahara pun masuk menghadap Raja. Maka titah Raja, "Apa pekerjaan Bendahara datang gopoh-gopoh ini?"

Maka serta Bendahara melihat Raja, maka bercucuran air matanya, seperti buah bemban yang masak.

Maka titah Raja, "Apa juga khabar, maka Bendahara menangis ini?"

Maka sembah Bendahara, "Patik hendak sembahkan, maka patik ini dijadikan orang tua, patik beroleh kemaluan, bukan malu kecil-kecil lagi. Akan sekarang anak patik si Teja itu dilarikan oleh Tun Tuah itu dengan segala dayang-dayangnya dan hamba sahayanya dan isi rumahnya pun habis dibawanya oleh si Tuah itu."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun terlalu marah, lalu bertitah kepada Laksamana dan Seri Maharaja Lela segera berlengkap dengan segala penggawa dan pertuanan yang muda-muda pergi mengikut Hang Tuah itu. Maka Laksamana dijadikan panglima tua dan Seri Maharaja Lela dijadikan panglima muda dan Tun Jenal dijadikan jinjang kanan, Tun Papakrama Jaya jinjang kiri. Setelah sudah lengkap dua puluh buah kelengkapan, hadir dengan alat senjatanya, setelah sudah mustaid, maka Laksamana dan Seri Maharaja Lela dan Tun Jenal dan Tun Papakrama pun menjunjung duli, lalu ia bermohon kepada Bendahara serta turun ke perahu, lalu berlayar ke pulau Tinggi mengusir jung dan gali itu.

Hatta maka Laksamana pun sampailah ke pulau Tinggi. Maka jung dan gali itu pun melihat perahu banyak mengikut dia. Maka Tun Tuah pun mendirikan tunggul dan panji-panji. Setelah dilihat oleh Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura Tun Tuah mendirikan tunggul, maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura mendirikan tunggul panji-panji. Maka jung dan gali itupun dikembar oleh Tun Tuah jadi satu. Maka Laksamana pun datanglah dengan segala kelengkapan yang banyak itu dengan tempik soraknya terlalu gempita. Maka Tun Tuah pun berdiri di atas kurungnya. Maka kata Tun Tuah kepada hambanya yang bernama si Caya, "Segeralah unjukkan panahku dan anak panahku yang sembilan ratus itu."

Maka si Caya pun segera mengunjukkan panah itu.

Maka Laksamana dan Seri Maharaja Lela pun berseru-seru dengan nyaring suaranya, katanya, "Hai Tuah, jika kamu hendak baik, engkau kembalikan Tun Teja itu kepada kami sekalian dengan baiknya. Jikalau tiada, sekarang juga jung dan gali ini kubinasakan, seorang pun engkau tiada kuhidupi lagi."

Maka sahut Tun Tuah, "Hai Laksamana, adakah adat laki-laki yang demikian? Yang sudah kuperbuat tiadalah menyesal. Jikalau engkau hendak tahu, akulah hulubalang yang dipertuan Melaka yang tiada berlawan di tanah Majapahit. Jika selagi ada kerisku dua bilah ini dan anak panahku yang sembilan ratus sembilan puluh ini, bahwa sekali-kali Tun Teja tiada kulepaskan kembali." Serta dipanah, ditujunya akan kepala perahu Laksamana, lalu patah. Maka dipanahnya pula temberangnya kena, lalu putus. Maka ditujunya pula akan kemudi, maka kemudi pun kena, lalu patah. Maka dilihat oleh Laksamana dan Seri Maharaja. Lela akan kelakuan Tun Tuah memanah itu.

Maka kata Laksamana kepada Seri Maharaja Lela, "Apa bicara, supaya kita kerjakan?"

Maka sahut Tun Jenal, "Apatah bicara diperbanyak-banyak lagi, marilah kita langgar jung dan gali itu, supaya bertentu pekerjaan kita."

Maka Laksamana pun berdiam dirinya. Maka Tun Tuah pun berseru-seru dengan nyaring suaranya, "Hai Tun Jenal, sayang aku malu akan orang kaya kedua itu dititahkan oleh duli yang dipertuan. Syahdan kasih ayahanda pun banyak kepada hamba. Jikalau tiada gerangan kasihnya, sekarang juga akan kelengkapan ini habis kubinasakan dengan anak panahku yang sembilan ratus

sembilan puluh ini. Maka anak panahku suatu pun tak ada jatuh ke air, sekaliannya mengenai orang Inderapura juga." Serta dipanahnya tunggul panji-panji perahu Tun Jenal, kena, lalu patah.

Setelah sudah dilihat oleh Laksamana kelakuan Tun Tuah memanah itu, serta mendengar kata-kata Tun Tuah yang demikian itu, maka kata Laksamana, "Hai segala pegawai dan pertuanan, segeralah kita undurkan segala kelengkapan ini, karena Tun Tuah ini mupakat dengan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura lakunya ini, dengan pesuruh Raja Melaka."

Maka sahut Tun Jenal dengan marahnya, katanya, "Cih, mengapakah begitu, hendak undur, segeralah langgar jung Tun Tuah itu!"

Setelah Laksamana mendengar, maka ia marah seraya berkata, "Lihatlah Tun Jenal ini, orang hendak membinasakan rakyat duli yang dipertuan yang kita bawa ini. Bukan Tun Jenal dijadikan oleh duli yang dipertuan orang tua, karena aku dan Seri Maharaja Lela juga yang dijadikan orang tua oleh duli yang dipertuan membawa rakyat raja dan senjata raja ini. Jika sesuatu perinya, tiadakah kena di batang leher aku dan Seri Maharaja Lela dipenggal oleh duli yang dipertuan?"

Setelah Tun Jenal mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Tun Jenal dan segala perahu itu pun undurlah. Maka angin pun turunlah terlalu keras. Maka jung dan gali pun menarik layar dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai.

Maka Laksamana pun berlayar kembali ke Inderapura. Maka Laksamana pun mempersembahkan segala hal-ihwalnya Tun Tuah memanah itu dan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura itu semuanya dipersembahkan kepada Raja. Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja kepada Bendahara, "Jika demikian pesuruh Raja Melaka lakunya ini, baiklah kita menyuruh ke Terengganu, kepada Megat Panji Alam, karena ia empunya pekerjaan ini. Tunangan Megat Panji Alam dilarikan orang, masakan ia mau menanggung malu, karena ia pun anak raja besar."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, sebenarnyalah seperti titah duli yang dipertuan itu."

Maka Raja pun menitahkan Sang Ratna dan Sang Sura, utusan ke Terengganu itu.

LAKSAMANA MENYERANG MEGAT PANJI ALAM DI INDERAPURA

Sebermula Hang Tuah dan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura, berlayarlah daripada pulau Tinggi itu. Maka jung dan gali itu pun sampailah ke kuala Melaka. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura itu pun mendirikan tunggul panji-panji dan memasang meriam. Maka Bendahara pun segera masuk menghadap Raja. Maka tatkala itu Raja pun sedang ramai dihadap orang. Setelah dilihat oleh Baginda, Bendahara datang dengan gopoh-gopoh itu, maka titah Raja, "Apa khabar maka mamak Bendahara datang dengan gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, utusan kita dari benua Siam. Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura datang membawa gajah, tuanku."

Setelah Baginda mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terlalu amat suka citanya mendengar beroleh gajah itu. Maka titah Raja, "Jika demikian, segeralah mamak Bendahara berlengkap dan mengerahkan segala pegawai dan pertuanan pergi menyambut surat."

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar duduk di balai gendang berlengkap dan mengerahkan segala pegawai dan pertuanan akan pergi menyambut surat dan bingkisan itu. Setelah sudah lengkap, maka pergilah orang itu. Maka tatkala itu Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun sudah hadir. Maka Tun Tuah pun segera mengikat tangannya di hadapan, lalu turun dengan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura bersama-sama.

Maka orang pun datanglah menyambut surat dan bingkisan itu. Maka segala surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah, lalu diarak dengan segala bunyi-bunyian.

Maka akan Tun Tuah pun tiada dilihat oleh orang yang banyak itu, masing-masing melihat gajah itu juga. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun sampailah ke balai gendang. Maka gajah itu pun berhenti di balai gendang. Maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun masuk ke balairung, lalu menjunjung duli. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oranglah. Maka gajah itu pun dibawa orang masuk ke dalam pagar. Maka dilihat oleh Baginda akan gajah itu, terlalu baik rupanya dan saktinya dan sikapnya.

Maka titah Raja pada Tun Ratna Diraja, "Adapun gajah ini kita namai Permata Silan. Insya Allah taala, jikalau gajah ini hidup di tanah Melaka ini, kita hendak mengutus pula ke benua Siam, kita hendak pinta gajah yang tinggi enam hasta dan gajah betina dua ekor.

Maka sembah Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura, "Daulat tuanku, jangankan dua tiga ekor, sepuluh ekor pun diperoleh, karena gajah di benua Siam itu terlalu banyak pada rajanya, kepada orang besar-besarnya pun beroleh."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura demikian itu, maka Raja pun terpandang kepada Tun Tuah. Maka titah Raja, "Hai Tun Tuah, dari mana engkau datang ini dan di mana engkau duduk selama ini, aku pun lupalah akan engkau? Maka sesalku pun tiada berguna."

Maka Tun Tuah pun meniarapkan dirinya dengan takutnya. Maka sembah Tun Tuah, "Tuanku syah alam, patik ini hamba yang hina, mohonkan ampun dan kurnia di bawah duli yang dipertuan. Akan patik datang ini, harap akan diampun dan kurnia duli yang dipertuan akan patik ini, karena hamba syah alam tiada berdosa ke bawah duli yang dipertuan yang maha mulia duli syah alam. Maka hamba syah alam pun harap akan diampuni syah alam, karena si Tuah tiada mau bertuan, lain daripada anak cucu duli syah alam. Tatkala patik di Inderapura, maka Raja Inderapura hendak anugerahi nama gelaran Laksamana akan patik dan hendak kurniakan istri, patik tiada mau. Patik mohonkan juga, karena patik Melayu tiada mau demikian, sehingga mati sudahlah; akan bernama tuan lain daripada anak cucu duli syah alam itu mohonlah patik. Bahwa si Tuah sekali-kali tiada mau mengubahkan setianya dan katanya."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka titah Raja, "Hai Jebat, segeralah uraikan ikat tangan Tun Tuah itu!"

Setelah sudah diuraikan pengikat Tun Tuah itu, maka Tun Tuah pun bertelut di bumi duli, serta berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, persembahkan patik, anak panah yang lekat di dada duli syah alam itu ada patik bawa dan cermin yang diberahikan dan amat bercahaya-cahaya gilang gemilang itu, ada patik bawa."

Maka titah Raja, "Hai Tun Tuah, apa anak panah yang kaubawa itu?"

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, anak panah manikam yang amat bercahaya-cahaya, seperti jauhari gilang-gemilang, seperti permata yang tiada terhargakan pada duli syah alam itu, adalah patik bawa."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Raja pun bertitah pada Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura; maka Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pun bangkit pergi pada tempat duduk itu, lalu berdatang sembah ke bawah duli yang dipertuan itu, segala hal-ihwalnya Tun Tuah melarikan Tun Teja itu dan peri Laksamana dan Seri Maharaja Lela dititahkan oleh Raja Inderapura akan mengikut Hang Tuah, sekalian itu dipersembahkan kepada Baginda. Setelah Raja mendengar sembah Tun Ratna Diraja itu, maka kata Baginda, "Tun Teja pun engkau bawa itu?"

Maka sembah Hang Tuah, "Daulat tuanku, syah alam, cermin yang amat bercahaya-cahaya seperti johar, ada patik bawa akan persembahan patik ke bawah duli syah alam, karena patik durhaka tujuh bulan meninggalkan duli syah alam."

Setelah Raja mendengar sembah Tun Tuah demikian itu, maka Raja pun berbangkit memeluk leher Tun Tuah itu, lalu dibawanya naik duduk bersama-sama di atas peterana itu. Maka Raja pun menanggalkan pakaian yang dipakai oleh Baginda itu, serta Baginda sendiri mengenakan pakaian itu. Maka Tun Tuah pun sujud kepalanya, lalu ke bawah peterana itu. Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, baiklah tuanku suruh sambut tuan putri dengan alat perintahnya, karena ia pun jika dibilang-bilang anak raja juga asalnya Bendahara Seri Buana itu."

Maka Baginda pun memberi titah pada Bendahara Paduka Raja, "Ayuh mamak Bendahara, segeralah berlengkap segala perhiasan akan menyambut Tun Teja itu dan kerahkan segala pegawai dan pertuanan dan bini orang kaya-kaya akan pergi menyambut Tun Teja itu!"

Maka Bendahara pun menyembah, lalu pergi duduk di balai gendang, menghimpunkan segala pegawai dan pertuanan berlengkap anak-bininya, akan pergi menyambut Tun Teja itu.

Maka Bendahara Paduka Raja pun menghiasi gajah kenaikan Tun Teja itu akan menghiasi perahu akan kenaikan Tun Teja itu. Setelah sudah lengkap, maka Bendahara pun masuk berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, kelengkapan itu sudah patik lengkapi, mana titah patik junjung."

Maka titah Raja, "Adapun yang kita tahukan itu Tun Tuah, kemudian dari itu Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura dengan segala pegawai dan pertuanan akan mengiring. Adapun pekerjaan itu kita serahkan kepada mamak Bendahara serta dengan Tun Tuah."

Setelah Bendahara dan Tun Tuah mendengar titah Raja demikian itu, maka Bendahara pun menyembah lalu ke luar duduk di balai gendang. Maka Bendahara pun menyuruhkan Hang Tuah dan Tun Ratna Diraja dan Tun Bijaya Sura pergi menyambut Tun Teja.

Adapun tatkala Hang Tuah mengikat dirinya itu, maka kata Tun Teja pada inangda, "Pada bicara kita Tun Tuah ini entah datang entah tiada, karena Tun Tuah itu berdosa."

Maka kata inangda, "Jangan tuan putri berkata-kata demikian, karena Tun Tuah itu orang bijaksana. Datang juga ia sekarang."

Maka sahut segala dayang-dayang itu, "Ya tuanku, kita ini seperti orang berenang di tengah laut, maka bertemu dengan seekor naga. Maka hendak berpegang pada naga itu, takut ditelannya, jika tidak berpegang akan naga itu lemas. Maka akan kita sekalian pun demikianlah."

Maka sembah Dang Dara Cita Hati, "Ya tuanku, patik tidur semalam ini, patik bermimpi melihat bulan, jatuh ke ribaan tuan putri bulan itu. Maka tuan putri pun santap. Maka patik lihat akan segala tubuh tuanku itu bercahaya-cahaya."

Maka sembah inangda, "Ya tuanku tuan putri, jika seperti mimpi Dang Dara Cita Hati itu, terlalu sekali baik padahnya, tetapi sabar juga dahulu, karena Tun Tuah orang tahu pada ilmu dan bijaksana, masakan ia tiada datang. Adapun Raja Melaka hendak membunuh Tun Tuah itu, sekali-kali tiada diperoleh dengan mudahnya ia mati, karena Tun Tuah itu orang berani lagi hulubalang besar. Maka sahaja juga ia berkecil dirinya dan namanya yang besar itu. Tiadakah ia menjadi Laksamana disebut orang di Tanah Jawa ?"

Di dalam berkata-kata itu, maka dilihat oleh Tun Teja dan inangda dan segala dayang-dayang itu perahu banyak datang dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Maka perahu kenaikan Tun Teja pun sampailah ke jung. Maka oleh Tun Tuah perahu itu dibubuhnya tirai kelambu yang keemasan. Maka Tuh Tuah pun naik ke atas jung itu menyambut Tun Teja. Maka kata

Tun Teja pada bini segala pegawai dan pertuanan yang datang itu, "Hendak ke mana tuan-tuan sekalian ini?"

Maka kata segala tuan-tuan itu, "Patik dititahkan oleh paduka kakanda duli yang dipertuan Melaka, menyambut tuan putri naik ke atas kelengkapan keemasan ini."

Maka Tun Teja mendengar kata tuan-tuan itu, maka tuan putri pun menangis dan duka cita hatinya Maka kata Tun Teja, "Kita datang ini, bukan kita hendak bersuami akan Raja Melaka, yang suami kita itu Tun Tuah juga kita datang dari Inderapura itu. Jika kita mati pun relalah, akan menjadi istri Raja Melaka itu mohonlah kita."

Setelah Tun Tuah melihat kelakuan Tun Teja itu, maka Tun Tuah pun pikir di dalam hatinya: adapun jika selaku ini juga kelakuan Tun Teja ini, niscaya gila akan aku. Jika demikian baiklah kuperbuat suatu hikmat, supaya benci akan aku.

Setelah sudah Tun Tuah pikir demikian itu, maka Tun Tuah pun membaca pustakanya, lalu ditiupkannya ke dalam kudung itu. Maka Tun Teja pun bencilah akan Tun Tuah, jangankan melihat akan rupanya, mendengar suaranya pun benci serta menutupkan telinganya.

Maka Tun Teja pun turunlah dari jung itu naik ke perahu yang dihiasi Tun Tuah itu. Maka Tun Teja pun duduk di atas peterana yang dihiasi itu, serta dihadap oleh segala istri pegawai dan pertuanan dan segala perwaranya. Maka payung iram-iram biru pun terkembanglah, terlalu ramai segala orang Melaka daripada laki-laki dan perempuan melihat orang menyambut Tun Teja itu, seperti orang berarak lakunya. Maka segala orang Melaka pun berlari-larian melihat Tun Teja disambut itu. Maka segala yang berkedai ditinggalkan kedainya dan segala yang berjual ditinggalkan jualannya, segala yang berlaki ditinggalkan lakinya. Segala yang beranak ditinggalkan anaknya, berlari-lari pergi hendak melihat, tiada sadarkan penat lelahnya, serta tercengang-cengang. Maka Dang Puasa pun baharu hendak tidur dengan lakinya, maka berlari pergi melihat, tertinggal lakinya ; maka baharu sampai di tengah jalan, maka bertemu dengan kendaknya, maka ia pun singgah. Maka Tun Teja dan segala dayang-dayang itu pun tertawa gelak-gelak, suka melihat akan orang berkelahi itu. Dengan demikian maka Tun Teja pun berarakan masuk ke dalam istana.

Maka Raja pun melihat rupa Tun Teja itu, maka Baginda pun lupa akan dirinya seketika. Setelah sudah siuman dari pada lupanya itu, maka Baginda pun memberi titah kepada Bendahara menyuruh membuat istana akan Tun Teja dan balai tempat Tun Teja itu. Setelah sudah balai dan istana itu, maka Baginda pun naiklah dengan Tun Teja. Setelah sudah maka dinikahkanlah. Maka Raja pun terlalu amat kasih akan Tun Teja.

Maka adalah sekali peristiwa Raja Melaka duduk di penghadapan, dihadap oleh segala pegawai dan pertuanan. Maka Raja pun bertitah, "Ayuhai mamak Bendahara, kita hendak anugerahkan nama akan Tun Tuah itu, karena ia banyak kebaktian kepada kita dengan teguh setianya."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, sebenarnya, patut adinugerahi akan patik itu."

Maka titah Raja, "Hai Hang Tuah! Kita dianugerahi nama Laksamana dan dudukmu di atas segala hulubalang."

Maka sembah Tun Tuah, "Daulat tuanku syah alam, akan kurnia duli syah alam itu, di atas batu kepala patik menanggung dia. Tetapi patik pohonkan datuk inangda itu, jikalau ada limpah ampun duli yang maha mulia, hendaklah dikurnia nama akan dia, supaya berseri-seri air muka patik dan masyhurlah nama patik di tanah Inderapura itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka dengan seketika itu juga disuruh panggil akan inangda. Maka inangda pun segera datang menghadap. Maka titah Raja, "Hai inangda, engkau aku kurniakan nama Paduka Maha Dewi!" dan dikurnia hamba kepadanya laki-laki dan perempuan seratus orang, dan dikurnia emas dan perak dua puluh kati. Dan akan Laksamana pun dianugerahi Baginda anak sungai tiga buah.

Maka Laksamana pun terlalu karib kepada Raja ; keluar masuk tiada berpintu lagi. Maka segala pegawai dan pertuanan berdengki hati akan Laksamana. Maka kata segala pegawai dan pertuanan sama sendirinya, "Adapun Hang Tuah ini sedang belum bergelar Laksamana, lagi ia melihat kita mudah. Sekarang pula ia sudah bergelar Laksamana dan beroleh bakti membawa Tun Teja itu, dikurnia nama Laksamana itu serta dianugerahi tiga buah anak sungai, lengkap kurnia duli yang dipertuan akan si Tuah itu. Tetapi Patih Gajah Mada juga yang akan membunuh si Tuah itu."

Maka kata seorang pula, "Sabar juga dahulu, kita sekalian lihat akan tunangan Tun Teja, anak Megat Terenggano yang bernama Megat Panji Alam itu, karena ia pun anak raja besar juga, masakan Baginda itu berdiam dirinya, karena tunangannya diambil orang itu."

Hatta maka terdengarlah kepada Megat Terenggano. Setelah didengar Baginda di dalam surat yang dibawa oleh Sang Rakna dan Sang Sura itu, maka Megat Panji Alam pun terlalu marahnya, seperti api bernyala-nyala rupanya, serta katanya, "Cih, maka si Tuah itu hendak menunjukkan laki-lakinya kepadaku. Tetapi si Tuah itu bukan padanku. Akan padanku itu Raja Melaka juga. Adapun orang pertikamanku yang empat ribu, kusuruhkan mengamuk di dalam negeri Melaka sejam lamanya. Syahdan maka gajahku yang bernama Syah Kertas yang gila makan minyak itu, kudorongkan pada balairung Raja Melaka yang tujuh belas ruang itu. Jikalau tiada kuperbuat demikian seperti cakapku ini, bukanlah aku anak Raja Terenggano."

Setelah sudah ia berkata-kata demikian itu, maka Megat Panji Alam pun mengerahkan rakyatnya empat ribu orang pertikaman itu. Setelah berhimpunlah orang empat ribu itu makan minum, segala bunyi-bunyian pun berbunyilah dan diberinya persalinan masing-masing pada layaknya. Maka orang empat ribu itu pun bercakaplah. Maka Megat Panji Alam pun berlengkaplah dengan alat peperangan serta dengan segala bunyi-bunyian. Setelah sudah lengkap, maka Megat Panji Alam pun memakai pakaian kerajaan di atas takhta dengan selengkapnya dan keris panjangnya perbuatan Minangkabau, panjangnya empat jengkal dan memakai pendua berhulukan emas sebunkal, ditatah permata merah. Setelah sudah ia memakai, maka ia pun naik gajah yang bernama Syah Kertas itu, lalu menghadap ayahanda baginda Raja Terenggano. Setelah datang ke balai gendang, maka Megat Panji Alam pun turun dari atas gajahnya, lalu berjalan masuk diiringkan oleh segala hulubalang.

Setelah sampai ke balairung, maka dilihat oleh Baginda anakanda Baginda datang itu, maka titah Raja, "Marilah tuan duduk dekat ayahanda, rindunya ayahanda akan tuan!"

Maka Megat Panji Alam pun naik duduk dekat, seraya menyembah. Maka sembah Tun Megat, "Ya tuanku, patik datang menghadap duli yang dipertuan ini, hendak bermohon

ke bawah duli yang dipertuan, hendak pergi ke Melaka, karena Raja Melaka itu menunjukkan laki-lakinya kepada patik. Apatah gunanya patik hidup menanggung malu sama anak raja-raja dan tewas. Baiklah patik mati ; apatah tewas patik akan Sang Maniaka itu pada barang mainnya sekalipun. Adapun yang orang patik empat ribu orang pertikaman itu, insya Allah taala, patik amukkan di dalam negeri Melaka itu sejam lamanya. Maka gajah yang bernama Syah Kertas itu, yang gila makan minyak itu, patik dorongkan pada balairung Raja Melaka yang tujuh belas ruang itu. Jikalau tiada patik perbuat seperti cakap patik ini, bukan patik anak Raja Terengganо, Patik mohonlah hendak berjalan ke Inderapura."

Setelah Raja mendengar sembah anakanda baginda demikian itu, maka Baginda pun terkejutlah lalu bertitah, "Janganlah tuan pergi, biarlah ayahanda pinangkan anak raja yang lain-lain, mana yang berkenan kepada tuan."

Maka sembah Megat Panji Alam, "Patik mohonkan ampun dan kurnia, jikalau dilepas pun patik pergi, jikalau tiada dilepas pun patik pergi juga. Esok harilah patik berjalan."

Setelah Raja mendengar sembah anakanda baginda demikian itu, maka Raja pun segera menyuruh membuka gedung emas dan perak dan kain dan segala pakaian yang mulia-mulia dan senjata alat perang sekalian, dianugerahkan pada anakanda baginda dan orang yang empat ribu itu pun dianugerahi Baginda persalinan. Setelah sudah Megat Panji Alam bermohon pada ayah bundanya, lalu berjalan berhimpun pada suatu tempat. Maka Tun Megat pun memilih orangnya enam ribu orang empat ribu orang pertikaman dan dua ribu yang membawa bekal. Setelah sudah Megat Panji Alam berjamu segala hulubalang makan minum dengan segala bunyi-bunyian, maka segala hulubalang Tun Megat pun bercakaplah, katanya, "Sendalah bercakap mengamuk di dalam kampung Bendahara Paduka Raja."

Maka sembah seorang lagi, "Sendalah yang bercakap mengamuk di dalam kampung Seri Maharaja Lela."

Maka kata segala hulubalang itu pun semuanya didengar oleh Tuan Megat Panji Alam. Maka kata Megat Panji Alam, "Adapun yang cakap tuan-tuan ini sesungguhnyalah, jangan diubah lagi. Dan lagi di dalam kampung Laksamana itu, siapa akan bercakap hendak masuk mengamuk?"

Maka pada tatkala itu, seorang pun tiada menyahut dia. Maka Megat Kembar Ali saudaranya pada Megat Panji Alam, maka ia pun menyahut, seraya bercakap katanya, "Cih, akulah yang menghadap pada kampung Laksamana itu, mengapa pula maka begitu."

Setelah megat Panji Alam mendengar cakap Megat Kembar Ali demikian itu, maka Megat Panji Alam pun menyuruh khatib melihat surat, berapa hari bulan baik berjalan. Maka khatib itu pun melihat surat. Maka khatib itu pun berdatang sembah, "Ya tuanku, jikalau hendak berperang kepada sembilan hari bulan Jumadilawal, pada hari Ahad itu, pada waktu ketika asar, langkahnya baik akan berjalan ; pada ketika itu ular dialahkan oleh katak ; maka adalah dua hari lagi."

Setelah Tun Megat mendengar kata khatib demikian itu, maka Tun Megat pun duduklah makan minum bersuka-sukaan dengan segala rakyatnya. Maka Megat Panji Alam pun naiklah ke atas gajahnya yang bernama Syah Kertas. Maka gendang arak-arakan pun dipalu oranglah, terlalu amat gempita bunyinya. Maka Megat Panji Alam pun berjalanlah menuju Inderapura itu.

Beberapa lama antaranya berjalan itu, maka Megat Panji Alam pun sampailah ke Inderapura. Maka Megat Panji Alam pun berhenti di seberang Inderapura itu. Maka dipersembahkan orang pada Raja Inderapura, katanya, "Ya tuanku syah alam, Megat Panji Alam sudah datang, ia berhenti di seberang Inderapura."

Setelah Raja mendengar sembah orang itu, maka Raja pun menyuruh memanggil Bendahara dan segala pegawai. Maka Bendahara pun segera datang. Maka titah Raja, "Hai Bendahara, akan sekarang maka Panji Alam konon datang : Apa bicara kita, karena Megat Panji Alam itu datang hendak menyerang Inderapura juga."

Maka sembah Bendahara, "Pada bicara patik, akan Tun Megat itu hendak menyerang Inderapura ini, apatah kita hebatkan? Jika sekadar Megat Terenggano itu, angkat dengan gunungnya atau dengan pedangnya sekalipun, tiada patik hebatkan. Tetapi kita beringat itu apatah salahnya."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu . maka Raja pun baharulah tetap hatinya sedikit. Dalam berkata-kata itu. Megat Kembar Ali pun datang disuruhkan oleh

Megat Panji Alam menghadap Raja Inderapura itu, memberitahukan akan Megat Panji Alam esok hari hendak menghadap dengan perintah. Setelah sudah Raja melihat Megat Kembar Ali datang itu, maka segera ditegur oleh Raja, katanya, "Silakan Megat duduk!"

Maka Megat Kembar Ali pun menyembah, lalu duduk bertimbalan dengan Bendahara. Maka sembah Megat Kembar Ali, "Ya tuanku syah alam, patik itu, Megat Panji Alam empunya sembah pada ke bawah duli syah Alam, esok harilah patik itu hendak naik menghadap, hendak memakai perintah Megat, seperti adat raja-raja menghadap."

Maka Raja pun bertitah, "Baiklah, yang mana adat segala orang tua-tua kita yang dahulu kala itu, tiada kita ubahkan, karena Tun Megat pun anak kepada kita."

Setelah Megat Kembar Ali pun bermohon kembali kepada Megat Panji Alam. Segala titah Raja itu semuanya dipersembahkan pada Megat Panji Alam. Setelah Megat Panji Alam mendengar kata demikian itu, maka ia pun berdiam dirinya di seberang Inderapura itu.

Setelah sudah Megat Kembar Ali kembali itu, maka titah Raja, "Hai Bendahara, apa perintah yang dipakai oleh anak Raja itu?"

Maka sembah Bendahara, "Ya tuanku, ada patik dengar dari pada orang tua, adat anak Raja Terengganu itu, apabila ia datang ke Inderapura ini, jikalau memakai tiada larangan membunuh tiada bertanya. Maka duduknya pun bertimbalan dengan Raja Muda. Datang menghadap itu pun berarak dengan gendang arak-arakan."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka titah Raja, "Baiklah Bendahara segera akan berlengkap mengerahkan segala rakyat dan segala pegawai. Kita suruh memakai keris panjang dan pandak dan disuruh memakai pakaian yang indah-indah. Seorang pun jangan tiada beralat dan bersikap dan suruh ingat-ingat pada segenap kampung."

Setelah sudah Bendahara mendengar titah Raja demikian itu, maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar, duduk di balai gendang, mengerahkan segala pegawai berlengkap dan mengerahkan orangnya dan sakainya berlengkap. Setelah sudah maka Bendahara pun kembali ke rumahnya.

Setelah pada keesokan harinya, maka Megat Panji Alam pun

memakai segala pakaian kerajaan yang indah-indah dan mengenakan pakaian gajahnya yang bernama Syah Kertas. Setelah sudah memakai, maka Megat Panji Alam pun naik ke atas gajahnya. Maka terkembanglah payung iram-iram biru beberapa banyak. Maka gendang arak-arakan pun dipalu oranglah, terlalu ramai. Maka Megat Terenggano pun beraraklah masuk ke Inderapura. Maka segala orang Inderapura pun melihat daripada laki-laki dan perempuan, sekalian datang melihat Megat Terenggano berarak itu. Maka Megat Terenggano pun sampailah ke balai gendang. Maka Tun Megat pun turun dari atas gajahnya, lalu berjalan ke dalam pagar, diiringkan oleh segala megat-megat dan pertuanan. Setelah Raja Inderapura melihat Megat Terenggano itu datang, maka Raja pun berdiri memberi hormat sambil berkata, "Silakanlah anakku duduk."

Maka Megat Terenggano pun duduk bertimbalan dengan Raja Muda dan Bendahara. Maka segala pegawai dan pertuanan beratur duduk masing-masing dengan ingatnya. Setelah sudah maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka Raja pun santap seorang dan Megat Panji Alam dengan Raja Muda dan Bendahara makan sehidangan. Maka segala pegawai dan pertuanan pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan, minuman pula datang dengan tambul pelbagai rupanya dan rasanya. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah. Maka segala pegawai dan pertuanan pun minumlah. Maka Megat Terenggano pun dianggap oleh Raja Muda. Maka Megat Terenggano pun minumlah dua tiga piala. Maka Megat Terenggano pun berasa khayali. Maka ia memegang hulu keris panjangnya dan menyelak penduanya, lalu memengkis katanya, "Cih, Sang Maniaka itu hendak menunjukkan laki-lakinya kepada aku. Jika sampai aku ke Melaka, akan orang pertikamanku empat ribu itu, kusuruh mengamuk di dalam negeri Melaka itu sejam lamanya dan gajahku yang bernama Syah Kertas yang gila makan minyak itu, kudorongkan pada balairung Raja Melaka yang tujuh belas ruang itu. Jika tiada kuperbuat seperti cakapku ini, bukanlah aku anak Raja Terenggano."

Setelah dilihat Raja Megat Terenggano itu mabuk, maka titah Raja, "Ya anakku, sabarlah dahulu, karena Raja Melaka itu pun tiada tahu akan pekerjaan Hang Tuah itu. Maka Raja Melaka hendak membunuh juga Hang Tuah itu, sebab itulah

ia mencahari jalan kepada Raja Melaka, supaya akan beroleh kembali."

Maka kata Tun Megat, "Oleh disukakan Raja Melaka si Tuah itu, maka digelarnya Laksamana."

Maka titah Raja, "Jika seperti kata anakku itu, tiadalah ayahanda tahu, mana bicara Tun Megatlah."

Maka orang minum itu pun berhentilah. Maka Megat Terenggano bermohonlah pada Raja Inderapura, lalu pulang berarak kembali ke tempatnya, duduk makan minum bersuka-sukaan.

Alkissah maka tersebutlah perkataan Raja Melaka. Ada seorang-orang Melaka, orang Bendahara Paduka Raja datang dari Inderapura. Maka ia menghadap Bendahara Paduka Raja. Maka kata Bendahara, "Dari mana tuan hamba datang?"

Maka sembah orang itu, "Ya tuanku, sahaya datang dari Inderapura." Maka dipersembahkannyalah peri Megat Terenggano hendak menyerang Melaka dan peri Megat Terenggano bercakap itu dan peri ia diperjamu oleh Raja Inderapura itu.

Setelah Bendahara mendengar sembah orang itu, maka Bendahara pun segeralah masuk menghadap. Maka Raja melihat Bendahara datang dengan gopoh-gopoh itu, maka titah Raja, "Apa pekerjaan mamak Bendahara datang dengan gopoh-gopoh ini?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku syah alam, patik mendengar kabar, mengatakan Megat Terenggano itu hendak datang ke Melaka. Sekarang ia lagi berhenti di Inderapura, diperjamu oleh Raja Inderapura. Maka pada bulan inilah ia hendak datang."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Baginda pun terkejut serta bertitah, "Hai mamak Bendahara, siapa membawa kabar ini."

Maka sembah Bendahara, "Orang yang membawa kabar ini, orang patik juga, bernama Hang Dulah, orang baik-baik juga tuanku, patut didengarkan katanya itu, karena Hang Dulah itu, baharu juga ia datang dari Inderapura. Adapun akan kata Megat itu: orangku yang empat ribu orang pertikaman ini, aku amukkan di dalam negeri Melaka sejam lamanya, dan gajahku yang bernama Syah Kertas yang gila makan minyak itu, kudorongkan pada balairung Raja Melaka yang tujuh belas ruang itu. Jikalau tiada kuperbuat seperti cakapku itu, bukanlah aku anak Raja Terenggano."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun terkejut seraya bertitah, "Jika demikian, apatah bicara mamak Bendahara?"

Maka sembah Bendahara, "Apatah bicara duli yang dipertuan yang demikian itu. Baiklah kita suruh suluh ke Inderapura."

Maka titah Raja, "Mana benar pada mamak Bendaharalah."

Maka titah Raja pada biduanda, "Suruh panggil Laksamana."

Maka biduanda itu pun segeralah pergi memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun segeralah datang menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, sekarang apa bicara Laksamana? Akan Megat Terenggano sekarang ini telah datanglah ke Inderapura itu, membawa orang pertikaman empat ribu dan membawa gajah perang yang bernama Syah Kertas itu, hendak didorongkannya pada balairung kita, dan katanya : jika tiada diperbuat seperti cakapnya itu, bukanlah ia anak Raja Terenggano Megat Panji Alam itu."

Setelah sudah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu, maka Laksamana pun terlalu marahnya, seperti singa akan menerkam lakunya. Maka Laksamana pun menyembah, serta menyingsing tangan bajunya, lalu memengkis katanya, "Cih, Megat Panji Alam insya Allah taala kupenggal lehermu di atas balairung Raja Inderapura. Jika selagi ada hayat si Tuah di bawah duli tuannya, bahwa sekali-kali Megat Terenggano itu, tiada kuberi berjejak di tanah Melaka ini. Jangankan ia mengamuk, hendak melihat kota Melaka pun tiada kuberi. Akan pekerjaan Megat Terenggano itu, di atas patik mengerjakan dia. Patik mohonkan ampun pada ke bawah duli Baginda, patik hendak pergi ke Inderapura, supaya patik persudahkan pekerjaan Megat Panji Alam itu di negeri Inderapura juga."

Setelah Baginda mendengar cakap Laksamana demikian itu, maka tetaplah hati Baginda dan suka cita. Maka Raja pun memberi persalin akan Laksamana, dianugerahi emas dua kati.

Maka sembah Laksamana, "Patik mohonkan Tun Jebat dan Tun Kesturi akan jinjang, karena pergi patik ini jalan laut, lagipun supaya segera patik bertemu dengan Megat Panji Alam itu di Inderapura. Pada bicara patik berjalan di darat pun baik juga ; duli yang dipertuan beri pergi rakyat barang dua tiga ribu orang pertikaman menanti di jalan, kalau Megat Panji

Alam itu tiada bertemu dengan patik, kalau-kalau ia sudah berjalan."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja, "Jika demikian Tun Utama kita titahkan jadi penglima tua dan Tun Bijaya Sura jadi panglima muda, dan Tun Lekir jadi jinjang tua, Tun Lekiu jadi jinjang muda, dan tiga ribu orang pertikaman."

Serta sudah Baginda bertitah demikian itu, maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun menjunjung duli, lalu bermohon ke luar, berjalan naik ke perahu yang bernama Mendam Berahi itu, lalu berdayung ke kuala. Maka Mendam Berahi pun berlayar, terlalu lajunya seperti burung terbang. Setelah beberapa hari berlayar itu, maka sampailah ke pulau Tinggi. Maka Laksamana pun singgah mengambil air dan kayu. Setelah sudah, maka Laksamana pun berlayarlah pula.

Adapun akan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura dan Hang Lekir, Hang Lekiu pun dipersalin oleh Raja Melaka dengan selengkap pakaian, dan dilengkapi akan pertikaman tiga ribu orang. Setelah sudah keempatnya pun menjunjung duli, lalu berjalan daripada hulu Melaka. Antara beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah kepada suatu tempat, lalu berhentilah sekaliannya di situ.

Sebermula maka tersebutlah Laksamana berlayar itu. Telah sampailah ke pulau Tinggi, maka Laksamana pun bertanya kepada orang pulau Tinggi itu, akan kabar Megat Terenggano itu, adakah ia di Inderapura lagi. Maka kata orang pulau Tinggi, "Adapun Megat Terenggano itu, ada ia di Inderapura lagi, ia bersuka-sukaan dengan Raja Inderapura. Maka kabarnya pada sembilan hari bulan Jumadilawal,, pada hari Ahad, Megat Terenggano akan berjalan ke Melaka.

Setelah Laksamana mendengar khabar orang pulau Tinggi demikian itu, maka Laksamana pun segera berlayar menuju Inderapura. Beberapa hari berlayar itu maka sampailah ke Inderapura. Maka Mendam Berahi pun berdayung mudik dengan segala bunyi-bunyian, terlalu ramai. Maka segala orang sungai itu pun daripada laki-laki dan perempuan datang melihat Laksamana berarak mudik itu. Maka Laksamana pun sampailah ke Inderapura. Maka Laksamana pun berlabuh di pangkalan Bendahara Seri Buana.

Maka khabar Laksamana datang itu pun terdengar kepada

Megat Terenggano, tetapi Megat Terenggano itu orang berani, tiada diindahkan Laksamana datang itu. Maka terdengar kepada Raja Laksamana datang itu, maka Raja pun ingat.

Maka Laksamana pun musyawarat dengan Hang Jebat, Hang Kesturi. Maka kata Laksamana, "Insya Allah taala esok hari kita naik menghadap, serta bertanyakan kabar Megat Terenggano itu kepada Raja Inderapura."

Maka kata Hang Jebat, "Benar, esoklah kita masuk, tujuh tapak bayang-bayang garuda alah oleh ular."

Hatta setelah pada keesokan harinya, maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun memakai pakaian yang indah-indah dan ketiganya pun memakai keris panjang dan penduanya. Maka dipilih oleh Laksamana empat puluh orang yang baik-baik. Maka diberinya memakai keris pandak pada seorang dua bilah. Setelah sudah lengkap, maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun naiklah pergi menghadap Raja Inderapura. Maka tatkala itu Raja pun sedang ramai dihadap oleh orang, masing-masing dengan ingatnya belaka.

Maka Laksamana pun sampailah ke balai gendang. Maka Laksamana pun berhenti di balai gendang. Maka biduanda kecil pun ke luar membawa titah menyuruhkan Laksamana masuk. Maka Laksamana pun masuk bersama-sama dengan biduanda kecil. Setelah Raja melihat Laksamana datang, maka Raja pun gemar hatinya memandang sikap dan kelakuan Laksamana itu, seperti akan berjalan akan tiada, patut Laksamana berkeris panjang. Maka titah Raja, "Silakan Laksamana!"

Maka Laksamana pun menyembah seraya berkata, "Daulat tuanku," seraya berjalan naik ke balairung itu. Maka balairung itu pun berguncang seperti ditiup angin. Maka Laksamana pun duduk, bertimbalan dengan Seri Maharaja Lela. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun duduk menyamar. Setelah Laksamana sudah duduk, maka titah Raja, "Apa pekerjaan Laksamana dititahkan duli yang dipertuan Melaka?"

Maka sembah Laksamana, "Patik ini datang dititahkan oleh paduka kakanda, melihat Megat Terenggano itu, sungguhkan ada di Inderapura ini? Patik mohonkan ampun dan kurnia, sungguhkah Megat Terenggano itu hendak menyerang ke Melaka? Sekarang Megat Terenggano itu ada di Inderapura ini. Pada sembilan hari bulan Jumadilawal,, ia hendak berjalan ke Melaka. Jika kurnia duli yang dipertuan akan patik, maka patik pinta perte-

mukan apalah dengan Megat Terenggano itu, karena patik hendak melihat rupanya dan sikapnya."

Maka titah Raja, "Baiklah, jika Laksamana hendak bertemu dengan Megat itu. Dua hari lagi ia naik menghadap kita. Ia hendak bermohon pada kita, akan berjalan ke Melaka itu."

Maka sembah Laksamana, "Baiklah, dua hari lagi patik datang menghadap duli yang dipertuan."

Maka Laksamana pun bermohon, lalu kembali ke perahunya.

Maka Laksamana datang itu pun terdengarlah kepada orang banyak, bahwa Laksamana datang itu hendak mengenai Megat Terenggano itu. Maka masyhurlah warta beritanya pada segenap kampung orang Inderapura. Maka kata itu pun terdengarlah kepada Megat Terenggano dan Megat Kembar Ali itu. Maka kata Megat Kembar Ali pada Megat Panji Alam, "Ya Tun Megat, pada bicara hati senda, baik juga Tun Megat beringat dan memakai alat perintah akan perang, karena Laksamana datang itu dititahkan oleh Raja Melaka, akan membunuh Megat Panji Alam."

Maka serta didengar oleh Megat Panji Alam kata Kembar Ali itu, maka Tun Megat Panji Alam pun tertawa-tawa, serta menyingsing tangan bajunya, katanya, "Cih Laksamana dengan sebuah dandang itu esok hari kusuruh langgar pada orangku ini juga, tetapi esok harilah aku hendak menghadap Raja Inderapura. Jika bertemu dengan Laksamana di hadapan Raja Inderapura kelak, kutampar mukanya."

Maka sahut Megat Kembar Ali, "Jangan Tun Megat berkata demikian, karena pada zaman ini Laksamana itu hulubalang besar pada tanah Melaka, dan di Majapahit masyhurlah namanya, masakan ia menanggung malu. Tetapi jika Tun Megat satu-satu peri, masakan beta tumangkan, sehingga si Kembar Ali mati sudahlah, tetapi baik juga Tun Megat beringat."

Maka kata Megat Panji Alam, "Adapun yang adinda mengingatkan senda itu, sebenarnyalah, masakan tiada; lihatlah pertemuan beta dengan Hang Tuah itu."

Maka Panji Alam pun menyuruhkan orangnya membawa bunyi-bunyian. Maka gendang perang pun dipalu oranglah. Maka Megat Terenggano pun mengambil lembing dan perisainya, lalu turun, katanya serta memengkis, "Cih Raja Melaka, mati engkau olehku," serta melompat, seperti Raja Wali, tangkas bermain-main lembing dan perisainya itu, terlalu hebat lakunya dan

sikapnya, seperti singa yang galak lakunya itu, tiada membilangkan lawan. Setelah dua tiga langkah Megat Terengganо bermain-main lembing perisai itu, maka Megat Terenggano pun memengkis, lalu dicampakkannya perisai ke bumi, katanya, "Cih. mengapa pula maka begitu." Maka dilambungkannya lembing pada tangannya itu ke udara. Maka segera Megat Terenggano menahankan dadanya, maka lembing itu pun jatuh ke dadanya Megat Terenggano, terpelanting ke bumi. Maka segera diambilnya lembing itu oleh Megat Terenggano, lalu dilambungkannya pula ke udara. Maka Megat Terenggano pun menahankan belakangnya, maka lembing itu pun jatuh ke belakang Megat Terenggano, tiada lekat, terpelanting ke bumi. Maka Megat Tetenggano pun memengkis, serta menghunus keris panjangnya yang empat jengkal itu. Maka Megat Terenggano pun melompat ke kiri dan ke kanan, bermain-main keris panjangnya itu terlalu baik sikapnya. Setelah sudah bermain-main keris lembing itu, maka Megat Panji Alam pun duduklah makan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian.

Maka kedengaranlah bunyi-bunyian Megat Terenggano itu. Maka Laksamana pun menyuruh memalu gendang perang dan dipalunya seperti adat panglima. Maka Laksamana pun musyawarat dengan Hang Jebat dan Hang Kesturi, "Sekarang apa bicara kita akan pekerjaan ini, karena kita sudah bercakap ke bawah duli yang dipertuan. Sekarang kita pun dipertemukan Allah subhanahu taala dengan Megat Terenggano itu."

Maka kata Hang Jebat dan Hang Kesturi, "Apatah lagi orang kaya, supaya senda kedua kerjakan. Jikalau dengan sabda orang kaya Panglima, esok harilah Megat Terenggano itu senda tikam di atas balairung Raja Inderapura itu."

Setelah Laksamana mendengar kata Hang Jebat dan Hang Kesturi demikian itu, maka sahut Laksamana, "Sabarlah dahulu jangan kita tikam di atas balairung Raja Inderapura itu, seolah-olah kita tahu bahasa, karena Baginda pun tiada serta dengan Megat Terenggano itu. Tatkala ia melangkah pintu hendak masuk atau sedang naik tengah balairung, kita tikam ; tetapi esok harilah kita menghadap. Jika kita bertemu dengan Terenggano itu di jalan, tatkala itulah hamba berhadapan dengan Megat Terenggano itu sama seorang, lihatlah pertemuan hamba dengan Megat itu."

Maka sahut Hang Jebat, Hang Kesturi, "Jangan orang

kaya Hulubalang berkata demikian, karena orang kaya hulubalang besar pada zaman ini. Baik, jika sesuatu peri dikata orang ; lihatlah Laksamana, hendak berbuat kebaktian seorang ke bawah duli yang dipertuan. Bukankah ada lagi Hang Jebat dan Hang Kesturi boleh disuruhkan, karena pekerjaan ini bukan sukar sangat pada orang kaya Panglima. Maka pada hati hamba kedua, apa guna diperhamba. Maka kami kedua dititahkan oleh duli yang dipertuan mengiringkan orang kaya Panglima itu, maulah beroleh nama yang baik."

Setelah Laksamana mendengar kata Hang Jebat, Hang Kesturi itu, maka kata Laksamana, "Benarlah seperti bicara Tun Jebat itu. Pada bicara hamba pun demikianlah. Maka hendaklah orang yang dititahkan oleh tuannya itu, pada barang sesuatu pekerjaan, hendaklah kita mupakat. Tetapi jika hamba bertemu dengan Megat Terenggano itu di jalan, bahagian hambalah menikam dia."

Maka pada malam itu juga Laksamana berjaga pustakanya. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun beramallah, berdiri dengan kaki tunggal, datang kepada siang hari. Setelah siang hari, maka Laksamana pun berlengkap di atas galinya, mengatur bedil dan meriam dan mendirikan tunggul. Maka Laksamanapun memakai pakaian yang indah-indah. Maka Hang Jebat Hang Kesturi pun memakai keris panjangnya dan pendua. Setelah sudah memakai, maka Laksamana pun turun ke darat. Maka orangnya empat puluh yang dipilihnya itu pun diberinya memakai pakaian yang indah-indah dan keris pandak. Pertama berjalan di hadapan Laksamana dengan pedang berikat dan berantai emas dan permata, dua bilah lembing yang bersampak emas empat bilah. Maka yang berjalan di kanan Hang Jebat, di kiri Hang Kesturi dan di belakang Hang Kamar dan Hang Syamsu dan orang pertikaman empat puluh itu, dipilihnya akan mengiringkan Laksamana.

Adapun akan orang Laksamana empat puluh itu, seperti seorang juga rupanya, sama belaka. Maka Laksamana pun berjalanlah pada hari Sabtu, pada dua belas tapak bayang-bayang, hendak menghadap Raja Inderapura. Maka segala orang Inderapura pun penuh sesak, melihat perintah Laksamana berjalan itu. Maka kata sama sendirinya, "Adapun perintah Laksamana ini, hendak melawan juga rupanya."

Maka sahut seorang lagi, "Adapun Megat Terenggano itu,

sebenar-benar lawanlah, sama tahu ilmunya berperang dan sama tahu bermain keris panjang."

Maka sahut seorang pula, "Sungguhpun Megat Terenggano bergajah, pada penglihatan kita, tiada akan lekat di atas gajah Tun Megat itu, karena orang Laksamana yang empat puluh itu, orang yang pilihan, tiada tumang-menumang, seperti telur ayam sesarang, pecah sebiji, pecah semuanya. Maka akan orang Megat, sungguh pun banyaknya empat ribu, namanya juga. Tetapi kita lihatlah sekarang, entah di hadapan Raja siapa tahu ditikamnya oleh Laksamana itu."

Maka segala kata-kata orang yang banyak itu pun didengar oleh Laksamana. Setelah sampai ke balai gendang, maka Laksamana pun berhenti di balai gendang. Maka biduanda kecil pun ke luar membawa titah, suruh masuk sama-sama biduan itu. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun tinggal di luar dengan empat puluh orang itu.

Setelah Raja melihat Laksamana datang itu, maka titah Raja, "Marilah Laksamana, kita pun hendak memberi tahu Laksamana, pada hari inilah Megat Terenggano hendak bermohon kepada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka Laksamana pun duduk bertimbalan dengan Paduka Raja.

Maka titah Raja, "Kita pun teringat akan janji kita dengan Laksamana itu."

Alkissah, maka tersebutlah perkataan Megat Terenggano hendak menghadap Raja Inderapura dengan segala pegawai. Maka Megat Terenggano pun memakai alat perintah takhta kerajaan dan pakaian yang indah-indah. Syahdan serta mengenakan gajahnya yang bernama Syah Kertas itu dengan segala pakaiannya yang keemasan. Setelah sudah memakai, maka Megat Terenggano pun naiklah ke atas gajahnya. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning kerajaan yang berapit kiri kanan. Maka genderang perarakan pun dipalu oranglah, terlalu gempita bunyinya. Maka Megat Terenggano pun berarak masuk ke Inderapura. Maka segala orang Inderapura pun melihat Megat Terenggano. Maka segala hulubalang pertuanan berjalan di bawah gajah dan segala hulubalang berjalan dahulu. Maka orang Inderapura pun penuh sesak melihat Megat Terenggano berarak itu, berjalan di belakang nya menjadi turutan.

Maka Megat Terenggano pun teringat akan Laksamana. Maka Megat Terenggano pun bertitah pada seorang hulubalangnya, "Pergi engkau lihat Laksamana itu ke perahunya, adakah lagi di perahunya atau sudah naikkah akan menghadap Raja Inderapura?"

Setelah sudah Megat Terenggano menyuruhkan hulubalangnya, maka hulubalang itu pun pergilah melihat Laksamana. Maka Megat Panji Alam pun masuklah ke dalam kota. Maka hulubalang yang dititahkan pergi melihat Laksamana, ialah dengan perahu. Maka hulubalang itu pun bertanya kepada orang di dalam gali itu, katanya, "Inikah gali Laksamana itu?"

Maka kata orang di dalam gali itu, "Yalah, ia ini gali Laksamana, yang dititahkan duli yang dipertuan membuangkan Megat Terenggano itu."

Hulubalang itu bertanya pula, "Adakah Laksamana di perahu ini?"

Maka orang yang di dalam gali itu pun menjawab, "Laksamana sudah naik menghadap dari pagi-pagi tadi."

Setelah hulubalang itu mendengar kata demikian itu, maka hulubalang itu segeralah pergi mengikut Megat Terenggano dan berlari-lari anak. Maka Megat Terenggano pun beraraklah dengan segala bunyi-bunyian. Adapun Megat Terenggano berjalan itu, gajahnya direnti-rentikannya, menyuruhkan segala orang bermain segala bunyi-bunyian. Apabila bertemu dengan kampung orang kaya-kaya di sana, Megat Terenggano berhentikan gajahnya dan menyuruhkan segala hulubalang bermain-main lembing perisai, ada yang bermain pedang terlalu ramai. Maka segala hulubalang itu semuanya memengkis, katanya, "Cih Laksamana Melaka, mati engkau olehku."

Maka hulubalang yang dititahkan pergi melihat Laksamana itu pun datang menghadap Megat Terenggano. Maka segala kata orang Laksamana itu, semuanya dipersembahkannya kepada Megat Terenggano. Apabila Megat Terenggano mendengar kata hulubalang itu, maka Megat Panji Alam pun memengkis katanya, "Cih si Tuah! Kutampar mukamu sekarang di hadapan Raja Inderapura!" serta dihalaukan gajahnya berjalan segera. Maka genderang arak-arakan pun berbunyilah, seperti tegar bunyinya. Maka terdengarlah bunyinya itu kepada Raja Inderapura dan Laksamana.

Maka titah Raja, "Hai Laksamana, maka Megat Terenggano-lah yang datang itu."

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum. Maka di dalam berkata-kata itu, maka bunyi genderang arak-arakan itu pun makin hampir. Maka segala orang Inderapura yang melihat Megat Terenggano itu pun masing-masing berlari-lari, ada yang naik kota, ada yang naik balai gendang. Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi, dan orang yang empat puluh itu pun segera turun dari atas balai gendang itu, menyamar masuk sama-sama dengan orang banyak masuk itu. Setelah Raja melihat Hang Jebat dan Hang Kesturi itu, maka titah Raja, ''Hai Laksamana, panggil Hang Jebat dan Hang Kesturi itu, naik duduk."

Maka sembah Laksamana, "Biarlah tuanku, ia duduk melihat temasa."

Maka Megat Panji Alam pun beraraklah. Maka Megat Terenggano pun sampailah ke balai gendang. Maka biduanda kecil pun datang membawa titah, menyuruhkan Megat Terenggano masuk. Maka Megat Terenggano pun turun dari atas gajahnya, memakai keris panjangnya itu, dengan menyingsing tangan bajunya dan menyelak penduanya, seraya memengkis, "Cih Laksamana, kutampar mukamu sekarang di hadapan Raja Inderapura itu!"

Maka Megat Panji Alam pun berjalanlah, sambil memegang hulu keris panjangnya dan menyelak akan penduanya. Syahdan berjalan itu, seperti berjalan tiada diiringkan oleh segala pertuanan dan anak megat-megat; tiap-tiap dua langkah ia berjalan itu, serta memandang ke kiri dan ke kanan, sambil memegang hulu kerisnya. Maka Megat Panji Alam pun sampailah ke pintu ruang, maka Megat Panji Alam pun memengkis serta melompat ke pintu itu, lima depa jauhnya dari pintu itu perginya. Maka Hang Jebat dan Kesturi pun tiada sempat menikam, karena ia berdiri di balik pintu, karena Megat Panji Alam masuk pintu itu tiada melangkah. Maka oleh Hang Jebat dan Hang Kesturi segera diturutnya Megat Panji Alam. Maka Megat Panji Alam pun segera melompat naik ke atas tangga, lalu membasuh kaki. Maka Hang Jebat pun segera menghunus keris penduanya, lalu ditikamnya rusuk Megat Panji Alam sebelah kanan, terus ke sebelah kiri berbayang-bayang. Setelah Megat Panji Alam merasai kena tikam Hang Jebat itu, maka segera ditangkapnya tangan Hang Jebat dengan tangan kiri, tangan kanan menyelak penduanya. Maka dilihat oleh Hang

Kesturi, Hang Jebat itu dipegang oleh Tun Megat Panji Alam itu, maka Hang Kesturi pun menghunus kerisnya, lalu ditikamnya rusuk Megat Panji Alam, terus berbayang-bayang ke sebelah kanan. Maka Megat Panji Alam pun melihat ke kiri. Maka dilihatnya muka Hang Kesturi menikam dia. Maka segera dilepaskannya tangan Hang Jebat itu, lalu ditangkapnya pula tangan Hang Kesturi. Maka ditikamnya pula oleh Hang Jebat akan belikat Panji Alam itu, terus ke sebelah dadanya. Maka Megat Panji Alam pun melepaskan tangan Hang Kesturi, lalu berpaling serta ditangkapnya pula tangan Hang Jebat dengan tangan kanan, tangan kirinya itu menghunus kerisnya. Baharu sekerat terhunus, maka ditikam pula oleh Hang Kesturi dada Megat Panji Alam, terus ke belakang. Maka Megat Panji Alam pun terduduk di atas tangga dan tangannya pun terlepas daripada tangan Hang Jebat. Maka disentakkan oleh Hang Jebat keris panjang yang dipakai oleh Megat Terenggano itu. Maka oleh Hang Kesturi disentakkan penduanya Megat Panji Alam itu.

Setelah dilihat oleh Megat Kembar Ali akar hal Megat Terenggano itu ditikam oleh orang di atas tangga balairung itu, maka kata Megat Kembar Ali, "Bolakkah kataku, tiada didengarnya."

Maka Megat Kembar Ali pun memengkis katanya, Cih Megat Kembar Ali tiada menumangkan, siapa lagi?" Serta dihunus kerisnya, lalu berlari-lari, diusirnya akan Hang Jebat. Maka ditikamnya akan Hang Jebat. Maka Hang Jebat pun melompat menyalahkan tikaman Megat Kembar Ali itu. Maka oleh Megat Kembar Ali dipertubi-tubinya menikam Hang Jebat itu. Maka Hang Kesturi pun segera melompat, serta ditikamnya belikat Megat Kembar Ali itu, terus berbayang-bayang ke dadanya. Maka Megat Kembar Ali pun menikam Hang Jebat juga. Apabila Megat Kembar Ali merasai luka itu, maka Megat Kembar Ali pun berpaling hendak mengamuk ke atas balairung itu. Maka beberapa puluh orang Inderapura mati oleh Megat Kembar Ali. Maka Megat Kembar Ali pun melompat naik mengamuk ke atas balairung itu. Maka segala pegawai dan pertuanan Inderapura pun gemparlah masing-masing menghunus kerisnya. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum, seraya memegang hulu keris panjangnya. Maka tatkala itu Hang Jebat dan Hang Kesturi pun segera melompat naik ke serambi balairung itu, serta diparangnya leher Megat Kembar Ali dengan keris pan-

jangnya dan Hang Kesturi memerang belikatnya. Maka leher Megat Kembar Ali pun putus dan belikatnya pun rubuh. Maka Megat Kembar Ali pun matilah dari sebelah balairung itu. Maka orang Megat Terenggano gempar terkejut sama sendirinya, ada yang lari ke laut, ada yang menyeberang sungai, ada yang lari segenap kampung orang.

Setelah Raja melihat hal Megat Terenggano ditikam oleh Hang Jebat dan Hang Kesturi itu, maka Raja dan Bendahara-pun marah. Maka titah Raja, "Hai segala pegawai dan pertuanan sekalian, segeralah tangkap akan si Jebat dan si Kesturi itu, sulakan di tepi sungai itu, karena ia durhaka kepadaku. Benarkah ia membunuh akan Megat Terenggano itu di hadapanku dan di atas balairungku ini? Segeralah ia tangkap, jika ia melawan, bunuh olehmu, karena ia tidak mengunpamakan daku."

Maka segala pegawai dan pertuanan itu pun menyingsing tangan bajunya, serta dihunus keris panjangnya, lalu turun mendapatkan Hang Jebat dan Hang Kesturi. Maka gemparlah di dalam pagar Raja itu. Maka Laksamana pun berdiri di hadapan Raja, serta memegang hulu kerisnya. Maka kata Laksamana, "Sabarlah dahulu tuanku, tiada baik jadinya, bukan orang yang dipertuan yang demikian itu."

Arkian maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun melompat berdiri di tengah halaman. Maka orang Laksamana empat puluh itu-pun segera masuk mendapatkan Hang Jebat, Hang Kesturi lalu menghunus kerisnya. Maka segala hulubalang dan pertuanan itu pun berkata, "Hai si Jebat, si Kesturi, jika engkau hendak baik, persembahkan nyawamu pada ke bawah duli yang dipertuan! Jikalau tiada, sekarang juga engkau kubunuh , seorang pun engkau tiada kuhidupkan."

Maka sahut Hang Jebat, Hang Kesturi, "Hai orang Inderapura, si Jebat tiada bertuan dua tiga, daripada duli yang dipertuan Malaka. Tahanlah baik-baik bekas tangan si Jebat ini!"

Setelah didengar oleh segala pegawai dan pertuanan kata-kata Hang Jebat, Hang Kesturi itu, maka sekaliannya pun datanglah berhadapan dengan Hang Jebat, dan Hang Kesturi. Setelah dilihat Raja, akan segala pegawai dan pertuanan berhadapan dengan Hang Jebat dan Hang Kesturi, maka titah Baginda, "Segeralah bunuh si Jebat dan si Kesturi itu, jika si Jebat dan si Kesturi itu tiada mati, engkau sekalian kubunuh."

Setelah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu,

maka Laksamana pun menghunus keris panjangnya, lalu turun mendapatkan Hang Jebat dan Hang Kesturi, serta memengkis, katanya, "Siapa pula yang hendak dibunuh beri mati itu, manakah matanya yang hendak membunuh Hang Jebat, Hang Kesturi itu? Marilah kulihat rupanya, karena Laksamana ada lagi sertanya."

Maka Raja dan Bendahara pun dahsyat melihat Laksamana memengkis itu. Maka titah Raja, "Sabarlah dahulu Laksamana, karena kita tiada tahu akan Laksamana datang ini, dititahkan oleh Raja Melaka membuangkan Megat Terengganо itu. Kita sangka sekadar suluh juga akan kedatangan Laksamana ini."

Maka Laksamana pun bertemulah dengan Hang Jebat dan Hang Kesturi, maka segala orang Megat Terengganо itu pun habislah lari cerai-berai, tiada berketentuan perginya. Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun segeralah berjalan ke luar. Maka dilihat oleh Laksamana gajah kenaikan Megat Terengganо itu ada terdiri di balai gendang dengan perhiasannya. Maka Laksamana pun memberi syarat pada Hang Jebat dan Hang Kesturi, suruh ambil gajah itu. Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menyembah Laksamana, lalu melompat ke atas gajah itu, serta disentakkan kusa daripada tangan gembala gajah itu, lalu dipalunya akan dia; maka gajah itu dibawanya turun ke perahunya, maka Laksamana pun datang lalu bermuat. Setelah gajah itu naik ke perahu maka Laksamana pun hilirlah ke kuala. Maka Laksamana pun berlayarlah serta memukul gendang perang dan membuang obat bedil.

Hatta beberapa lamanya berlayar itu, maka Laksamana pun sampailah ke kuala Melaka. Maka dipersembahkan orang kepada Raja, "Ya tuanku syah alam, Laksamana itu sudah datang dengan kemenangannya dan Megat Terengganо pun sudah mati dua beradik dengan Megat Kembar Ali dan gajah Megat Terengganо yang bernama Syah Kertas itu pun berolehlah akan Laksamana."

Demi Baginda mendengar sembah orang itu, maka akan orang itu pun diberinya persalin. Maka Baginda pun menitahkan segala pegawai dan pertuanan yang muda-muda akan pergi menyambut Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun naiklah membawa gajah dan keris Megat Terengganо itu dan lembing bersampak mas bepermata empat bilah itu.

Setelah sudah Raja melihat Laksamana datang itu, maka

Baginda pun turun dari atas peterana memberi hormat akan Laksamana. Maka titah Raja, "Marilah Laksamana, kita hendak mendengar kabar Inderapura, gundahnya kita akan Laksamana."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam."

Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun menjunjung duli, lalu duduk menyembah ketiganya. Maka titah Raja, "Hai Laksamana! Mari sini, kita hendak mendengar kabar!"

Maka Laksamana pun bangkit, duduk di bawah peterana. Maka Baginda pun tunduk mencium kepada Laksamana. Maka Laksamana pun memegang kaki Baginda, lalu dijunjung atas kepalanya. Maka Baginda pun menanggalkan segala pakaian dari pada tubuh Baginda, dianugerahkan pada Laksamana dan memberi anugerah akan Hang Jebat, Hang Kesturi. Maka akan keris pandak itu diberikan pada Hang Jebat dan Hang Kesturi. Keris panjang dan lembing bersampak itu diambil oleh Raja. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, siapa-siapa serta Laksamana?"

Maka sembahnya, "Daulat tuanku. Adapun yang pertama dengan patik empat orang baik-baik, tuanku."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun memberi anugerah persalin akan Adipati Jemaja dan batin-batin yang bergelar enam orang itu dan memberi anugerah persalin akan orang yang empat puluh itu, masing-masing kadarnya.

Maka sembah Laksamana, "Ya tuanku, gajah Megat Terenggano itu, pada siapa tuanku titahkan memeliharakan dia?"

Maka titah Raja, "Adapun gajah Megat Terenggano itu, pada Laksamanalah kita serahkan memeliharakan dia. Maka kita hendak serahkan kepada mamak Bendahara, karena mamak Bendahara banyak kerja."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, gajah itu patutlah pada Laksamana diserahkan, karena hulubalang besar patutlah menaruh gajah perang itu, karena patut, menteri itu banyak pekerjaan yang lain."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung, tetapi gajahnya patik peliharakan barang setahun. Jika dilihatnya gajah-gajah yang lain ditikamnya ; jangankan sama gajah, manusia sekali pun ditikamnya."

Setelah sudah gajah itu diserahkan kepada Laksamana, ma-

ka Raja pun berangkat masuk ke dalam istana. Maka Bendahara dan segala pegawai, pertuanan pun menyembah, lalu ke luar, masing-masing ke rumahnya.

Maka Baginda pun masuk ke rumah Tun Teja. Selama Baginda beroleh Tun Teja itu, tiada ke luar. Dihadap oleh segala pegawai pun jarang-jarang, hanya Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi juga yang dapat masuk ke dalam istana. Maka barang sembah orang ketiga itu, tiadalah dilalui oleh Raja. Akan kata Laksamana kata Rajalah.

LAKSAMANA DIUTUS SEKALI LAGI KE MAJAPAHIT

Maka adalah kepada suatu hari, Raja pun pergilah ke istana Raden Mas Ayu. Maka Raden Mas Ayu pun hamillah. Setelah sampailah kepada tujuh bulan, maka Raden Ayu pun mengidam hendak santap air nyiur gading, yang tumbuh di tengah negeri Malaka itu.

Adapun nyiur itu tumbuh bersama-sama dengan pohon meläka itu. Maka diperbuatkan taman oleh Raja Melaka. Adapun nyiur gading itu dua puluh depa tangkainya, dan pada sama tengah nyiur itu, dimakan oleh api. Syahdan buahnya pun setandan dan airnya terlalu manis, seperti serbat rasanya dan isinya seperti serikaya. Maka nyiur itulah yang hendak disantap oleh tuan putri. Maka seorang pun tiada berani naik nyiur itu. Maka tuan putri pun menangis, hendakkan nyiur itu juga. Maka Raja pun terlalu duka cita. Maka hendak ditebang pohon nyiur itu tiada diberi oleh Bendahara dengan segala pegawai dan pertuanan. Maka sembah Bendahara dan segala pegawai yang tua-tua itu, "Ya tuanku, patik mohonkan ampun dan kurnia, akan nyiur ini bukan ditanam oleh manusia. Nyiur itu tumbuh sendirinya, bersama-sama dengan negeri Melaka ini. Jika ditebang juga adalah satu padahnya."

Setelah Raja mendengar sembah Bendahara demikian itu, maka Raja pun segera menyuruh memanggil Laksamana. Maka Laksamana pun segera datang menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, tuan putri terlalu sangat hendak santap nyiur yang di dalam taman, maka seorang pun tiada bercakap naik pohon itu, karena terlalu tinggi. Adapun pertengahan pohon itu, dimakan oleh api. Hendak pun kita tebang, tiada diberi oleh Bendahara dan segala pegawai yang tua-tua. Maka kita tiada terbicarakan lagi."

Setelah Laksamana mendengar titah Raja demikian itu, maka ditebang pohon nyiur itu, biarlah patik coba naik nyiur itu, sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mengapatah maka hendak dengan berkat daulat duli yang dipertuan dapat patik naik."

Maka titah Raja, "Segeralah Laksamana naik nyiur itu!"

Maka Laksamana pun menyembah, lalu masuk ke dalam taman. Maka orang pun banyak hendak melihat Laksamana naik

nyiur itu. Setelah Laksamana datang ke bawah pohon nyiur itu, maka dilihat oleh Laksamana pohon nyiur itu kecil seperti pohon pinang. Maka pada sama tengah pohon nyiur itu dimakan api. Setelah dilihat oleh Laksamana pohon nyiur itu, maka Laksamana pun bersalin kain dan bercawat berikat pinggang. Maka diambilnya sebilah golok yang tajam. Setelah sudah lalu dinaikinya. Setelah hampir pertengahan, maka Laksamana pun menyebut nama Allah taala dengan tulus ikhlas hatinya. Maka Laksamana pun naik perlahan-lahan. Maka kata segala orang yang melihat itu, "Apa gerangan dosanya kepada Raja, maka ia hendak dibunuh dengan tipu ini?"

Maka Laksamana pun sampailah antara leher nyiur itu. Maka Laksamana pun segera menghunus goloknya dengan tangan kanan dan tangan kirinya memegang tandan nyiur itu. Pahanya kedua dilengkungkannya pada leher nyiur itu. Setelah teguhlah pahanya pada leher nyiur itu, maka diparangnya, putus. Maka pohon nyiur itu pun patah pada tengah pohonnya. Maka Laksamana pun lekat pada leher pohon nyiur itu pahanya. Apabila dilihat Laksamana pohon nyiur itu hampir sampai ke tanah, maka Laksamana pun melompat ke bumi, sambil memegang tandan nyiur itu dengan tangan kirinya, tangan kanan memegang golok itu. Maka Laksamana pun terdiri dengan tandan nyiur dan goloknya, sesuatu pun tiada maranya. Maka segala orang yang melihat itu pun heranlah tercengang-cengang. Maka Laksamana pun segera datang menghadap Raja, membawa nyiur itu tujuh buah. Maka Raja pun heran. Syahdan terlalu amat suka hati Baginda, karena melihat Laksamana selamat itu. Maka buah nyiur itu pun disuruh belah oleh Raja kepada Laksamana, bawa persembahkan pada tuan putri.

Maka Raden Mas Ayu pun terlalulah suka cita, karena melihat buah nyiur yang dikehendakinya itu diperoleh.

Maka titah Raja, "Banyak sekali tuan putri, kebaktian Laksamana ini kepada kita dan pada tuan putri. Tak ada seorang pun diantara pegawai kita yang berani dan segala hamba sahaya kakanda yang ada ini, seorang pun tiada bercakap naik pohon nyiur itu."

Maka tuan putri pun santaplah, terlalu lazat cita rasanya. Maka Raden Galuh pun memberi anugerah akan Laksamana, emas dan pakaian selengkapnya. Maka Raja pun makin bertambah-tambah kasihnya akan Laksamana dan kurnianya. Maka

barang sembah Laksamana itu, tiada dilalui oleh Raja. Maka segala pegawai dan pertuanan pun makin bertambah-tambah dengki akan Laksamana.

Maka tuan putri itu pun datanglah kepada dewasanya akan berputra. Maka Raden Galuh pun berputralah seorang laki-laki; terlalu amat eloknya rupa anakanda baginda itu. Maka Baginda pun terlalu suka cita. Maka dinamai akan anakanda baginda itu Raden Bahar.

Maka Baginda pun menitahkan Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pergi ke Majapahit, memberi tahu Ratu Majapahit. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun berlengkaplah. Maka Bendahara Paduka Raja pun mengarang surat dan bingkisan itu. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun menjunjung duli, lalu bermohon, lalu naik ke perahu, berlayar. Beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Tuban, lalu naik berjalan ke Majapahit.

Berapa lama antaranya, maka sampailah ke Majapahit. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun naik mendapatkan Patih Gajah Mada. Maka surat dan bingkisan itu diberikan kepada Patih Gajah Mada. Maka Patih pun pergilah menghadap Batara Majapahit. Maka surat dan bingkisan itu dibawa berjalan dahulu oleh Patih Gajah Mada dan Tun Utama dan Bijaya Sura mengiringkan surat itu datang ke peseban.

Maka Seri Batara sedang ramai dihadap orang. Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku paduka Batara, utusan paduka anakanda Ratu Melaka datang membawa surat dan bingkisan."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih Gajah Mada, segeralah baca surat itu, kudengar."

Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Raden Aria, lalu dibacanya, terlalu amat baik bunyi surat itu. Setelah Baginda mendengar bunyi surat daripada paduka anakanda baginda Raden Mas Ayu demikian, maka Seri Batara pun terlalu amat suka citanya, karena beroleh cucu laki-laki. Maka pada ketika itu juga Seri Batara menitahkan Patih Gajah Mada, memungut anak dara-dara yang muda-muda, yang baik-baik parasnya empat puluh dan menyuruh memungut anak perwara yang laki-laki empat puluh yang baik-baik sikapnya dan yang tahu bermain-main senjata, akan permainan cucunda itu lengkap dengan segala bunyi-bunyian. Syahdan kuda teji seekor, dengan pakaiannya sekali, sekaliannya keemasan. Setelah sudah lengkap segala ki-

riman itu, maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun dianugerahi persalinan dan emas akan belanja. Maka titah Seri Batara, "Hai Rangga dan Jaksa, pergilah engkau kedua bawa segala permainan cucuku ini ke Melaka!"

Maka Patih Gajah Mada pun mengarang surat dan bingkisan. Setelah sudah maka diberikannya surat itu kepada Rangga. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun, bermohonlah ke bawah duli Seri Batara dan Patih Gajah Mada, lalu berjalan ke Tuban. Maka Rangga dan Jaksa pun naiklah kejung. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan ke atas jung itu. Maka Tun Utama dan Tun Bijaya Sura pun naiklah ke perahu, lalu berlayar.

Beberapa lama antaranya, maka sampailah ke Melaka. Maka dipersembahkan orang kepada Raja Melaka. Maka Raja Melaka pun segera menitahkan Bendahara suruh berlengkap akan menyambut surat dan bingkisan itu. Maka Bendahara pun segera berlengkap. Setelah sudah lengkap, maka segala pegawai dan pertuanan pun berjalanlah. Setelah sampailah, maka surat dan bingkisan itu disambut oleh Patih Karma Wijaya, dibawa ke hadapan Raja. Maka titah Raja, "Hai Patih Karma Wijaya, segeralah baca surat itu!"

Maka Patih Karma Wijaya pun menyembah, lalu dibacanya surat itu di hadapan Raja. Maka Raja pun terlalu suka cita. Maka bingkisan itu pun disambutlah oleh Laksamana, lalu dibawanya masuk ke dalam istana. Maka Rangga dan Jaksa dan Laksamana pun menyembah pada Raden Mas Ayu. Maka tatkala itu Raden Mas Ayu dengan paduka anakanda Raden Bahar pun ada duduk di situ. Maka Bendahara dan Baginda bermain-main gajah-gajahan. Setelah dilihat oleh Baginda dan Raden Bahar akan Laksamana datang itu, maka Raden Bahar pun segera berlari-lari, datang mendapatkan Laksamana, lalu dipeluknya leher Laksamana. Maka segera disambut oleh Laksamana tangan Raden Bahar, diangkatnya ke atas bahunya. Maka Raden Mas Ayu pun tersenyum-senyum.

Maka titah Raden Mas Ayu, "Hai Rangga dan Jaksa, apa khabar ayahanda dan bunda!"

Maka sembah Rangga dan Jaksa, "Ya tuanku, terlalu suka cita ayahanda dan bunda mendengar kabar tuanku berputra. Maka dititahkan oleh paduka ayahanda dan bunda membawa segala permainan paduka anakanda ini."

Setelah Raden Mas Ayu melihat segala bingkisan itu, maka Raden Mas Ayu pun terlalu suka cita, karena anak perwara empat puluh laki-laki, empat puluh perempuan. Maka Rangga dan Jaksa pun dianugerahi persalin dan diberi ayapan makan minum. Setelah sudah makan, maka Rangga dan Jaksa dan Laksamana pun bermohonlah hendak ke luar. Maka Raden Bahar pun menangis, hendak mengikut Laksamana ke luar, karena anak Raja itu mendengar kata Rangga dan Jaksa datang membawa kuda teji itu. Setelah Raden Mas Ayu melihat anakanda Baginda hendak mengikut Laksamana ke luar itu, maka titah Raden Ayu, "Hai Laksamana, bawalah!"

Maka berdatang sembah Laksamana, "Ya tuanku, jikalau paduka anakanda ini dibawa ke luar, baik dengan perintah sekali dan menyandang tatapan kerajaan."

Setelah Raden Mas Ayu mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raden Mas Ayu pun segera mengeluarkan pakaian yang indah-indah dan perempuan pun diberinya memakai pakaian yang indah-indah dan menyandang tatapan kekuningan. Maka segala permainan yang dibawa dari Majapahit itu pun dibawa ke luar. Maka Raden Bahar pun dijulang oleh Laksamana. Maka Rangga dan Jaksa pun berjalan mengiringkan.

Setelah Raja melihat anakanda baginda ke luar di julang oleh Laksamana itu, maka Raja pun bertitah, "Mari tuan, duduk melihat kuda permainan tuan yang diberi oleh paduka nenekanda dari Majapahit."

Maka Raja pun menyambut anakanda baginda, maka lalu diriba oleh Baginda. Maka kuda itu pun dibawa oranglah ke hadapan Raden Bahar. Maka Raja pun melihat kuda itu hijau. Maka sikap dan rupanya pun terlalu amat baik dan segala pakaian kuda itu pun sekaliannya daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam, dan pelananya daripada emas yang bepermata dan lakunya seperti tiada berjejak di bumi.

Maka titah Raja, "Hai segala tuan-tuan dan segala pegawai, siapa dapat naik kuda ini? Naiki apalah kuda ini, kita hendak melihat pantasnya!"

Maka sembah seorang demi seorang, "Patik tiada biasa naik kuda teji, bukan mudah naik kuda teji ini."

Setelah Raja mendengar sembah segala pegawai dan pertuanan demikian itu, maka Raja pun berpaling memandang pada Laksamana. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, dapatkah diri naik kuda ini?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, apatah ditakutkan naik kuda ini? Syahdan patik mohonkan ampun dan kurnia, adakah hulubalang itu, tiada tahu naik kuda dan gajah? Apatah gunanya menjadi hulubalang jikalau berperang, dan si Tuah kesukaran pula akan dapat dititahkan?"

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Baginda pun tersenyum-senyum, seraya bertitah, "Hai Laksamana, segeralah naik kuda ini, kita hendak melihat dia."

Maka Laksamana pun menyembah, lalu menghunus keris panjang, diletakkan pada ribaan Hang Jebat. Maka Laksamana pun membaiki kainnya dan destarnya dan mengasak penduanya, lalu turun pergi mendapatkan kuda itu. Maka Laksamana pun menyingsing tangan bajunya serta kainnya dan mengambil cemeti dan kekang kuda itu. Maka Laksamana pun melompat naik kuda itu. Apabila kuda itu merasai belakangnya diduduki orang itu, maka kuda itu melompat seperti kilat dua tiga langkah, dan berkeliling halaman balairung itu dipacunya. Maka bunyi-bunyian yang dibawa orang dari Majapahit itu pun disuruh Laksamana palu dua belas ragam. Maka kuda itu pun disuruh Laksamana menari, pelbagai ragam tarinya. Maka Raden Bahar pun terlalulah suka cita. Setelah sudah kuda itu menari, maka Laksamana pun melompat turun dari atas kuda itu, lalu menyembah Raja. Maka Raja pun menganugerahi persalin akan Laksamana. Maka Rangga dan Jaksa dan Laksamana pun diperjamu makan minum. Maka keduanya pun dipersalin dengan sepertinya. Setelah sudah dipersalin dengan sepertinya, maka Raja pun berangkat masuk membawa Raden Bahar. Maka pada keesokan harinya, maka Rangga dan Jaksa pun bermohonlah kembali ke Majapahit.

Adapun peninggal Rangga dan Jaksa itu, beberapa bulan selangnya, maka Raden Mas Ayu pun hamillah. Setelah genaplah bulannya, maka Raden Mas Ayu pun berputra pula seorang laki-laki, terlalu amat elok rupanya. Maka Raja pun terlalu amat suka cita melihat anakanda baginda itu. Maka dinamai akan anakanda baginda itu Raden Bacar. Maka Raja pun memberi anugerah derma akan segala fakir miskin. Maka segala mereka itu pun menjadi kayalah, sekaliannya memintakan doa akan anak cucu Raja itu.

Maka anak Raja kedua itu pun besarlah dan tahulah ia bermain keduanya. Maka pada sekali peristiwa anak Raja kedua

itu pun bermain-main kuda itu di dalam taman, hampir telaga tahi, tempat segala dayang-dayang ke sungai itu. Maka anak Raja kedua itu pun bermain kuda itu. Maka disuruh oleh anak Raja kedua itu naiki kepada anak perwara yang tahu naik kuda. Maka segala bunyi-bunyian dua belas ragam itu pun dipalu oranglah. Maka kuda itu pun menarilah. Maka Raden Bahar kedua bersaudara pun tertawa gelak-gelak. Maka dilihat oleh kuda itu sebuah kolam hampir telaga tahi itu. Maka kuda itu pun berlari-lari hendak minum air. Hatta maka kuda itu pun jatuhlah ke dalam telaga tahi itu. Maka datanglah segala orang banyak itu hendak melepaskan kuda itu dari dalam telaga tahi itu, tiada juga terlepas. Maka anak Raja kedua itu terlalu amat sayang akan kuda itu.

Maka Raja pun sedang ramai di hadapan orang. Maka didengarnya oleh Baginda suara anakanda Baginda menangis itu. Maka sembah biduanda, "Ya tuanku, permainan paduka anakanda itu, jatuh ke dalam telaga tahi, sebab itulah paduka anakanda itu menangis berguling-guling."

Setelah Raja mendengar sembah biduanda itu, maka Baginda pun segera pergi masuk ke dalam taman itu. Maka dilihat oleh Raja anakanda kedua itu menangis berguling-guling di bumi. Maka Raja pun heran seraya bertitah pada segala pegawai dan pertuanan yang mengiring Baginda itu, "Hai segala tuan-tuan, segeralah lepaskan kuda ini dari dalam telaga tahi itu!"

Setelah segala tuan-tuan itu mendengar titah Raja demikian itu, maka sekaliannya pun datanglah hendak melepaskan kuda itu, tiada juga lepas. Maka Raja pun terlalu amat duka cita. Maka Raja pun teringat akan Laksamana. Maka titah Raja, "Segeralah pergi memanggil Laksamana!"

Maka Laksamana pun datang ke dalam taman itu menghadap Raja. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, maka kuda permainan anakku itu jatuh ke dalam telaga tahi, sebab itulah kita suruh panggil akan Laksamana. Maka segala tuan-tuan ini seorang pun tiada yang cakap menaikkan kuda ini."

Maka Laksamana pun menyembah, lalu berjalan kepada tempat kuda itu. Maka dilihat oleh Laksamana, kuda itu jatuh terselam di telaga tahi itu, sehingga kepalanya juga lagi yang tinggal. Setelah sudah dilihat oleh Laksamana, maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya tuanku, pohonkan ampun kain barang tujuh kayu kain akan patik, insya Allah taala patik cakap melepaskan dia di dalam telaga tahi itu."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Raja pun menyuruh mengambil kain tujuh kayu, lalu dianugerahkan kepada Laksamana. Maka kain tujuh kayu itu pun dibelitkan Laksamana pada tubuhnya, dari kepalanya terus ke kakinya. Setelah tubuhnya terbelit itu maka diambil oleh Laksamana tali itu. Maka sebelah ujung tali itu disuruh pegang oleh orang yang di atas telaga itu. Maka Laksamana turunlah ke dalam telaga itu. Maka Laksamana pun menyelam di dalam telaga tahi itu, dengan mudahnya juga kuda itu dibubuh tali, kemudian disuruh tarik oleh orang. Maka kuda itu pun terlepas dari dalam telaga tahi itu. Maka Raden Bahar dan Raden Bacar pun baharulah diam daripada menangis itu, karena melihat kuda itu terlepas. Maka Raja pun terlalu suka cita melihat kuda itu lepas. Maka Raja pun terlalu amat kurnia anugerah akan Laksamana. Maka Laksamana pun disuruh mandi berlimau tujuh kali sehari. Maka dimandikan oleh Raja sendiri. Maka diambil oleh Raja air mawar tujuh buyung, maka disiram serta didiruskan pada tubuh Laksamana itu. Setelah sudah maka Raja pun menanggalkan pakaian daripada tubuhnya, dianugerahkan pada Laksamana dan Raja sendiri mengenakan pakaian itu pada tubuh Laksamana. Maka segala pegawai dan pertuanan pun dengkilah kepada Laksamana itu, hanya Temenggung dan Bendahara juga yang kasih akan Laksamana itu.

Hatta berapa lamanya selang daripada lepas kuda itu, maka Raja pun terlalu kasih akan Tun Teja itu. Maka Laksamana pun berkata pada Bendahara dan Temenggung, "Adapun pada penglihatan diperhamba, duli yang dipertuan ini jaranglah pergi ke istana tuan putri. Pada bicara sahaya, datuk kedua ini berdatang sembahlah, karena Raja Majapahit itu raja besar, akhirnya tiada baik datangnya."

Setelah Bendahara dan Temenggung mendengar kata Laksamana demikian itu, maka katanya, "Pada bicara sahaya pun demikianlah. Siapatah yang dapat persembahkan? Pada bicara sahaya, maka pada masa ini, hanyalah Laksamana yang dapat menegur Baginda sedikit."

Maka sembah Laksamana, "Jika dengan sabda datuk kedua, beranilah sahaya datuk berdatang sembah."

Hatta pada sekali peristiwa, Raja duduk di bendul, maka Laksamana pun berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, pada bicara patik hamba yang hina ini, mohonkan ampun dan

kurnia ke bawah duli yang dipertuan, tetapi patik tiada mau melihat kejahatan, karena pekerjaan ini patik juga akhirnya mengerjakan dia. Jikalau ada ampun dan kurnia, maka beranilah patik inii berdatang sembah."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja pada Laksamana, "Apa Laksamana hendak sembahkan kepada kita itu, katakanlah supaya kudengar. Jikalau benar kita ikut, jikalau tiada benar tiada kita ikut.

Maka sembah Laksamana, "Ya tuanku syah alam, patik ini hamba yang hina tambahan bebal, mohonkan ampun dan kurnia ke bawah duli yang dipertuan. Maka pada bicara patik, sebenarnyalah segala raja-raja itu beristri banyak, karena raja-raja itu tiada dapat ditahani. Barang kehendaknya itu berlaku di atas segala hambanya, karena raja itu akan ganti Allah taala di dalam dunia. Tetapi pada bicara hati patik baik juga duli yang dipertuan beradu di istana besar, karena paduka adinda baginda itu anak raja besar. Kalau didengar oleh paduka ayahanda di Majapahit, jadi tiada baik nama duli yang dipertuan kepada paduka ayahanda, karena yang dipertuan anak raja besar. Apabila didengarnya duli yang dipertuan beristri, tak dapat tiada duli yang dipertuan disambutnya juga ke Majapahit, karena ia raja besar pada zaman ini."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja, "Jika demikian apatah bicara Laksamana supaya kita dengar?"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, maka pada bicara patik yang hina ini, baik juga duli yang dipertuan beradu di istana besar dengan paduka anakanda sepuluh hari dan di istana kecil tujuh hari, supaya jangan tergerak hati paduka adinda."

Setelah Raja mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka titah Raja, "Benarlah seperti sembah Laksamana kepada kita. Kita pun suka sekali."

Maka Baginda pun beradu di istana besar dengan Raden Mas Ayu sepuluh hari dan Baginda beradu di istana kecil dengan Tun Teja tujuh hari.

Hatta maka Batara Majapahit pun mendengarlah berita akan baginda Raja Melaka sudah beristri akan Bendahara Seri Buana Inderapura itu. Maka Seri Batara pun terlalu marah akan Raja Melaka. Maka Seri Batara pun bertitah pada Patih

Gajah Mada, "Akan sekarang apa bicara Patih, akan pekerjaan kita menyambut anak kita Raja Melaka itu, karena kita dengar kabarnya, bahwa Raja Melaka sekarang sudah beristri akan anak Bendahara Seri Buana Inderapura, maka akan anak kita pun tiada berguna lagi oleh Raja Melaka itu."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, jikalau demikian baiklah tuanku mengutus ke Melaka itu, supaya kita dengar akan perbuatan Raja Melaka itu akan paduka anakanda."

Maka titah Seri Batara, "Siapa baik kita titahkan pergi ke Melaka itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, pada penglihatan patik Rangga dan Barit Ketika yang tahu akan perintah Melayu. Tambahan ia biasa ke luar masuk pada paduka anakanda."

Maka titah Seri Batara, "Baiklah, Rangga dan Barit Ketika itu juga kita suruh."

Maka Patih Gajah Mada pun mengarang surat dan bingkisan dan segala permainan dua belas ragamnya akan permainan cucunda itu dan perempuan yang baik rupanya, yang tahu memalu bunyi-bunyian empat puluh orang dan anak priayi empat puluh dan keris berhulu bersarungkan permata empat puluh bilah dan budak-budak yang laki-laki empat puluh dan tumbak pengawinan yang bertatahkan ratna mutu manikam dan bersampak emas empat puluh bilah. Setelah sudah maka Barit Ketika dan Rangga pun dianugerahi persalinan dengan pitis. Setelah sudah surat dan bingkisan itu diarak oranglah ke Tuban. Maka Rangga dan Barit Ketika pun naiklah ke perahu lalu berlayar.

Beberapa lamanya maka sampailah ke Melaka. Maka dipersembahkan orang kepada Raja, "Ya tuanku, utusan Raja Majapahit dua buah pencalang dan dua buah gurab, Rangga dan Barit Ketika itu datang."

Setelah Raja mendengar sembah orang itu demikian,maka Raja pun segera menyuruh panggil Bendahara dan Laksamana. Maka Bendahara dan Laksamana pun datang menghadap. Maka titah Raja, "Ya mamak Bendahara, kita dengar utusan dari Majapahit konon datang. Maka apa-apa kehendaknya kita tiada ketahui."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku syah alam, apatah kehendaknya lain daripada suluh. Ia datang itu pekerjaan hendak menyambut duli yang dipertuan. Suatu lagi hendak menyambut paduka adinda itu gerangan."

Maka titah Raja, "Jika demikian, segeralah Bendahara dan Laksamana berlengkap akan menyambut surat dan bingkisan itu!"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, maka pada bicara patik, Rangga dan Barit Ketika datang itu, tiada lain daripada hendak menyambut duli yang dipertuan dan paduka adinda."

Setelah Raja mendengar sembah bendahara demikian itu, maka titah Raja, "Apatah bicara kita?"

Maka sembah Laksamana, "Ya tuanku, pada bicara patik jika apa-apa pun kita dengarlah bunyi di dalam surat itu."

Maka Bendahara pun menyembah, lalu ke luar berlengkap dan mengerahkan segala pegawai dan pertuanan berlengkap. Maka segala pegawai dan pertuanan itu pun menyembah, lalu berjalanlah pergi menyambut surat itu. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan orang ke atas gajah, lalu diarak dibawa masuk. Setelah datang ke balairung, maka surat itu pun disambut oleh Patih Karma Wijaya dihadapan Raja; terlalu sekali baik bunyinya. Setelah sudah dibaca oleh Patih Karma Wijaya, maka Rangga dan Barit Ketika pun duduk menyembah. Maka segala bingkisan itu pun disambut oranglah. Maka Rangga dan Barit Ketika pun berdatang sembah, "Ya tuanku syah alam, patik kedua bersaudara mohonkan ampun dan kurnia, patik datang ini dititahkan oleh paduka ayahanda menghadap duli yang dipertuan, dan paduka ayahanda terlalu sangat rindu dendam akan duli yang dipertuan. Tetapi patik kedua ini, bukan hendak menyambut duli yang dipertuan, sekadar patik ini dititahkan oleh paduka ayahanda; apa sebabnya maka anak kita tiada mengutus ke Majapahit ini, adakah kesukarannya juga? Demikian titah paduka ayahanda : Pergilah Rangga dan Barit Ketika lihat anak kita ke Melaka!"

Setelah Raja mendengar sembah Rangga dan Barit Ketika demikian itu, maka Raja pun tiada terjawab kata Rangga itu, tunduk mengerling pada Laksamana dengan ekor matanya.

Maka Laksamana pun menjawab dia, katanya, "Sebenarnya lah titah paduka Batara itu. Duli yang dipertuan tiada mengutus ke Majapahit itu, karena ada sebab sedikit. Sungguh pun kecil, besar juga jadinya, karena negeri ini hendak diserang oleh Megat Terenggano dan Raja Inderapura, karena itulah maka duli yang dipertuan tiada mengutus ke Majapahit. Maka sekarang adalah bicara hendak menyuruh ke Majapahit menghadap. Akan

sekarang pekerjaan ini sudahlah : akan duli yang dipertuan lagi berlengkap surat dan bingkisan juga."

Setelah Rangga dan Barit Ketika mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Rangga dan Barit Ketika pun memandang kepada Laksamana, serta berkata, "Manira pun ada mendengar kabarnya pada segala dagang yang pergi mari ke Majapahit itu, bahwa Raja Inderapura dan Megat Terengganu hendak menyerang negeri Melaka. Maka paduka Batara pun bertitah kepada Patih Gajah Mada, menyuruh berlengkap hendak membantu ke Melaka ini. Hatta maka dikabarkan orang pula, tiada nyata kabar itu. Maka paduka Batara pun tiada jadi membantu, lalu bermusyawarat dengan Patih Gajah Mada, lalu menyuruhkan manira inilah bertanyakan khabar yang nyata."

Setelah sudah maka Raja pun bertitah kepada Bendahara, "Beri tempat akan Rangga dan Barit Ketika hampir kampung Bendahara juga."

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku."

Maka Rangga dan Barit Ketika pun dianugerahi persalin. Maka Raja pun berangkat masuk. Maka Bendahara dan Laksamana pun menyembah, lalu keluar, masing-masing pulang ke rumahnya. Setelah pada keesokan harinya, maka Raja pun keluar ke penghadapan di hadap oleh Bendahara dan Laksamana dan segala pegawai dan pertuanan.

Maka titah Raja, "Ya mamak Bendahara, siapa baik kita suruhkan ke Majapahit itu?"

Maka sembah Bendahara, "Daulat tuanku, pada bicara patik, siapatah lagi, lain daripada Laksamana yang akan dapat kita suruhkan, karena Laksamana itu sudah maklum akan menjawab titah Batara Majapahit itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung, tetapi patik pohonkan adik Jebat, adik Kesturi akan jinjang, melihat baik dan jahat."

Maka titah Raja, "Baiklah!"

Maka pada ketika itu juga Bendahara berlengkap surat dan bingkisan. Maka Rangga dan Barit Ketika pun datang menghadap. Maka sembah Rangga, "Ya tuanku, jika ada derma kurnia akan patik hendak bermohonlah ke bawah duli yang maha mulia; akan paduka ayahanda suruh patik segera kembali."

Maka titah Raja, "Baiklah, kita pun sudah mengarang surat dan bingkisan. Adapun yang pergi ke Majapahit itu Laksamana, kita titahkan akan menghadap paduka Batara. Adapun Laksamana pergi ke Majapahit itu, ganti kitalah."

Maka sembah Rangga, "Daulat tuanku."

Maka Rangga dan Barit Ketika pun diberi persalin. Maka Laksamana pun menjunjung duli. Maka dianugerahi persalin dan emas sepuluh kati dan kain baju dua peti. Maka Laksamana pun bermohonlah kepada Bendahara dan Temenggung, lalu berjalan keluar diiringkan oleh Hang Jebat dan Hang Kesturi serta mengiringkan surat dan bingkisan, lalu turun ke perahu. Setelah sudah datang ke perahu, maka surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Laksamana, lalu naik ke atas Mendam Berahi. Maka Laksamana pun berlayarlah.

Beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Tuban. Maka Rangga dan Barit Ketika pun berjalan naik ke Majapahit. Beberapa lamanya maka sampailah ke Majapahit. Maka dipersembahkan Patih Gajah Mada kepada Batara Majapahit, "Ya tuanku, utusan daripada anakanda Ratu Melaka datang bersama-sama dengan Rangga dan Barit Ketika : Laksamana panglimanya."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Seri Batara, "Jika demikian, segeralah Patih berlengkap."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, adapun patik dengar Laksamana itu terlalu sekali beraninya, tiada berlawan pada tanah Melayu itu. Jikalau sekiranya dapat patik hendak cobakan beraninya itu.

Maka titah Seri Batara, "Mana yang berkenan pada Patih, kerjakanlah!"

Maka Patih pun menyembah, lalu keluar mengerahkan segala pegawai dan priayi akan pergi menyambut surat itu. Setelah sudah lengkap, maka pergilah Patih dengan segala bunyi-bunyian.

Hatta maka sampaillah ke Tuban. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun berlengkap memakai pakaian yang indah-indah. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oleh Laksamana ke atas gajah. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun naik kuda. Maka Rangga dan Barit Ketika pun naik kuda mengiringkan Laksamana. Maka di hadapan

Laksamana orang berjalan memikul pedang berikat empat bilah berhulukan emas dan tumbak pengawinan bersampak emas empat puluh bilah dan lembing bersampakkan emas bertanam pudi yang merah empat puluh rangkap. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, terlalu ramai. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah ke Majapahit.

Hatta beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun turun dari atas kuda, berjalan di hadapan gajah. Maka Rangga pun berjalan serta berkata, "Mengapa maka Laksamana turun dari atas kuda itu? Baik Laksamana naik kuda!"

Maka kata Laksamana, "Hai Rangga adapun adat segala hulubalang Melayu itu, apabila nama tuannya dibawa pada sebuah negeri itu, maka hendaklah sangat-sangat dihormatkan, dan takutkan nama tuannya itu. Jikalau sesuatu peri surat nama tuannya itu, sehingga mati sudahlah; yang memberi aib itu sekali-kali tiada ia mau, dengan karena negeri Majapahit ini negeri besar."

Setelah Rangga mendengar kata Laksamana demikian itu, maka ia pun diam, lalu turun berjalan sama-sama dengan Laksamana. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak masuk ke dalam kota, terlalu ramai orang melihat, terlalu penuh sesak sepanjang jalan dan pasar. Maka kata Patih Gajah Mada pada penjurit dua ratus itu, "Hai kamu sekalian, pergilah kamu mengamuk di hadapan utusan itu, tetapi engkau mengamuk itu jangan bersungguh-sungguh, sekadar kamu coba beraninya. Jika ia lari gulung olehmu sekali. Jika ia bertahan, kamu sekalian menyimpang, tetapi barang orang kita, mana yang terlintang bunuh olehmu sekali, supaya main kita jangan diketahui."

Maka penjurit dua ratus itu pun menyembah, lalu pergi ke tengah pasar. Waktu itu sedang ramai orang di pasar, melihat orang mengarak surat itu. Maka penjurit itu pun berlari-lari sambil menghunus kerisnya, lalu mengamuk di tengah pasar itu, barang yang terlintang dibunuhnya. Maka orang di pasar itu, gempar, berlari-lari ke sana kemari, tiada berketahuan. Maka penjurit dua ratus itu pun datanglah ke hadapan Laksamana; dan anak priayi di atas kuda itu pun terkejut melihat orang mengamuk itu terlalu banyak, tiada terkembari lagi. Maka-barang mana yang ditempuhnya, habis pecah. Maka segala pegawai itu pun habis lari beterjunan dari atas kudanya, lalu

berlari masuk kampung orang. Maka segala orang yang memalu bunyi-bunyian itu pun terkejutlah, habis lari naik ke atas kedai, ada yang lari ke belakang Laksamana. Setelah dilihat oleh Laksamana orang gempar itu tiada berketahuan lakunya, maka segala orang yang di hadapan Laksamana itu pun habis lari. Maka penjurit yang dua ratus itu pun kelihatanlah. Dilihat orang yang mengamuk itu terlalu banyak, seperti ribut datangnya, tiada berkeputusan. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya memegang hulu keris panjangnya itu. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun tersenyum-senyum, seraya memegang hulu kerisnya, berjalan dari kiri kanan Laksamana. Maka Rangga dan Barit Ketika pun terkejut, disangkanya orang yang mengamuk itu bersungguh-sungguh. Maka Rangga pun segera menghunus kerisnya, seraya berkata, "Hai Laksamana, ingat-ingat, karena orang yang mengamuk itu terlalu banyak."

Maka sahut Laksamana seraya memengkis katanya, "Cih, mengapa pula begitu, bukan orangnya yang hendak digertak-gertak itu."

Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun berjalanlah, seorang orang Melayu pun tiada yang undur dan tiada bergerak. Maka kata Laksamana, "Hai segala tuan-tuan sekalian, seorang pun jangan kamu undur dan bergerak. Jika kamu undur, sekarang ini juga kupenggal leher kamu!"

Maka dilihat oleh Barit Ketika, orang datang seperti belalang itu, maka Barit Ketika pun segera undur ke belakang gajah itu. Maka penjurit yang dua ratus itup pun berbahagi tiga, menyimpang ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan Laksamana mengamuk itu, lalu ke belakang Laksamana. Maka Laksamana pun berjalan juga di hadapan gajah itu. Maka penjurit itu pun berbalik pula dari belakang Laksamana. Maka Barit Ketika pun lari ke hadapan berdiri di belakang Laksamana itu. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Cih mengapa begitu, bukan orangnya yang hendak digertak gerantang itu."

Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun berjalan juga dengan segala orangnya dan tiada diindahkannya orang mengamuk itu. Maka Rangga dan Barit Ketika pun heran melihat berani Laksamana dan segala Melayu-Melayu itu. Setelah dilihat oleh penjurit dua ratus itu, Laksamana dan segala orangnya tiada bergerak dan tiada diindahkannya lawan

itu, maka penjurit itu pun mengamuk pula ke belakang Laksamana. Seketika lagi datang pula penjurit itu mengamuk ke hadapan Laksamana, barang yang terlintang dibunuhnya dengan tempik soraknya, katanya, "Bunuhlah akan segala Melayu itu," seraya mengusir ke sana kemari, barang yang terlintang dibunuhnya. Maka penjurit dua ratus itu pun bersungguh-sungguh rupanya.

Maka sahut Laksamana, "Jika sebanyak ini penjurit Majapahit, tiada kuindahkan; tambahan sebanyak ini lagi, pun tiada aku takut dan tiada aku indahkan. Jikalau luka barang seorang saja akan Melayu ini, maka negeri Majapahit inipun habislah aku binasakan, serta Patih Gajah Mada pun aku bunuh," serta ditendangnya bumi tiga kali. Maka bumi pun bergerak-gerak. Maka Laksamana pun memengkis pula, katanya, "Cih, tahanlah bekas tanganku baik-baik."

Maka penjurit itu pun sekonyong-konyong lari, tiada berketahuan perginya. Maka surat dan bingkisan itu pun sampailah ke peseban. Maka surat itu pun disambut oleh Raden Aria, lalu dibacanya di hadapan Seri Batara. Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun naik ke peseban. Maka segala bingkisan itu pun disambut oranglah. Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, kita pun hendak mengutus ke Melaka, menyuruh menyambut anak kita Ratu Melaka, karena kita pun terlalu amat rindu dendam akan anak kita. Di dalam pada itu pun yang kita harap akan membawa anak kita kedua itu ke Majapahit ini, hanyalah Laksamana."

Maka sembah Laksamana, "Ya tuanku, benarlah seperti titah andika Batara itu."

Maka Batara pun memberi persalin akan Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi dengan selengkap pakaian. Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, duduklah hampir kampung Patih Gajah Mada."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung."

Maka Seri Batara pun berangkat masuk. Maka Patih Gajah Mada dan Laksamana pun bermohonlah, lalu ke luar kembali ke rumahnya. Maka akan Laksamana pun diberi tempat oleh Patih Gajah Mada hampir kampungnya. Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun duduklah pada rumah itu. Maka Laksamana pun menyuruhkan seorang mengantar kepada Raden

Aria. Maka kata Raden Aria kepada pesuruh Laksamana itu, "Katakan kepada anak kita Laksamana, beta menerima kasihlah. Maka manira pun sangat rindu dendam akan anak kita Laksamana. Ada suatu rahasia hendak manira katakan pada anak Laksamana, akan Patih Gajah Mada itu, siang malam bicaranya hendak mengenai anak Laksamana juga."

Setelah sudah Raden Aria itu berpesan demikian itu, maka orang itu pun bermohonlah kembali. Maka segala kata Raden Aria itu semuanya disampaikan kepada Laksamana. Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya berkata, „Adapun yang kasih Raden Aria itu akan patik, tiada terbalas oleh manira. Tetapi insya Allah taala akan di tanah Majapahit ini, tiadalah si Tuah mati, dimanakan kuasa Gajah Mada celaka itu."

Setelah pada keesokan harinya, maka Patih Gajah Mada pun dipanggil oleh Seri Batara. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, akan sekarang apa bicara kita hendak mengenai Laksamana itu?"

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Mari kita suruh seorang penjurit yang kepetangan, sendalkan keris Laksamana itu, jikalau beroleh keris pandaknya itu, dapatlah kita mengenai dia."

Maka titah Seri Batara, "Jika demikian, caharilah penjurit itu!"

Maka dipanggil oleh Patih. Maka penjurit itu pun segeralah datang menghadap. Maka titah Seri Batara, "Hai penjurit, dapatkah engkau kusuruh menyendal keris Laksamana yang dipakainya itu?"

Maka sembah penjurit itu, "Ya tuanku, pada bicara hati patik, jangankan keris Laksamana itu tiadakan dapat, akan mencukur rambutnya pun boleh, apatah patik indahkan? Menyendal keris itu pekerjaan mudah juga!"

Setelah Raja mendengar sembah penjurit itu, maka Seri Batara pun terlalu suka cita. Maka pada ketika itu juga disuruh panggil Laksamana oleh Seri Batara. Maka Laksamana pun segeralah datang berjalan, seperti adat sediakala menghadap Seri Batara.

Maka titah Seri Batara, "Kita hendak mendengar kabar negeri Melaka."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku andika Batara."

Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun duduk menyembah. Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, mari duduk di bawahku sini, kita hendak dengar Laksamana beriwayat."

Maka Laksamana pun bangkit duduk dekat Patih dan Temenggung. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Maka segala menteri dan hulubalang pun makanlah masing-masing pada hidangannya. Setelah sudah makan maka minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah kepada segala raja-raja dan seteria dan menteri dan hulubalang ksatria pun minumlah. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, minumlah!"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku andika Batara, patik mohonkan ampun dan kurnia, adat hulubalang minum sedikit juga."

Setelah Patih mendengar sembah Laksamana itu, maka Patih Gajah Mada pun beranggap kepada Laksamana. Maka titah Raja, "Hai Laksamana, kita hendak mendengar riwayat perang Megat Terenggano itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka Laksamana pun beriwayatlah segala hal-ihwalnya berperang dengan Megat Terenggano itu. Maka Seri Batara pun terlalu suka cita mendengar dia. Maka penjurit yang bercakap menyendal keris Laksamana itu pun ada menyamarkan diri sama-sama dengan anak priayi itu. Setelah dilihat kelakuan Laksamana beriwayat itu serta dilihatnya akan Laksamana itu alpakan keris pandaknya, maka akan keris panjang juga yang digamak-gamaknya.

Hatta maka penjurit itu pun datang perlahan-lahan ke belakang Laksamana, disendalnya akan keris pandak Laksamana itu, dapat ke tangan penjurit itu. Maka akan keris itu perlahan-lahan ditaruhnya di bawah permadani Seri Batara. Tatkala itu. Laksamana pun khayalilah dengan berkata-kata. Seketika lagi, baharulah ia teringat akan penduanya dan ingat akan pesan Raden Aria itu. Maka dilihat kerisnya tiada. Maka berdebar-debar hatinya seraya membaca pustakanya. Maka disapukan pada lengannya. Maka dirabanya keris Patih Gajah Mada, dapat ke tangan Laksamana, lalu disarungkan oleh Laksamana pada tempat kerisnya itu.

Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, mana keris Laksamana yang diperoleh pada Tamang Sari itu?"

Maka sembah Laksamana, "Ada tuanku." Maka dihunusnya oleh Laksamana, lalu ditentangkannya di hadapan Seri Batara, lalu dipakainya.

Maka titah Seri Batara, "Patih Gajah Mada, mana keris Patih, kita hendak lihat!"

Maka sembah Patih, "Ada tuanku, keris orang tua keris kebanyakan, apa gunanya dilihat," sambil dirabanya kerisnya itu tiada, maka Patih Gajah Mada pun kemalu-maluan, lalu memandang kepada Temenggung, karena Temenggung duduk dekat. Maka kata Patih, "Hai Temenggung, bawa mari kerisku, jangan bergurau-gurau di hadapan utusan Melayu ini, rusukmu itu beroleh sekarang; bukan aku tiada melawan orang, maka aku ini engkau hendak guraukan."

Maka sahut Temenggung, "Siapatah berkata demikian, jika berani, siapa pun tiada akan berani daripada manira.'

Setelah dilihat oleh Seri Batara, Temenggung dan Patih berbantah itu, Seri Batara pun segera mengeluarkan keris itu, lalu diunjukkan kepada Laksamana. Maka disambut oleh Laksamana. Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana dan Patih, sahaja kita hendak bergurau-gurau pada Laksamana."

Maka keris Patih Gajah Mada pun dihunus Laksamana daripada pinggangnya, lalu dipulangkan pada Patih Gajah Mada. Maka sembah Laksamana, "Apatah salahnya tuanku hendak bergurau dengan hambanya, tetapi patik pohonkan ampun dan kurnia, jangan genap dua kali bergurau yang demikian ini, kalau-kalau tiada baik jadinya, karena hulubalang Melayu tiada dapat tidak berguraukan kerisnya di hadapan majelis; jikalau sudah terhunus kerisnya itu, jikalau tiada mati, sekadar luka. Adalah tiada permainan penjurit dan perlintih ini, masakan patik tewas daripada penjurit Majapahit ini."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Laksamana demikian itu, maka Seri Batara pun kemalu-maluan lalu bertitah, "Hai Laksamana, beriwayatlah!"

Maka sembah Laksamana pula, "Daulat tuanku, patik menjunjung anugerah."

Maka pada ketika itu juga akan Mandalika Siantan itu pun disuruh panggil, diserahkan pada Laksamana. Maka ia pun bermohon menyembah lalu pulang ke rumahnya. Setelah sudah Laksamana kembali itu, maka kata Temenggung, "Hai Patih, tadi tuan hamba hendak menikam hamba, karena Laksamana menyendal itu. Pakanira tikamlah akan Laksamana itu tadi. Alangkah baiknya, maniralah menambalkan dia."

Setelah Patih Gajah Mada mendengar kata Temenggung demikian itu, maka kata Patih Gajah Mada, "Hai Temenggung,

apatah daya aku, karena Laksamana itu utusan, lagi pun ia biasa berlawan gurau dengan manira. Jika Laksamana itu sama penggawa, niscaya sudah dari tadi manira tikam."

Setelah Seri Batara mendengar kata Patih demikian itu, berbantah dengan Temenggung itu, maka titah Seri Batara. "Hai Patih, pekerjaan apa ini, seperti bukan orang tua-tua, mari kita bermusyawarat hendak membunuh Laksamana itu."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya tuanku, ada suatu bicara patik akan membunuh Laksamana itu, dengan tiada bersusah juga Laksamana itu mati. Mari kita cahari seorang penjurit dan perlintih, kita suruh curi kain baju Laksamana, maka taruhkan kain bajunya itu di dalam istana. Maka kita katakan Laksamana itu bermukah dengan orang di dalam istana yang dipakai oleh Baginda. Maka kita kirimkan surat kepada Raja Melaka dan kain baju Laksamana itu pun kita kirimkan. Maka Laksamana pun kita suruh bunuh pada Raja Melaka. Tak dapat tiada dibunuhnya juga akan Laksamana itu oleh Raja Melaka. Apabila Laksamana mati, yang Raja itu mudah juga kepada kita."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada itu, maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti kata Patih itu."

Maka Patih pun memanggil seorang penjurit, terlalu kepetangan. Setelah sudah penjurit itu datang, maka kata Patih, "Hai Perwira Japra, dapatkah engkau kusuruh mencuri kain Laksamana itu?"

Maka sembah Perwira itu, "Cih, jangankan kain baju Laksamana itu tiada dapat manira curi, jikalau tubuh Laksamana sekali pun dapat manira curi."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Janganlah tubuh Laksamana itu engkau curi, jikalau dapat kain baju Laksamana itu juga engkau curi, cukuplah."

Maka sembah Perwira, "Cih, baiklah! Atas maniralah akan pekerjaan itu; esok harilah manira bawa persembahan kain baju Laksamana itu."

Maka Patih Gajah Mada pun memberi ganjaran akan Perwira itu empat laksa pitis dan kain selengkap pakaiannya. Setelah sudah, maka pada keesokan harinya, Perwira pun berjalanlah pergi ke kampung Laksamana. Laksamana pun sediakala pagi-pagi hari pergi mandi ke sungai. Maka Laksamana pun berjalanlah dua berbudak. Setelah dilihat oleh Perwira akan Laksamana itu,

maka diikutnya diam-diam dari belakang. Setelah Laksamana datang pada tempat ke sungai itu, maka Laksamana pun ke sungailah. Setelah sudah maka Laksamana pun bersukacitalah. Setelah sudah bersuci, maka Laksamana pun menanggalkan kain bajunya, diberikannya pada budaknya itu. Maka Laksamana pun berkain basahan, lalu turun ke dalam sungai itu, serta dengan keris panjangnya. Maka Laksamana pun menyelam, sebelah tangan memegang keris panjang. Setelah dilihat oleh Perwira Laksamana menyelam itu, maka ia pun segera berlari-lari datang ke tebing sungai itu, lalu direbutnya kain baju Laksamana pada tangan budak itu, lalu dilarikannya. Maka budak itupun berteriak katanya, "Ayuh datuk, kain baju datuk disamun orang."

Hatta maka didengar oleh Laksamana di dalam air itu suara budak berteriak itu. Maka Laksamana pun segera berdiri. Dilihatnya oleh Laksamana, kain baju yang dipegang oleh budaknya itu disamun orang. Maka Laksamana pun segera melompat naik ke darat seraya diusirnya sambil menghunus kerisnya. Maka dilihat oleh Laksamana perlintih itu lari. Maka Laksamana pun melompat dua tiga langkah, lalu diparangnya oleh Laksamana, kena bahunya, putus, terpelanting kepalanya. Maka Laksamana pun mengambil kain bajunya, lalu dipakai seraya berjalan kembali ke rumahnya. Maka Laksamana pun bersalin kain dan baju dan memakai penduanya, seraya mengajak Hang Jebat, Hang Kesturi menghadap Seri Batara. Maka tatkala itu Seri Batara pun sedang ramai dihadap oleh orang banyak. Setelah Seri Batara melihat Laksamana datang itu, maka segera ditegur oleh Seri Batara, "Hai Laksamana, mari duduk, sungguhkah Laksamana membunuh penjurit tadi pagi?"

Maka sembah Laksamana, "Sungguh tuanku, patik bunuh penyamun itu."

Maka titah Seri Batara, "Demikianlah kehendakku."

Maka Laksamana pun dianugerahi persalin. Setelah sudah maka Laksamana pun bermohonlah pulang ke rumahnya.

Setelah sudah Laksamana kembali itu, maka Seri Batara pun bertitah, "Hai Patih, akan sekarang apa pula bicara kita hendak mengenai Laksamana itu?"

Maka sembah Patih, "Ada suatu tipu patik akan mengenai Laksamana itu. Mari kita perjamu makan minum. Apabila mabuk maka kita anggap menari. Maka pada tatkala itulah kita tikam."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada itu, maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti sembah Patih Gajah Mada itu, kita pun berkenanlah."

Maka Patih Gajah Mada pun segeralah menyuruh memanggil seorang penjurit terlalu kabal. Sahirang namanya. Maka Sahirang pun segera datang menghadap Batara Majapahit. Maka titah Seri Batara, "Hai Sahirang, dapatkah engkau menikam Laksamana?"

Maka sembah Sahirang, "Daulat tuanku andika Batara, lamun dengan titah Seri Batara, akan Ratu Melaka itu pun dapat patik tikam, tetapi patik tiada kenal rupa Laksamana itu."

Maka titah Seri Batara, "Baiklah, kusuruh tunjukkan rupanya itu kepadamu."

Setelah sudah, Seri Batara pun menitahkan biduanda kecil memanggil Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun datang dengan segeranya menghadap. Maka titah Seri Batara, "Mari Laksamana, kita hendak melihat Menari."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah makan, maka minuman pula diangkat orang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan oranglah pada segala raja-raja, seteria, hulubalang, sekalian pun minumlah. Maka penjurit yang berkata cakap hendak membunuh Laksamana itu pun, adalah duduk menyamar pada orang banyak yang duduk minum itu. Setelah dua tiga piala seorang minum itu, maka Seri Batara pun bertitah, "Hai Laksamana, kita hendak melihat segala raja-raja dan seteria, hulubalang menari cara Melayu, beranggap-anggapanlah tuan-tuan sekalian!"

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka segala raja-raja dan menteri pun menarilah di hadapan Seri Batara ganda-berganda, terlalu ramai. Maka Patih dan

Temenggung sebagai beranggap kepada Laksamana, dipertubi-tubikannya anggapan itu, tetapi Laksamana tiada mabuk. Maka Patih dan Temenggung pun mabuk. Maka Patih pun menyembah lalu berbangkit menari. Maka Raja pun suka tertawa melihat Patih menari itu kebudak-budakan.

Maka Laksamana pun tahulah akan semuanya Patih Gajah Mada itu. Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, engkau anggapkan kepada Laksamana, karena kita hendak melihat Laksamana menari, lagi kita dengar Laksamana pandai menari cara Melayu."

Maka Patih pun lalu bangun menari, seraya disingsingnya tangan bajunya, maka dianggapkannya kepada Laksamana. Maka Laksamana menyembah lalu bangun menari, seraya disingsingnya tangan bajunya, memegang hulu keris panjangnya. Maka tangannya dikedang-kedangkannya; apabila ia melompat ke kiri dan ke kanan serta memengkis, katanya, "Cih, manatah penjurit Majapahit, marilah berhadapan dengan aku, baik empat baik lima orang tiada indahnya padaku."

Maka tatkala itu Sahirang pun datanglah ke hadapan Laksamana. Maka Laksamana pun tahulah akan Sahirang hendak menikam dia itu. Maka Laksamana pun memegang hulu kerisnya dikerlingkannya ekor matanya. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun menyelak penduanya, matanya tiada lepas daripada Seri Batara dan Patih Gajah Mada juga dikerlingnya. Dalam hatinya Laksamana ini kena tikam. Maka Seri Batara dan Patih Gajah Mada semaja di dalam tanganku. Maka dilihat oleh Seri Batara akan kelakuan Laksamana menari dan segala Melayu itu terlalu ingat, masing-masing menyelak penduanya. Maka beberapa Sahirang hendak menikam Laksamana, jangankan tertikam kerisnya pun tiada terhunus. Maka Sahirang pun heran. Maka Laksamana sudahlah menari itu, lalu menyembah. Seri Batara pun kemalu-maluan, lalu bertitah, "Hai Laksamana, yang ada itu anugerah kitalah kepada Laksamana."

Adapun anugerah itu terlalu banyak, hingga sampai kepada anak cucu Laksamana pun tiada habis.

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka titah Seri Batara, "Hai Laksamana, adapun yang kita terlalu rindu dendam akan anak kita kedua. Maka besarlah kebaktian Laksamana kepada kita."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka orang minum itu pun sudahlah. Maka Laksamana bermohon kepada Seri Batara, lalu pulang ke rumahnya. Peninggal Laksamana itu, maka titah Seri Batara pada Patih, "Apa bicara kita hendak mengenai akan Laksamana itu? Maka amat sukarlah mengenai dia, karena terlalu sekali ingatnya."

Maka sembah Patih, "Ada suatu lagi bicara patik akan mengenai Laksamana itu. Kita cahari penjurit empat puluh orang yang berani-berani dan kepetangan. Maka kita suruh adang tatkala ia ke sungai. Kita suruh tikam dengan tumbak empat puluh itu, karena adat Melayu membawa sarat hulubalang, apabila ia ke sungai, mulutnya tiada mau berkata-kata, jika belum habis ke sungai itu. Tatkala itu kita suruh tikam, karena Laksamana ke sungai tiada membawa keris, hanyalah pedang dan budak seorang memegang kain bajunya. Tatkala itulah dapat ditikam."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti kata Patih Gajah Mada itu. Segeralah cahari empat puluh penjurit!"

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah lalu pulang ke rumahnya serta ia menyuruh panggil penjurit empat puluh. Maka katanya, "Hai penjurit yang empat puluh, dapatkah engkau membunuh Laksamana itu?"

Maka sembah penjurit itu, "Ya Kiai, jika dilimpah ampun, jangankan Laksamana seorang, jikalau negeri Melaka sekali pun dapat kualahkan."

Setelah Patih mendengar cakap sekalian penjurit itu, maka Patih pun memilih tumbak empat puluh yang bertatahkan emas. Maka diberikannya kepada penjurit itu. Maka kata Patih, "Pergilah kamu adang Laksamana esok hari tatkala ke sungai atau sedang ia bersuci, tikam olehmu bersungguh-sungguh, jangan lagi diberi jejak di bumi."

Maka penjurit empat puluh itu pun diperjamunya makan minum dan dipersalinnya. Maka penjurit itu pun bermohonlah lalu pulang ke rumahnya. Setelah keesokan harinya, maka pen-

jurit empat puluh itu pun pergilah mengadang Laksamana ke sungai itu.

Hatta maka Laksamana pun hendak ke sungai. Maka ia pun mengambil keris panjangnya, lalu turun. Setelah sampai ke pintu itu, maka bergerak bahunya yang kanan. Maka Laksamana pun pikir di dalam hatinya : adapun pada hari ini, maka pirasatku berperang juga rasanya, melihat darah lawan.

Setelah sudah maka ia pun segera mengambil penduanya, lalu dipakainya. Maka keris panjang itu dipegangnya dengan tangannya yang kiri. Maka Laksamana pun berjalanlah dua berbudak pergi kepada tempat ke sungai itu, lalu masuk hutan pada tempat yang lindung. Setelah sudah Laksamana ke sungai, maka penjurit empat puluh itu pun datanglah dari kiri kanan Laksamana, seraya berkata, "Bunuhlah Melayu itu, biar mati, janganlah lagi diberi lepas."

Maka penjurit itu pun berbahagi empat, dari hadapan sepuluh, dari kiri sepuluh, dari kanan sepuluh dan dari belakang sepuluh, lalu ditikamnya akan Laksamana dengan tumbaknya. Maka ditangkis oleh Laksamana dengan sarung kerisnya itu. Maka segera dihunus keris panjangnya serta tertinggung ke sungai serta ditangkis oleh Laksamana akan tikam penjurit keempat puluh itu; suatu pun tiada mengenai Laksamana. Maka Laksamana pun sudahlah istinjaknya, lalu berdiri. Maka penjurit itu pun undur. Maka Laksamana berjalan pergi kepada sebuah kolam bersuci. Maka penjurit empat puluh itu pun datang pula mendapatkan Laksamana, sambil ditikamnya dipertubi-tubikannya. Maka ditangkiskan oleh Laksamana akan tikaman penjurit itu serta ditetak. Tumbaknya itu pun habis putus-putus diparang oleh Laksamana. Hatta maka Laksamana pun sudahlah bersuci lalu berdiri serta melompat. Maka diparangnya telinga penjurit itu, kena, putus. Maka diparangnya seorang lagi, kena hidungnya, rampung, lalu lari. Maka dilihat oleh segala penjurit itu akan kelakuan Laksamana pandai bermain keris itu, maka segala penjurit itu pun habis lari mendapatkan Patih Gajah Mada dengan berkeluaran darah, ada yang keluar dari hidungnya, ada yang keluar dari mulutnya, ada yang keluar dari telinganya, ada yang keluar dari matanya.

Maka segala hal-ihwal ia menikam Laksamana itu, semuanya dipersembahkannya. Maka Patih Gajah Mada mendengar sembah penjurit itu, maka Patih Gajah Mada pun heran serta berpikir di dalam hatinya : jika dibunuhnya pun akan segala penjurit ini mati juga, tiada hidup barang seorang juga, habis mati olehnya sendiri. Sekadar ia hendak menunjukkan kepandaiannya juga, maka dibuatnya demikian ini.

Maka kata Patih Gajah Mada, "Hai segala penjurit, apa penglihatanmu, karena ia seorang, engkau ini empat puluh, tiada terbunuh olehmu?"

Maka sembah segala penjurit itu, "Ya Kiai, kami sekalian ini sudah banyak membunuh orang dan menikam orang berhadapan, tiadalah seperti Laksamana ini, belum kami menikam sudah ia melompat terbang. Apabila ia melompat, maka sekalian kami lihat seperti gunung api, tiada membilang lawannya, demikianlah kami sekalian lihat. Jika selaku ini, janganlah empat puluh, jika empat ratus atau empat ribu sekali pun, sukarlah akan mengenai dia itu. Angurlah kami jika disuruhkan kami mengalahkan negeri, maulah kami pergi."

Setelah Patih mendengar sembah penjurit itu, maka Patih pun membawa penjurit itu menghadap Seri Batara. Maka sembah Patih, "Ya tuanku, mohonkan ampun dan kurnia yang penjurit empat puluh ini patik suruhkan membunuh." Maka segala hal-ihwalnya itu semuanya dipersembahkan oleh Patih.

Maka Seri Batara pun terlalu duka cita serta heran. Maka sembah Patih, "Ada seorang penjurit tua, lagi banyak tahunya dan ilmunya, lebih daripada Tamang Sari itu. Maka sebab Laksamana tiada boleh ditentang lawan, karena Laksamana itu beroleh keris Tamang Sari itu. Maka sebab itulah ia membunuhkan Tamang Sari itu, karena akan kerisnya itu ditipu ambil oleh Laksamana. Jikalau dapat diambil kerisnya itu, dapatlah kita membunuh akan Laksamana itu. Pada bicara patik, penjurit tua itulah yang cakap mencuri keris Hang Tuah itu."

Maka titah Seri Batara, "Jika demikian baiklah, suruh panggil penjurit itu, maka kita suruh curi kerisnya itu juga."

Maka sembah Patih Gajah Mada, "Daulat tuanku."

Maka Patih pun menyembah, lalu pulang ke rumahnya. Maka Patih pun menyuruh memanggil penjurit yang bernama Sang

Tangsa. Maka Sang Tangsa pun datanglah menghadap Patih. Maka kata Patih, "Hai Sang Tangsa, dapatlah engkau kusuruhkan?"

Maka sembah Sang Tangsa, "Hendak disuruh ke mana kula? Hendak disuruhkan membunuh orang, mohonkan kula, karena kula orang pertapa."

Maka kata Patih, 'Tiada kusuruh membunuh orang, hendak kusuruh mencuri akan keris Laksamana utusan Melayu, akan keris penduanya yang berhulu emas dan sarungnya yang bepermata, karena Seri Batara hendakkan keris itu, dapat diperbuat keris kerajaan. Jika diperoleh keris itu, besarlah ganjarannya engkau, entah sebuah negeri siapa tahu."

Setelah Sang Tangsa mendengar kata Patih itu, maka ia pun tertawa gelak-gelak, seraya berkata, "Kula dititahkan suruh mencuri keris Laksamana itu, dapatlah kula curi kelak, malamlah kula pergi ambil dan kula persembahkan keris itu, tetapi kula tiada tahu tempatnya Laksamana itu."

Maka kata Patih Gajah Mada, "Baiklah, kusuruh tunjukkan kepadamu."

Maka Sang Tangsa pun diperjamu makan minum dan diberi persalin oleh Patih Gajah Mada, lalu ia kembali ke rumahnya bertapa itu. Maka ia pun membuka pustakanya, dapat keris Laksamana itu dicuri, tetapi tiada dapat orang lain daripada Laksamana memakai dia. Setelah sudah ia melihat di dalam pustakanya, hari pun malamlah. Maka Sang Tangsa pun berjalanlah ke pintu Laksamana. Maka oleh Sang Tangsa dibukanya pintu kampung Laksamana itu. Setelah terbuka maka Sang Tangsa pun berjalan masuk ke dalam kampung Laksamana itu, lalu berjalan ke rumah Laksamana. Maka dibelahnya pagar rumah Laksamana itu, lalu ia masuk ke bawah rumah. Maka dihintai-hintainya. Maka tatkala itu Laksamana lagi duduk berkata-kata dengan Hang Jebat, Hang Kesturi. Maka kata Laksamana pada Hang Jebat, Hang Kesturi, "Maka pada bicara hamba akan penjurit empat puluh itu, jika hamba bunuh keempat puluhnya mati, tiada masyhur nama hamba kepada sekalian penjurit di dalam negeri Majapahit ini, sebab itulah maka hamba tiada bunuh."

Maka kata Hang Jebat, "Benarlah seperti bicara orang kaya itu, tetapi laginya, jika orang kaya hendak ke sungai mandi, maka diperhamba kedua saudara, tiadakah boleh mengiringkan orang kaya? Karena kita ketiga seperti telur sesarang, jika pecah sebiji, pecah kesemuanya. Jikalau orang kaya sesuatu peri di tanah Majapahit ini, alangkah nama duli yang dipertuan aibnya. Syahdan diperhamba kedua pun lihat, sangatlah duli yang dipertuan harap akan orang kaya, hanyalah Batara Majapahit ini juga yang hendak membunuh orang kaya, hendakkan keris pandak orang kaya itu juga."

Maka kata Laksamana, "Benarlah seperti kata saudaraku itu, tetapi insya Allah taala dengan berkat pengajaran guruku, tiadalah lebih tahunya segala penjurit Majapahit ini dari padaku."

Maka akan kata Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi itu semuanya didengarkan oleh Sang Tangsa. Setelah sudah maka hari pun jauh malam. Maka Laksamana pun hendak tidur. Maka diambil keris pandaknya itu, ditaruhkan di kepalanya tidur dan akan keris panjangnya ditaruh di kirinya dan pedang perisai ditaruh di kanan. Maka ia pun tidurlah. Maka dilihat oleh Sang Tangsa Laksamana sudah tidur itu, maka Sang Tangsa pun naik ke rumah Laksamana, berdiri di pelantaran membaca pustakanya serta diraba pintu itu. Maka pintu itu pun terbuka. Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi dan segala Melayu itu pun tidur berkeparan, terlalu nyedar. Maka Sang Tangsa pun masuk ke dalam rumah Laksamana, lalu ke tempat tidur Laksamana. Maka dilihat kelakuan Laksamana tidur itu tangannya yang kanan memegang hulu keris panjangnya, tangannya yang kiri memegang hulu keris pandaknya di atas kepalanya itu. Maka di dalam hati Sang Tangsa : sungguh Laksamana ini hulubalang besar, lagi penjurit amat kepetangan dan terlalu berani, tidurnya pun terlalu amat ingat.

Setelah sudah ia berpikir demikian itu, maka dirabanya keris pandak di atas kepala Laksamana itu, dapat pada tangan nya, lalu dibawa turun ke luar kampung, dibawanya menghadap Seri Batara.

Maka tatkala itu Seri Batara lagi jaga menantikan Sang Tangsa. Setelah datang, maka ditegur oleh Seri Batara, "Mari Sang Tangsa!"

Sang Tangsa pun duduk menyembah. Maka keris itu pun dipersembahkannya. Setelah Seri Batara melihat keris itu, maka Baginda pun terlalu suka cita, dalam hatinya ; matilah Laksamana ini.

Maka keris itu pun dibawanya masuk ke dalam istana, lalu ditaruh oleh Baginda di dalam peti tujuh lapis. Maka Baginda pun tidurlah hampir peti itu. Maka orang bertunggu pun penuh sesak.

Setelah keris itu dipersembahkan kepada Seri Batara, maka Laksamana pun terjaga daripada tidurnya, katanya, "Sedapnya aku tidur, gerangan apa padahnya?"

Maka dirabanya akan keris pandaknya yang ditaruh di atas-kepalanya itu. Maka ia pun terdiri, berdebar-debar hatinya, katanya, "Wah, terkenalah aku oleh Patih Gajah Mada itu."

Maka Laksamana pun segera mengambil pustakanya, lalu dibacanya, serta dilihatnya akan keris itu sudah dipersembahkan kepada Seri Batara. Maka Laksamana pun segera turun dari rumahnya, lalu berjalan ke dalam istana. Maka Laksamana pun membaca pustakanya. Maka segala pintu itu pun habis terbuka dan sekalian yang bertunggu itu pun habis tidur, terlalu nyedar. Maka Laksamana pun masuk ke dalam istana itu, lalu ke peraduan. Maka dilihatnya ada sebuah peti tujuh lapis. Maka pada pikir Laksamana : adapun kerisku itu ditaruhnya di dalam peti ini juga gerangan.

Maka Laksamana pun segera membuka peti itu. Maka dilihatnya kerisnya itu di dalam peti kecil. Maka diambilnya, kemudian dikuncinya pula ketujuh lapisnya. Maka Laksamana pun turun dari atas istana itu, lalu berjalan ke luar pulang ke rumahnya.

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, "Apa kabar keris orang kaya itu?"

Maka kata Laksamana, "Insya Allah taala, berkat tapak guru hamba, beroleh, inilah kerisnya."

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, "Inilah sahaya kedua bersaudara dan segala orang Melayu ini musyawarat, jika tiada

bertemu keris itu, esok hari kita sekalian masuk mengamuk ke dalam istana Seri Batara, supaya nama yang jahat jangan kepalang."

Maka sahut Laksamana, "Benarlah seperti bicara saudara sekalian itu, tetapi mudah juga pekerjaan itu pada hamba."

Arkian hari pun sianglah. Maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap. Maka sembah Patih, "Ya tuanku, pada bicara patik baiklah Seri Batara mengerahkan segala penggawa dan priayi rakyat sekalian ingat-ingat, kalau Laksamana itu marah, karena kerisnya itu hilang, kalau-kalau ia mengamuk ke dalam."

Maka titah Seri Batara, "Benarlah seperti bicara Patih itu, kerahkanlah segala rakyat kita."

Maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu ke luar mengerahkan segala penggawa dan priayi dan segera rakyat dengan segala senjata.

Hatta maka Laksamana pun masuk menghadap, diiringkan oleh Hang Jebat, Hang Kesturi. Setelah sampai ke dalam, maka dilihat oleh Laksamana segala penggawa dan raja semuanya berhimpun. Maka Laksamana orang berani, tiada diindahkannya. Maka Laksamana pun mengisar penduanya ke hadapan. Maka dilihat oleh Seri Batara Laksamana datang itu dan keris pun dua bilah dibawanya dan kerisnya itu pun dikenalnya oleh Seri Batara kedua bilah keris itu. Maka ditegur oleh Patih Gajah Mada katanya, "Mari anakku Laksamana!"

Maka Laksamana pun tersenyum-senyum, seraya duduk menyembah. Maka titah Seri Batara, "Adapun yang kita harap, hanyalah Laksamana akan membawa anak kita kedua, tetapi Seri Batara takut akan Laksamana mengamuk, karena kehilangan keris itu."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku andika Batara, insya Allah taala hendaklah paduka Batara segera melepaskan patik kembali menghadap paduka anakanda."

Maka titah Seri Batara, "Baiklah!"

Maka Baginda pun masuk ke dalam. Maka dibukanya peti tempat menaruh keris Laksamana itu, dilihatnya keris itu pun tiadalah. Maka Seri Batara pun terlalu heran, lalu ke luar. Maka hidangan pun diangkat oranglah. Setelah sudah maka minuman

pula datang, timbul pelbagai cita rasanya. Maka segala pegawai pun minumlah, terlalu ramai. Maka Patih Gajah Mada pun pikir di dalam hatinya : baiklah Laksamana ini kusuruh pengawinan yang tujuh ribu itu membunuh apabila Laksamana keluar dari peseban ini.

Setelah sudah ia pikir demikian itu, maka Patih Gajah Mada pun menyembah, lalu ke luar, seraya berkata pada Temenggung, "Manira hendak ke sungai."

Maka Seri Batara pun tahu akan bicara Patih Gajah Mada itu. Maka Patih pun turun, lalu berjalan ke pintu peseban. Maka kata Patih pada segala priayi yang bertunggu di pintu luar itu tujuh lapis, "Apabila Laksamana ke luar sekarang ke pintu peseban ini, suruh tutup. Apabila terkunci, maka segala tombak kamu rebahkan pada Laksamana itu. Apabila kamu dengar bunyi gempar juga, maka sekalian kamu tikamkan akan Laksamana itu sungguh-sungguh."

Setelah sudah Patih berpesan demikian itu, maka ia pun kembalilah menghadap Seri Batara, lalu duduk menyembah. Maka orang minum itu pun terlalu ramai. Maka Patih dan Temenggung pun sebagai melarih akan Laksamana juga, tetapi tiada mabuk. Mak. Laksamana orang bijaksana, tahu ia minum tiada mabuk. Mak 'Patih Gajah Mada dan segala pegawai pun habis mabuk.

Setelah dilihat oleh Seri Batara, Patih Gajah Mada mabuk dan segala pegawai itu pun habis mabuk, maka akan Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi juga yang tiada mabuk, maka Seri Batara pun segeralah berangkat masuk ke dalam istana. Maka Laksamana pun menyembah, lalu turun dari atas peseban. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi pun berjalanlah dari kiri kanan Laksamana, lalu ke luar pintu peseban itu. Maka pintu peseban itu pun segera dikatupkan orang. Maka segala penggawa di pintu itu pun merebahkan tombaknya dihalakan pada Laksamana sekali, seraya katanya, "Bunuhlah Laksamana itu, dengan segala Melayu ini!"

Setelah dilihat oleh Laksamana segala penggawa itu hendak menikam dia, maka Laksamana pun segera mengambil pedangnya dan perisainya, lalu dihunusnya seraya melompat, katanya, "Cih, tahanlah bekas tanganku baik-baik!"

Maka Laksamana pun melompat, lalu diparangnya mata tombak itu, habis putus-putus. Maka segala penggawa itu pun habis lari. Maka Hang Jebat, Hang Kesturi menghunus keris panjangnya, serta melompat, lalu diparangnya segala penggawa itu, empat puluh orang mati. Maka kata Laksamana, "Hai saudaraku, jangan dibunuh segala orang itu!"

Maka kata Hang Jebat, Hang Kesturi, "Mengapa maka orang kaya tiada beri bunuh, karena diperhamba terlalu geram rasanya melihat kelakuan datangnya itu," sambil menyarungkan kerisnya.

Maka kata Laksamana, "Kita ini segenap pintu tujuh lapis ini, diadang juga oleh penggawa itu, tetapi lihat juga oleh saudaraku kedua."

Maka Laksamana pun menyarungkan pedangnya sambil berjalan. Maka Laksamana pun sampailah pada selapis pula. Setelah dilihat oleh segala penggawa itu, maka sekaliannya pun hendak menikam dia. Maka Laksamana pun menghunus pedangnya serta memengkis, katanya, "Cih, tahanlah bekas tanganku baik-baik," lalu diparangnya segala tombak yang datang berkeliling tubuhnya, kena, putus batangnya. Maka segala penggawa itu pun habis lari ke luar. Maka Laksamana pun sampailah ketiga lapis pintu, demikian juga diperbuatnya oleh Laksamana. Maka datang kepada tujuh lapis pintu yang di luar sekali.

Maka segala penggawa yang lari itu pun berhimpun pula di luar pintu itu bermusyawarat. Maka kata segala yang berani, "Mari kita amuk Laksamana itu dengan keris pandak!"

Maka sahut seorang lagi, "Benarlah seperti bicara pakanira itu, karena Laksamana hulubalang besar dan pandai memarang tombak."

Setelah ia musyawarat, maka segala penggawa itu pun menghunus kerisnya. Maka beberapa hendak dihunus tiada juga terhunus. Maka diparang oleh Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi, seraya berjalan ke luar. Setelah dilihat oleh Laksamana segala penggawa itu memegang hulu kerisnya, maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun melompat, lalu diparangnya segala penggawa itu ; tetapi Laksamana memarang itu tiada membunuh, sehingga memberi hebat dan takut juga.

Yang diparangnya, hanya ujung hidung, telinganya dan ujung jarinya juga. Setelah sudah Hang Jebat, Hang Kesturi melihat hal yang demikian itu, maka diparangnya bersungguh-sungguh, tiga puluh mati. Maka segala penggawa itu pun habis lari cerai-berai, masing-masing membawa dirinya. Maka Laksamana pun kembali ke rumahnya.

Maka Patih Gajah Mada pun ke luar. Maka dilihatnya bangkai penggawa pada suatu pintu berpuluh-puluh orang mati, penggawa yang baik-baik. Maka ia pun heran tercengang melihat hal yang demikian itu. Maka Patih pun berjalanlah kembali ke rumahnya. Maka pada malam itu juga Patih Gajah Mada tiada tidur, duduk membicarakan pekerjaan hendak membunuh Laksamana, karena pekerjaan itu semuanya diketahui orang. Jika demikian, baik Laksamana itu kusuruh ke Melaka, supaya Raja Melaka datang ke Majapahit ini. Apabila Raja Melaka datang, maka banyaklah bicaraku membunuh Laksamana itu, karena ia orang berani, mudah juga aku membunuh dia. Setelah sudah pikir demikian itu, maka Patih Gajah Mada pun masuk menghadap Seri Batara.

Maka titah Seri Batara, "Apatah kabar?"

Maka sembah Patih, "Pada bicara patik, baiklah Laksamana ini beri kembali dengan segeranya, supaya Raja Melaka datang, karena kita ini tiada dapat mengenai dengan bersegera-segera, karena ia orang berani dengan perlahan-lahan, kemanatah perginya?"

Maka titah Seri Batara, "Benarlah bicara Patik itu, tetapi malas kita memandang mukanya."

Maka sembah Patih, "Jika demikian, baik juga disuruh panggil Laksamana itu kemari, pura-pura tuanku bertanya kepadanya; akan titah Seri Batara : Kita tidak tahu akan pekerjaan segala penggawa mengamuk itu, karena kita sangat mabuk itu, Patih dan Temenggung pun sangat mabuk. Demikian titah paduka Batara akan Laksamana."

Setelah Seri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka Seri Batara pun menitahkan Barit Ketika pergi memanggil Laksamana. Maka tatkala itu Laksamana pun sudah memakai hendak masuk menghadap.

Maka kata Laksamana, "Adapun kita menghadap ini, lalu kita bermohon lepas, baik dilepas atau tiada pun, mohon juga kita."

Maka kata Hang Jebat, "Baiklah bicara orang kaya itu; jika selaku ini sahaja akan kita di atas peseban di hadapan Seri Batara, kelak gempar, karena hati diperhamba ini tiada tertahan melihat kelakuan Seri Batara dan Patih Gajah Mada itu, terlalu sangat hendak membunuh kita sekalian ini."

Di dalam berkata-kata itu Barit Ketika pun datang gopoh-gopoh. Maka Laksamana pun turun berdiri di tanah. Maka dipegang oleh Laksamana tangan Barit Ketika, lalu berjalan sama-sama Hang Jebat, Hang Kesturi. Setelah datang ke peseban, maka titah Seri Batara, "Mari Laksamana, kita hendak bertanya."

Laksamana pun duduk, lalu menyembah. Maka titah Seri Batara, "Sungguhkah Laksamana diadang oleh segala penggawa? Adapun pekerjaan ini kita tiada tahu, karena kita terlalu sangat mabuk. Patih dan Temenggung pun mabuk."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, sungguh patik bertikam, tetapi patik itu hendak bersenda lawan patik juga. Jika bertikam sungguh-sungguh masakan tiada mati."

Maka titah Seri Batara, "Jahatnya segala penggawa ini, bukan pekerjaan yang bersenda-senda tombak lawan keris ini. Baiknya kepada Laksamana, jika utusan yang lain, alangkah jahatnya. Baiknya Laksamana tiada mabuk, jika Laksamana bunuh pun benarlah, kita pun sukalah."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mohonkan ampun dan kurnia, patik hendak bermohon ke bawah duli yang mahamulia, karena perjanjian patik dengan paduka anakanda, tiga bulan juga pergi datang, akan sekarang sudah enam bulan patik di Majapahit ini."

Maka titah Seri Batara, "Baiklah, kita suruh mengarang surat dan bingkisan, tetapi kita harap hanya Laksamana akan membawa anak kita kedua."

Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku."

Maka titah Seri Batara, "Hai Patih, segeralah mengarang surat dan bingkisan."

Maka akan Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun diberinya persalin dan anugerah emas dan perak berpuluh bung-

kus. Maka surat dan bingkisan itu pun sudahlah. Maka Patih Gajah Mada pun berlengkap gajah dan kuda dan tunggul panji-panji dan segala bunyi-bunyian. Setelah sudah lengkap, maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oranglah ke atas gajah, lalu diarak dengan segala bunyi-bunyian. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun berkuda berjalan dahulu, di hadapan gajah diiringkan oleh priayi.

Beberapa lamanya, maka sampailah ke Tuban. Maka surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Laksamana, dinaikkan ke atas kenaikan yang bernama Sirulalamin. Maka segala penggawa dan priayi itu pun bermohonlah pada Laksamana kembali ke Majapahit. Maka Laksamana pun berlayarlah dengan sembilan buah dandang itu.